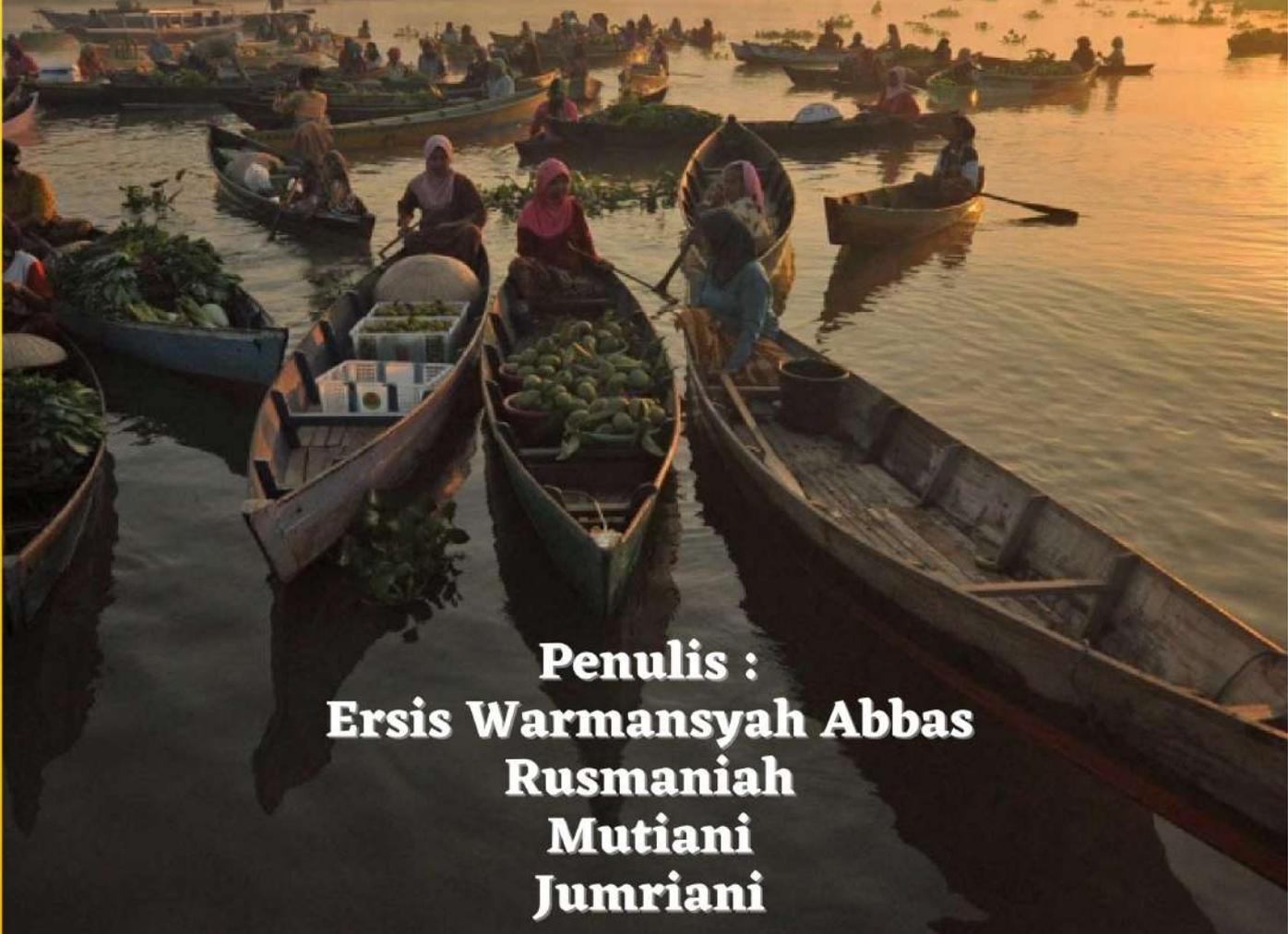




Pendidikan IPS Powerful Berbasis Pariwisata Sungai



Penulis :
Ersis Warmansyah Abbas
Rusmaniah
Mutiani
Jumriani

PENERBIT :
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT



Pendidikan IPS Powerfull
Berbasis Pariwisata Sungai

Ersis Warmansyah Abbas
Rusmaniah
Mutiani
Jumriani

Pendidikan IPS Powerful Berbasis
Pariwisata Sungai

Editor :
Ersis Warmansyah Abbas
2022

Penerbit :
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Pendidikan IPS Powerful Berbasis Pariwisata Sungai
Copyright@2022, Tim Penulis
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penulis : Ersis Warmansyah Abbas
Rusmaniah
Mutiani
Jumriani
Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Ersis Warmansyah Abbas
Cetakan Pertama : 2022

Editor :
Ersis Warmansyah Abbas

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

Ersis Warmansyah Abbas
Rusmaniah
Mutiani
Jumriani

Pendidikan IPS Powerful Berbasis
Pariwisata Sungai

Kulit Dalam

v

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Penulis

Puji syukur kehadiran Allah SWT, akhirnya tim penulis dapat menyelesaikan Buku Pendidikan IPS Powerful berbasis Pariwisata Sungai. Buku ini disajikan dalam XVI Bab. Buku ini merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh tim penulis. Buku Pendidikan IPS Powerful berbasis Pariwisata Sungai dimaksudkan untuk memberikan ruang rutinitas belajar untuk penguasaan faktual dan konseptual.

Tim penulis mengharapkan agar buku ini mampu mengusung misi Pembelajaran IPS yang *Powerful* dengan memberikan konten kontekstual dari Pariwisata Sungai di Banjarmasin. Sehingga guru, maupun mahasiswa dapat memanfaatkan untuk mengembangkan materi IPS di jenjang Sekolah Menengah Pertama.

Tim penulis juga menyadari bahwa buku ini jauh dari sempurna, karena itu penulis sangat berterima kasih bila ada kritik dan saran untuk perbaikan pada edisi berikutnya. Akhirnya penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat (Prof. Dr. Ahmad, SE., M.Si.), dan Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat (Dr. Chairil Faif Pasani, M.Si) yang telah memfasilitasi penulisan sehingga buku ini dapat diterbitkan.

Banjarmasin, November 2022

Tim Penulis



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I MEMBAHAKAN PENDIDIKAN IPS BERBASIS PARIWISATA SUNGAI	1
1.1. Tujuan Pembelajaran	1
1.2. Pendidikan IPS Powerful	1
1.3. Pendidikan IPS Powerful Berbasis Pariwisata Sungai	7
1.4. Diskusi dan Tugas	10
1.5. Referensi	11
BAB II PENDIDIKAN IPS MEANINGFUL	17
2.1. Tujuan Pembelajaran	17
2.2. Pendidikan IPS Meaningful Berbasis Pariwisata Sungai	17
2.3. Implementasi Pendidikan IPS Meaningful Berbasis Pariwisata Sungai	21
2.4. Diskusi dan Tugas	28
2.5. Referensi	28
BAB III PENDIDIKAN IPS INTEGRATIVE BERBASIS PARIWISATA SUNGAI	31
3.1. Tujuan Pembelajaran	31
3.2. Pendidikan IPS <i>Integrative</i> Berbasis Pariwisata Sungai	31
3.3. Implementasi Pendidikan IPS <i>Integrative</i> Berbasis Pariwisata Sungai	34
3.4. Diskusi dan Tugas	38
3.5. Referensi	39

BAB IV PENDIDIKAN IPS VALUE-BASE	41
4.1. Tujuan Pembelajaran	41
4.2. Pendidikan IPS Value-Based Pariwisata Sungai	41
4.3. Implementasi Pendidikan IPS Value-Based Pariwisata Sungai	47
4.4. Diskusi dan Tugas	52
4.5 Referensi	53
 BAB V PENDIDIKAN IPS CHALLENGING 55	
5.1. Tujuan Pembelajaran	55
5.2. Pendidikan IPS Challenging Berbasis Pariwisata Sungai	55
5.3. Implementasi Pendidikan IPS Challenging Berbasis Pariwisata Sungai	58
5.4. Diskusi dan Tugas	64
5.5. Referensi	65
 BAB VI PENDIDIKAN IPS ACTIVE	67
6.1. Tujuan Pembelajaran	67
6.2. Pendidikan IPS Active Berbasis Pariwisata Sungai	67
6.3. Implementasi Pendidikan IPS Berbasis Sungai	72
6.4. Diskusi dan Tugas	77
6.5. Referensi	78
 BAB VII MAKALAH TENGAH SEMESTER DAN PRESENTASI ...	81
7.1. Makalah Kelompok	81
7.2. Presentasi Makalah Kelompok	84
7.3. Kriteria Penilaian Makalah dan Presentasi	84

BAB VIII PENDIDIKAN IPS BERBASIS PARIWISATA SUNGAI...	87
8.1. Tujuan Pembelajaran	87
8.2. Definisi Pariwisata	87
8.3. Pariwisata Sungai Banjarmasin	90
8.4. Pendidikan IPS Berbasis Pariwisata Sungai Banjarmasin	97
8.5. Diskusi dan Tugas	100
8.6. Daftar Pustaka	100
BAB IX PENDIDIKAN IPS BERBASIS PARIWISATA RELIGIUS ...	105
9.1. Tujuan Pembelajaran	105
9.2. Pariwisata Religius di Banjarmasin	105
BAB X PENDIDIKAN IPS BERBASIS PARIWISATA RELIGI	169
10.1. Mesjid Sultan Suriansyah	109
10.2. Bangunan Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin	187
10.3. Diskusi dan Tugas	216
BAB XI PENDIDIKAN IPS BERBASIS PARIWISATA HISTORIS ...	219
11.1. Tujuan Pembelajaran	219
11.2. Pariwisata Historis Kota Banjarmasin	219
11.3. Pendidikan IPS Berbasis Pariwisata Historis Kota Banjarmasin	240
11.4. Diskusi dan Tugas	245
11.5. Referensi	245
BAB XII PARIWISATA BUDAYA	251
12.1 Tujuan Pembelajaran	251
12.2 Latar Belakang	251
12.3 Pendidikan IPS Berbasis Pariwisata Budaya Banjarmasin	258
12.4. Diskusi dan Tugas	260
12.5. Referensi	260

BAB XIII PENDIDIKAN IPS BERBASIS PARIWISATA PENDIDIKAN .	263
13.1. Tujuan Pembelajaran	263
13.2. Pendidikan Pendidikan Banjarmasin	263
13.3. Pendidikan IPS Berbasis Pariwisata Pendidikan Banjarmasin	264
13.4. Diskusi dan Tugas	272
13.5. Referensi	273
BAB XIV PENDIDIKAN IPS KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT ..	277
14.1. Tujuan Pembelajaran	277
14.2. Pariwisata Kehidupan Ekonomi Masyarakat Banjarmasin	277
14.3. Pendidikan IPS Berbasis Pariwisata Kehidupan Ekonomi Masyarakat Banjarmasin	283
14.4. Diskusi dan Tugas	286
14.5. Referensi	286
BAB XV PENDIDIKAN IPS BERBASIS SENI	289
15.1. Tujuan Pembelajaran	289
15.2. Pariwisata Seni Banjarmasin	289
15.4. Diskusi dan Tugas	297
15.5. Referensi	298

BAB I

MEMBAHANAKAN PENDIDIKAN IPS BERBASIS PARIWISATA SUNGAI

1.1. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran, yaitu;

- 1.1.1. mampu mendeskripsikan konsep pendidikan IPS powerful
- 1.1.2. mampu menjelaskan pendidikan IPS powerful berbasis pariwisata sungai

1.2. Pendidikan IPS Powerful

Pendidikan IPS dapat diuraikan dengan menggunakan analisis teoritik ontologis. Kata ontologi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *Ontos: being*, dan *Logos: logic*. Demikian, ontologi adalah *the theory of being qua being* (teori tentang keberadaan sebagai keberadaan) atau ilmu tentang yang ada (Gie, 1991). Menguraikan satu analisis kajian teoritik dalam perspektif ontologi berhubungan dengan keberadaan ilmu yang ditunjang secara definisi, hingga kebermaknaan ilmu (Wiriadmadja, 2012). Oleh karena itu, Pendidikan IPS dalam aspek ontologis terdiri dari tiga konsep, yaitu; Pendidikan, Ilmu, dan Sosial. **Pertama**, definisi pendidikan adalah adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Di sini bermakna bahwa adanya pendidikan bermaksud untuk mencapai tujuan, maka dengan ini tujuan menjadi hal penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Dongoran, 2014; Grummell, 2009). Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat membawa anak menuju kepada kedewasaan, dewasa baik dari segi jasmani maupun rohani. Kedua, definisi ilmu merupakan terjemahan dari dalam bahasa Inggris *science*. Istilah *science* berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti pengetahuan. Sedangkan kata '*scientia*' berasal dari kata kerja '*scire*' yang artinya

mempelajari ataupun mengetahui (Abbas, 2013; Wiriadmadja, 2012). Sebagaimana yang dikemukakan Ilmu dipandang sebagai kumpulan pengetahuan sistematis, metode penelitian, dan aktivitas penelitian (Gie, 1991; Zubaedi, 2007). **Ketiga**, definisi sosial bahasa Latin yaitu ‘*socius*’ yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama. Digambarkan dalam skema yang sederhana sebagai berikut;

Gambar 1 Tiga Konsep Pendidikan IPS



Sebagaimana ilustrasi gambar di atas, terdapat keterkaitan antar ketiga konsep. Ketiga konsep terikat satu sama lain sehingga memunculkan satu bidang keilmuan yang kemudian disebut dengan Pendidikan IPS (*Social Studies*). Latar historis *Social Studies* di Amerika Serikat, benang merahnya itu jauh dapat ditarik ke belakang dengan dipublikasikannya karya akademis oleh *National Council for the Social Studies (NCSS)* sejak pertemuan organisasi itu yang pertama kali tanggal 20-30 November 1935 (NCSS, *Curriculum Standard for Social Studies*, 1994). Dalam pertemuan tersebut disepakati bahwa kurikulum *Social Studies* pada dasarnya bersandar pada ilmu-ilmu sosial. Sebagaimana dikemukakan “*Social Science as the Core of the Curriculum* (Ilmu Sosial sebagai pusat dari kurikulum)” dengan kerangka pemikiran dimetaforakan sebagai pertemuan yang penuh dengan “...*the quagmire of confusion-a murky reflection of unresolved intellectual struggles in midst of major social, political, and economic upheavals* (rawa kebingungan-cerminan suram dari perjuangan intelektual yang belum

terselesaikan di tengah pergolakan sosial, politik, dan ekonomi utama)” (Barr, Barth, & Shermis, 1977).

Dikemukakan Tildsley (Longstreet, 1985) dikemukakan “*Social Studies as yet not produced a discipline comparable to the discipline of Cicero, ... yet the discipline man is the only free man, be averred, expressing a hope that greater discipline would be attained in the social studies* (Ilmu Sosial belum menghasilkan disiplin yang sebanding dengan disiplin Cicero, ... namun manusia yang berdisiplin adalah satu-satunya manusia bebas, dihormati, mengungkapkan harapan bahwa disiplin yang lebih besar akan dicapai dalam IPS)”. Hal ini menggambarkan betapa besar harapan mereka dalam perkembangan IPS tersebut agar mampu menjadi sebuah kajian yang solid kokoh.

Keberadaan IPS dipengaruhi oleh gerakan *The New Social Studies* tahun 1970-an (Somantri, 2001). *The New Social Studies* atau *New Social Studies* dipelopori oleh Edwin Fenton (1966), mengemukakan bahwa *No Single element of the New Social Studies is really new: each element has an ancient lineage, at least in theory* (Tidak ada satupun elemen dari IPS yang benar-benar baru: setiap elemen memiliki garis keturunan kuno, setidaknya dalam teori) (Fenton, 1966). Jadi *The New Social Studies* di sini menegaskan kembali bahwa hal itu bukan segala-galanya baru. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa yang baru itu adalah pembaharuan dalam pembelajarannya IPS tersebut. Sebagai mana ia katakan: *It will involve three clusters of objectives; attitudes and values, the use of the mode of inquiry involving the development and validation of hypothesis, and a variety of knowledge objectives* (Perihal ini melibatkan tiga kelompok tujuan; sikap dan nilai, penggunaan mode inkuiri yang melibatkan pengembangan dan validasi hipotesis, dan berbagai tujuan pengetahuan) (Fenton, 1966; Banks, 1990).

IPS (*Social Studies*) pertama kali dikemukakan oleh Edgar Bruce Wesley (Barr, Barth, & Shermis, 1977), bahwa *Social Studies* pada hakikatnya adalah penyederhanaan dari Ilmu Sosial untuk tujuan pendidikan.

Dikemukakan “*Social Studies are the social sciences simplified pedagogical purposes* (IPS adalah ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan pedagogis)”. Maksudnya bahwa IPS merupakan Ilmu-ilmu Sosial yang untuk tujuan pendidikan. Definisi ini kemudian dibakukan dalam *The United States of Education’s Standard Terminology for Curriculum and Instruction* (Barr, Barth, Shermis (1977);

“*The Social Studies comprised of those aspects of history, economics, political science, sociology, anthropology, psychology, geography, and philosophy which in practice are selected for purposes in school and colleges* (IPS terdiri dari aspek-aspek sejarah, ekonomi, ilmu politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat yang dalam praktiknya dipilih untuk tujuan di sekolah dan perguruan tinggi)”.

Penjelasan definisi di atas dapat dikemukakan bahwa (1) IPS merupakan kajian dari Ilmu-ilmu Sosial sebagai *off springs of the social science*; (2) Kajian itu dikembangkan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pembelajaran; (3) Oleh karena itu aspek-aspek dari masing-masing disiplin ilmu sosial itu perlu diseleksi. IPS telah dapat dikembangkan ke dalam tiga tradisi, yakni: (1) *Social Studies Taught as Citizenship Transmission* (IPS diajarkan sebagai transmisi kewarganegaraan); (2) *Social Studies Taught as Social Science* (Diajarkan sebagai Ilmu Sosial); (3) *Social Studies Taught as Reflective Inquiry* (Diajarkan sebagai reflektif inkuiri) (Barr, Barth, & Shermis, 1977).

IPS didefinisikan oleh *National Council for Social Studies* (NCSS) merupakan studi terpadu pada ilmu sosial serta humaniora yang bertujuan bagi kompetensi kewarganegaraan. Pada tingkat sekolah, pendidikan IPS menyediakan studi yang terkoordinasi dan sistematis yang didasarkan kepada disiplin ilmu yakni: antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, dan materi yang disesuaikan seperti ilmu matematika ilmu humaniora, dan ilmu alam (NCSS, Curriculum Standard for Social Studies, 1994; Buchari, 2015). Tujuan penting dari pendidikan IPS yakni agar membantu generasi muda mengembangkan

potensi agar dapat membuat keputusan secara terinformasi dan beralasan agar kepentingan publik sebagai warganegara yang beragam secara kepemilikan kebudayaan, masyarakat yang demokratis, dan saling bergantung satu dengan yang lainnya (Banks, 1990).

Definisi lain menguraikan bahwa IPS merupakan bagian kurikulum di tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah yang mempunyai tanggung jawab utama untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan berbagai aspek penting berupa kognitif, psikomotorik, afektif, serta nilai yang dibutuhkan agar dapat ikut berpartisipasi pada kehidupan sipil masyarakat lokal, bangsa, dan dunia. Dengan lugas dan tegas Banks mengemukakan perbedaan *Social Sciences* dengan *Social Studies* sebagai berikut: "... *the main goal of social science is to structure theoretical knowledge and the goal of Social Studies is to help students make decisions and act on social issues* (Tujuan utama Ilmu Sosial adalah untuk menyusun pengetahuan teoritis dan tujuan dari IPS adalah untuk membantu peserta didik membuat keputusan dan bertindak atas masalah sosial) (Banks, 1990). Dengan demikian, IPS membantu peserta didik agar kelak mampu mengambil keputusan yang rasional dan melahirkan tindakan-tindakan dalam menghadapi berbagai masalah dalam masyarakat. Banks berangkat dari beberapa premis:

1. bahwa manusia sepanjang hayatnya akan dihadapkan pada pemilihan dan penentuan keputusan dalam menghadapi persoalan hidup;
2. bahwa manusia tidak dilahirkan dengan membawa kemampuan untuk membuat keputusan rasional. Pembuatan keputusan adalah suatu kecakapan yang harus dikembangkan dan dipraktekkan.
3. Bahwa program *social studies* di sekolah-sekolah harus dirancang untuk membantu anak didik untuk memperoleh kecakapan/keterampilan untuk mengenal dan memecahkan masalah melalui pengambilan keputusan yang tepat dan rasional (Somantri, 2001; Banks, 1990).

Definisi lain, mendeskripsikan bahwa IPS adalah adalah mata pelajaran wajib di jenjang Menengah Pertama. Materi IPS didesain secara tematik dengan fokus bahasan materi Sejarah dan Geografi di suatu negara (Maxim,

2010). Kemudian, IPS di Indonesia dimaknai sebagai bagian integral pada sistem pendidikan nasional, guna membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizenship*) (Sapriya, 2012; Somantri, 2001). Selanjutnya, dalam Kurikulum IPS 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu-isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang. Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai (Syaharuddin & Mutiani, 2020; Tabak & Yaylak, 2020).

Uraian terkait pendidikan IPS powerful merupakan satu visi untuk menggerakkan pembelajaran IPS sebagaimana diamanatkan oleh NCSS. Pernyataan sikap menyajikan visi pembelajaran IPS diperlukan untuk mencapai tingkat keberhasilan masyarakat dan bangsa memerlukan kesungguhan pembelajaran yang komprehensif. Kita tidak lagi tidak menguraikan program *Social Studies*/IPS pada jenjang satuan pendidikan maupun kelas tertentu. Namun penekanannya adalah pada prinsip pembelajaran yang diterapkan secara lebih utuh dan komprehensif pada seluruh tingkat satuan pendidikan dan semua kelas. Pembelajaran IPS tersebut hendaknya menjadikan pelajaran yang kuat dan kokoh (*powerful*) dengan berbasis pada pembelajaran yang meaningful (bermakna), *integrative* (integratif), *value-based* (berbasis nilai), *challenging* (menantang), dan *active* (mengaktifkan) peserta didik belajar (NCSS, 1994; Bauman, 1998).

Tugas penting untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang demokrasi adalah kompleks dan sangat berat. IPS yang diramu dari berbagai disiplin ilmu sosial yang beragam, meliputi berbagai konten yang ekspansif dan potensial. Konten ini melibatkan para peserta didik dalam proses komprehensif menghadapi beberapa dilema, dan mendorong peserta didik untuk merefleksi terhadap masalah sosial, berpikir kritis, dan membuat keputusan pribadi maupun kelompok berdasarkan informasi dari berbagai

perspektif (Zevin, 2011). Sebuah kurikulum IPS yang kuat dan kokoh, akan memberikan strategi dan kegiatan pembelajaran utuh dan komprehensif. Pembelajaran semacam itu melibatkan para peserta didik dengan ide yang signifikan, dan mendorong mereka untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan pengetahuan mereka sebelumnya memiliki dan isu-isu saat ini, untuk berpikir kritis dan kreatif tentang apa yang mereka pelajari, dan untuk menerapkan dalam situasi yang otentik (Ross, 2014; Sunal & Haas, 2011).

Pembelajaran IPS yang kuat dan otentik dimulai dengan pengetahuan yang mendalam dan pemahaman tentang subjek dan tujuan yang unik ini harus betul diresapi. Pembelajaran IPS mempersiapkan peserta didik untuk mengidentifikasi, memahami, dan bekerja untuk memecahkan tantangan yang dihadapi bangsa kita yang beragam di dunia yang semakin saling tergantung (Abbas, Mewacanakan Pendidikan IPS, 2013). Pembelajaran IPS harus membantu peserta didik dalam belajar untuk menggunakan berbagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang kompeten dan bertanggung jawab sepanjang hidup mereka (Sapriya S. , 2014). Warga negara yang kompeten dan bertanggung jawab perlu dikuasainya secara arif dan bijaksana, berpartisipasi dalam komunitas mereka, terlibat secara politik, ekonomi, budaya, historis, geografis, dan sosiologis, serta menunjukkan kebajikan moral yang berkeadilan (Abbas, 2018; Sunal & Haas, 2011; Parker, 2010). Adapun karakteristik pembelajaran IPS yang kuat dan kokoh (*Powerful*).

1.3. Pendidikan IPS Powerful Berbasis Pariwisata Sungai

Pendidikan IPS powerful dapat direalisasikan berdasar pada karakteristik wilayah tertentu. Satu wacana yang dikemukakan dalam buku ini mengedepankan pendidikan IPS berbasis pariwisata sungai. Secara teoritis pariwisata sungai dimaknai sebagai dua konsep yang digabung menjadi satu. Secara etimologis pariwisata berasal dari dua kata yaitu **Pari** dan **Wisata** (Pendit, 1994). **Pari** dapat diartikan sebagai banyak, berkali-kali, berputar-putar atau lengkap. Sedangkan **Wisata** dapat diartikan sebagai perjalanan atau

bepergian yang dalam hal ini sinonim dengan kata “*reavel*” dalam bahasa Inggris (Yoeti, Pengantar Ilmu Pariwisata, 1996). Atas dasar itu maka kata “pariwisata” dapat juga diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain yang dalam bahasa Inggris disebut juga dengan istilah “*Tour*” (Suwanto, 2004).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, bahwa keadaan alam, flora, dan fauna sebagai karunia tuhan yang maha esa, serta peninggalan sejarah, seni, dan juga budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat sebagaimana terkandung dalam Pancasila dan Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pitana, 2002). Berdasarkan definisi pariwisata diatas maka disimpulkan bahwa kegiatan pariwisata mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Terdapat dua lokasi yang saling terkait yaitu daerah asal dan juga daerah tujuan (destinasi).
2. Daerah tujuan pasti memiliki objek dan juga daya tarik wisata.
3. Daerah tujuan pasti memiliki sarana dan prasarana pariwisata.
4. Pelaksana perjalanan ke daerah tujuan dilakukan dalam waktu sementara.
5. Terdapat dampak yang ditimbulkan, khususnya daerah tujuan sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan (Yoeti, 1979; Suwanto, 2004)

Berdasarkan lima ciri pariwisata, maka dapat dipahami bahwa jika seorang atau sekelompok orang (wisatawan) yang melakukan perjalanan wisata biasanya sekedar untuk *refreshing* dan untuk berjalan-jalan. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa wisatawan melakukan perjalanan wisata dengan kegiatan berupa urusan bisnis ke suatu daerah tertentu. Dengan demikian, simpulan dari perjalanan wisata adalah kejelasan tujuan (destinasi) dan menghabiskan waktu hanya sementara (temporal).

Kemudian, konsep sungai yang melekat merupakan bentuk alamiah alam yang dialiri oleh perairan. Sebagai bentuk perairan, sungai bermula dari

mata air hingga muara yang memiliki batasan darat di sisi kiri dan kanan. Sungai diartikan sebagai permukaan bumi yang letaknya lebih rendah dibandingkan tanah di sekitar dan menjadi tempat mengalirnya air tawa menuju laut, danau, rawa, maupun sungai lain (Wang-Erlandsson, et al., 2018; Williams, Pelletier, & Meixner, 2019). Sungai bersifat sebagai wadah air mengalir. Bagi masyarakat sungai merupakan tempat berkembangnya peradaban. Hal ini dikarenakan sungai adalah permukaan bumi yang dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan fisiologis manusia (Lin, et al., 2018).

Wilayah perairan sungai dikenal dengan istilah Daerah Aliran Sungai (DAS). DAS dibatasi oleh pemisah topografis yang menampung, menyimpan, dan mengalirkan air sungai pada muara danau/laut. DAS memerlukan keseimbangan antara faktor fisik, biotik, dan perilaku masyarakat (Proia, et al., 2018). Ketiga faktor tersebut menjadikan keberlangsungan DAS lebih lama. Fungsi DAS terganggu akibat berkembangnya intervensi bangunan, hingga sampah (Johnson, et al., 2020). Akibatnya ekosistem terganggu karena kualitas sungai yang menurun (Machado, Veról, Battemarco, & Miguez, 2020). Konservasi sungai dilakukan agar bisa meningkatkan vitalitas sungai. Dalam perspektif modern sungai dijadikan objek daya tarik wisata.

Pariwisata Sungai merupakan bagian dari modal pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat (Brouder, 2017). Dalam makna luas perihal ini dimasukkan agar sungai tidak hanya dijadikan sebagai destinasi wilayah (Blasco López, Virto, Manzano, & García-Madariaga, 2020; Jordan, Spencer, & Prayag, 2019). Namun sungai menjadi fokus utama pengembangan sarana dan prasarana pariwisata. Tentunya diperlukan integrasi antara objek dan daya tarik wisata berdasar pada sistem perencanaan (Yuan, Song, Chen, & Shang, 2019; Yu, Cole, & Chancellor, 2018). Sehingga Pembangunan satuan kawasan wisata sungai memunculkan nilai lokal, budaya estetika, dan moral tidak hanya bagi masyarakat lokal tetapi juga wisatawan (Lin, Wang, & Yeh, 2019; Tournois & Djeric, 2019; Lin, Chen, & Filieri, 2017).

Buku ini memberikan batasan bahwa pariwisata sungai yang dikemukakan berada di Banjarmasin. Berdasarkan UU No. 9 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menyebutkan bahwa, destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat **daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas**, serta **masyarakat** yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan maka Kota Banjarmasin kemudian menetapkan keunikan daya tarik wisata. Pihak Pemerintah Kota Banjarmasin kemudian mencetuskan Peraturan Walikota Nomor 25 Tahun 2016 Pasal 2 yang menjelaskan bahwa tujuan dari pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis sungai adalah untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan mampu menjadi sarana dalam membuka peluang usaha.

Ditinjau pada aspek Pendidikan IPS powerful, keberadaan pariwisata sungai merupakan kekuatan terhadap karakteristik konten IPS yang akan dikembangkan. Hal ini berhubungan dengan bagaimana materi IPS yang disesuaikan dengan pariwisata sungai di Banjarmasin. Sebagaimana disampaikan pada subbab 1.2 bahwa praktik Pendidikan IPS powerful merujuk pada pembelajaran IPS yang mengedepankan lima hal, yaitu; *meaningful* (bermakna), *integrative* (integratif), *value-based* (berbasis nilai), *challenging* (menantang), dan *active* (mengaktifkan). Perihal ini akan dijabarkan secara utuh pada bab II sampai dengan VI.

1.4. Diskusi dan Tugas

Pendidikan IPS di Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di jenjang Sekolah Menengah Pertama. IPS di Indonesia dimaknai sebagai bagian integral pada sistem pendidikan nasional, guna membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*good and smart citizenship*). Dalam Kurikulum IPS 2013 untuk SMP/MTs dijelaskan IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang isu sosial dengan unsur kajiannya dalam konteks peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi. Tema yang dikaji dalam IPS adalah fenomena yang terjadi di masyarakat baik masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang.

Pada jenjang SMP/MTs, mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diharapkan dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Pendidikan IPS powerful merupakan praktik pembelajaran IPS yang meaningful (bermakna), *integrative* (integratif), *value-based* (berbasis nilai), *challenging* (menantang), dan *active* (mengaktifkan) peserta didik belajar. Dengan demikian, Pendidikan IPS Powerful berbasis pariwisata sungai merupakan upaya pengembangan materi IPS berdasarkan karakteristik wilayah di Banjarmasin. Dengan demikian, materi IPS yang diajarkan merujuk kepada kebutuhan peserta didik. Berdasarkan paparan materi di atas, jawablah pertanyaan berikut ini;

1. Jelaskan yang dimaksud dengan Pendidikan IPS!
2. Apa yang dimaksud dengan Pendidikan IPS Powerful!
3. Jelaskan yang dimaksud dengan pariwisata sungai!
4. Bagaimana keterkaitan materi IPS dengan pariwisata sungai!

1.5. Referensi

- Abbas, E. W. (2013). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, E. W. (2018). *Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global*.
- Banks, J. A. (1990). *Teaching Strategies for The Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making. Fourth Edition*. New York: Longman.
- Barr, R., Barth, J., & Shermis, S. (1977). *Defining the Social Studies*. Virginia: National Council for the Social Studies.
- Bauman, Z. (1998). *Globalization: The Human Consequences*. New York: Columbia University Press.

- Blasco López, M. F., Virto, N. R., Manzano, J. A., & García-Madariaga, J. (2020). Archaeological Tourism: Looking for Visitor Loyalty Drivers. *Journal of Heritage Tourism*, 60-75.
- Brouder, P. (2017). Evolutionary Economic Geography: Reflections From A Sustainable Tourism Perspective. *Tourism Geographies*, 438-447.
- Buchari, A. (2015). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dongoran, F. R. (2014). Paradigma Membangun Generasi Emas 2045 dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *Jurnal Tabularasa PPs UNIMED*, 11(1), 61-76.
- Fenton, E. (1966). *Teaching The New Social Studies in Secondary Schools: An Introductive Approach*. New York: Hoolt Rienehart and Winston.
- Gie, T. L. (1991). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pen. Liberty.
- Grummell, B. (2009). The educational character of public service broadcasting: From cultural enrichment to knowledge society. *European Journal of Communication*, 24(3), 267-285.
- Johnson, M. F., Thorne, C. R., Castro, J. M., Kondolf, G. M., Mazzacano, C. S., Rood, S. B., & Westbrook, C. (2020). Biomic River Restoration: A new Focus for River Management. *River Research and Applications*, 3-12.
- Jordan, E. J., Spencer, D. M., & Prayag, G. (2019). Tourism Impacts, Emotions and Stress. *Annals of Tourism Research*, 213-226.
- Lin, C. H., Wang, W. C., & Yeh, Y. I. (2019). Spatial Distributive Differences in Residents' Perceptions of Tourism Impacts in Support for Sustainable Tourism Development—Lu-Kang Destination Case. *Environments*.
- Lin, L., Zuo, L. Z., Peng, J. P., Cai, L. Q., Fok, L., Yan, Y., & Xu, X. R. (2018). Occurrence and Distribution of Microplastics In An Urban River: A Case Study In The Pearl River Along Guangzhou City, China. *Science of The Total Environment*, 644, 375.

- Lin, Z., Chen, Y., & Filieri, R. (2017). Resident-Tourist Value Co-Creation: The role of Resident's Perceived Tourism Impacts and Life Satisfaction. *Tourism Management*, 436-442.
- Machado, A. C., Veról, A. P., Battemarco, B. P., & Miguez, M. G. (2020). Proposal of A Complementary Tool to Assess Environmental River Quality: The River Classification Index (RCI). *Journal of Cleaner Production*.
- Maxim, G. M. (2010). *Dynamic Social Studies for Constructivist Classroom: Inspiring Tomorrow's Social Scientists*. United States of America: Pearson.
- NCSS. (1994). *Curriculum Standard for Social Studies*. Washington: National Commission on Social Studies in the School.
- Parker, C. W. (2010). *Social Studies Today; Research and Practice*. New York; : Routledge.
- Pendit, S. N. (1994). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I. G. (2002). *Pariwisata, Ilmu pariwisata dan Kebudayaan*. Bali: Universitas Udayana.
- Proia, L., Anzil, A., Subirats, J., Borrego, C., Farrè, M., Llorca, M., . . . Servais, P. (2018). Antibiotic Resistance Along An Urban River Impacted By Treated Wastewaters. *Science of The Total Environment*, 453-466.
- Ross, E. W. (2014). *Social Studies Curriculum, The: Purposes, Problems, and Possibilities*. Suny Press.
- Sapriya. (2012). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya, S. (2014). Global Trend of Social Science Teaching and Learning: Challenges and Expectations toward ASEAN Community 2015. *The Journal of Social Studies Education*, 3(1).

- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Sunal, C., & Haas, M. (2011). *Social studies for the elementary and middle grades*. Boston: Pearson.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Syahrudin, & Mutiani. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS; Konsep dan Aplikasi*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Tabak, S., & Yaylak, E. (2020). The place of root values in social studies textbook. *International Journal of Eurasian Education and Culture*, 8, 1-51.
- Tournois, L., & Djeric, G. (2019). Evaluating Urban Residents' Attitudes Towards Tourism Development in Belgrade (Serbia). *Current Issues in Tourism*, 1670-1678.
- Wang-Erlandsson, L., Fetzer, I., Keys, P. W., Van Der Ent, R. J., Savenije, H. H., & Gordon, L. J. (2018). Remote Land Use Impacts On River Flows Through Atmospheric Teleconnections. *Hydrology and Earth System Sciences*, 4311-4328.
- Williams, Z. C., Pelletier, J. D., & Meixner, T. (2019). Self Affine Fractal Spatial And Temporal Variability Of The San Pedro River, Southern Arizona. *Journal of Geophysical Research: Earth Surface*, 1540-1558.
- Wariatmadja, R. (2012). *Buku Ajar Filsafat Ilmu*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Yoeti, O. (1979). *Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yoeti, O. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkas.
- Yu, C. P., Cole, S. T., & Chancellor, C. (2018). Resident Support For Tourism Development in Rural Midwestern (USA) Communities: Perceived Tourism Impacts and Community Quality of Life Perspective. *Sustainability*.

- Yuan, Q., Song, H., Chen, N., & Shang, W. (2019). Roles of Tourism Involvement and Place Attachment in Determining Residents' Attitudes Toward Industrial Heritage Tourism In A Resource-Exhausted City in China. *Sustainability*.
- Zevin, J. (2011). *Social Studies for The Twenty-First Century: Method and Mterials for Teaching in Midle and Secondary Schools, Third Edition*. New York & London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Zubaedi, D. (2007). *Filsafat Barat: dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*. Yogyakarta: : Arruz Media.



BAB II

PENDIDIKAN IPS MEANINGFUL

2.1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran diuraikan sebagai berikut;

- 2.1.1. Mampu mendeskripsikan Pendidikan IPS *meaningful*
- 2.1.2. Mampu menjelaskan Pendidikan IPS *meaningful* berbasis pariwisata sungai
- 2.1.3. Mampu mendeskripsikan implementasi Pendidikan IPS *meaningful* berbasis pariwisata sungai

2.2. Pendidikan IPS Meaningful Berbasis Pariwisata Sungai

Pendidikan IPS yang *meaningful* dimaknai sebagai praktik pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran dikembangkan agar konsep dan tema kunci pendidikan ilmu pengetahuan sosial dapat disampaikan kepada peserta didik secara mendalam (NCSS, 1994; Abbas, 2020). Guru dapat menekankan keterampilan yang diperlukan peserta didik agar dapat bertahan dalam dinamika perubahan masyarakat baik dalam konteks sosial, regional, dan politis (Beck & McKeown, 2002). Pembelajaran IPS akan bermakna jika keterampilan dalam memahami perkembangan dan akibat globalisasi dapat membekali peserta didik untuk berperan serta aktif dalam perkembangan kehidupan sosial dan global (Abbas, 2013; Syaharuddin & Mutiani, Strategi Pembelajaran IPS; Konsep dan Aplikasi, 2020). Oleh karena itu, peserta didik perlu mempelajari tentang perkembangan dan permasalahan yang dihadapi wilayah setempat, negara, dan dunia. Pembelajaran IPS bermakna sejatinya menyesuaikan dengan empat hal berikut, yaitu;

- a. Konsep tema yang dikembangkan dalam pembelajaran IPS harus dikaji secara mendalam dan efektif di mana para guru tidak mencakup terlalu luas tema materi pelajaran.
- b. Berbagai keterampilan seperti keterampilan berpikir kritis, komunikasi dan menerapkan penggunaan teknologi secara bijaksana bertindak untuk membantu peserta didik agar terus berkembang dalam perubahan zaman. Kepekaan peserta didik untuk segera mengetahui masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungannya.
- c. Guru selalu melaksanakan reflektif baik perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pengembangan kurikulum yang bermakna.
- d. Kurikulum yang bermakna meliputi pembelajaran yang ekstensif dan reflektif mengenai wawasan negara bangsa sendiri (Indonesia) dalam kajian sejarah, sosial, budaya, dan agama maupun negara lain **Invalid source specified.**

Dengan Pembelajaran IPS yang bermakna diharapkan mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mempelajari masalah sosial dalam masyarakat (NCSS, 1994). Hal ini berhubungan dengan bagaimana peserta didik mampu mengembangkan sikap dan persepsi sebagai kunci keberhasilan peserta didik di masa yang akan datang. Pembelajaran IPS yang bermakna akan memberikan peserta didik sikap positif terhadap suatu materi pelajaran. Urgensi terhadap pembelajaran IPS yang bermakna dimaksudkan pula agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan terampil (Abbas, 2020; Ali, 2011). Selain itu, mengajar dengan diskusi memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman tentang isu tertentu, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan untuk meningkatkan keterampilan interpersonal. Peserta didik yang mampu mengungkapkan argumentasi saat diskusi dalam pelajaran IPS secara tidak langsung memverbalikan fakta dan konsep yang mendukung gagasan.

Namun, tentunya untuk suksesi pembelajaran IPS yang bermakna memerlukan peran guru. Antusiasme guru dan kreativitas sebagai meningkatkan kinerja peserta didik. Guru harus bisa menunjukkan antusias yang tinggi dalam pelajaran IPS dan memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif dalam

pembelajaran. Hal ini selaras dengan Lampiran Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru IPS, bahwa guru IPS harus menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir mata pelajaran IPS baik dalam lingkup lokal, nasional, maupun global; membedakan struktur keilmuan IPS dengan struktur Ilmu Sosial; menguasai konsep dan pola pikir keilmuan dalam bidang IPS; dan menunjukkan manfaat mata pelajaran IPS (Lamp: 27). Maka, guru dapat menunjukkan manfaat mata pelajaran IPS kepada peserta didik supaya mereka menjadi tertarik dan ingin mempelajari lebih jauh. Pendekatan pembelajaran semacam itu dikatakan sebagai pendekatan kontekstual. Penggunaan pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran IPS dapat meningkatkan kebermaknaan (Berson, et al., 2000; Al Muchtar, 2020). Karena peserta didik mempelajari materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan keterampilan yang dibutuhkan dalam penyelesaian permasalahan lingkungan dan masyarakat (Zamroni, 2008).

Pembelajaran IPS bermakna berbasis pariwisata sungai tentunya berhubungan dengan bagaimana guru memiliki kecakapan dalam merencanakan, dan mengimplementasikannya (Beck & McKeown, 2002; Zamroni, 2008). Hal ini memerlukan analisis terhadap kesesuaian materi IPS di Sekolah Menengah Pertama sederajat. Pembelajaran IPS bermakna berbasis pariwisata sungai dapat dimulai dengan mengelaborasi pendekatan scientific dengan model problem-based learning. Hal ini dimaksudkan peserta didik menunjukkan sikap sosial yang baik misalnya peduli dan saling menghargai/toleransi antar peserta didik selama pembelajaran. Guru dapat mengantarkan peserta didik dengan tema yang relevan pada buku teks IPS, seperti;

Tabel 2.1 Kesesuaian Materi IPS dengan Pariwisata Sungai

No	Tema	Keterangan
1	Manusia, Tempat, dan Lingkungan	Bab I Kelas VII
2	Interaksi Sosial dan Lembaga Sosial	Bab II Kelas VII
3	Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan	Bab III Kelas VII
4	Kehidupan Masyarakat Indonesia pada Masa Praaksara, Hindu-Buddha, dan Islam	Bab IV Kelas VII
5	Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang Pengaruhnya terhadap Kegiatan Ekonomi, Sosial, Budaya di Indonesia dan ASEAN	BAB III Kelas VIII
6	Perubahan Sosial Budaya dan Globalisasi	BAB II Kelas IX
7	Ketergantungan Antarruang dan Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Masyarakat	BAB III Kelas IX
8	Indonesia dari Masa Kemerdekaan hingga Masa Reformasi	BAB IV Kelas IX

Sumber; Buku Teks IPS Pegangan Siswa (Kemendikbud, 2017)

Dalam beberapa literatur ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran IPS satu diantaranya melatih peserta didik berfikir kritis dan tanggap dalam pemecahan masalah dalam masyarakat. Terdapat tiga faktor memiliki korelasi langsung dengan sikap peserta didik, yaitu; guru, lingkungan belajar, dan sikap peserta didik yang sudah terbentuk sebelumnya yang meliputi motivasi, rasa percaya diri, dan pengakuan pentingnya materi pelajaran. Lingkungan belajar memainkan peran yang kuat dalam membentuk sikap siswa yang berpotensi terhadap ilmu sosial (Maryani & Syamsudin, 2009). Jika diamati pada kedelapan tema di atas, guru IPS selanjutnya dapat mengimplementasikan dengan mengidentifikasi destinasi wisata sungai yang ada di Banjarmasin. Pada subbahasan berikutnya akan diilustrasikan bagaimana pembelajaran IPS bermakna berbasis pariwisata sungai. Dengan demikian, pembelajaran IPS dapat memberikan pengalaman yang konstruktif bagi peserta didik dan menghasilkan penyusunan materi yang tepat.

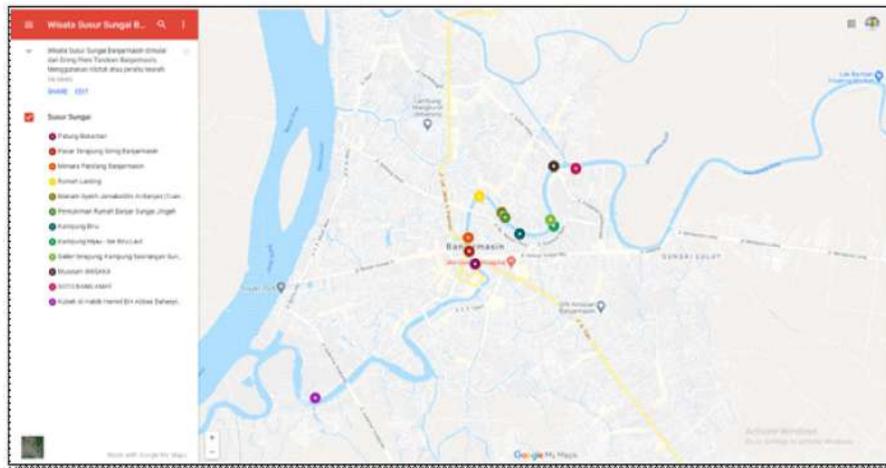
2.3. Implementasi Pendidikan IPS Meaningful Berbasis Pariwisata Sungai

Praktik Pembelajaran IPS bermakna berbasis pariwisata sungai apabila pembelajaran menggunakan tematik dikaji melalui berbagai pendekatan disiplin ilmu tema IPS berdasarkan aspek wilayah, yakni pariwisata sungai di Banjarmasin. Banjarmasin merupakan pusat sektor niaga di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki lima kecamatan, yakni Kecamatan Banjarmasin Timur, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Selatan dan Kecamatan Banjarmasin Utara. Berdasarkan letak geografis Kota Banjarmasin berada pada $3^{\circ}15'2$ sampai $3^{\circ}22'2$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}32'2$ Bujur Timur dengan ketinggian tanah berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut. Kota tersebut memiliki luas wilayah mencapai 72 km², dan dianggap sebagai salah satu kota besar di wilayah Kalimantan bahkan di Indonesia. Pemanfaatan/peruntukan wilayah seluas itu terdiri dari: untuk lahan tanah pertanian 3.111,9 ha, 278,6 ha, dimanfaatkan untuk perindustrian, pemanfaatan untuk jasa 443,4 ha, digunakan untuk pemukiman adalah 3.029,3 ha, dan untuk lahan perusahaan seluas 336,8 ha. Ditinjau dari jumlah penduduknya berdasarkan data BPS Kota Banjarmasin tahun 2015, mencapai 675.440 jiwa dengan tingkat kepadatan 9.381 jiwa per km², jenis pekerjaan yang ditekuni oleh sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai pedagang atau berniaga.

Dalam perspektif pariwisata, di Kota Banjarmasin terus dikembangkan di setiap daerah, dengan memanfaatkan potensi alam, budaya maupun sumber daya manusia yang dikemas menjadi satu obyek wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Sebagaimana kota Banjarmasin dikenal dengan kota seribu sungai. Kota Banjarmasin merupakan satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Di Kota ini, pengembangan wisata tersebut mendukung sektor pariwisata telah dilakukan oleh pemerintah kota dengan dibentuknya wisata susur sungai. Hal ini mengingat jumlah wisatawan di Kota Banjarmasin pada tiga tahun terakhir terus meningkat yaitu tahun 2016 sebanyak 681.752 orang, tahun 2017 sebanyak 733.816 orang, tahun 2018 sebanyak 783.837 orang

dan tahun 2019 sebanyak 840.587 Orang (Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin, 2020). Dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan tersebut merupakan peluang yang positif untuk mengembangkan pertumbuhan wisata dan akan berkontribusi bagi perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah daerah sekarang ini kembali menggalakkan berbagai obyek wisata di bantaran sungai. Hal inipun didukung dengan adanya program susur sungai Kota Banjarmasin.

Gambar 2. 1 Rute Lokasi Susur Sungai Kota Banjarmasin



Sumber: <https://www.google.com/maps>

Dengan pemberdayaan dan pemanfaatan seperti itu, maka sungai dapat memberikan kontribusi untuk menciptakan masyarakat mandiri, peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat selain pula untuk melestarikan sungai. Upaya riil yang dilakukan oleh pemerintah Kota Banjarmasin dalam mewujudkan kemanfaatan sungai menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera, adalah dengan mengeluarkan berbagai produk hukum seperti kebijakan terhadap penataan dan pengelolaan sungai yang dituangkan melalui Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 tahun 2016 tentang Upaya Peningkatan Pengelolaan Sungai. Terbitnya Perda bertujuan agar potensi sungai bisa dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan, kemakmuran dan kelestarian lingkungan hidup.

Sementara produk hukum yang fokus pada pemanfaatan sungai untuk pengembangan wisata dituangkan dalam sebuah kebijakan dalam bentuk Peraturan Walikota (Perwali) Nomor 25 tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai. Terbitnya Perwali mengindikasikan bahwa Pemerintah Kota Banjarmasin memiliki komitmen yang kuat untuk memanfaatkan potensi sungai kepada sektor pariwisata. Destinasi wisata sungai (susur sungai) merupakan satu ciri khas Kota Banjarmasin dikembangkan sejak 2016. Dasar dan tujuan diterbitkannya Perwali Nomor 25 tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai, tidak lain untuk menetapkan arah dan kebijakan pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis sungai di Kota Banjarmasin. Wujud lain yang mengindikasikan keseriusan Pemerintahan Kota Banjarmasin terhadap pengelolaan sungai atau susur sungai sebagai destinasi wisata tercantum dalam visi dan misi Kota Banjarmasin dan di dalam RPJMD Kota Banjarmasin pada 2016-2021 yang pada strategi 4 berbunyi revitalisasi bagi kehidupan masyarakat. Penataan dan pengelolaan sungai sebagai basis pariwisata tidak lain adalah suatu perwujudan janji kepemimpinan pemerintahan yang ada sekarang ini, pada saat pemilihan kepala daerah (Walikota) tahun 2014 silam. Adapun secara spesifik pengembangan wisata berbasis pariwisata sungai Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Obyek Wisata di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin

No	Aspek	Obyek Wisata
1	Religi	Masjid Sultan Suriansyah
		Makam Sultan Suriansyah
		Masjid Raya Sabilal Muhtadin
		Makam Habib Basirih
		Makam Surgi Mufti
		Klenteng Soetji Nurani
		Klenteng Po an Kiong

No	Aspek	Obyek Wisata
2	Sejarah dan Budaya	Rumah Anno 1925
		Kampung Banjar Kuin
		Kampung Banjar Sungai Jingah
		Museum Wasaka
		Makam Pangeran Antasari
		Kampung Sasirangan
		Pasar terapung kuin
		Pasar terapung siring tendean
		Menara pandang
		Kampung Ketupat
		Kampung Biru
		Siring 0 KM
		Kampung Hijau
		Pulau bromo
3	Kuliner	Kuliner Banua Anyar
		Mawarung Baimbai
		Pasar terapung siring tendean

Sumber: **Invalid source specified.**

Berdasarkan identifikasi pada tersebut, maka wisata di bantaran sungai kota Banjarmasin memuat tiga aspek dalam perspektif wisata diantaranya religi sejarah dan budaya, serta kuliner. Berbagai obyek wisata tersebut merupakan rangkaian wisata susur sungai di Kota Banjarmasin yang dapat diakses melalui transportasi sungai. Secara spesifik rute wisata di bantaran sungai Kota Banjarmasin berdasarkan hasil observasi peneliti dapat ditempuh selama 130 Menit. Adapun rincian sebagai berikut:

1. Perjalanan dari Siring Piere Tendeana ke Rumah Lanting (6 Menit)

2. Perjalanan dari Rumah Lanting ke Makam Syekh Jamaluddin Al-Banjari Tuan Guru Surgi Mufti (4 Menit)
3. Perjalanan dari Makam Syekh Jamaluddin Al-Banjari Tuan Guru Surgi Mufti ke Perkampungan Banjar Sungai Jingah (2 Menit)
4. Perjalanan dari Perkampungan Banjar Sungai Jingah ke Kampung Biru (3 Menit)
5. Perjalanan dari Kampung Biru ke Kampung Hijau (6 Menit)
6. Perjalanan dari Kampung Hijau ke Pengrajin Sasirangan Sungai Jingah (3 Menit)
7. Perjalanan dari Pengrajin Sasirangan Sungai Jingah ke Museum Wasaka (8 Menit)
8. Perjalanan dari Museum Wasaka ke Soto Bang Amat (5 Menit)
9. Perjalanan dari Soto Bang Amat ke Makam Habib Basirih (57 Menit)
10. Perjalanan dari Habib Basirih ke Siring Piere Tendeau (36 Menit)

Pada perspektif kelembagaan, langkah pemerintah Kota Banjarmasin mengelola dan menata sungai atau susur sungai sebagai destinasi wisata merupakan gebrakan yang cukup signifikan. Sungai yang mengelilingi Kota Banjarmasin memiliki nilai seni dan keunikan budaya yang cukup menarik, yang tidak semua kota memiliki kontur maupun budaya seperti Kota Banjarmasin. Pemerintah kota melakukan berbagai strategi untuk mengembangkan potensi tersebut. Di Sungai Martapura, selain destinasi Siring Pierre Tendeau, Pelabuhan Lama yang terletak di depan Kantor Walikota Banjarmasin misalnya, dikembangkan sebagai lokasi destinasi wisata kota dengan melengkapi berbagai fasilitas taman sebagai tempat santai dan aneka ragam. Ketika memandang kedepannya, wisatawan bisa menikmati kemegahan Kantor Balai Kota. Destinasi wisata susur sungai Kota Banjarmasin dapat dikatakan sebagai salah satu destinasi yang cukup lengkap, ada nilai sejarah, religi, belanja, fesyen, hingga kearifan lokal.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS bermakna berbasis pariwisata sungai guru dapat mengambil satu tema (dapat dilihat pada tabel 2.1) dan disesuaikan dengan destinasi wisata (dapat dilihat pada tabel 2.2). Namun, untuk mengikat keduanya diperlukan masalah yang harus dikemukakan oleh guru. Adapun ilustrasi dari materi dapat dilihat pada gambar berikut;

Gambar 2.2 Ilustrasi Materi Pembelajaran IPS Bermakna berbasis Pariwisata Sungai



Sebagaimana ilustrasi materi di atas, guru dapat memancing peserta didik dengan keingintahuan terhadap wisata religi di Banjarmasin. Sebagaimana diketahui, bahwa lokasi dari Mesjid Sultan Suriansyah dan Makam Sultan Suriansyah berada di bantaran sungai, tepatnya di Kompleks Makam Sultan Suriansyah adalah sebuah kompleks pemakaman yang terletak di Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara. Makam dan setelah berjalan kaki sekitar 500-meter maka akan sampai di Mesjid Sultan Suriansyah. Adapun penampakan kedua destinasi dapat dilihat sebagai berikut;

Gambar 2.3 Makam dan Mesjid Sultan Suriansyah



Sumber; Dokumentasi Pribadi (Mei 2021)

Sebagaimana gambar di atas, guru dapat memberikan ruang analisis terkait ilmu sosial yang relevan, seperti Sejarah dengan mengemukakan konsep waktu, perubahan dan keberlanjutan. Guru dapat mengemukakan pertanyaan seperti “*Kapan makam dan masjid Sultan Suriansyah didirikan?*”. Kemudian, geografi untuk menjelaskan mengapa lokasi kedua destinasi tersebut berada di bantaran sungai Kuin, Kecamatan Banjarmasin Utara. Di samping itu, guru dapat mempertajam dengan menggunakan sosiologi, mengkaji dampak dari keberadaan destinasi tersebut bagi masyarakat di Kelurahan Kuin Utara. Hal ini dikarenakan kedua destinasi tersebut tidak hanya sebagai destinasi wisata tetapi memiliki nilai sentimental karena merupakan situs sejarah yang dijaga hingga saat ini. Dengan mengemukakan konsepsi wisata religi di bantaran sungai, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran, kepedulian, terhadap nilai yang terkandung pada destinasi tersebut. Dengan demikian, peserta didik dapat menguraikan secara komprehensif sebab-akibat yang ditimbulkan oleh perubahan masyarakat di Banjarmasin. Pembelajaran IPS bermakna ketika pembelajaran tersebut menyentuh aspek kehidupan peserta didik secara langsung. Selain itu, juga dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mempelajari masalah sosial dalam masyarakat (Farris, 2012; Syaharuddin & Mutiani, Strategi Pembelajaran IPS; Konsep dan Aplikasi, 2020)

2.4. Diskusi dan Tugas

Sebagaimana diuraikan bahwa Pendidikan IPS yang *meaningful* dimaknai sebagai praktik pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran dikembangkan agar konsep dan tema kunci pendidikan ilmu pengetahuan sosial dapat disampaikan kepada peserta didik secara mendalam. Guru dapat menekankan keterampilan yang diperlukan peserta didik agar dapat bertahan dalam dinamika perubahan masyarakat baik dalam konteks sosial, regional, dan politis. Pembelajaran IPS akan bermakna jika keterampilan dalam memahami perkembangan dan akibat globalisasi dapat membekali peserta didik untuk berperan serta aktif dalam perkembangan kehidupan sosial dan global. Pembelajaran IPS bermakna berbasis pariwisata sungai tentunya berhubungan dengan bagaimana guru memiliki kecapakan dalam merencanakan, dan mengimplementasikannya. Hal ini memerlukan analisis terhadap kesesuaian materi IPS di Sekolah Menengah Pertama sederajat. Berdasarkan hal tersebut, berikan ilustrasi analisis kesesuaian materi IPS yang relevan dengan pariwisata sungai di Banjarmasin! Ilustrasi digambarkan dalam bentuk kerangka pikir sederhana dan dideskripsikan dengan ditunjang fakta berupa dokumentasi, maupun data sekunder lainnya!

2.5 Referensi

- Abbas, E. W. (2013). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, E. W. (2020). *Menulis Artikel Jurnal Internasional*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS.
- Abbas, E. W. (2020). *Menulis Artikel Konferensi Internasional*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS.
- Al Muchtar, S. (2020). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Paradigma Revitalisasi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

- Ali, M. (2011). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia.
- Beck, I. L., & McKeown, M. G. (2002). Questioning the author: Making sense of social studies. *Educational leadership*, 59(3).
- Berson, M., Diem, R., Hicks, D., Mason, C., Lee, J., & Dralle, T. (2000). Guidelines for using technology to prepare social studies teachers. *Contemporary issues in technology and teacher education*, 1(1), 107-116.
- Farris, J. P. (2012). *Elementary and Middle School Social Studies: An Interdisciplinary, Multicultural Approach*. United State of America: Long Grove, Illions.
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk meningkatkan kompetensi Keterampilan sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1).
- NCSS. (1994). *Curriculum Standard for Social Studies*. Washington: National Commission on Social Studies in the School.
- Syahrudin, & Mutiani. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS; Konsep dan Aplikasi*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Zamroni. (2008). *Teaching social studies*. Yogyakarta: UNY.



BAB III

PENDIDIKAN IPS INTEGRATIVE BERBASIS PARIWISATA SUNGAI

3.1. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran, antara lain;

3.1.1. Mampu mendeskripsikan Pendidikan IPS *integrative* berbasis pariwisata sungai

3.1.2. Mampu mengimplementasikan Pendidikan IPS *integrative* berbasis pariwisata sungai

3.2. Pendidikan IPS *Integrative* Berbasis Pariwisata Sungai

Pendidikan IPS *integrative* merupakan praktik pembelajaran IPS yang menerapkan keterpaduan berbagai disiplin ilmu. Jika diuraikan secara konseptual, pembelajaran integratif merupakan pembelajaran tematik terpadu atau sebagai pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam tema (Abbas, 2018; Fogarty, 1997). Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan, pengetahuan dalam pembelajaran, dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema seperti; Manusia, Tempat, dan Lingkungan pada materi IPS BAB I Kelas VII bermakna sebagai konsep dasar sehingga peserta didik memahami konsep secara komprehensif, bukan parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

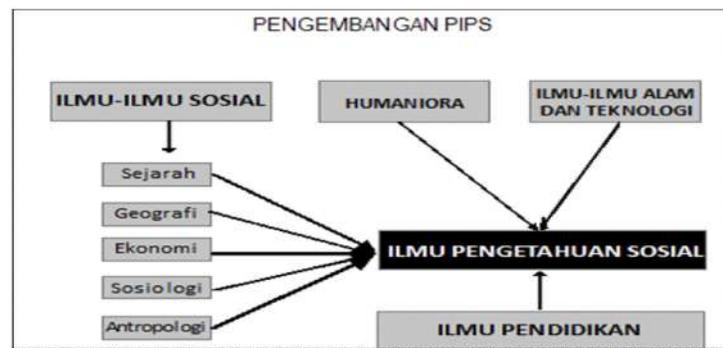
Misi untuk Pendidikan IPS powerful, dengan cara pembelajaran yang terintegratif selaras dengan konsep yang diuraikan oleh Fogarty (1991). Pembelajaran integratif merupakan pembelajaran yang memadukan kurikulum

dalam berbagai bentuk pemaduan baik pemaduan materi pembelajaran, pemaduan pengalaman belajar, dan pemaduan keterampilan, tema, konsep, dan topik lintas disiplin ilmu (Fogarty, 1991; Hergenhahn & Olson, 2008). Secara umum, pemaduan ini dapat dilakukan dalam dua bentuk yakni pemaduan intradisiplin dan pemaduan interdisiplin. Dalam konteks Pendidikan IPS, keterkaitan setiap bidang ilmu sosial seperti sejarah, ekonomi, sosiologi, geografi dalam pembelajaran memiliki peranan penting dalam memberikan kontribusinya mewujudkan pembelajaran IPS yang *powerful*. Pentingnya pembelajaran terintegrasi memiliki karakteristik yakni:

- a. Integrasi konsep dari berbagai konsep disiplin ilmu yang kemudian dijadikan satu tema atau topik pembahasan untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu peristiwa atau konsep
- b. Pembelajaran IPS yang *powerful* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan penyelidikan, mengembangkan dan menampilkan data, mensintesis temuan dan membuat penilaian autentik dengan memadukan konsep-konsep semua disiplin ilmu (Supardan, 2014; Almuchtar, 2008).

Pembelajaran IPS *powerful* ketiga terintegrasi dipahami ketika pembelajaran IPS memuat berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi dalam pembelajaran yang kemudian memunculkan suatu tema atas perpaduan integrasi tersebut. Berikut bentuk integrasi dari pengembangan muatan IPS;

Gambar 3.1 Pengembangan IPS



Sumber; (Abbas, 2013)

Pembelajaran IPS yang terintegrasi sering disebut dengan pendekatan interdisipliner (NCSS, 1992; Berson, et al., 2000). Pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik (Welton, 1987). Satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran IPS yang terintegrasi peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan tentang hal yang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari (Russell III, 2010; Woolever & P.Scott, 1987).

Pembelajaran IPS terintegrasi juga mengembangkan pembelajaran tematik. Dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang ilmu yang lain (Banks, 1990; Tadesse, 2020). Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya potensi pariwisata di wilayah tertentu. Beberapa model penerapan pembelajaran IPS terintegrasi dipaparkan oleh Depdiknas (2007) yang dikategorikan, yaitu; 1) Model Integrasi Berdasarkan Topik; 2) Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama; 3) Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan; dan 4) Model Integrasi Lintas disiplin ilmu (Depdiknas, Model Pembelajaran IPS Terpadu, 2007b; Fogarty, 1991). Berdasarkan keempat model di atas, penulis akan menguraikan subbahasan berikutnya bagaimana mengintegrasikan dalam konteks pariwisata berbasis sungai di Banjarmasin.

3.3. Implementasi Pendidikan IPS *Integrative* Berbasis Pariwisata Sungai

Implementasi Pendidikan IPS integratif berbasis pariwisata sungai dapat dilakukan dengan menerapkan keempat model integrasi di atas. Adapun uraian implementasi pada tiap model integrasi disampaikan sebagai berikut;

1. Model Integrasi Berdasarkan Topik

Dalam pembelajaran IPS keterpaduan dapat dilakukan berdasarkan tema yang ada di buku teks IPS pegangan siswa, kelas VII Bab III “Aktivitas Manusia dalam Memenuhi Kebutuhan”. Pada bab tersebut, tersaji lima topik yaitu; 1) Kelangkaan dan kebutuhan manusia; 2) Kegiatan ekonomi; 3) Permintaan, penawaran, pasar, dan harga; 4) Peran Iptek dalam kegiatan ekonomi; 5) Peran kewirausahaan dalam membangun ekonomi Indonesia; dan 6) Hubungan antara kelangkaan dengan permintaan-penawaran untuk kesejahteraan dan persatuan bangsa Indonesia. Berdasarkan topik tersebut, guru dapat mengintegrasikan topik yang diajar dengan tinjauan keterkaitan dengan berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam IPS (geografi, ekonomi, sosiologi, dan sejarah). Adapun integrasi dengan pariwisata sungai akan dikaitkan sebagai fakta dalam pembelajaran, sebagai mana ilustrasi berikut;

Gambar 3.2 Integrasi Pariwisata Sungai dalam Pembelajaran IPS



Sumber: Dokumentasi Pribadi (Mei 2021)

Pasar terapung Lokbaintan merupakan satu diantara beberapa destinasi pariwisata sungai. Pasar terapung Lokbaintan menyajikan atraksi wisata dengan transaksi di atas perahu dayung (*jukung*). Berdasarkan gambar di atas, guru IPS dapat mengeksplorasi konsep produksi, distribusi, dan konsumsi sebagai konsep dasar yang nantinya akan diintegrasikan dengan konsep dari ilmu sosial lain. Melalui aktivitas di pasar terapung Kegiatan ekonomi masyarakat Banjar dapat ditinjau dari persebaran dan kondisi fisik-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi. Secara sosiologis kegiatan ekonomi penduduk dapat mempengaruhi interaksi sosial di masyarakat atau sebaliknya. Secara historis dari waktu ke waktu kegiatan ekonomi penduduk selalu mengalami perubahan. Selanjutnya penguasaan konsep tentang jenis kegiatan ekonomi sampai pada taraf mampu menumbuhkan kreativitas dan kemandirian dalam melakukan tindakan ekonomi dapat dikembangkan melalui kompetensi yang berkaitan dengan ekonomi. Tentunya dengan model integrasi berdasarkan topik, guru IPS dapat mengeksplorasi ragam tema di buku teks IPS secara kontekstual dan relevan dengan fakta di lingkungan peserta didik.

2. Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama

Keterpaduan IPS dapat dikembangkan melalui topik yang didasarkan pada potensi utama yang ada di wilayah setempat; sebagai contoh, “Potensi Sungai di Banjarmasin sebagai bagian dari atraksi wisata daerah”. Pembelajaran yang dikembangkan tentang Masyarakat Banjar dikaji dan ditinjau dari faktor alam, historis, dan kausalitas, serta perilaku terhadap norma yang melekat pada masyarakat. Melalui kajian potensi utama yang terdapat di daerahnya, maka peserta didik selain dapat memahami kondisi daerahnya juga sekaligus memahami Kompetensi Dasar yang terdapat pada beberapa disiplin yang tergabung dalam IPS. Adapun destinasi wisata yang didapat dimanfaatkan oleh guru digambarkan sebagai berikut;

Gambar 3.3 Destinasi wisata sungai unggulan Banjarmasin



Sumber; Dokumentasi Pribadi (Mei 2021)

3. Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan

Model pembelajaran terpadu pada IPS yang lainnya adalah berdasarkan permasalahan yang ada, contohnya adalah “Permasalahan Pengelolaan Sumber Daya Alam di suatu wilayah”. Pada pembelajaran terpadu, sumber daya alam ditinjau dari beberapa faktor kondisi fisik wilayah, historis, ekonomi, sosiologis, hingga politik (Depdiknas, Model Pembelajaran IPS Terpadu, 2007b). Adapun contoh lain yang dapat dikemukakan adalah potensi Banjir yang ada di Kalimantan Selatan. Permasalahan Banjir, dikaji dari berbagai disiplin ilmu. Berikut gambaran dokumentasi permasalahan Banjir di Kalimantan Selatan yang dapat dianalisis dari berbagai ilmu;

Gambar 3.4 Banjir di Kalimantan Selatan Januari 2021



Sumber; Instagram.com/dinsosp2kbp3a.hst Sumber; Dokumentasi Prodi PIPS ULM

Sebagaimana gambar di atas, guru dapat memberikan ruang analisis terkait ilmu sosial yang relevan, seperti geografi, penyebab banjir dari aspek lingkungan. Ilmu sosiologi, mengkaji dari dampak banjir terhadap masyarakat. Ilmu sejarah, apakah banjir ini baru pertama kali terjadi atau sudah berulang-ulang kali. Ilmu ekonomi, dampak banjir terhadap pekerjaan masyarakat. Dengan permasalahan ini, peserta didik dapat berpikir kritis untuk menemukan sebab-akibat yang ditimbulkan, sekaligus menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran IPS bermakna ketika pembelajaran tersebut menyentuh aspek kehidupan peserta didik secara langsung.

4. Model Integrasi Lintas disiplin ilmu

Model ini merupakan model inti yang ditemukan pada jenjang sekolah dasar. Dalam model ini pembelajaran IPS dipadukan dengan mata pelajaran lain sehingga peserta didik tidak dapat membedakan mata pelajaran IPS dan mata pelajaran yang lain (Depdiknas, 2007b; Fogarty, 1991; Somantri, 2001). Hal ini dikarenakan pada jenjang Sekolah Dasar IPS merupakan bahan kajian. Dalam konteks model integrasi lintas disiplin ilmu, harus memuat beberapa kegiatan dalam tahap perencanaan pembelajaran tematik (Depdiknas, 2007a). Di samping itu, diperlukan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan pemetaan kompetensi dasar dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang dipilih. Kegiatan yang dilakukan adalah (a) penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam indikator; (b) menentukan tema; (c) identifikasi dan analisis SK, KD, dan indikator. Pembuatan jaringan tema pada dasarnya adalah kegiatan menghubungkan kompetensi dasar dan indikator dengan tema pemersatu. Dengan jaringan tema tersebut akan terlihat kaitan antara tema, kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran. Jaringan tema ini dapat dikembangkan sesuai dengan alokasi waktu setiap tema. Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam

penyusunan silabus. Komponen silabus terdiri dari standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, pengalaman belajar, alat/sumber, dan penilaian. Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran guru perlu menyusun RPP, ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran (Depdiknas, 2007b).

3.4. Diskusi dan Tugas

Pendidikan IPS powerful terintegratif merupakan Pembelajaran IPS yang menerapkan pendekatan interdisipliner. Secara konseptual, hal ini dimaknai sebagai pola pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. Pembelajaran IPS terintegrasi juga mengembangkan pembelajaran tematik. Melalui tema yang tersaji, guru dapat mengambil topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang ilmu yang lain. Topik dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang. Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya potensi pariwisata sungai di Banjarmasin. Terdapat beberapa model penerapan pembelajaran IPS terintegrasi dipaparkan oleh, yaitu; 1) Model Integrasi Berdasarkan Topik; 2) Model Integrasi Berdasarkan Potensi Utama; 3) Model Integrasi Berdasarkan Permasalahan; dan 4) Model Integrasi Lintas disiplin ilmu. Berdasarkan keempat model di atas, silahkan identifikasi tema dan destinasi pariwisata sungai mana yang relevan untuk dikembangkan sebagai materi ajar IPS di Sekolah Menengah Pertama. Adapun format penugasan, sebagai berikut;

No	Tema	Topik	Destinasi Wisata Sungai	Alasan Kesesuaian Materi

3.5. Referensi

- Abbas, E. W. (2013). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, E. W. (2018). *Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS.
- Almuchtart, S. (2008). *Strategi Pembelajaran IPS*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Banks, J. A. (1990). *Teaching Strategies for The Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making. Fourth Edition*. New York: Longman.
- Berson, M., Diem, R., Hicks, D., Mason, C., Lee, J., & Dralle, T. (2000). Guidelines for using technology to prepare social studies teachers. *Contemporary issues in technology and teacher education, 1(1)*, 107-116.
- Depdiknas. (2007a). *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007b). *Model Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Depdiknas.
- Farris, J. P. (2012). *Elementary and Middle School Social Studies: An Interdisciplinary, Multicultural Approach*. United State of America: Long Grove, Illions.
- Fogarty, R. (1991). *How to Integrate the Curriculum*. Illinois: IRI/Sky Publishing, Inc.
- Fogarty, R. (1997, Desember). *Problem-based learning and Multiple Intelegences Clasroom*. Melbourne: Hawker Brownlow Education. Retrieved from Medical Education Online 11(10): <http://www.med-ed-online.org>
- Hergenhahn, & Olson. (2008). *Theories of Learning*. New York: Pearson.
- NCSS. (1992). In Search of a Scope and Sequence for Social Studies. In NCSS, *Social Education* (pp. 249-264).

- Russell III, W. B. (2010). Teaching social studies in the 21st century: A research study of secondary social studies teachers' instructional methods and practices. *Action in Teacher Education*, 32(1), 65-72.
- Somantri, N. (2001). *Menggas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda Karya.
- Supardan, D. (2014). *Pendidikan IPS: Perspektif Filosofi, Kurikulum, dan Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syahrudin, & Mutiani. (2020). *Strategi Pembelajaran IPS; Konsep dan Aplikasi*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Tadesse, L. (2020). Problems affecting the practice of student-centered approach in teaching social studies. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 2(2), 69-79.
- Welton, D. (1987). *Social Studies and the Human Experience: The Disciplinary Foundations*” In UNICEF (1987) *Children and Their World*. Geneva: UNICEF.
- Woolever, R., & P.Scott, K. (1987). *Active Learning In Social Studies: Promoting Cognitive And Social Growth*. USA: Library Of Congress Cataloging.

BAB IV

PENDIDIKAN IPS VALUE-BASE

4.1. Tujuan Pembelajaran

4.2. Pendidikan IPS Value-Based Pariwisata Sungai

Memaknai Pendidikan IPS value based dapat ditelaah melalui analisis teoritik dengan pendekatan aksiologis. Secara etimologis, aksiologi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu “*aksios*” yang berarti nilai dan kata “*logos*” berarti *logic* atau ilmu. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai (Al Muchtar, 2020). Aksiologi sebagai teori nilai yang berkaitan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Jika dikaitkan dengan Pendidikan IPS, maka dimaknai sebagai nilai dari Pendidikan IPS itu sendiri. Untuk menguraikan nilai dari Pendidikan IPS maka Kita analisis berdasarkan kegunaan dari Pendidikan IPS (Abbas, 2013). Pendidikan IPS ditelaah berdasarkan pembelajaran adalah peserta didik dalam relasi dengan kepentingan bangsa, good citizenship (Banks, 1990; Almuchtar, 2008).

Tepatnya, pembelajaran IPS bukan dituntut ‘menguasai’ kaidah-kaidah ilmu tertentu, tetapi dengan memanfaatkan ilmu-ilmu (konsep-konsep) tertentu menjadikan dia mampu memahami dan mengatasi masalah kehidupannya, secara individual maupun sosial, sekaligus mempersiapkan diri untuk menjadi warganegara yang baik (Abbas, 2013). Pemaknaan IPS sedemikian, secara tersirat dan tersurat, menegaskan bahwa PIPS bukanlah kajian keilmuan, tetapi memanfaatkan nilai-nilai positif ilmu untuk kepentingan pendidikan. Dalam kancan IPS, istilah ilmu untuk ilmu tidak berlaku. Sampai sejauh ini, IPS dimaknai sebagai pemanfaatan ilmu, terutama Ilmu Sosial, untuk kepentingan pendidikan (Fenton, 1966; Supardan, 2014; Zevin, 2011). secara

khusus sebagai pusat aksiologis PIPS adalah “*central principles and values in societal goals*”. Sebagai contoh hal ini diimplementasikan oleh societal goal of American Democracy, yakni:

1. *The goals are the intelligent use of the forces of nature*
2. *The goal is recognition and understanding of world interdependence*
3. *The goal is recognition of dignity and worth of individual*
4. *The goal is the use of intelligence to improve human living*
5. *The goal is vitalization of our democracy thru an intelligent use of our public educational facilities*
6. *The goal is the intelligent acceptance, by individuals and groups of responsibility for achieving democratic social action*
7. *The goal is increasing the effectiveness of family as the basic social institution*
8. *The goal is the effective development of moral and spiritual values*
9. *The goal is the intelligent and responsible sharing of power in order to attain justice*
10. *The goal is the intelligent utilization of scarce resources to attain the widest general well-being*
11. *The goal is achievement of adequate horizons of loyalty*
12. *The goal is cooperation in the interest of peace and welfare*
13. *The goal is achieving a balance between social stability and social change*
14. *The goal is widening and deepening the ability to live more richly* (Woolever & P.Scott, 1987; Banks, 1990; NCSS, 1994)

Tujuan ini dikerucutkan kembali menjadi empat bagian ketika PIPS diajarkan di sekolah, yakni:

1. Pertama, ada yang berpendapat bahwa tujuan pengajaran PIPS sekolah ialah untuk mendidik para peserta didik menjadi ahli ekonomi, politik, hukum, sosiologi, dan pengetahuan sosial lain. Berdasarkan faham ini, kurikulum PIPS

harus diorganisasikan secara terpisah-pisah sesuai dengan *body of knowledge* masing-masing disiplin ilmu sosial tersebut.

2. Kedua, pengajaran PIPS di sekolah diharapkan bisa menumbuhkan warga negara yang baik. Bahkan pengajaran sekolah harus merupakan “*a unified coordinated holistic study of men living in societies*”. Faham ini berpendapat bahwa warga negara yang baik akan lebih mudah ditumbuhkan pada peserta didik apabila guru mendidik mereka dengan jalan menempatkannya dalam konteks kebudayaannya daripada memusatkan perhatian pada disiplin ilmu sosial yang terpisah.

3. Ketiga ialah bentuk kompromi dari pendapat pertama dan kedua. Golongan ini mengakui kebenaran akan kedua pendapat memiliki kebenaran masing-masing. Oleh karena itu, organisasi bahan pelajaran harus dapat mampu menampung tujuan peserta didik yang ingin meneruskan pendidikannya di jenjang perguruan tinggi.

4. Keempat berpendapat bahwa PIPS di sekolah dimaksudkan untuk mempelajari bahan pelajaran yang sifatnya tertutup (*close areas*). Maksudnya, dengan mempelajari bahan pelajaran yang tabu dibicarakan peserta didik memiliki kesempatan memecahkan konflik interpersonal maupun antar-personal. Adapun bahan pelajaran yang tabu (kontroversial) biasanya muncul dari disiplin ekonomi, sosiologi, sejarah, dan beberapa disiplin ilmu lain (Somantri, 2001).

Dalam tataran praktik, pendidikan IPS *value based*, adalah implementasi pembelajaran IPS yang mengedepankan nilai. Jika diuraikan secara etimologis, Kata nilai (*value*) berasal dari bahasa latin, yaitu *valare* atau bahasa Prancis Kuno yaitu *valoir* yang artinya nilai. Sebatas arti denotatifnya *valare*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun, jika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek atau dipersepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung didalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam (Mulyana, 2004; Fakhruddin, 2014). Harga suatu nilai hanya akan menjadi persoalan ketika hal itu diabaikan sama sekali. Dengan demikian, manusia dituntut untuk

menempatkannya secara seimbang atau memaknai harga-harga lain sehingga manusia diharapkan berada dalam tatanan nilai yang melahirkan kesejahteraan dan kebahagiaan (Qiqi & Rusdiana, 2014).

Pemaknaan nilai diuraikan pula sebagai “*a value is simply that criterion or touchstone, or prespective that one brings into play, implicitly or explicitly, in making choices or designating preferences*” (Lincoln & Guba, 1985). Nilai berbentuk keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan (Mulyana, 2004). Nilai meliputi rujukan untuk menyatakan sesuatu yang baik, buruk, bagus, jelek, pantas, wajar, tidak wajar, sopan, atau kurang ajar (Almuchtar, 2008). Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan oleh manusia sebagai subjek, menyangkut segala hal yang baik, buruk, abstraksi, pandangan, atau maksud dari pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Berbicara tentang nilai adalah pembentukan mentalitas yang dirumuskan dari tingkah laku manusia sehingga menjadi sejumlah anggapan yang hakiki, baik dan perlu dihargai sebagaimana mestinya (Ranjabar, 2006; Elmubarok, 2008).

Nilai yang ada dalam masyarakat mampu atau dapat diutamakan dari nilai-nilai yang lainnya, yang dapat dijadikan latar belakang atau kerangka acuan tingkah laku sehari-hari (Mulyana, 2004). Oleh karena itu, manusia tidak mungkin bisa hidup tanpa nilai. Manusia sudah dikodrati untuk menyematkan nilai yang melekat pada dirinya dan membantu menciptakan kehidupan yang bermartabat. Melalui nilai, manusia mengenal makna baik atau buruk, etika, estetika, budi pekerti dan lain-lain (Almuchtar, 2008; Elmubarok, 2008). Aspek tersebut menjadi penting bagi manusia untuk mengembangkan diri menjadi manusia yang bermartabat.

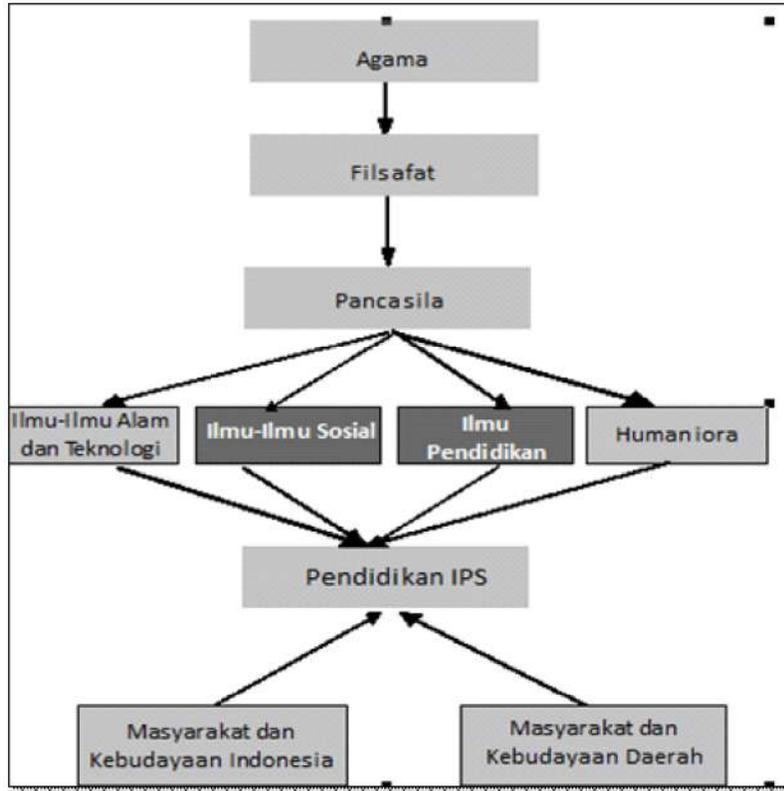
Pembelajaran IPS berbasis nilai merupakan pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap bermuara pada pengenalan manusia tentang makna baik atau buruk, etika, estetika, budi pekerti (Mulyana, 2004). Praktik pembelajaran nilai sejatinya dapat direspon oleh berbagai mata pelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajaran

nilai adalah penekanan pada pengenalan nilai bagi peserta didik. Adapun tujuan dari pembelajaran IPS berbasis nilai, yaitu;

1. Peserta didik sadar akan merasakan implikasi dari kebijakan dan diajarkan menganalisis setiap masalah sosial dengan berpikir kritis serta mengambil keputusan tentang berbagai masalah.
2. Peserta didik akan merasakan manfaat dari diskusi dengan debat argumen, persaingan dan saling bekerja sama dalam kelompoknya. Serta membuat keputusan secara musyawarah dengan mempertimbangan nilai-nilai dan rekomendasi keputusan dari anggota tim.
3. Peserta didik belajar untuk menerapkan penalaran berbasis nilai ketika menangani masalah dan isu yang ada melalui diskusi, debat, pelatihan, penelitian, dan kesempatan lain untuk berpikir kritis dan pengambilan keputusan.
4. Peserta didik terlibat dalam pengalaman untuk menghargai perbedaan pemikiran (NCSS, 1994).

Pendidikan IPS merupakan subordinasi dari ilmu-ilmu sosial. Pendidikan IPS menyederhanakan dari ilmu sosial, implikasinya kultur keguruan melemah dihadapkan kultur keilmuan sosial. Teori dalam ilmu sosial dan Pendidikan IPS, harus bebas nilai sedangkan pada kenyataannya praksis pada masyarakat Indonesia yang penuh nilai. Fakta sosial budaya tidak bebas nilai (*value free*) melainkan penuh dengan nilai (*value bounded*) (Al Muchtar, 2020; Abbas, 2013; Kartawisastra, 1980). Hasil penelitian bukanlah deskripsi objektif, akan tetapi pemahaman subyektif yang merefleksi hasil interaksi subyektif dalam situs penelitian yang penuh informasi yang menuntut interpretasi. Dengan demikian, jika diterapkan dalam pembelajaran IPS berbasis nilai ketika dalam pembelajaran peserta didik dapat menangkap makna atau nilai yang terkandung dalam pembelajaran (Al Muchtar, 2020). Pembelajaran IPS mengacu pada pembentukan sikap karakter peserta didik. Berikut deskripsi pengembangan IPS berbasis nilai;

Gambar 4.1 Pengembangan IPS Berbasis Nilai



Sumber; (Abbas, 2013)

Pembelajaran IPS yang berbasis nilai dapat dikembangkan melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) (Mulyana, 2004; Kartawisastra, 1980). VCT merupakan teknik pengajaran untuk membentuk peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dalam diri peserta didik. Tujuan penggunaan VCT adalah untuk menanamkan kesadaran peserta didik tentang nilai yang dimiliki baik nilai positif maupun negatif untuk selanjutnya ditanamkan ke arah peningkatan dan pencapaian tentang nilai, serta melatih peserta didik dalam menerima dan menilai dirinya akan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu masalah dalam kehidupannya. Sebagaimana disampaikan

bahwa nilai bisa bersumber dari mana saja (Elmubarok, 2008). Pada buku ini, pembelajaran IPS berbasis nilai akan mengedepankan isu terhadap pariwisata sungai di Banjarmasin. Hal ini didasari oleh urgensi bagi peserta didik memaknai bahwa sumber nilai tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dengan demikian, Pada subbahasan berikutnya akan diuraikan implementasi pendidikan IPS berbasis nilai dengan mengaitkannya terhadap potensi pariwisata sungai di Banjarmasin.

4.3. Implementasi Pendidikan IPS Value-Based Pariwisata Sungai

Sebagaimana disampaikan pada bab sebelumnya bahwa praktik pembelajaran IPS berbasis nilai dapat dilakukan melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) adalah pendidikan pendekatan nilai dimana peserta didik di latih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Peserta didik di bantu menjernikan, memperjelas atau mengklarifikasi nilai hidupnya, lewat *value problem solving*, diskusi, dialog dan persentasi (Khairunisa, 2017). VCT memberi penekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai mereka sendiri. Dengan mengklarifikasi nilai, peserta didik tidak disuruh menghafal dan tidak “disuapi” dengan nilai yang sudah dipikirkan dengan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis, mempertanggungjawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai hidupnya sendiri (Hutami & Hastuti, 2019; Fakhruddin, 2014).

Keselarasan praktik VCT dan IPS terletak pada tujuannya. Hal ini ditekankan bahwa IPS bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude and value*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau sosial, serta kemampuan

mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta menjadi warga dunia yang cinta damai (**Banks, 1990; Al Muchtar, 2020**).

Dengan demikian, tahapannya harus mengikuti alur dari model pembelajaran VCT. Berikut ilustrasi pembelajaran IPS berbasis nilai dan kaitannya dengan pariwisata sungai di Banjarmasin. Proses pendidikan yang ideal ialah satu kondisi dimana guru memberikan kesempatan kepada peserta didik menjadi berpikiran kritis, dan kreatif (**Abbas, 2013**). Keterlibatan peserta didik yang berperan aktif selama pembelajaran sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik mengenai materi yang sedang diajarkan. Hasil belajar sebagai perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki pengalaman aktivitas belajar yang baik dapat mengembangkan kesadaran untuk menghargai serta memiliki keberanian terlibat langsung dalam pembelajaran (**Amalia, Purnomo, & Rizal, 2013**). Namun, apabila peserta didik kurang memiliki pengalaman aktivitas belajar yang baik di kelas menimbulkan permasalahan yang mengakibatkan hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal.

Praktik VCT dalam IPS dimaksudkan agar mampu menemukan, memilih, menganalisis, dan membantu dalam mencari serta memutuskan dalam mengambil sikap sendiri mengenai nilai hidup yang ingin diperjuangkan oleh peserta didik. Melalui VCT peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui analisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Klarifikasi nilai yang dilakukan dalam VCT didasarkan pada gagasan nilai, dimana peserta didik didorong mengadopsi nilai mereka sendiri asalkan itu bermakna bagi mereka. Adapun langkah pembelajaran VCT sebagai berikut:

1. Kebebasan Memilih. Pada tingkat ini terdapat tiga tahap kegiatan yang harus dijalankan, yakni: (1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan

menjadi miliknya secara penuh; (2) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas; (3) Memilih dari beberapa alternatif pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.

2. Menghargai. Tingkat pembelajaran VCT pada kegiatan ini terdiri dari dua tahap, yakni: (1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dalam dirinya; (2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadapan untuk menunjukkan di depan orang lain.

3. Berbuat. Tahap terakhir dalam model pembelajaran VCT terdiri dari dua tahap yakni: (1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya; (2) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari (Komalasari, Abdulkarim, & Saripudin, 2018).

Berdasarkan langkah di atas, peneliti mengadaptasi langkah tersebut menjadi langkah yang disesuaikan pada materi ajar di SMP/MTs sederajat. Pada buku ini diilustrasikan langkah pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru terkait pariwisata sungai di Banjarmasin pada materi IPS Kelas VIII Bab III tema Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang Pengaruhnya terhadap Kegiatan Ekonomi, Sosial, Budaya di Indonesia dan Asean dengan subbab Penguatan Ekonomi maritim di Indonesia diuraikan sebagai berikut;

Tabel 4.1 Langkah Pembelajaran IPS berbasis nilai terkait pariwisata sungai di Banjarmasin

No	Langkah Pembelajaran	Keterangan	
1	Guru memperkenalkan beberapa pekerjaan yang menunjang jalannya pariwisata sungai di Banjarmasin	Supir Klotok	
		Perajin Sasirangan	
		Pedagang Pasar Terapung	
2	Guru memberikan kesempatan kepada masing peserta didik untuk memilih satu jenis pekerjaan	Peserta didik dipersilahkan memilih sesuai dengan keingannya masing-masing. Namun harus menyesuaikan dengan potensi daerah di	

No	Langkah Pembelajaran	Keterangan	
		Banjarmasin, yaitu pariwisata sungai	
3	Peserta didik diminta untuk saling menghargai terhadap pilihan yang dipilihnya, dan peserta didik harus bangga dan senang terhadap pilihannya	Peserta didik dapat mengemukakan pendapat secara individu dan pilih secara acak (<i>random</i>)	
4	Peserta didik diminta menggali informasi tentang berbagai kegiatan ekonomi dan pekerjaan terkait dengan kegiatan ekonomi tersebut disekitar mereka dan kegiatan ekonomi yang terkait dengan pekerjaan tersebut	Penggalian informasi bisa dilakukan berkelompok berdasarkan arahan dari guru	
5	Peserta didik diminta menyampaikan hasil yang telah dibuatnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung	Penyampaian hasil yang dibuat dipaparkan di depan kelas untuk melatih kepercayaan diri dalam mengemukakan pendapat	

Sumber; Dokumentasi Pribadi (2019-2021)

4.4. Diskusi dan Tugas

Pariwisata sungai di Banjarmasin merupakan satu sikap keseriusan pemerintah dan masyarakat Banjar dalam meningkatkan pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis sungai. Sebagai mana dipahami bahwa produk hukum yang fokus pada pemanfaatan sungai untuk pengembangan wisata dituangkan dalam sebuah kebijakan dalam bentuk Peraturan Walikota (Perwali) Nomor 25 tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai. Terbitnya Perwali mengindikasikan bahwa Pemerintah Kota Banjarmasin memiliki komitmen yang kuat untuk memanfaatkan potensi sungai kepada sektor pariwisata. Dasar dan tujuan diterbitkannya Perwali Nomor 25 tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai, tidak lain untuk menetapkan arah dan kebijakan pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis sungai di Kota Banjarmasin.

Keberadaan sungai tidak hanya sebagai kondisi fisik wilayah, tetapi harus bernilai ke dalam pembelajaran. Melalui pendidikan IPS hal ini diverbalkan dalam satu penguatan pembelajaran IPS berbasis nilai. Adapun contoh implementasinya dapat diuraikan dengan menggunakan model pembelajaran model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Praktik VCT dalam IPS dimaksudkan agar mampu menemukan, memilih, menganalisis, dan membantu dalam mencari serta memutuskan dalam mengambil sikap sendiri mengenai nilai hidup yang ingin diperjuangkan oleh peserta didik. Melalui VCT peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui analisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Berdasarkan deskripsi pada tiap subbahasan di Bab IV buatlah satu ilustrasi langkah pembelajaran IPS berbasis nilai dengan mengedepankan pariwisata sungai di Banjarmasin sebagai bagian dari fakta sosial. Ilustrasi harus dibubuhkan contoh yang konkret, dengan mengikuti format tabel sebagai berikut;

No	Langkah Pembelajaran	Keterangan
1		
2		

4.5 Referensi

- Abbas, E. W. (2013). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Al Muchtar, S. (2020). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Paradigma Revitalisasi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Almuchtar, S. (2008). *Strategi Pembelajaran IPS*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Amalia, E. R., Purnomo, E., & Rizal, Y. (2013). COMPARATIVE STUDY BETWEEN MORALITY VCT LEARNING MODEL AND GI NOTING WITH ATTITUDE ON THE SUBJECT. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 1(3).
- Banks, J. A. (1990). *Teaching Strategies for The Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making. Fourth Edition*. New York: Longman.
- Elmubarok, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Fakhruddin, A. (2014). Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12(1), 79.
- Fenton, E. (1966). *Teaching The New Social Studies in Secondary Schools: An Introductive Approach*. New York: Hoolt Rienhart and Winston.
- Hutami, T. S., & Hastuti, H. (2019). Keefektifan metode CIRC, role playing, dan VCT dalam meningkatkan hasil belajar IPS yang komprehensif. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 1-12.
- Kartawisastra, H. (1980). *Strategi Klasifikasi Nilai*. Jakarta: Depdikbud.
- Khairunisa, N. (2017). The Implementation of Value Clarification Technique (VCT) Learning Model to Improve Social Care Character in Social Science Learning. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2(1), 153-161.

- Komalasari, K., Abdulkarim, A., & Saripudin, D. (2018). Culture-based social studies learning model in developing student multiculturalism. *The New Educational Review*, 51(1), 173-183.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: CV Alfabeta.
- NCSS. (1994). *Curriculum Standard for Social Studies*. Washington: National Commission on Social Studies in the School.
- Qiqi, & Rusdiana. (2014). *PENDIDIKAN NILAI Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia, Suatu Pengantar*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Somantri, N. (2001). *Menggas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda Karya.
- Supardan, D. (2014). *Pendidikan IPS: Perspektif Filosofi, Kurikulum, dan Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Woolever, R., & P.Scott, K. (1987). *Active Learning In Social Studies: Promoting Cognitive And Social Growth*. USA: Library Of Congress Cataloging.
- Zevin, J. (2011). *Social Studies for The Twenty-First Century: Method and Mterials for Teaching in Midle and Secondary Schools, Third Edition*. New York & London: Routledge Taylor & Francis Group.

BAB V

PENDIDIKAN IPS CHALLENGING

5.1. Tujuan Pembelajaran

Adapun capaian tujuan pembelajaran, yaitu;

- 5.1.1. Mampu mendeskripsikan pembelajaran IPS menantang
- 5.1.2. Mampu mengidentifikasi langkah pembelajaran IPS menantang
- 5.1.3. Mampu mengimplementasikan pembelajaran IPS menantang berbasis pariwisata sungai

5.2. Pendidikan IPS Challenging Berbasis Pariwisata Sungai

Capaian pembelajaran dalam IPS, idealnya mencerminkan keseimbangan antara pencarian dan hafalan, isi, dan pengujian konsep dalam tatanan untuk memberikan tantangan intelektual. Guru harus menjelaskan dan memodelkan standar intelektual yang diharapkan dari peserta didik. Perihal ini menjadi bagian dari kewajiban guru. Namun tidak terbatas pada kejelasan, ketepatan, kelengkapan, kedalaman, relevansi, dan keadilan. Usaha akan suksesi pembelajaran sebagai satu proses belajar yang menantang (*challenging*). Pembelajaran IPS yang menantang merupakan satu praktik pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran kontekstual yang difokuskan pada penyelesaian dari permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini menciptakan ruang dimana peserta didik berpikir kritis dan aktif mencari solusi untuk memecahkan tantangan yang ada.

Pembelajaran ini akan membangkitkan rasa ingin tahu para peserta didik, mendorong mereka untuk bereksplorasi, dan bereksperimen, aktif berdiskusi, memupuk ketekunan, keuletan serta kegigihan para peserta didik. Adapun pembelajaran yang menantang tersebut mencakup:

1. Pembelajaran IPS yang menantang yang memanfaatkan tulisan dan analisis berbagai jenis dokumen, seperti sumber primer dan sekunder, grafik, diagram, dan bank data. Ini mencakup sumber dari seni, humaniora dan ilmu, percakapan substantif, dan penyelidikan keilmuan.
2. Penelitian keilmuan, pada gilirannya meliputi pembelajaran konsep-konsep yang canggih dan ide-ide, dan investigasi, yang sedikit mendalam daripada topik yang lebih mendalam, dengan pengolahan kajian yang terperinci dari setiap topik.
3. IPS yang menantang, termasuk pembelajaran yang ketat sebagai disiplin inti yang berpengaruh dan terus berkembang untuk penyelidikan yang lebih mendalam.

Berdasarkan tiga poin pembelajaran menantang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang menantang ialah pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba, atau bereksplorasi. Oleh karena itu, informasi yang diberikan kepada peserta didik, hendaknya bukanlah informasi yang sudah jadi, akan tetapi informasi yang mampu membangkitkan peserta didik untuk mau mengolahnya, memikirkannya sebelum dia mengambil kesimpulan.

Pembelajaran menantang dalam IPS harus memberikan ruang berpikir yang luas bagi peserta didik. Kebiasaan penggunaan dominasi pendekatan ekspositori dalam bentuk ceramah kepada model inkuiri untuk pemecahan masalah. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaplikasikan model inkuiri dalam strategi dan taktik secara luwes. Dalam arti disesuaikan dengan kondisi transisi yaitu dari kebiasaan gaya mengajar “tutor” dan budaya belajar “menghafal”, akan tetapi tetap dalam orientasi berpikir ilmunan sosial. Pendidikan IPS dikaji dalam perspektif yang lebih luas, tidak terbatas pada lingkup persekolahan semata. Demikian, dapat dimaknai bahwa guru dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik di luar ruang kelas.

Pembelajaran IPS *powerful* “menantang” diartikan sebagai pembelajaran yang dapat membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik dan mendorong mereka untuk menemukan jawaban dari rasa ingin tahu tersebut dengan melakukan eksplorasi eksperimen, aktif berdiskusi, memupuk ketekunan serta kegigihan peserta didik (Abbas, 2018; Mutiani, 2017). Guru merancang pembelajaran yang menantang, dengan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik, mendorong mereka untuk bereksplorasi dan bereksperimen, aktif berdiskusi, memupuk ketekunan, keuletan serta kegigihan peserta didik (Seixas & Peck, 2004; NCSS, 1992). Adapun cara yang bisa dilakukan adalah pelibatan pemimpin masyarakat dan melakukan pembelajaran di luar kelas. Berikut dokumentasi terkait pembelajaran IPS yang menantang:

Gambar 5.1 Pelibatan Pemimpin Masyarakat dalam Pembelajaran



Sumber; Dokumentasi Prodi Pendidikan IPS ULM (2019)

Gambar di atas, adalah satu alternatif pembelajaran IPS yang menantang. Demikian, harapan akan hasil belajar IPS maksimal yang mengacu pada dua aspek, yakni *pertama*, kemampuan memahami konsep IPS; *kedua*, kemampuan mengaplikasikan pemahaman IPS, seperti kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative*), kemampuan memahami dan menyelesaikan masalah-masalah sosial (*problem solving*), serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat (*decision making process*)” (Almuchtar, 2008). Permasalahan Pendidikan IPS di Indonesia adalah bagaimana

ketercapaian Pendidikan IPS tidak mengarah kepada tujuan hasil Pendidikan IPS. Hal ini juga diperkuat dalam tataran global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama teknologi informatika dan komunikasi sangat besar pengaruhnya (Abbas, 2013). Namun dalam ilmu sosial termasuk Pendidikan IPS tertinggal oleh cepatnya perubahan tersebut sehingga mengakibatkan krisis teori kontekstual yang diperlukan dalam memecahkan masalah yang semakin rumit (Al Muchtar, 2020). Pada subbahasan berikutnya, dipaparkan bagaimana menerapkan pembelajaran IPS menantang dengan mengintegrasikan berdasarkan model inkuiri. Sehingga ke depan terjadi reorientasi bagi pengembangan penguatan pembelajaran IPS yang dikaitkan dengan praktik belajar menantang bagi peserta didik.

5.3. Implementasi Pendidikan IPS Challenging Berbasis Pariwisata Sungai

Implementasi Pendidikan IPS *powerful* dalam konteks pembelajaran yang menantang merupakan visi dari *National Council for the Social Studies* (NCSS). Pendidikan IPS dapat dicapai dengan baik manakala bahan pendidikan diorganisasikan secara bervariasi mulai dari pendekatan “mono-struktur disiplin ilmu, inter-struktur dan trans-struktur disiplin Ilmu Sosial. Adapun beberapa alasan diperlukannya tantangan dalam pembelajaran IPS merujuk pada pentingnya pendekatan berpikir dalam peningkatan mutu pendidikan IPS. Hal ini diuraikan sebagai berikut;

1. Perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan sosial budaya, berpengaruh luar bisa terhadap epistemologi ilmu sosial, karena perubahan tersebut menyentuh sistem nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.
2. Pendekatan disiplin, multidisiplin ke arah pendekatan crossdiscipline, termasuk yang bersifat contradiscipliner, tumbuh dan berkembang dalam pemikiran epistemologis ilmu-ilmu sosial menunjukkan keterlambatan. Mengakibatkan tertinggal oleh kemajuan teknologi.
3. Adanya positivisme pemikiran ekstrim bahwa yang dapat diselidiki atau diteliti hanyalah yang bersifat empirik realitas, fakta-fakta dalam masyarakat.

Perkembangan pemikiran tidak adanya yang faktual tugas keilmuan mesti memahami dibalik realitas fakta tersebut.

4. Adanya nilai sosial dapat digeneralisasikan berdasarkan fakta yang diperoleh dari penelitian mendalam terhadap masalah yang tidak tercabut dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Pendekatan kontekstual merupakan kekuatan dalam validitas kebenaran alamiah ilmu sosial (Al Muchtar, 2020; Abbas, 2018)

Berdasarkan keempat alasan di atas, maka pembelajaran IPS yang menantang dapat diterapkan dengan model inkuiri. Sebagaimana dituliskan oleh James Banks (1990) model inkuiri diuraikan sebagai satu strategi pembelajaran yang diterapkan di Amerika. Model inkuiri melibatkan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna baru (Widayati, Nawawi, & Suminah, 2011). Model inkuiri adalah pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis (Elmubarak, 2008). Kegiatan ini (1) diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh peserta didik. (2) untuk melatih peserta didik bersikap aktif, kreatif, berfikir kritis, berani mengemukakan pendapat, saling hormat dan menghargai serta membentuk sikap mandiri, bertanggung jawab, dan membuat suasana yang nyaman dan menyenangkan. Namun, perihal ini memerlukan keterampilan guru dalam mengoptimalkan waktu pembelajaran yang ada. Guru IPS sebagai garda terdepan dalam inovasi pembelajaran minim ditunjang dengan upgrading informasi pedagogis (Tadesse, 2020). Dalam tataran implementatif ditinjau pada Kurikulum 2013 sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang berbasis pada konsep *outcomes-based curriculum*, pengembangan kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL.

Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta

didik. Pengembangan kurikulum 2013 di desain untuk menciptakan pembelajaran dengan menggunakan konsep pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pendekatan Sainifik ini sengaja digunakan karena dianggap relevan dalam pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah berarti mengedepankan penalaran induktif (*Inductive reasoning*) dibandingkan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran induktif melihat fenomena umum kemudian menarik simpulan yang bersifat spesifik, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan.

Kemendikbud (2013) memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran didalamnya mencakup komponen: mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*experimenting*), menalar (*associating*), membuat jejaring/ mengkomunikasikan (*networking/communciting*). Kelima komponen tersebut menjadi bagian dari praktik pembelajaran semua mata pelajaran tanpa terkecuali IPS. Keberadaan pendekatan ilmiah merepresentasikan kekuatan dari praktik model inkuiri. Hal ini didasari oleh kesesuaian tahapan pendekatan saintifik dan pembelajaran inkuiri. Kurikulum 2013 memiliki fleksibilitas agar guru dapat mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum 2013 memiliki kesesuaian dengan visi, misi, serta tujuan institusional dan pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS berbasis inkuiri diharapkan mampu memberikan ruang keterpusatan pada peserta didik. Model Inkuiri membentuk dan mengembangkan konsep diri pada diri peserta didik, tingkat pengharapan bertambah, pendekatan inkuiri dapat mengembangkan bakat. Model inkuiri relevan untuk dikaitkan dengan tema-tema yang tersaji pada buku teks IPS kelas VII sampai dengan IX. Namun, untuk agar tema yang digunakan kontekstual, maka dalam buku ini akan dikaitkan dengan pariwisata sungai di Banjarmasin. Pariwisata sungai di Banjarmasin menyajikan fakta empiris yang dapat dimanfaatkan oleh guru IPS dalam pembelajarannya. Satu diantaranya adalah transportasi lokal Masyarakat Banjar (*Klotok*) yang

bergeser makna dari angkutan rumah menjadi angkutan bukan rumah dalam kerangka wisata sungai. Tema yang dipilih adalah Aktivitas Manusia, dalam Memenuhi Kebutuhan Bab III, Kelas VII. Adapun tahapan praktik pembelajaran IPS menantang dengan model inkuiri berbasis pariwisata sungai dalam kurikulum 2013 dapat diuraikan sebagai berikut;

Gambar 5.2 Transportasi lokal Masyarakat Banjar (*Klotok*) dalam Kerangka Wisata Sungai



Sumber; Dokumentasi Pribadi (April 2019)

Tabel 5.1 Tahapan Praktik Pembelajaran IPS Menantang dengan Model Inkuiri Berbasis Pariwisata Sungai

No	Tahapan	Kegiatan	Contoh
1	Orientasi	Dalam tahap ini guru harus mampu membangun/mengembangkan rasa peka terhadap masalah sosial atas subjek yang dibahas. Selain itu juga membagi peserta didik ke dalam kelompok inkuiri.	Jumlah anggota pada tiap kelompok berkisar pada 6-7 orang. Di samping itu, setiap kelompok harus memiliki perbedaan fungsi, misalnya; 1. Kelompok usaha transportasi sungai (Klotok); 2. Kelompok dari Dinas Perhubungan Kota Banjarmasin; 3. Wisatawan Domestik 4. Penduduk Setempat
2	Hipotesis	Tahap selanjutnya adalah pengembangan hipotesis sejelas mungkin, sebagai konsekuensi dari permasalahan yang sedang diuji. Hipotesis yang diajukan dapat dijadikan penuntun pada proses inkuiri selanjutnya.	Pada tiap kelompok harus dipimpin oleh satu orang ketua kelompok yang mengarahkan fokus pengembangan hipotesis
3	Definisi	Pada tahap ini hipotesis yang diajukan diklarifikasi dan didefinisikan, sehingga semua kelompok dapat memahami dan mengkomunikasikan permasalahan yang dibahas.	Guru sebagai fasilitator mengontrol jalannya diskusi kelompok dan memastikan tidak ada kesalahan dalam mengidentifikasi konsep yang nantinya akan ditunjang dengan pengumpulan fakta oleh tiap kelompok.
4	Eksplorasi	Pada tahap ini hipotesis yang diajukan dianalisis, implikasinya, asumsi, dan deduksi yang mungkin dilakukan dari hipotesis tersebut. Dalam hal ini dilakukan kajian terhadap kualitas dan kekurangan hipotesis yang diuji tingkat validitasnya.	
5	Pengumpulan fakta	Pada tahap ini fakta dan bukti yang dibutuhkan untuk mendukung hipotesis, sesuai dengan karakteristik hipotesis yang diajukan. Dalam tahap ini peserta didik dibimbing bagaimana mengumpulkan bukti, fakta, data yang berhubungan dengan hipotesis yang	

No	Tahapan	Kegiatan	Contoh
		diajukan. Peserta didik didorong untuk belajar memverifikasi, mengklasifikasikan, mengkategorikan, dan mereduksi data	
6	Generalisasi	Pada tahap ini pengungkapan penyelesaian masalah yang dipecahkan. Dari data (bukti dan fakta) yang telah dikumpulkan dan dianalisis, peserta didik didorong untuk mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan, dan memilih pemecahan masalah yang paling tepat	Guru mempersilahkan tiap kelompok untuk mengkomunikasikan hasil diskusi. Di samping itu, guru juga menstimulus agar peserta didik mampu menyimpulkan hasil dari diskusi mereka

Sumber; (Al Muchtar, 2020; Banks, 1990).

Model inkuiri dalam IPS diharapkan mampu menjadi rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Dalam konteks ini Banks menyatakan pula bahwa pembelajaran inkuiri (penyelidikan sosial) berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan untuk menemukan sendiri pengetahuannya. Rasa ingin tahu tentang keadaan sekitarnya merupakan kodrat manusia sejak lahir (Banks, 1990; Sanjaya, 2006). Terlepas dari kekuatan dari praktik pembelajaran Pembelajaran inkuiri dalam IPS pada Kurikulum 2013. Terlepas dari kekuatan pembelajaran inkuiri dalam IPS, tentunya terdapat kelemahan yang harus diperhatikan. Hal ini berhubungan dengan waktu pelaksanaan yang relatif lama (Al Muchtar, 2020). Guru hampir tidak bisa mempraktikkan dalam satu pertemuan. Dibandingkan dengan praktik pembelajaran IPS menggunakan strategi ekspositori maupu direktif, Guru harus mendesain pembelajaran dengan pertimbangan lebih dari satu pertemuan (Supardan, 2014; Sanjaya, 2006).

5.4. Diskusi dan Tugas

Pembelajaran IPS *powerful* “menantang” diartikan sebagai pembelajaran yang dapat membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik dan mendorong mereka untuk menemukan jawaban dari rasa ingin tahu tersebut dengan melakukan eksplorasi eksperimen, aktif berdiskusi, memupuk ketekunan serta kegigihan peserta didik. Dengan demikian, guru dapat melakukan inovasi pembelajaran IPS berbasis pariwisata sungai untuk meningkatkan keingintahuan peserta didik. Merujuk pada pengembangan pariwisata sungai di Banjarmasin, yang disajikan pada tabel berikut;

Tabel 5.2 Obyek Wisata di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin

No	Aspek	Obyek Wisata
1	Religi	Masjid Sultan Suriansyah
		Makam Sultan Suriansyah
		Masjid Raya Sabilal Muhtadin
		Makam Habib Basirih
		Makam Surgi Mufti
		Klenteng Soetji Nurani
		Klenteng Po an Kiong
2	Sejarah dan Budaya	Rumah Anno 1925
		Kampung Banjar Kuin
		Kampung Banjar Sungai Jingah
		Museum Wasaka
		Makam Pangeran Antasari
		Kampung Sasirangan
		Pasar terapung kuin
		Pasar terapung siring tendean
		Menara pandang
		Kampung Ketupat
		Kampung Biru
		Siring 0 KM
		Kampung Hijau
		Pulau bromo
3	Kuliner	Kuliner Banua Anyar
		Mawarung Baimbai
		Pasar terapung siring tendean

Buatlah desain pembelajaran IPS menantang berbasis pariwisata sungai dengan menggunakan model inkuiri!

5.5. Referensi

- Abbas, E. W. (2013). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, E. W. (2018). Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global.
- Abbas, E. W. (2018). *Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS.
- Al Muchtar, S. (2020). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Paradigma Revitalisasi dan Inovasi Pembelajaran . Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Al Muchtar, S. (2020). Pengembangan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Almuchtar, S. (2008). *Strategi Pembelajaran IPS*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Banks, J. A. (1990). *Teaching Strategies for The Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making*. Fourth Edition. New York: Longman.
- Elmubarak, Z. (2008). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mutiani, M. (2017). IPS DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN: URGENSI PENGEMBANGAN SIKAP KESADARAN LINGKUNGAN PESERTA DIDIK. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4 (1), 45-53.
- NCSS. (1992). In Search of a Scope and Sequence for Social Studies. In NCSS, *Social Education* (pp. 249-264).
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Cipta.
- Seixas, P., & Peck, C. (2004). Teaching historical thinking. *Challenges and prospects for Canadian social studies*, 109-117.
- Supardan, D. (2014). Pendidikan IPS: Perspektif Filosofi, Kurikulum, dan Pembelajaran. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Tadesse, L. (2020). Problems affecting the practice of student-centered approach in teaching social studies. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 2(2), 69-79.
- Widayati, Nawawi, I., & Suminah. (2011). *Hasil Penelitian Pengembangan Model Pembelajaran PKn Berbasis Inkuiri Nilai*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.

BAB VI

PENDIDIKAN IPS ACTIVE

6.1. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan dari pembelajaran ini, yaitu;

- 6.1.1 Mampu mendeskripsikan pendidikan IPS aktif
- 6.1.2. Mampu mengidentifikasi model pembelajaran yang menunjang pembelajaran IPS yang aktif
- 6.1.3 Mampu menentukan tahapan model pembelajaran yang menunjang pembelajaran IPS yang aktif berbasis pariwisata sungai

6.2. Pendidikan IPS Active Berbasis Pariwisata Sungai

Pendidikan IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya (Buchari, 2015). Dalam konteks pembelajaran, IPS sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan konsep terpilih dari berbagai ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki pemahaman konsep secara holistik dan berlangsung optimal. Sebagaimana disampaikan pada Bab I pada buku ini, menjadikan Pendidikan IPS yang powerful memerlukan lima karakteristik. Kelima karakteristik inilah kemudian dijadikan sebagai “perekat” visi untuk memberikan kualitas pembelajaran IPS yang *powerfull*. *Powerful Teaching and Learning in the Social Studies* yang telah dirumuskan oleh (NCSS, 1994) melalui “*Curriculum Standard for Social Studies Expectation Of Excellence*” dirangkum menjadi lima bagian: 1) Pembelajaran IPS yang bermakna (*when they are meaningful*); 2) Pembelajaran IPS yang terintegrasi

(*when they are integrative*); 3) Pembelajaran IPS yang berbasis nilai (*when they are value-based*); 4) Pembelajaran IPS yang menantang (*when they are challenging*); 5) Pembelajaran IPS yang aktif (*when they are active*).

Pada Bab VI, IPS powerful akan diuraikan sebagai pembelajaran yang aktif. Dalam beberapa uraian definisi IPS, disimpulkan bahwa IPS sebagai bentuk penyederhanaan ilmu, aksiologis ilmu, bahkan, integrasi dari ilmu sosial dan humaniora. Akan tetapi, Pengetahuan Ilmu Sosial juga sangat penting dalam pendidikan umum yang lebih tepatnya ditujukan kepada pemuda, dengan fokus kajian, seperti: manusia, institusi, dan interaksi sosial. Melalui pembelajaran IPS, guru mampu mempersiapkan warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dan memahami perubahan sosial yang sedang berlangsung baik regional, nasional, maupun internasional. Said Hamid Hasan (1991) berpendapat bahwa:

Hasil belajar IPS mengacu pada dua aspek, yakni *pertama*, kemampuan memahami konsep-konsep IPS; *kedua*, kemampuan mengaplikasikan pemahaman IPS, seperti kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative*), kemampuan memahami dan menyelesaikan masalah sosial (*problem solving*), serta kemampuan mengambil keputusan yang tepat (*decision making process*)”.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pembelajaran IPS yang aktif. Pembelajaran IPS aktif merupakan satu strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru. Peserta didik yang aktif dalam pembelajaran IPS akan menghasilkan kemampuan berpikir reflektif dan membuat keputusan (*decision making*) selama pembelajaran berlangsung (Banks J. , 1985; Abbas, Mutiani, & Nugraha, 2018). Pembelajaran IPS ketika mengaktifkan yakni sebagai berikut;

1. Peserta didik bekerja secara individu dan bersama-sama, menggunakan sumber yang beragam membahas isu sosial untuk mencapai pemahaman dan membuat keputusan serta menyelesaikan masalah
2. Konstruksi pembelajaran bermakna difasilitasi oleh penjelasan yang rinci, jelas, adanya contoh serta terciptanya suatu wacana interaktif.

3. Guru IPS mampu mengembangkan rancangan pembelajaran yang menarik dengan berbagai model/metode pembelajaran (NCSS, 1994).

Gambar 6.1 Pembelajaran IPS yang Mengaktifkan



Sumber; Dokumentasi Prodi Pendidikan IPS ULM (2019)

Strategi pembelajaran aktif adalah langkah yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pendidikan dengan strategi yang bervariasi, dan melibatkan peserta didik secara aktif dengan tujuan peserta didik mempunyai jiwa kemandirian dalam belajar dan menumbuhkan daya kreativitas sehingga mampu membuat inovasi (Sanjaya, 2006). Strategi pembelajaran aktif dimaknai sebagai keterampilan yang dimiliki oleh seorang guru yang bervariasi dan melibatkan peserta didik secara penuh untuk aktif dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Almuchtar, 2008).

Kegiatan belajar aktif sangat diperlukan bagi peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Selain itu, kegiatan belajar aktif juga sangat diperlukan dalam penyelenggaraan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kegiatan belajar aktif tersebut dapat terwujud jika guru sebagai desainer pembelajaran mampu merancang pengalaman belajar bagi peserta didik yang didukung dengan mengimplementasikan pembelajaran aktif. Sehingga dari pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan yang dimiliki peserta didik, dan seorang guru juga bisa menciptakan suasana sistem

belajar mengajar yang efektif dan tujuan pembelajarannya dapat tercapai (Al Muchtar, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, jika dikaitkan dengan Pembelajaran IPS, maka strategi pembelajaran aktif juga harus mempertimbangkan aspek “pendidikan” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS peserta didik diharapkan memiliki pemahaman sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya. IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya (Buchari, 2015; Abbas, 2013). Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran IPS sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan konsep terpilih dari berbagai ilmu sosial dan humaniora (Abbas, 2018; Somantri, 2001). Hal ini ditujukan agar peserta didik memiliki pemahaman konsep secara holistik dan berlangsung optimal.

Pembelajaran IPS memerlukan keseimbangan nilai-nilai lokal, nasional, maupun global. Demikian pengembangan pembelajaran IPS harus melihat perwujudan cita-cita bersama. Pembelajaran IPS mutlak diperlukan dalam membimbing masyarakat Indonesia ke arah “*self-understanding of nation*” dalam menangani masalah pembangunan dan pembinaan bangsa (*nation and character building*) (Abbas, 2013). Indonesia mengalami proses transformasi budaya dari masyarakat agraris menuju industri. Bahkan masyarakat informasi, yang memerlukan pengembangan nilai budaya industrial-informatif yang operasional seperti; penghargaan waktu, kecermatan, orientasi prestasi, profesionalisme dan sebagainya (Al Muchtar, 2020). Demikian, Pengetahuan Sosial mempunyai peran membantu dalam menyiapkan warga negara demokratis dengan penanaman nilai kebangsaan dan kewarganegaraan didukung oleh penguasaan disiplin ilmu sosial (Subiyakto, Susanto, & Mutiani, 2017).

Pembelajaran IPS di SMP bersifat terpadu (*integrated*) mencakup bahan kajian ‘geografi, ekonomi, sejarah dan sosiologi’ (Winataputra, 2001; Abbas, 2018). Materi IPS Terpadu didasarkan pada tema sosial yang dikaji menggunakan ilmu sosial dan guru dapat melakukan kajian dari berbagai perspektif sosial, seperti kajian melalui pengajaran sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran IPS Terpadu diharapkan untuk mampu memberikan pengetahuan yang lebih lagi kepada peserta didik mengenai ilmu sosial dengan menggabungkannya dan mengintegrasikan ilmu yang terkait dalam bidang ilmu sosial menjadi satu kesatuan (Sapriya, 2009; Banks, 1990).

Pendekatan pembelajaran terpadu dalam IPS sering disebut dengan pendekatan interdisipliner (Winataputra, 2001). Di sisi lain, model pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan otentik (Depdikbud, 2007). Satu di antaranya adalah memadukan Kompetensi Dasar. Melalui pembelajaran terpadu peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan tentang hal yang dipelajarinya (Mutiani & Faisal, 2019; Zevin, 2011). Dengan demikian, peserta didik terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari. Pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran IPS disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial (Mutiani & Faisal, 2019).

Pengembangan pembelajaran tematik dalam hal ini, dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang ilmu yang lain (NCSS, 1992). Topik/tema dapat dikembangkan dari isu, peristiwa, dan permasalahan yang berkembang (NCSS, 1994). Bisa membentuk permasalahan yang dapat dilihat dan dipecahkan dari berbagai disiplin atau sudut pandang, contohnya banjir, pemukiman kumuh, potensi pariwisata, Iptek, mobilitas sosial,

modernisasi, revolusi yang dibahas dari berbagai disiplin ilmu sosial (Wahidmurni, 2017). Beberapa model penerapan pendekatan terpadu dalam pembelajaran IPS. Pentingnya penerapan dalam pembelajaran IPS dimaksudkan untuk memberikan ruang agar peserta didik aktif. Merujuk kepada beberapa literatur, terdapat beberapa model pembelajaran yang bisa diimplementasikan untuk menunjang strategi pembelajaran IPS yang aktif, seperti;

1. Model Pembelajaran *Discovery*
2. Model Pembelajaran Pemrosesan Informasi
3. Model Inkuiri
4. Model Pembelajaran Pencapaian Konsep
5. Model Pembelajaran berbasis Masalah
6. Model Pembelajaran Pemecahan Masalah
7. Model Pembelajaran Sosial (Tadesse, 2020; Supardan, 2014; Al Muchtar, 2020)

Setiap model pembelajaran di atas, memiliki kekhasan dan tahapan yang berbeda. Oleh karena itu, pada uraian subbahasan berikutnya akan diuraikan bagaimana implementasi strategi pembelajaran IPS aktif dengan menerapkan satu contoh model pembelajaran. Namun, sebagaimana misi penguatan IPS dalam konteks pariwisata sungai, maka tahapan pada model pembelajaran tersebut akan dikaitkan dengan pariwisata sungai di Banjarmasin.

6.3. Implementasi Pendidikan IPS Berbasis Sungai

Pencapaian konsep merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan penyelidikan terstruktur. Model pembelajaran ini dapat digunakan disemua bidang studi. Menurut Arends (2008) bahwa pengajaran konsep merupakan satu bentuk model pengajaran yang berpusat pada guru. Model pembelajaran ini dapat digunakan untuk merancang dan menyusun data sehingga menjadi konsep penting yang dapat dipelajari secara tepat dan efisien (Arens, 2008). Model pembelajaran pencapaian konsep ini ke dalam

kelompok model pengajaran yang memproses informasi. Model pembelajaran ini para peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk konsep melalui pengklasifikasian data akan tetapi mereka juga harus dapat membentuk susunan konsep dengan kemampuannya sendiri (Joyce & Weil, 2000). Tujuan dari model ini adalah untuk mengajarkan peserta didik konsep dan keterampilan yang diperlukan dalam mencapai pemahaman sebuah konsep. Peserta didik membangun pemahaman yang berarti dari atribut penting sebuah konsep.

Model pencapaian konsep, maka peserta didik akan dapat mengetahui atribut dari suatu kelompok atau kategori yang telah disediakan oleh guru. Selain itu peserta didik dapat membandingkan contoh yang mengandung atribut sebuah konsep dengan contoh lain yang tidak mengandung atribut sebuah konsep (Reid, 2011). Dengan mengamati contoh tersebut, peserta didik kemudian mendiskusikan dan mengidentifikasi atribut masing-masing sampai akhirnya mereka mengembangkan hipotesis tentatif (menghasilkan definisi) tentang konsep tersebut. Selanjutnya, peserta didik memisahkan contoh menjadi dua kelompok, mereka yang memiliki atribut dan mereka yang tidak. Hipotesis ini kemudian diuji dengan menerapkannya pada contoh lain dari konsep tersebut. Contoh dapat berupa simbol, kata, bagian, gambar, atau benda. Akhirnya, peserta didik menunjukkan bahwa mereka telah mencapai konsep dengan menghasilkan contoh dan bukan contoh yang mereka sendiri temukan sendiri.

Pembelajaran konsep dengan *concept learning*, yang merupakan usaha meletakkan berbagai macam hal ke dalam golongan, kemudian mengenali anggota golongan itu. Terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran konsep yaitu: *direct presentation* (presentasi langsung), *concept attainment* (pencapaian konsep) dan *concept formation* (pembentukan konsep) (Arens, 2008; Anupan & Chimmalee, 2022). Model pencapaian konsep memberikan ruang agar peserta didik berpartisipasi aktif memahami konsep dengan cara menganalisis bagaimana peserta didik tersebut menggunakan informasi dan contoh yang tersedia. Terdapat dua cara yang

dapat digunakan untuk mengamati dan memperoleh informasi yang digunakan peserta didik dalam memahami konsep yaitu:

1. *Pertama*, setelah konsep tercapai maka guru dapat meminta kepada peserta didik untuk menceritakan tentang pemikirannya.
2. *Kedua*, guru meminta kepada peserta didik untuk menuliskan hipotesisnya, setelah itu guru menganalisis hipotesis yang disampaikan oleh peserta didik.

Belajar konsep pada dasarnya lebih dari sekedar mengklasifikasikan berbagai obyek dan membentuk berbagai kategori dan juga sekedar belajar tentang label baru atau perbendaharaan kata yang berlaku untuk berbagai golongan obyek dan ide. Akan tetapi belajar konsep melibatkan konstruksi pengetahuan dan mengorganisasikan informasi menjadi struktur yang komprehensif dan kompleks. Model pencapaian konsep disebut juga sebagai pembelajaran konseptual (Joyce & Weil, 2000). Model ini berbeda dengan belajar menghafalkan informasi faktual atau kosakata, akan tetapi mengetahui konsep berarti membedakan contoh dan bukan contoh, menghasilkan contoh baru dari sebuah konsep serta mengartikulasikan atribut konsep.

Dalam penerapan model pencapaian konsep dapat dilakukan dengan membagi peserta didik dalam kelompok kecil. Kemudian setiap kelompok mendapat tugas studi perpustakaan untuk mencari definisi atau pengertian dari konsep dimaksud. Setelah kegiatan ini selesai kemudian peserta didik dilatih mencoba menghubungkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Setiap kelompok peserta didik diminta membuat gambar atau cerita yang berhubungan dengan konsep dimaksud.

Misi untuk mengaktifkan pembelajaran IPS melalui model pencapaian konsep dalam IPS bisa dimanfaatkan untuk berbagai tema sebagaimana terdapat di buku teks IPS kelas VII, VIII, dan IX. Pada subbahasan ini disampaikan bagaimana model pencapaian konsep dipadukan dengan konten kontekstual

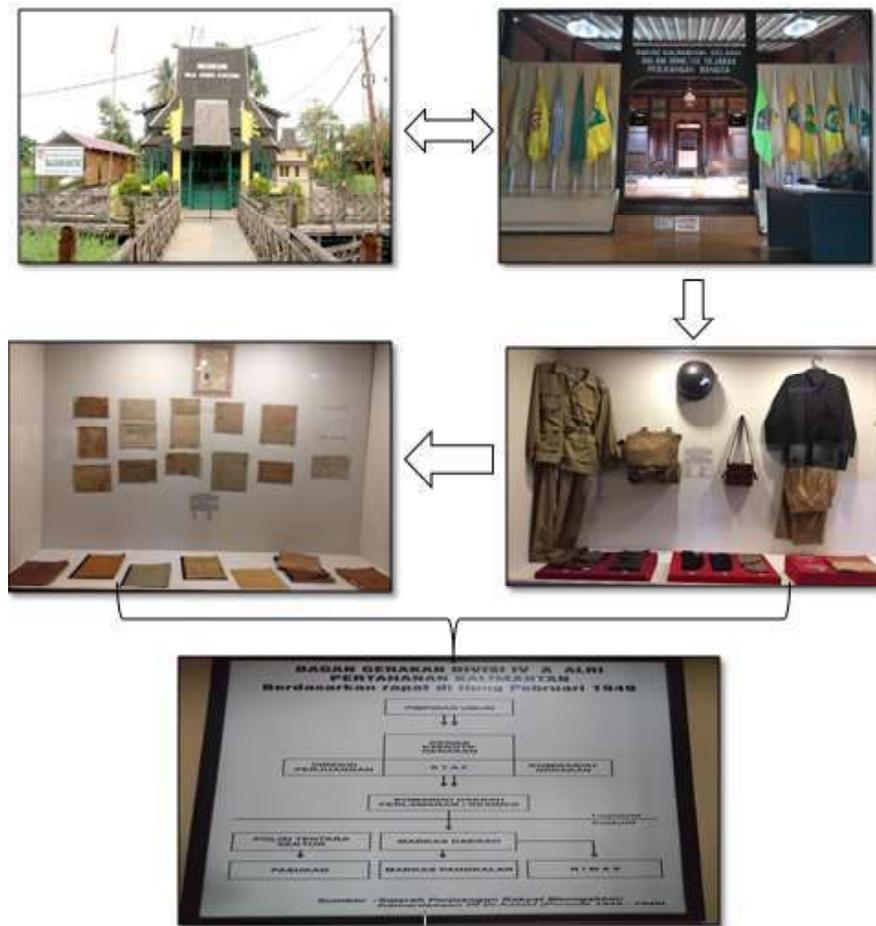
yakni pariwisata berbasis sungai di Banjarmasin. Adapun tema yang dipilih ialah Indonesia dari Masa Kemerdekaan hingga Masa Reformasi dimana terdapat pada Bab IV kelas IX. Adapun langkah dari model pencapaian konsep dipaparkan sebagai berikut;

Tabel 6.1 Langkah dari Model Pencapaian Konsep

No	Langkah	Kegiatan	Contoh
1	Mengklarifikasi	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran berdasarkan materi ajar	Adapun tujuan pembelajaran; 1. Peserta didik mampu menjelaskan peran daerah dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia 2. Peserta didik mampu mendeskripsikan kondisi politik Indonesia pada masa kemerdekaan 3. Peserta didik mampu menguraikan bagaimana kehidupan masyarakat Indonesia di Banjarmasin.
2	Penyajian Data dan Identifikasi Konsep	Guru memberikan contoh dalam bentuk penerapan konsep. Hal ini dilakukan memunculkan masalah dan pemecahaannya. Dalam kegiatan ini peserta didik dilibatkan secara aktif kalau memungkinkan dalam pemberian contoh, dari konsep yang diajarkan.	Guru dapat memberikan label konsep yang sudah ditentukan sebagaimana berikut; 1. Revolusi Fisik 2. Proklamasi 3. Kemerdekaan
3	Menguji Pencapaian Konsep	Guru mempresentasikan contoh tambahan untuk menguji pemahaman peserta didik tentang konsep itu. Selanjutnya peserta didik diminta memberikan contoh dan bukan contoh untuk konsep	Guru menstimulus Peserta Didik menjadi memberi contoh, nama konsep yang selaras dengan materi ajar, sebagaimana berikut: 1. Nasionalisme 2. Perjuangan Fisik 3. Perjuangan Diplomasi
4	Menganalisis proses berpikir dan integrasi pembelajaran peserta didik	Guru membawa peserta didik untuk memikirkan tentang proses berpikirnya sendiri. Peserta didik diminta menelaah keputusannya sendiri dan konsekuensi keputusannya sendiri. Guru kemudian membantu peserta didik untuk mengintegrasikan pembelajaran baru dengan menghubungkan konsep itu dan konsep lain dalam unit pelajaran yang sama.	Langkah peserta didik, antara lain; 1. Peserta didik menguraikan pemikirannya; 2. Peserta didik mendiskusikan peran hipotesis dan atributnya; 3. Peserta didik mendiskusikan berbagai pemikirannya

Sumber; (Joyce & Weil, 2000; Eggen & Kauchak, 2012)

Berdasarkan langkah pembelajaran di atas, guru dapat mengintegrasikan tema Indonesia dari Masa Kemerdekaan hingga Masa Reformasi dengan pariwisata sungai di Banjarmasin melalui koleksi-koleksi yang terdapat di Museum Waja sampai Kaputing (Wasaka).



Sumber; Dokumentasi Pribadi (Juli 2021)

Museum wasaka merupakan satu diantara destinasi pariwisata sungai untuk kategori sejarah dan kebudayaan. Adapun klasifikasi koleksi museum wasaka tersebut yaitu senjata tradisional, senjata modern, alat transportasi, kelengkapan pakaian pejuang, pakaian dan senjata magis merupakan bukti adanya perlawanan masyarakat Kalimantan Selatan melawan penjajah pada masa kemerdekaan. Peristiwa perlawanan ini dikenal dengan istilah Perjuangan Revolusi Fisik Masyarakat Banjar pada 1945-1949. melalui peristiwa tersebut peserta didik dapat memahami beberapa konsep, diantaranya; perjuangan, revolusi, kemerdekaan, hingga nasionalisme. Dengan demikian, model pencapaian konsep dapat memberikan lebih banyak ruang dan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Pada langkah tersebut, keterlibatan peserta didik sangat dominan dalam menerapkan secara langsung berbagai strategi kognitif, baik dalam memahami materi maupun dalam pemecahan masalah. Sehingga peserta didik dapat mempraktikkan logika induktif dalam pembelajaran IPS.

6.4. Diskusi dan Tugas

Mata pelajaran IPS sangat strategis untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik dan mewujudkan masyarakat yang demokratis. Pembelajaran bukanlah proses yang didominasi oleh guru. Pembelajaran menuntut siswa secara aktif kreatif melakukan sejumlah aktivitas, sehingga siswa benar-benar membangun pengetahuannya secara mandiri dan berkembang pula kreatifitasnya. Pembelajaran IPS yang powerful membantu siswa mengembangkan pemahaman di bidang isi dari pendidikan menjadi warga negara yang baik dan menjamin kesiapan serta kesedian untuk memikul tanggung jawab kewarganegaraan mereka. sebagai bidang pembelajaran yang tangguh ditandai dengan pengalaman belajar secara kontekstual dengan karakteristik: (1) pembelajaran IPS powerful ketika bermakna; (2) pembelajaran IPS powerful ketika terintegrasi; (3) pembelajaran IPS powerful

ketika berbasis nilai; (4) Pembelajaran IPS powerful ketika menantang; (5) Pembelajaran IPS Powerful ketika mengaktifkan. Dalam tugas berikut ini, diharapkan membuat desain pembelajaran IPS yang aktif, berdasarkan model pembelajaran yang relevan dengan pariwisata sungai di Banjarmasin!

6.5. Referensi

- Abbas, E. W. (2018). *Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global*.
Abbas, E. W. (2018). *Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global*.
Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS.
- Al Muchtar, S. (2020). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Paradigma Revitalisasi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Al Muchtar, S. (2020). *Pengembangan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Anupan, A., & Chimmalee, B. (2022). A Concept Attainment Model Using Cloud-Based Mobile Learning to Enhance the Mathematical Conceptual Knowledge of Undergraduate Students. *International Journal of Information and Education Technology*, 12(2).
- Arens, R. I. (2008). *LEARNING TO TEACH: Belajar Untuk Mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banks, J. A. (1990). *Teaching Strategies for The Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making. Fourth Edition*. New York: Longman.
- Buchari, A. (2015). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Eggen, P., & Kauchak, D. P. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir (Diterjemahkan Oleh: Satrio Wahono)*. Jakarta: Indeks.
- Joyce, B. R., & Weil, M. (2000). *Models of Teaching and Learning; Where Do They Come From and How Are They Used? In Models of Teaching (6th ed)*. Boston: Allyn and Bacon.

- Mutiani, M., & Faisal, M. (2019). Urgency of The 21st Century Skills and Social Capital in Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1-11.
- NCSS. (1994). *Curriculum Standard for Social Studies*. Washington: National Commission on Social Studies in the School.
- Reid, B. (2011). THE CONCEPT ATTAINMENT STRATEGY: INDUCTIVE LESSONS ON ARACHNIDS AND ISOMER. *The Science Teacher*, Vol. 78, No. 1.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Cipta.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subiyakto, B., Susanto, H., & Mutiani, M. (2017). The Relevance of Multicultural Approach Through Social Studies Education. *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences Education - "Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment" (ICSSE 2017)* (pp. 58-61). Amsterdam: Atlantis Press.
- Supardan, D. (2014). *Pendidikan IPS: Perspektif Filosofi, Kurikulum, dan Pembelajaran*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tadesse, L. (2020). Problems affecting the practice of student-centered approach in teaching social studies. *Journal of Pedagogical Sociology and Psychology*, 2(2), 69-79.
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS: Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Winataputra, U. S. (2001). *atidiri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahana sistemik pendidikan demokrasi (suatu kajian konseptual*

dalam konteks pendidikan IPS. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (Disertasi).

Zevin, J. (2011). *Social Studies for The Twenty-First Century: Method and Mterials for Teaching in Midle and Secondary Schools, Third Edition*. New York & London: Routledge Taylor & Francis Group.

BAB VII

MAKALAH TENGAH SEMESTER DAN PRESENTASI

7.1. Makalah Kelompok

Pariwisata sungai di Banjarmasin, didasarkan pada Peraturan Walikota Nomor 25 tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai, untuk menetapkan arah dan kebijakan pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis sungai di Kota Banjarmasin. Berdasarkan Peraturan Walikota tersebut, maka pariwisata berbasis sungai di Banjarmasin dikategorikan menjadi tiga aspek, yaitu; Religi, Sejarah dan Budaya, dan Kuliner. Berikut tabel obyek wisata berdasarkan kategorinya;

Tabel 7.1 Obyek Wisata berdasarkan Kategori

No	Aspek	Obyek Wisata
1	Religi	Masjid Sultan Suriansyah
		Makam Sultan Suriansyah
		Masjid Raya Sabilal Muhtadin
		Makam Habib Basirih
		Makam Surgi Mufti
		Klenteng Soetji Nurani
2	Sejarah dan Budaya	Klenteng Po an Kiong
		Rumah Anno 1925
		Kampung Banjar Kuin
		Kampung Banjar Sungai Jingah
		Museum Wasaka
		Makam Pangeran Antasari
		Kampung Sasirangan
		Pasar terapung kuin
		Pasar terapung siring tendean
		Menara pandang
Kampung Ketupat		

No	Aspek	Obyek Wisata
		Kampung Biru
		Siring 0 KM
		Kampung Hijau
		Pulau bromo
3	Kuliner	Kuliner Banua Anyar
		Mawarung Baimbai
		Pasar terapung siring tendean

Merujuk pada destinasi di atas, buatlah kelompok yang beranggotakan 2-3 orang. Setiap kelompok diwajibkan memilih tiga obyek wisata untuk disusun sebagai makalah. Adapun struktur makalah dipaparkan sebagai berikut;

1. Judul/sampul

Sampul sebuah makalah memuat; judul makalah, nama penulis, logo lembaga/institusi, tempat dan tahun terbit. Nama penulis ditulis dengan mencantumkan nama asli dan nama lengkap, tidak diperbolehkan untuk disingkat dilengkapi dengan nim

2. Abstrak

Abstrak ditulis dengan Bahasa Indonesia. Abstrak dapat berisi ringkasan atau bahasan inti dari makalah; latar belakang, tujuan penulisan makalah, metode penulisan makalah, hasil temuan, simpulan, dan ditutup dengan kata kunci.

3. Daftar Isi

Daftar isi harus memuat informasi mengenai halaman dari isi makalah. Bab dan sub-bab dalam makalah diberikan keterangan halaman. Hal tersebut agar memudahkan pembaca menemukan bahan yang ingin dibaca. Selain itu,

jika pada makalah terdapat gambar atau tabel, pada daftar isi perlu dimuat daftar gambar dan daftar tabel.

4. Kata Pengantar

Kata pengantar mencakup isi keseluruhan makalah yang membahas isi makalah secara menyeluruh tetapi tidak spesifik dan detail. Hal ini bertujuan agar pembaca mempunyai pandangan umum mengenai arah dari penelitian yang ada dalam makalah tersebut.

5. Bab I Pendahuluan

Pendahuluan adalah pembahasan dari awal topik penelitian dalam makalah, disusun oleh dan dari sudut pandang penulis. Pendahuluan dapat dijelaskan secara umum dan singkat namun tujuan dan makna yang disampaikan jelas. Bab I Pendahuluan bersisikan;

a. Latar Belakang

Latar belakang menjelaskan permasalahan yang ditemukan dan alasan mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti serta di analisa dalam makalah. Latar belakang dijelaskan dengan penjelasan yang umum dan mudah dimengerti.

b. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisi pokok masalah yang ditemukan. Rumusan masalah biasanya singkat dan padat, berisi poin-poin pertanyaan atau masalah yang diteliti. Rumusan masalah adalah hasil dari bahasan pada latar belakang yang telah diulas sebelumnya.

c. Tujuan Pembahasan

Tujuan pembahasan berisi manfaat penelitian yang akan dilakukan. Manfaat diperoleh setelah ditemukan hasil atau simpulan dari permasalahan.

6. Bab II Isi dan Pembahasan

Isi menjelaskan tentang permasalahan, dan deskripsi dari data yang ditemukan. Data yang diperoleh dapat merupakan data kualitatif, data kuantitatif, maupun campuran.

7. Bab III Simpulan dan Saran

- a. Simpulan adalah penjabaran dari hasil penelitian yang didapatkan. Simpulan juga menjabarkan jawaban dari rumusan masalah
- b. Saran ditujukan kepada pembaca. Saran diambil dari simpulan makalah agar dapat dikembangkan, ditindaklanjuti, maupun diterapkan.

8. Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisi referensi yang dicantumkan atau yang digunakan dalam penyusunan makalah. Referensi tersebut bisa berasal dari jurnal, maupun buku. Penulisan daftar pustaka harus disusun secara sistematis serta diurutkan secara sistematis berdasarkan abjad nama pengarang.

7.2. Presentasi Makalah Kelompok

Presentasi akan dilakukan secara berurutan pada pertemuan kesembilan. Setiap pertemuan terdapat tiga kelompok yang akan presentasi. Presentasi adalah metode pengungkapan ide, gagasan, perasaan di depan umum oleh satu atau lebih presenter dengan menyertakan naskah makalah yang dimodifikasi dalam bentuk powerpoint (ppt).

7.3. Kriteria Penilaian Makalah dan Presentasi

- a. Indikator Penilaian Makalah, sebagai berikut;

Tabel 7.2 Indikator Penilaian Makalah

No	Unsur	Standar	Kriteria Penilaian
1	Pendahuluan	20	<ul style="list-style-type: none">• latar belakang• rumusan• logis• berdasarkan Fakta• Sistematis
2	Sistematika Pembahasan	35	<ul style="list-style-type: none">• Berdasarkan Fakta• Sesuai dengan rumusan masalah• Deskripsi logis dan memadai tentang <i>pemetaan</i> pokok masalah• Mengembangkan holistik yang logis, runtut, holistik dan komprchensif
3	Simpulan	20	<ul style="list-style-type: none">• Menjawab rumusan masalah• Isi simpulan efektif dan komprehensif
4	Daftar Pustaka	25	<ul style="list-style-type: none">• Pemilihan buku rujukan maksimal 10 tahun ke belakang• Menuliskan semua sumber secara lengkap

b. Unsur indikator penilaian presentasi sebagai berikut;

Tabel 7.3 Indikator Penilaian Presentasi

No	Unsur	Standar	Kriteria Penilaian
1	Pendahuluan	25	<ul style="list-style-type: none">• <i>Introducing</i>• logis• Sistematis
2	Gesture dan komunikasi verbal	50	<ul style="list-style-type: none">• Ketepatan materi• Alokasi waktu• Penggunaan bahasa Asing (opsional)• <i>Body language</i>• Sikap• Intonasi suara



BAB VIII

PENDIDIKAN IPS BERBASIS PARIWISATA SUNGAI

8.1. Tujuan Pembelajaran

1. Mampu mendeskripsikan konsep pariwisata
2. Mampu mendeskripsikan pariwisata sungai Banjarmasin
3. Mampu mendeskripsikan Pendidikan IPS berbasis pariwisata sungai Banjarmasin

8.2. Definisi Pariwisata

Secara etimologi istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta “*pari*” yang berarti ‘seluruh, semua atau penuh’ dan “*wisata*” yang berarti ‘perjalanan’. Pariwisata dimaknai sebagai perjalanan yang penuh atau lengkap, yaitu bepergian dari suatu tempat tertentu ke satu atau beberapa tempat lain, singgah atau tinggal beberapa saat tanpa bermaksud untuk menetap, dan kemudian kembali ke tempat asal (Suwanto, 2004). Pariwisata telah diterima secara luas sebagai padanan dari kata “*tourim*” dalam bahasa Inggris atau “*toerisme*” dalam bahasa Belanda. Di dalam bahasa Inggris dibedakan antara *travel*, *tour*, dan *tourism*. Kata *travel* artinya adalah “perjalanan” yang sepadan dengan kata wisata, sedangkan kata *tour* artinya adalah “perjalanan berkeliling” yang sepadan dengan kata pariwisata. Tambahan kata “*ism*” di belakang kata “*tour*” merujuk pada faham atau fenomena yang berkaitan dengan perjalanan yang dilakukan. Faham yang dimaksudkan adalah tujuan dari perjalanan untuk kegiatan rekreasi, dan sama sekali tidak dimaksudkan untuk bekerja atau tinggal menetap di tempat yang dituju (Soebagyo, 2010).

Pada kamus besar Indonesia, pariwisata merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Sedangkan pengertian secara

umum pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain dengan meninggalkan tempat semula dan dengan suatu perencanaan atau bukan tujuan mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi semata mata untuk menikmati kegiatan rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Definisi pariwisata dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan juga tidak memiliki batasan-batasan yang pasti. Pariwisata adalah gejala-gejala yang timbul dari adanya orang asing atau keseluruhan hubungan perjalanan itu tidak untuk bertempat tinggal menetap dan tidak ada hubungan dengan kegiatan untuk mencari nafkah. Sehingga dalam melakukan perjalanannya tersebut hanya mencari hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhannya (Fandeli, 2001). Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata pasal 1 Ayat 3 menyatakan bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sedangkan (Pendit, 2003) menyatakan bahwa definisi pariwisata yang dikemukakan mengandung beberapa unsur pokok, yaitu:

1. Adanya perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dari satu tempat ketempat lain.
2. Adanya unsur tinggal sementara di tempat yang bukan tempat tinggal.
3. Tujuan utama atau pergerakan manusia tersebut bukan untuk mencari atau penghidupan pekerjaan ditempat yang akan dituju.

Pariwisata sebagai rangkaian kegiatan berupa perjalanan sementara ke tempat tujuan tertentu di luar rumah atau tempat kerja, tinggal sementara di tempat tujuan dan menikmati fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Di era peradaban modern definisi pariwisata ternyata telah berkembang lebih luas dan progresif. Di dalam praktik bermunculan jenis-jenis wisata yang sebelumnya tidak dikenal atau pengertiannya masih tumpang tindih seperti: wisata bisnis, wisata medis, wisata sipiritual/religi, wisata alam, ekowisata, wisata alam liar, wisata petualangan, wisata alternatif, wisata

halal, dan sebagainya. Berkenaan dengan perkembangan itu, *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) merumuskan definisi pariwisata yang terjemahan bebasnya sebagai berikut (UNWTO, 2013) pariwisata adalah aktifitas perjalanan dan tinggal seseorang atau kelompok di luar tempat tinggal dan lingkungannya selama tidak lebih dari satu tahun berurutan untuk berwisata, bisnis, atau tujuan lain dengan tidak untuk bekerja di tempat yang dikunjungi tersebut.

Definisi operasional tentang pariwisata dan kepariwisataan yang berlaku di Indonesia adalah definisi menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. Menurut undang-undang tersebut, segala hal yang berkaitan dengan kepariwisataan didefinisikan sebagai berikut: Pasal 1 (ayat (1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pasal 1 ayat (2) Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Pasal 1 ayat (3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pasal 1 ayat (4) Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Dari penjelasan diatas tentang pariwisata dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan yang didukung dengan segala fasilitas sekaligus kegiatan wisata yang menguntungkan berbagai pihak baik wisatawan atau pengunjung, masyarakat dan pemerintah setempat. Namun dari beberapa definisi tersebut terlihat bahwa pariwisata akan memberikan keuntungan apabila dikelola secara maksimal baik oleh masyarakat setempat, pemerintah, pihak swasta dan juga wisatawan.

8.3. Pariwisata Sungai Banjarmasin

Potensi daerah harus dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang dapat meningkatkan pendapatan nasional, bahkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian. Pariwisata berperan bagi pembangunan nasional, karena dapat berfungsi sebagai penghasil devisa. Pariwisata juga dapat dikatakan sebagai sebuah industri yang erat kaitannya dengan produksi, pemasaran maupun pengembangan suatu pelayanan untuk memenuhi kebutuhan seseorang maupun kelompok ketika mereka bepergian (Zhang, H., Duan, Y., & Han, Z. (2021). Sektor pariwisata yang dimiliki oleh tiap daerah di Indonesia bervariasi, sesuai dengan daya tarik wisata yang dimiliki (Ajidayanti, A., & Abbas, E. W. (2019). Sektor tersebut jika dikelola dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat akan mampu memperbaiki dan mengangkat sektor perekonomian (Noerkhalishah, N., Abbas, E. W., & Permatasari, M. A. (2020).

Pengembangan pariwisata saat ini tidak hanya mengarah pada tujuan untuk meningkatkan ekonomi daerah. Akan tetapi sekaligus kegiatan wisata yang dilaksanakan dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan dan alam sekitar. Oleh karena itu suatu destinasi wisata harus dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik agar dapat menanggulangi dampak yang ditimbulkan atau bahkan sebaliknya kegiatan wisata yang dilakukan dapat mendukung keasrian lingkungan guna keberlanjutan ekosistem lingkungan kedepannya.

Pengembangan pariwisata suatu daerah dapat disesuaikan dengan pemerintah daerah dengan memperhatikan potensi dan kekhasan masing-masing (Lestari, J. A., & Abbas, E. W. (2021). Di Kota Banjarmasin, sektor pariwisata telah menjadi aspek yang terus dikembangkan oleh pemerintah. Sebagaimana tertulis pada Peraturan Walikota Banjarmasin Nomor 25 Tahun 2016 bahwa satu sektor pariwisata yang dikembangkan di Kota Banjarmasin adalah wisata berbasis sungai, atau dalam konsep kepariwisataan disebut dengan *river tourism*. Kota Banjarmasin merupakan satu daerah tujuan wisata yang ada di Kalimantan Selatan.

Kawasan tepi sungai merupakan kawasan yang sangat rentan terhadap pengrusakan lingkungan dan sampah, karena sebagian besar penduduk memiliki kebiasaan membuang sampah ke sungai. Selain itu bantaran sungai merupakan kawasan yang strategis bagi masyarakat untuk bermukim (Husain, 2020; Mutiani, M., Noortyani, 2020). Adanya tuntutan terhadap pemenuhan fasilitas kota dan tingginya kebutuhan penduduk serta lahan kota yang terbatas menimbulkan banyaknya masyarakat di perkotaan terutama di kota Banjarmasin yang mendirikan bangunan/bermukim di pinggiran sungai (Syahrin, M. A., Syaharuddin, S., & Rahman, A. M. (2020).

Alternatif untuk menciptakan kesadaran dan kepedulian masyarakat sekitar terhadap lingkungan di sekitar tepian sungai yang telah dilakukan oleh pemerintah kota Banjarmasin melalui program penataan di bantaran sungai sebagai objek pariwisata, sehingga wilayah bantaran sungai di kota Banjarmasin dapat dijadikan sebagai salah satu daya tarik wisata atau rekreasi bagi wisatawan. Adapun berkaitan dengan obyek wisata di Kota Banjarmasin telah dilakukan oleh Abbas dan Jumriani (2020) yang berjudul [Culinary Identification in the Banua Anyar Culinary Tourism Area; a Contribution for Tourism in Banjarmasin City](#). Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa di kawasan kuliner Banua Anyar terdiri dari makanan pokok, lauk pauk dan kue tradisionan. Beragam jenis kuliner tersebut tersedia di 14 stand usaha kuliner di kawasan kuliner Banua Anyar untuk mendukung pengembangan pariwisata di Kota Banjarmasin. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Putro dan Jumriani (2020) dengan judul [Impact of Tourism for Economic Activities of Riverbank Communities in the Jingah River District, Banjarmasin City](#). Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa terdapat tiga kegiatan ekonomi utama yang berlangsung di Kecamatan Sungai Jingah dari pariwisata di Kota Banjarmasin yaitu industri kain Sasirangan, perjalanan transportasi dan penjualan makanan dan kue tradisional.

Kota Banjarmasin merupakan ibukota Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki lima kecamatan, yakni Kecamatan Banjarmasin Timur, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kecamatan Banjarmasin Selatan dan Kecamatan Banjarmasin Utara. Berdasarkan letak

geografis Kota Banjarmasin berada pada 3°152 sampai 3°222 Lintang Selatan dan 114°322 Bujur Timur dengan ketinggian tanah berada pada 0,16 m di bawah permukaan laut. Kota tersebut memiliki luas wilayah mencapai 72 km², dan dianggap sebagai salah satu kota besar di wilayah Kalimantan bahkan di Indonesia. Pemanfaatan wilayah seluas itu terdiri dari : untuk lahan tanah pertanian 3.111,9 ha, 278,6 ha, dimanfaatkan untuk perindustrian, pemanfaatan untuk jasa 443,4 ha, digunakan untuk pemukiman adalah 3.029,3 ha, dan untuk lahan perusahaan seluas 336,8 ha. Ditinjau dari jumlah penduduknya berdasarkan data BPS Kota Banjarmasin tahun 2015, mencapai 675.440 jiwa dengan tingkat kepadatan 9.381 jiwa per km², jenis pekerjaan yang ditekuni oleh sebagian besar masyarakatnya adalah sebagai pedagang atau berniaga.

Dalam perspektif pariwisata, di Kota Banjarmasin terus dikembangkan di setiap daerah, dengan memanfaatkan potensi alam, budaya maupun sumber daya manusia yang dikemas menjadi satu obyek wisata yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Sebagaimana kota Banjarmasin dikenal dengan kota seribu sungai. Kota Banjarmasin merupakan satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Di Kota ini, pengembangan wisata tersebut mendukung sektor pariwisata telah dilakukan oleh pemerintah kota dengan dibentuknya wisata susur sungai. Hal ini mengingat jumlah wisatawan di Kota Banjarmasin pada tiga tahun terakhir terus meningkat yaitu tahun 2016 sebanyak 681.752 orang, tahun 2017 sebanyak 733.816 orang, tahun 2018 sebanyak 783.837 orang dan tahun 2019 sebanyak 840.587 Orang (Data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Banjarmasin, 2020). Dengan semakin meningkatnya jumlah wisatawan tersebut merupakan peluang yang positif untuk mengembangkan pertumbuhan wisata dan akan berkontribusi bagi perekonomian masyarakat. Oleh karena itu, pemerintah daerah sekarang ini kembali menggalakkan berbagai obyek wisata di bantaran sungai. Hal inipun didukung dengan adanya program susur sungai Kota Banjarmasin.

Pada hakekatnya sungai yang berada di wilayah perkotaan atau yang mudah diakses oleh manusia ekosistemnya sangat rentan. Adanya kegiatan manusia disekitar lingkungan sungai akan mempengaruhi keberadaan ekosistem

di dalamnya, apalagi dengan kurangnya kesadaran manusia dalam menjaga lingkungan dan kebersihan aliran sungai maupun lingkungan di sekitar bantaran sungai yang menjadi tempat tinggal penduduk terutama di wilayah perkotaan.

Suatu sungai dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata, pertimbangan keberadaan air sungai menjadi pertimbangan. Adapun empat tipe sungai yang disesuaikan dengan keberadaan airnya antara lain:

- a. Sungai permanen, sungai dengan keberadaan airnya sepanjang tahun
- b. Sungai periodik, sungai yang debit airnya besar pada musim hujan dan sedikit pada musim kemarau
- c. Sungai intermittent, sungai yang airnya hanya ada pada musim hujan sedangkan pada musim kemarau kering
- d. Sungai ephemeral, sungai yang keberadaan airnya hanya sesaat pada musim hujan setelah itu airnya menghilang

Berdasarkan keberadaan airnya sungai yang cocok dan baik dijadikan sebagai daya tarik wisata adalah sungai permanen dengan keberadaan air yang konsisten pada musim hujan maupun musim kemarau (sepanjang tahun). Konsep pengembangan sungai sebagai daya tarik wisata dapat dilakukan melalui hal berikut:

1. Mengembangkan situasi yang memberikan keunikan dan natural (alami)
2. Mencirikan atau berdasarkan identitas lokal/komunitas lokal
3. Peran dan partisipasi masyarakat sekitar sungai sangat penting
4. Melibatkan stakeholder dan pemerintah dalam pengembangan wisata sungai terutama di muara sungai
5. Melakukan antisipasi terhadap dana
6. Menjaga profesionalitas dan konsistensi mulai dari perencanaan sampai dengan operasionalnya.

Dengan pemberdayaan dan pemanfaatan seperti itu, maka sungai dapat memberikan kontribusi untuk menciptakan masyarakat mandiri, peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat selain pula untuk melestarikan sungai. Upaya riil yang dilakukan oleh pemerintah Kota Banjarmasin dalam

mewujudkan kemanfaatan sungai menuju masyarakat yang mandiri dan sejahtera, adalah dengan mengeluarkan berbagai produk hukum seperti kebijakan terhadap penataan dan pengelolaan sungai yang dituangkan melalui Peraturan Daerah (Perda) Nomor 5 tahun 2016 tentang Upaya Peningkatan Pengelolaan Sungai. Terbitnya Perda bertujuan agar potensi sungai bisa dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan, kemakmuran dan kelestarian lingkungan hidup.

Sementara produk hukum yang fokus pada pemanfaatan sungai untuk pengembangan wisata dituangkan dalam sebuah kebijakan dalam bentuk Peraturan Walikota (Perwali) Nomor 25 tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai. Terbitnya Perwali mengindikasikan bahwa Pemerintah Kota Banjarmasin memiliki komitmen yang kuat untuk memanfaatkan potensi sungai kepada sektor pariwisata. Destinasi wisata sungai (susur sungai) merupakan salah satu ciri khas Kota Banjarmasin yang telah dikembangkan sejak 3 (tiga) tahun terakhir ini. Dasar dan tujuan diterbitkannya Perwali Nomor 25 tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Berbasis Sungai, tidak lain untuk menetapkan arah dan kebijakan pengelolaan dan pengembangan wisata berbasis sungai di Kota Banjarmasin. Wujud lain yang mengindikasikan keseriusan pemerintahan Kota Banjarmasin terhadap pengelolaan sungai atau susur sungai sebagai destinasi wisata tercantum dalam visi dan misi Kota Banjarmasin dan di dalam RPJMD Kota Banjarmasin pada 2016-2021 yang pada strategi 4 berbunyi revitalisasi bagi kehidupan masyarakat. Penataan dan pengelolaan sungai sebagai basis pariwisata tidak lain adalah suatu perwujudan janji kepemimpinan pemerintahan yang ada sekarang ini, pada saat pemilihan kepala daerah (Walikota) tahun 2014 silam (Putro, H. P. N., Jumriani, 2020; Jumriani, J., Mutiani, 2021).

Gambar 9.1 Start Point Pariwisata Sungai Banjarmasin



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021

Wujud lain yang mengindikasikan keseriusan Pemerintahan Kota Banjarmasin terhadap pengelolaan sungai atau susur sungai sebagai destinasi wisata tercantum dalam visi dan misi Kota Banjarmasin dan di dalam RPJMD Kota Banjarmasin pada 2016-2021 yang pada strategi 4 berbunyi revitalisasi bagi kehidupan masyarakat. Penataan dan pengelolaan sungai sebagai basis pariwisata tidak lain adalah suatu perwujudan janji kepemimpinan pemerintahan yang ada sekarang ini, pada saat pemilihan kepala daerah (Walikota) tahun 2014 silam. Adapun secara spesifik pengembangan wisata berbasis *river tourism* di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Obyek Wisata di Bantaran Sungai Kota Banjarmasin

No	Aspek	Obyek Wisata
1	Religi	Masjid Sultan Suriansyah
		Makam Sultan Suriansyah
		Masjid Raya Sabilal Muhtadin
		Makam Habib Basirih
		Makam Surgi Mufti
		Klenteng Soetji Nurani
		Klenteng Po an Kiong
		Rumah Anno 1925
2	Sejarah dan Budaya	Kampung Banjar Kuin
		Kampung Banjar Sungai
		Jingah
		Museum Wasaka
		Makam Pangeran Antasari
		Kampung Sasirangan
		Pasar terapung kuin
		Pasar terapung siring tendean
		Menara pandang
		Kampung Ketupat
		Kampung Bira
Siring 0 KM		
3	Kuliner	Kuliner Banua Anyar
		Mawarung Bumbai
		Pasar terapung siring tendean

Sumber: Identifikasi Peneliti, 25 Oktober 2021

Berdasarkan identifikasi pada tersebut, maka wisata di bantaran sungai kota Banjarmasin memuat tiga aspek dalam perspektif wisata diantaranya religi sejarah dan budaya, serta kuliner. Berbagai obyek wisata tersebut merupakan rangkaian wisata susur sungai di Kota Banjarmasin yang dapat diakses melalui transportasi sungai.

Pada perspektif kelembagaan, langkah pemerintah Kota Banjarmasin mengelola dan menata sungai atau susur sungai sebagai destinasi wisata merupakan gebrakan yang cukup signifikan. Sungai yang mengelilingi Kota Banjarmasin memiliki nilai seni dan keunikan budaya yang cukup menarik, yang tidak semua kota memiliki kontur maupun budaya seperti Kota Banjarmasin. Pemerintah kota melakukan berbagai strategi untuk mengembangkan potensi tersebut. Di Sungai Martapura, selain destinasi Siring Pierre Tendean, Pelabuhan Lama yang terletak di depan Kantor Walikota Banjarmasin misalnya, dikembangkan sebagai lokasi destinasi wisata kota dengan melengkapi berbagai fasilitas taman sebagai tempat santai dan aneka ragam. Ketika memandang kedepannya, wisatawan bisa menikmati kemegahan Kantor Balai Kota. Destinasi wisata susur sungai Kota Banjarmasin dapat dikatakan sebagai salah satu destinasi yang cukup lengkap, ada nilai sejarah.

Dengan demikian, pariwisata sungai di Kota Banjarmasin transportasi, pusat kawasan publik pariwisata, sudut komunikasi, kegiatan ekonomi, dan sebagai praktik politik. Wisata di bantaran sungai Kota Banjarmasin menawarkan berbagai obyek wisata yang memuat aspek religi, sejarah budaya dan kuliner. Wisata tersebut didesain sedemikian rupa sehingga menjadi satu rangkaian perjalanan wisata dengan titik fokus awal perjalanan berada di siring 0 KM. Rangkaian perjalanan wisata yang dapat dilakukan di bantaran sungai di Kota Banjarmasin dapat menjadikan destinasi tersebut sebagai tempat berwisata. Objek wisata yang terbentuk dari berbagai aspek dapat memberikan pengetahuan mengenai berbagai hal seperti sejarah, budaya aktivitas masyarakat bahkan dalam perspektif ekonomi lokal masyarakat di bantaran sungai

8.4. Pendidikan IPS Berbasis Pariwisata Sungai Banjarmasin

Pendidikan IPS adalah sebuah disiplin ilmu terintegrasi (*synthetic discipline*). Somantri mengemukakan bahwa Pendidikan IPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi antara dua atau lebih disiplin ilmu yang setara yaitu ilmu-ilmu sosial/IIS, ilmu pendidikan, dan humaniora dengan tujuan pendidikan. Pendidikan IPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi ini merupakan identitas, jati diri dan ciri khas. Dalam sejumlah kepustakaan, Pendidikan IPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi juga disebut *interdisciplinary integration*, *integrated subject*, atau *integrated study* (NCSS, 1994, 2010).

Karakter PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi telah memberikan landasan teoretis-filosofis untuk mensintesis tiga paradigma IPS yakni: (1) menekankan pada pewarisan nilai, sikap dan perilaku warga negara yang baik; (2) menekankan pada pemahaman dan penguasaan konsep-konsep ilmu sosial; dan (3) berpikir kritis-reflektif, yang menekankan pada penguasaan bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat secara reflektif.

Kehadiran mata pelajaran IPS merupakan satu mata pelajaran di sekolah yang memiliki tujuan untuk mengembangkan warga negara untuk menjadi yang lebih baik, melalui integrasi disiplin ilmu sosial untuk kepentingan pembelajaran (Sapriya, 2007). Materi yang disajikan dalam pelajaran IPS bukan hanya pengetahuan tentang materi namun juga meliputi nilai-nilai yang ada dalam sikap dan diri peserta didik. Guru juga harus mampu menciptakan kondisi pembelajaran maupun mengarahkan peserta didik ke hal-hal yang positif karena guru merupakan panutan atau perantara untuk menciptakan karakter atau kepribadian kepada peserta didik (Lasdya, 2021; Ilmiyannor, 2021; Rusmaniah, 2021). Sebagaimana terdapat dua tujuan utama pendidikan IPS yaitu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi seorang warga negara yang berguna dengan baik dalam masyarakat demokratis dan membantu siswa dalam membuat keputusan yang rasional tentang masyarakat dan masalah-masalah sosial. Tujuan pendidikan IPS diarahkan pada pembentukan sikap dan pembentukan kepribadian serta peningkatan penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik (Abbas, 2021; Aslamiah, 2021).

Pembelajaran IPS sejak dulu dituntut untuk mencapai pembentukan karakter dan kepribadian bukan hanya transfer ilmu saja kepada peserta didik. Pembelajaran IPS bukan hanya membentuk kepribadian peserta didik namun juga mencerminkan kesadaran kepribadian masyarakat dan pengalaman budaya yang ada. Pembelajaran IPS juga akan lebih bermakna dan dapat dipahami peserta didik (Djamarah, 2006; Jumriani, 2021).

Pada aspek pembelajaran, mata pelajaran IPS di Sekolah harus sesuai dengan konteks tujuan suatu mata pelajaran. Merencanakan suatu pembelajaran dengan mengintegrasikan lingkungan sekitar merupakan suatu hal yang semestinya dilakukan oleh guru IPS di sekolah. Sebagaimana pembelajaran IPS tidak hanya dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan terhadap suatu konsep, melainkan juga penanaman sikap dan keterampilan.

Mengkombinasikan aspek pariwisata ke dalam pembelajaran merupakan satu arah pembelajaran agar peserta didik dapat belajar dan berwisata, sehingga pembelajarannya tidak hanya terfokus dilaksanakan di dalam kelas. Peserta didik perlu mendapatkan pengalaman di luar kelas. Dalam perspektif tersebut, guru dapat melakukan rancangan pembelajaran berbasis wisata edukasi dalam dua hal yaitu pembelajaran tutorial dan eksplorasi.

Pariwisata sungai di Banjarmasin menawarkan berbagai obyek wisata yang memuat aspek religi, sejarah budaya dan kuliner. Wisata tersebut di desain sedemikian rupa sehingga menjadi satu rangkaian perjalanan wisata dengan titik focus awal perjalanan berada di siring 0 KM. Rangkaian perjalanan wisata yang dapat dilakukan di bantaran sungai di Kota Banjarmasin dapat menjadikan destinasi tersebut sebagai tempat edukasi. Oyek wisata yang terbentuk dari beragam aspek dapat memberikan pengetahuan mengenai berbagai hal seperti sejarah, budaya aktivitas masyarakat bahkan dalam persepektif ekonomi lokal masyarakat di bantaran sungai.

Dalam perspektif pendidikan, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai bagian dari pembelajaran merupakan hal penting. Pembelajaran yang kontekstual tidak hanya terfokus pada pembelajaran di dalam kelas. Inovasi

dan variasi kegiatan pembelajaran merupakan satu tindakan yang harus dilakukan oleh guru mata pelajaran IPS. Inovasi tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan peserta didik baik berupa kondisi alam, sosial maupun budaya yang diintegrasikan sebagai muatan pada pembelajaran di sekolah (Rusmaniah, R., Mardiani, F., Handy, M. R. N., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2021). Sebagaimana pendekatan pembelajaran saintifik pada kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan di sekitarnya (Kemendikbud, 2016). Penerapan pendekatan saintifik berbasis lingkungan sebagai sumber belajar untuk memberikan stimulus dan pemahaman dengan cara mengamati segala hal yang berlangsung di lingkungan setempat dan dikaitkan dengan materi pelajaran.

Pemanfaatan pariwisata sungai di Banjarmasin pada pembelajaran IPS sesuai dengan empat pilar belajar yang dikemukakan UNESCO dalam (Setiadi, 2007), yaitu *Learning to know*, proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan. *Learning to do*, memberdayakan siswa agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya, meningkatkan interaksi dengan lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya, sehingga siswa mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitar. *Learning to live together* dengan membekali kemampuan untuk orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi dan saling pengertian. *Learning to be* adalah keberhasilan yang dicapai dari tiga pilar belajar di atas.

Pemanfaatan wisata di bantaran sungai Banjarmasin pada pembelajaran IPS dapat memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan interaksi siswa dengan lingkungan sehingga siswa membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitar. Adapun berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menggunakan objek wisata sebagai sumber belajar adalah dengan mengajak siswa berkunjung ke obyek wisata di bantaran sungai Banjarmasin, ataupun dengan bantuan media pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya Perencanaan pembelajaran merupakan satu kegiatan untuk menyiapkan kegiatan

pembelajaran yang akan dilaksanakan. Perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konteks tujuan suatu mata pelajaran. Merencanakan suatu pembelajaran dengan mengintegrasikan lingkungan sekitar merupakan suatu hal yang semestinya dilakukan oleh guru di sekolah. Sebagaimana pembelajaran tidak hanya dituntut untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki pengetahuan terhadap suatu konsep, melainkan juga penanaman sikap dan keterampilan. Mengkombinasikan aspek pariwisata ke dalam pembelajaran merupakan satu arah pembelajaran agar peserta didik dapat belajar dan berwisata, sehingga pembelajaran tidak hanya terfokus dilaksanakan di dalam kelas. Peserta didik perlu mendapatkan pengalaman di luar kelas.

8.5. Diskusi dan Tugas

1. Berikan penjelasan dengan didukung referensi ilmiah, mengapa beberapa hal di bawah ini menjadi unsur pembentuk pariwisata?

a. Attraction

b. Accommodation

c. Activities

d. Amenities

e. Accessibility

2. Lakukan sebuah penelitian terhadap 1 obyek pariwisata di Bantaran Sungai Banjarmasin. Identifikasi *Attraction*, *Accommodation*, *Activities*, *Amenities* dan *Accessibility* yang menjadi unsur pariwisata tersebut. Hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian. Gunakan referensi ilmiah untuk menuliskan diskusi pada bagian hasil dan pembahasan harus menggunakan referensi ilmiah.

8.6. Daftar Pustaka

Abbas, E. W., Handy, M. R. N., Shaleh, R. M., & Hadi, N. T. F. W. (2020).
Ecotourism of Martapura River Banjarmasin as a Learning Resources

on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 111-119.

Abbas, E. W. (2021, May). Banua Anyar Culinary Tourism Area: Study Of Economic Activities As A Learning Resource on Social Studies. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 747, No. 1, p. 012019). IOP Publishing.

ABBAS, E. W. (2020). THE IMPACT OF SELECTED QUALITY MANAGEMENT ATTRIBUTES ON THE PROFITABILITY OF TOP HOTELS IN THE VISEGRAD GROUP COUNTRIES.

Abbas, E. W., Jumriani, J., Syaharuddin, S., Subiyakto, B., & Rusmaniah, R. (2021). Portrait of Tourism Based on River Tourism in Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(1), 18-26.

Abbas, E. W. (2021, May). Banua Anyar Culinary Tourism Area: Study Of Economic Activities As A Learning Resource on Social Studies. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 747, No. 1, p. 012019). IOP Publishing.

Ajidayanti, A., & Abbas, E. W. (2019). Utilization of Tourism Bekantan Mascot as a Learning Resource On Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 78-86.

Araujo, E. B. 2016. Pengembangan Kuliner Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata di Dili, Timor Leste. *Jurnal Master Pariwisata*, Vol. 3 No. 1.

Besra, E. 2012. Potensi Wisata Kuliner Dalam Mendukung Pariwisata di Kota Padang. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 12, No. 1, 74-101.

Chucky. *Internasional Tourism, A Global Prespective*". *Word Tourism Organization* (WTO). Madrid Spanyol.

Dianawati, N. (2021). Developing River Tourism in Palangka Raya Municipality Central Kalimantan Province. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2730-2742.

- Fandeli, C. 2001. Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Yogyakarta: Liberty
- Fitra, Abdillah dan Leksmono, S Maharani. 2001. "Pengembangan Kepariwisata berkelanjutan", Jurnal Ilmu Pariwisata Vol.6, No. 1.
- Hall, C. M., Sharples, L., Mitchell, R., Macionis, N., dan Cambourne, B. 2003. *Food Tourism Around the World: Development, Management, and Markets*. Burlington: Butterworth-Heinemann.
- Husain, M. S., Ido, I., & Indriary, A. (2020). Inventarisasi Potensi Wisata Bahari Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi. *JAGAT (Jurnal Geografi Aplikasi dan Teknologi)*, 4(1), 99-106.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jannah, R., Abbas, E. W., Jumriani, J., Handy, M. R. N., & Putra, M. A. H. (2022). Banua Anyar Culinary Tourism Area as a Tourism Attraction in Banjarmasin. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 157-162.
- Jumriani, J., Subiyakto, B., & Syaharuddin, S. (2019). Social Interaction Sasirangan Traders Village in The City of Banjarmasin as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 65-77.
- Jumriani, J., Mutiani, M., Putra, M. A. H., Syaharuddin, S., & Abbas, E. W. (2021). The Urgency of Local Wisdom Content in Social Studies Learning: Literature Review. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 103-109.
- Juliana, J. (2019). Analisis Potensi Kawasan Wisata Kuliner Dalam Mendukung Pariwisata Di Kota Tegal Jawa Tengah. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 10(2), 98-105.
- Lestari, J. A., & Abbas, E. W. (2021, February). Efforts to Improve Community Economy Through Making Hand Crafts Based on Purun

- Plants. In *The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 403-406). Atlantis Press.
- Lopes, S. 2011. Destination image: Origins, Developments and Implications. Vol. 9 No 2 page. 305-315.
- Mutiani, M., Noortyani, R., Tetep, T., Jumriani, J., & Widyanti, T. (2020). Strengthening Islamic Environmental Awareness through Exploring Poetry as a Learning Resource in Social Studies. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 6(2), 150-163.
- Noerkhalishah, N., Abbas, E. W., & Permatasari, M. A. (2020). The Utilization of Tourism Education Packages in Amanah Borneo Park as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(2), 158-168.
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramitha.
- Pitana, G. dan Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Putri, M. A., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2021). Strategies in Developing Creative Economic Activities Based on Local Wisdom. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 42-48.
- Putro, H. P. N., Jumriani, J., Darmawan, D., & Nuryatin, S. (2020). Social Life of the Community: Perspective of Riverbanks Community in Sungai Jingah, Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(2), 151-158.
- Putro, H. P. N., Jumriani, J., Abbas, E. W., & Aprilla, W. (2021, February). Impact of Tourism for Economic Activities of Riverbank Communities in the Jingah River District, Banjarmasin City. In *The 2nd International Conference on Social Sciences Education (ICSSE 2020)* (pp. 371-374). Atlantis Press.

- Putro, H. P. N., Rusmaniah, R., Jumriani, J., Handy, M. R. N., & Mutiani, M. (2021). Business Development Strategies for Micro, Small and Medium Enterprises (UMKM) in Kampung Purun. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 23-32.
- Ramadhanti, W., Abbas, E. W., & Jumriani, J. (2020). Religious Activities in The Great Mosque Al Munawwarah Banjarbaru. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(1), 69-75.
- Rusmaniah, R., Mardiani, F., Handy, M. R. N., Putra, M. A. H., & Jumriani, J. (2021). Social Services Based on Institutional for Youth Discontinued School. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 151-158.
- Subiyakto, B., & Widyanti, R. (2020). Revitalizing public university innovativeness through learning organization. *Polish Journal of Management Studies*, 21.
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syahrin, M. A., Syaharuddin, S., & Rahman, A. M. (2020). Environmental Awareness of Kampung Hijau Society, Sungai Bilu Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(2), 191-200.
- Wijayanti, A. (2020). Wisata Kuliner Sebagai Strategi Penguatan Pariwisata Di Kota Yogyakarta, Indonesia. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 74-82.
- Zhang, H., Duan, Y., & Han, Z. (2021). Research on Spatial Patterns and Sustainable Development of Rural Tourism Destinations in the Yellow River Basin of China. *Land*, 10(8), 849.

BAB IX

PENDIDIKAN IPS BERBASIS PARIWISATA RELIGIUS

9.1. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa mampu menguraikan konsep pariwisata religius.
2. Mahasiswa mampu mendeskripsikan jenis-jenis pariwisata religius di Kota Banjarmasin.
3. Mahasiswa mampu menganalisis dan menghubungkan pariwisata religius dengan Pendidikan IPS.

9.2 Pariwisata Religius di Banjarmasin

9.2.1 Pengertian Pariwisata Religius

Secara etimologis kata pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari tiga suku kata sebagai berikut: *pari*: berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap (ingat kata paripurna) *wis (man)*: berarti rumah poperti, kampung, komunitas *ata*: berarti pergi terus-menerus, mengembara (*roaming about*). Berdasarkan pengertian di atas, maka pariwisata berarti bepergian sepenuhnya meninggalkan rumah, kampung halaman, tempat tinggalnya untuk berkeliling (Wibowo, L. A., 2008). Herman V. Schulalard, seorang ahli ekonomi berkebangsaan Austria memberikan batasan akan pengertian pariwisata sebagai berikut: *“Tourism is the sun of operations, mainly of an economic nature, which directly related to the entry, stay and movemet of foreigner inside certain country, city or region”*. Artinya pariwisata adalah sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan datangnya, menetapnya, dan Bergeraknya wisatawan dalam suatu kota, daerah atau negara. Karena batasan ini diberikan oleh seorang ahli ekonomi, maka sifatnya

lebih banyak ditekankan pada aspek-aspek ekonomi, tetapi tidak secara tegas menunjukkan aspek-aspek sosiologis, psikologis, seni-budaya maupun aspek geografis kepariwisataan (Wibowo, L. A., 2008).

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah daerah, dan pemerintah pusat” (A. Hari Karyono, 1997). Sedangkan menurut Undang - Undang RI nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam waktu sementara.

Jenis dan macam pariwisata menurut objeknya, yaitu (a) *Cultural Tourism*. Jenis Pariwisata di mana perjalanan dilakukan karena adanya motivasi untuk melihat daya tarik dari seni-budaya suatu tempat atau daerah. Objek kunjungannya adalah warisan nenek moyang dan benda-benda kuno. Seringkali terbuka kesempatan bagi wisatawan untuk mengambil bagian dalam suatu kegiatan kebudayaan di tempat yang dikunjunginya. (b) *Recuperational Tourism*. Biasanya disebut sebagai pariwisata kesehatan. Tujuan wisatawan melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit. Seperti halnya mandi di sumber air panas, mandi lumpur yang biasa dijumpai di Eropa, serta mandi kopi di Jepang yang diyakini dapat membuat wajah terlihat awet muda. (c) *Commercial Tourism*. Disebut sebagai pariwisata perdagangan, karena perjalanan wisata ini dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional atau internasional, di mana sering diadakan *expo, fair, exhibition*, dan lain-lain. (d) *Sport Tourism*. Biasanya disebut dengan istilah pariwisata olah raga. Orang-orang yang melakukan perjalanan bertujuan untuk melihat atau menyaksikan suatu *event* olah raga di suatu tempat atau negara (dapat juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut). Misalnya Olympiade, All England, Pertandingan Tinju atau sepak bola, termasuk saat event dunia balap motor MotoGP 2022 di Sirkuit Internasional Mandalika, Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). (e) *Political Tourism*. Biasanya disebut sebagai pariwisata politik, yaitu suatu perjalanan yang tujuannya untuk melihat atau menyaksikan

suatu peristiwa yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Misalnya kemerdekaan suatu negara (Parade 1 Mei di Tiongkok, Parade 1 Oktober di Rusia, dan lain-lain). (f) *Social Tourism*. Pariwisata sosial jangan diasosiasikan sebagai suatu pariwisata yang berdiri sendiri. Pengertian ini hanya dilihat dari segi penyelenggaraannya saja yang tidak menekankan pada usaha untuk mencari keuntungan. Misalnya *study tour*, *youth tourism* yang dikenal dengan istilah pariwisata remaja. (g) *Religion Tourism*. Jenis pariwisata di mana tujuan perjalanan yang dilakukan adalah untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan. Seperti halnya Ibadah Haji atau Umroh ke Mekah bagi penganut agama Islam, kunjungan ke Lourdes bagi penganut agama Katolik, dan lain-lain (Wibowo, L. A., 2008).

Pengertian religius menurut KBBI adalah bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan-paut dengan religi. Dengan demikian, maka pariwisata religius dapat diartikan sebagai salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Pariwisata religius atau lebih dikenal dengan wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama. Biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini dapat dilihat berdasarkan sisi sejarah, mitos, dan legenda mengenai tempat. Ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya. Tidak jarang pula untuk tujuan tertentu, seperti untuk mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah (Chotib, M., 2015).

Referensi:

A. Hari Karyono. (1997). *Kepariwisataan*. Grasindo.

Chotib, M. (2015). Wisata Religi di Kabupaten Jember. *Jurnal Fenomena*, 14(2), 206-225.

CNN Indonesia “Berkah MotoGP, Ayam Bakar Taliwang Khas Pak Udin Laris Manis” selengkapnya di sini: <https://www.cnnindonesia.com/>

ekonomi/20220404154755-97-780073/berkah-motogp-ayam-bakar-taliwang-khas-pak-udin-laris-manis

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2022). Tersedia: <https://kbbi.web.id/religius>. Diakses tanggal 8 April 2022.

UU No. 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisataaan.

Wibowo, L. A. (2008). *Usaha Jasa Pariwisata*. Universitas Pendidikan Indonesia.

9.2.2 Jenis-Jenis Pariwisata Religius di Banjarmasin

9.2.2.1 Tradisi *Baayun Maulid* di Masjid Sultan Suriansyah (skripsi Dina Maulidah)

a. Perencanaan Pelaksanaan Tradisi *Baayun Maulid*

Baayun Maulid adalah sebuah tradisi mengayun anak ataupun orang yang telah dewasa, yang dilaksanakan dalam acara peringatan maulid Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 Rabi'ul Awal 20 November 2018 di depan Masjid Sultan Suriansyah yang berlokasi di Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara kota Banjarmasin. *baayun maulid* merupakan tradisi lama yang selalu dilakukan oleh keturunan raja Banjar.

Tradisi Baayun Maulid awalnya dilaksanakan di Desa Banua Halat Rantau, dahulunya dilaksanakan oleh orang-orang Dayak sebelum mereka memeluk agama Islam, maka acara ini kemudian mengalami proses akulturasi dan Islamisasi oleh para juru dakwah yang menyampaikan Islam ke daerah itu. Namun seiring waktu berjalan banyak dilaksanakan di wilayah selain Rantau satu diantaranya adalah Banjarmasin

Tradisi *baayun maulid* biasanya diselenggarakan di Masjid atau di tempat-tempat keramat (makam). Pada penyelenggaraan *baayun maulid* yang dilakukan secara massal, banyak masyarakat Banjar yang berada jauh datang untuk mengikuti *baayun maulid*, sebagai bentuk pencerminan rasa syukur kepada Allah atas limpahan rahmat dan karunianya yang telah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa rahmat ke muka bumi, sehingga disambut

dengan pembacaan syair yang merdu. Tradisi *baayun maulid* merupakan suatu kebutuhan. Sebab, jika hal tersebut tidak dilakukan, dipercaya akan berdampak buruk bagi si bayi, seperti sering sakit, cengeng, dan lain-lain. Adapun alasan diadakannya kegiatan *baayun maulid*, karena menurut keyakinan masyarakat memiliki hubungan dengan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dengan mendengarkan syair-syair pada peringatan tersebut si anak dapat meneladani akhlak, pribadi dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW.

Panitia penyelenggara tradisi *baayun maulid* seperti pengurus makam Sultan Suriansyah maupun Masjid Sultan Suriansyah, masyarakat yang ada di lingkungan Masjid Sultan Suriansyah. Diiringi lantunan syair maulid dari kelompok yang memang terbiasa melakukannya setiap pelaksanaan tradisi *baayun maulid*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua panitia pelaksanaan tradisi *baayun maulid* 2018 di Masjid Sultan Suriansyah pak Adiandy (48):

Panitia yang ada ini diambil dari yang mengurus makam lawan Masjid tahun ini yang umpat baayun maulid ada 800 peserta, kalau tahun 2017 ada 1000 peserta tapi tahun ini kami batasi karena takut nya kaya tahun 2017 kalo kada muat karena banyak yang umpat. Alhamdulillah orang kampung bergotong royong mempersiapkan semua yang dibutuhkan apalagi kan banyak yang harus dipersiapkan seperti menomori tiap ayunan, mendirikan tenda, meulah tiang ayunan, dan menyediakan konsumsi gasan tamu undangan yang datang (panitia yang sekarang diambil dari pengurus makam dan Masjid. Tahun ini yang ikut baayun maulid ada 800 peserta namun pada tahun 2017 ada 1000 peserta tetapi tahun ini panitia batasi karena tahun 2017 tetapi tahun ini kami batasi agar semua peserta kebagian tempat. Alhamdulillah masyarakat kampung bergotong royong mempersiapkan semua yang dibutuhkan, seperti memberi nomor pada ayunan peserta, mendirikan tenda, membuat tiang ayunan dan menyediakan konsumsi untuk tamu undangan yang hadir).

Akibat terlalu banyak peserta yang ikut pada tahun 2017 mengakibatkan peserta lain tidak kebagian tempat, maka dari itu panitia mengurangi kuota di tahun 2018 sebanyak 800 peserta itu pun masih banyak peserta lain yang ingin mendaftar namun panitia harus membatasi.

b. Pelaksanaan Tradisi *Baayun Maulid*

1. Peserta Tradisi *Baayun Maulid*

Peserta yang mengikuti pelaksanaan tradisi *baayun maulid* datang dari berbagai strata masyarakat yang beragam termasuk mantan walikota Banjarmasin Bapak H. Muhidin, M.Si, istri mantan walikota Banjarmasin, anak dari mantan walikota Banjarmasin diantara banyaknya peserta yang ikut pelaksanaan tradisi *baayun maulid*.

Pelaksanaan tradisi *baayun maulid* awalnya dilakukan di halaman depan makam Pangeran Sultan Suriansyah yang diikuti secara terbatas hanya keluarga keturunan kerajaan. Namun 3 tahun terakhir dilaksanakan di halaman Masjid Sultan Suriansyah dibuka secara umum karena banyaknya peminat peserta *baayun maulid*. Peserta yang ikut berasal dari berbagai daerah seperti Marabahan, Martapura, Barabai dan sekitar Banjarmasin. Adapun peserta *baayun* kebanyakan berusia balita, bayi berusia 5 hari hanya beberapa di antaranya yang berusia dewasa paling tua berumur 89 tahun.

2. Perlengkapan Tradisi *Baayun Maulid*

Perlengkapan yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi *baayun maulid* disediakan oleh panitia dengan menggunakan dana dari uang pendaftaran dari peserta. Sebagian lagi dibawa dan ditambah oleh peserta masing-masing.

Perlengkapan yang disiapkan dan disediakan panitia, terdiri dari: (1) Tiang kayu untuk menggantung ayunan; (2) Tali sebagai tali ayunan; (3) Kain kuning sepanjang 2 meter. Adapun perlengkapan yang dibawa sendiri oleh peserta, yaitu: (a) Dua lembar kain (kain batik); (b) Lima lembar kain warna warni; (c) Hiasan ayunan berupa anyaman (ular-ularan, bunga bogam, dan sirih); (d) Wadai khas Banjar (terdiri dari kue apem, cucur, cincin gagatas

(terbuat dari ketan dan gula merah) dan lain-lain.

Panitia pelaksanaan tradisi baayun maulid mengumpulkan dana dari uang pendaftaran peserta *baayun maulid* dengan biaya per orang sebesar Rp. 100.000,-. Panitia juga memperoleh sumbangan dana dari H. Muhidin, M. Si selaku walikota Banjarmasin merupakan keturunan Raja, tidak hanya berupa dana tetapi ada *doorprize* berupa satu tiket umroh, 1 sepeda motor, televisi dan hadiah menarik lainnya.

3. Proses Tradisi *Baayun Maulid*

Rangkaian kegiatan peringatan maulid Nabi Besar Muhammad SAW ada tiga acara utama. Pertama, pembacaan syair-syair maulid. Kedua, pelaksanaan tradisi *baayun maulid* sebagai puncak acara ketiga, ceramah agama pengisi ceramah adalah H. Muhammad Noor Yasin Rais.

Acara dimulai sekitar pukul 8 pagi dengan pembacaan syair-syair maulid ada tiga jenis syair maulid yang biasanya dilantunkan ketika memperingati maulid Nabi Muhammad SAW. Ketiga jenis syair tersebut iaitu syarafal anam (syarf al-anam), Al-Barzanji, dan maulud al-Dayba'i. syarafal anam adalah sebuah sebutan orang Banjar untuk nama kumpulan syair-syair maulid syraf alanam (manusia mulia), yang di samping berisi pujian-pujian bagi Nabi Muhammad SAW dan berisi uraian tentang surah al-nabawiyah (perjalanan hidup kenabian) yang penuh dengan kemuliaan, hikmah dan keteladanan.

Semua peserta dimasukkan ke dalam ayunan yang sudah diberikan pernak-pernik yaitu kain kuning, kain batik, kain warna-warnai serta tidak lupa kue-kue manis khas Banjar seperti kue cincin, cucur, gagatas, apam yang memiliki arti tersendiri menurut kepercayaan masyarakat Banjar. Bayi dan anak maupun orang dewasa mulai diayun seakan dibuai untuk ditidurkan. Menurut H. Muhammad Noor Yasin Rais (56), waktu yang paling baik untuk mengayun bayi pada saat pembacaan syair asrakal karena ada kepercayaan masyarakat Banjar bahwa pada saat pembacaan syair asrakal Nabi Muhammad hadir di tengah-tengah kumpulan orang yang membacanya.

Gambar 4.2 Peserta Berdiri Pada Saat Syair Asrakal



Sumber : Dokumentasi Pribadi, (20 November 2018)

Pada saat yang bersamaan, ulama yang memimpin pembacaan syair maulid berjalan kearah ibu-ibu untuk memberikan tapung tawar pada masing-masing anak.

Gambar 4.3 Tapung Tawar



Sumber : Dokumentasi Pribadi, (20 November 2018)

Tapung tawar adalah proses memberi doa yang ditandai dengan mengusap jidat setiap anak dengan air yang dicampur minyak likat baboreh. Setelah semua selesai, semua hadirin duduk kembali selanjutnya dibacakan doa dan dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran serta ceramah yang disampaikan oleh H. Muhammad Noor Yasin selaku pemuka agama

dan ketua pengurus harian Masjid Sultan Suriyansyah. Ceramah yang diawali pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran, kemudian sambutan panitia pelaksana kepala dinas pariwisata Kota Banjarmasin M.Ikhsan sebagai penyelenggara acara, dan sambutan dari mantan wali kota Banjarmasin H. Muhidin, M.Si menyampaikan pelaksanaan tradisi *baayun maulid* merupakan tradisi Banjar turun temurun yang harus dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2013). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, E. W. (2014). *Pendidikan Karakter* (1st ed.). Niaga Sarana Mandiri.
- Abbas, E. W. (2015). *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Wahana Jaya Abadi.
- Al Muchtar, S. (2015). *Epistemologi Pendidikan IPS* (1st ed.). Wahana Jaya Abadi.
- Bungin, B. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Kencana Perdana Media Group.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Fraenkel, J. R. (1997). *How to Teach About Value, Strategies for Teaching the Social Studies Second Edition*. Prentice Hall.
- Glasse, C. (1996). *Ensiklopedia Islam Ringkasan*. Raja Grafindo.
- Ideham, S. (2015). *Urang Banjar dan Kebudayaannya*. Ombak.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. PT Refika Aditama.
- Margono. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Alfabeta.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.

- Mutiani, M. (2015). Pemanfaatan Puisi Sebagai Sumber Belajar IPS Untuk Menumbuhkan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik Di SMP Negeri 6 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 199–208.
- Piotr Sztompka. (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media Group.
- Rulam, A. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran* (1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Satori, D. & K., Aan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Shahih Muslim. (2002). *Bab 1 Tentang Imam*. Thoha Putra.
- Shufa, N. K. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Volume 1 No.1*.
- Sitepu, B. P. (2014). *Pengembangan Sumber Belajar*. Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Alfabeta, CV.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Syahrudin. (2016). Nilai-nilai gotong royong pada masyarakat Banjar di desa Andhika sebagai sumber pembelajaran IPS. 31.
- Thontowi, A. (2005). *Hakekat Religiusitas*. Widyaaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan.
- Widyanti, T. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 24, No. 2.

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana Perdana Media Group.

Zakiah, Q. Y. dan R. (2014). *Pendidikan Nilai “Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah.”* Pustaka Setia.

Narasumber :

Adiandy. 48 Tahun. Wakil Sekretaris Masjid Sultan Suriansyah. 18 November 2019.

Bambang Subiyakto. 63 Tahun. Dosen Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat. 2 Juli 2019

Kabul. 54 Tahun. Kepala Sekolah SMP Negeri 7 Banjarmasin. 3 Juli 2019.

Mariati. 30 Tahun. IRT. 16 Januari 2019.

Noor Yasir Rais. 56 Tahun. Penceramah. 20 November 2019.

Nurul Berkah. 46 Tahun. IRT. 16 Januari 2019.

Rusidah. 59 Tahun. Guru IPS SMP Negeri 9 Banjarmasin. 29 Juni 2019.

Rusyidah. 58 Tahun. Guru IPS SMP Negeri 7 Banjarmasin. 3 Juli 2019.

Sulis. 27 Tahun IRT. 20 November 2019.

9.2.2.2 Mesjid Sabilal Muhtadin (Skripsi Heriyadi)

a. Sejarah Berdirinya Mesjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Kalimantan selatan yang sebagian besar masyarakatnya adalah penganut agama Islam bercita-cita mempunyai sebuah Masjid Raya yang dapat dibanggakan dan digunakan pada saat ini dan akan datang. Hal ini mendapat dukungan dari para pemuka, alim-ulama dan tokoh masyarakat. Kemudian berkumpul tokoh seperti Bapak H. Hasan Basry (Mantan Pangdam), Bapak H. Maksid (Mantan gubernur KDH), Bapak M. Yusi (Mantan Pangdam) dan sejumlah ulama dengan sepakat membulatkan tekak untuk membangun sebuah Masjid Raya (Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin) Sebagai Pusat Kegiatan Islam dalam arti luas bertempat di kota Banjarmasin. Masjid Sabilal

Muhtadin dibangun pada tahun 1964, karena beberapa hambatan kemudian rencana pembangunan masjid tertunda.

Tahun 1974, rencana pembangunan Masjid Raya Sabilal Muhtadin dimulai kembali, oleh bapa Gubernur Soebardjo sekaligus pemancangan tiang pertama dilakukan Gubernur Soebardjo tanggal 10 November 1974. Pada tanggal 31 Oktober 1979, masjid raya dipergunakan umat Islam untuk kegiatan Idul Adha 1344 H. Untuk pembangunan selanjutnya diperlukan dana yang besar, yang membentuk panitia pengumpul dana dengan ketua KH. Hasan Moegni Marwan dan Sekretaris H. M. Rafi'I Hamdie dan sejumlah tokoh masyarakat Banjarmasin. Kemudian Presiden Soeharto meresmikan pemakaiannya tanggal 9 februari 1981 dengan nama Masjid Raya Sabilal Muhtadin untuk difungsikan sebagai pusat kegiatan Islam daerah Kalimantan Selatan. Nama "Sabilal Muhtadin" di ambil dari nama kitab karya Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary sebagai penghargaan terhadap Ulama Besar Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary.

Periode Kepengurusan Ketua Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin yaitu: (1) KH. Hasan Mugeni Marwan (1980-1982); (2) Ir. H. M. Said (Ketua Umum) dengan Ketua Hariannya KH. Muhammad Rafi'I Hamdie (1982-1987); (3) H. Maksid (1987-1999); (4) KH. Husin Naparin, Lc, MA (1999-2004); (5) KH. Ahmad Bakeri (2004-2006); (6) Drs. H. Rudy Ariffin, MM (Ketua Umum) dengan Ketua Hariannya KH. Ahmad Bakeri (2006-2008); (7) Drs. KH. Tabrani Basri (2008-2010); (8) Drs. H. Rusdiansyah Asnawi, SH (2010-2012 & 2012-2015); (9) Dr. H. Akhmad Sagir, M. Ag. (2016-2018); (10) Drs. KH. Darul Quthni (2019-Sekarang) (*sabilalmuhtadin.or.id*, 2019).

b. Terwujudnya Sebuah Cita-Cita

Belanda Menyerang diperkirakan pada tahun 1545 dan penyerangan kedua pada tahun 1606 M barulah Belanda menduduki Kota, setelah itu benteng pertahanan didirikan bernama 'Fort Tatas' yang disebut Pulau Tatas. Saat ini Pulau Tatas menjadi julukan bagi Kota Banjarmasin. Penamaan Pulau

Tatas diambil dari bagaimana keadaan tempatnya, yaitu, dikelilingi anak sungai dan sungai martapura yang menjadi batas tempat itu sendiri.

Banjarmasin yang dulunya Pulau Tatas menjadi lalu lintas pusat perekonomian, perdagangan, pemerintahan, dan industry kapal. Silih bergantu untuk menguasai tempat ini oleh Belanda dan Inggris. Menurut Bapak H. A. Bughdadi, S.Ag. M.HI selaku ta'mir peribadatan dan da'wah mengatakan bahwa :

“Pembangunan awal Masjid Sabilal Muhtadinin ini dahulunya terletak atau bertempat di lokasi bekas Hotel Banjar dan kemudian lokasi pembangunan Masjid Sabilal Muhtadin ini dipindahkan ke area asrama para tentara Pulau Tatas yang dimana Masjid sekarang ini berdiri, pertimbangan dipindahkannya lokasi dikarenakan asrama tentara dipulau tatas ini tidak sesuai lagi berada di pusat kota”

Menurut Bapak H. A. Syurkani, S.Pd. I selaku pemelihara gedung Masjid Sabilal Muhtadin mengatakan bahwa:

“Pembangunan Masjid Sabilal Muhtadin dimulai pada tahun 1964, pembangunan pertamanya di Hotel Banjar yang berada dibelakang bank mandiri. Pembangunan itu tidak terkabulkan karena zaman itu zaman PKI hampir 10 tahun lalu dibatalkan pembangunan di Hotel Banjar. Kemudian dipindahkan lokasi pembangunan masjid yang bertempat di Pulau Tatas yang dulunya benteng Belanda dan pada tahun 1974 pemancangan tiang pertama.”

Menurut Bapak H. M. Idris Riyadi selaku Wakil Bendahara II Pengelola Masjid Sabilal Muhtadin mengatakan bahwa :

“Pada tahun 1964 Masjid Sabilal Muhtadin Berdiri dan pemancangan tiang pertama pada tahun 1974, dari awal pembangunan sampai pemancangan tiang pertama waktunya lama dikarenakan dulunya itu lokasi pembangunan berlokasi di tempat atau bekas Hotel Banjar yang kemudian dipindahkan di Pulau Tatas atau dulunya Benteng Belanda dikarenakan pada waktu itu adanya Gerakan PKI karena tidak dikabulkan pembangunan Masjid ini berdiri di bekas Hotel Banjar itu.”

c. Langkah Pelaksanaan

Setelah memilih tempat pembangunan, Pulau Tatas menjadi tempat pembangunan, atas perintah Bapak Amirmachmud, sebagai Ketua Badan Koordinasi Pembangunan Daerah Kalimantan selatan, diundanglah tim dari (ITB) guna membuat rencana pembangunan masjid-raja tersebut. Perencanaan dari ITB akan melakukan Peletakan Batu untuk Pertama kali tahun 1964 oleh Bapak H. Aberani Sulaiman (waktu itu merupakan Gubernur) dan Bapak Amirmachmud, disaksikan kepada pejabat-pejabat sipil, Alim Ulama, ABRI, dan Tokoh para masyarakat Kota Banjarmasin, sebagai permulaan pembangunan masjid raya yang dicita-citakan oleh masyarakat pada saat itu. Namun, pembangunan ini terhenti. Penyebabnya adalah terjadinya peristiwa G30S/PKI, lima tahun waktu proses pembanguan terbuang begitu saja. Keadaan yang seperti ini, terhentilah kegiatan pembangunan. Akan tetapi, masyarakat Banjarmasin yakin masjid ini akan berdiri diwaktu tertentu.

Pertama kalinya tahun 1997 pada tanggal 31 Oktober, Hari Raya Idul Adha 1399 H, Umat Muslim menggunakan Masjid Raya walaupun perbenahan masih banyak seperti halaman sekeliling masjid, menara, dan lainnya. Untuk penyempurnaan selanjutnya mendapat sumbangan sumbangan dari golongan masyarakat Umat Islam serta dari penganut Agama Lain. Sehingga terbentuk suatu panitia untuk pengumpulan dana. Bantuan berhargalah kiranya perlu ditulis dating dari Bapak Prisiden RI Soeharto yaitu sebuah kubah yang berwarna emas dengan harga Rp. 61.600.000, Amirmachmud yang merupakan Bapak Menteri Dalam Negeri senilai Rp. 90.000.000 untuk digunakan dalam membangun menara besar Masjid Raya tersebut.

Itulah sedikit riwayat pada pembangunan Masjid Raya Banjarmasin yang telah lama dinantikan masyarakat, dan kini menjadi kenyataan yang sebagaimana tampak dihadapan kita saat ini.

d. Nama Masjid Sabilal Muhtadin

Nama Masjid Sabilal Muhtadin yang sering dikenal SABILAL MUHTADIN merupakan suatu penghormatan dan penghargaan terhadap Ulama Besar di Kalimantan Selatan yaitu alm. Syekh Muhammad Arsyad Al-

Banjary (1710-1812) pada didalam kehidupannya memperluas Serta mengembangkan Ajaran Islam yang bertempat di Kalimantan atau Kerajaan Banjar pada waktu itu. Seluruh Nusantara mengenal dan menghormati sosok Ulama Besar karena melewati batas negerinya yaitu sampai ke Bombay, malaka, Mekkah, Bombay, Philifina, Madinah, Istambul serta Mesir. Selain itu, risalah dan kitab juga ditulis beliau untuk kepentingan murid-muridnya dan juga keperluan kerajaannya. Kitab yang sangat terkenal ditulis beliau adalah kitab bernama ‘SABILAL MUHTADIN’ merupakan kitab Hukum-Fiqh dan dijadikan pegangan pada saat itu. Menulis, Dakwah dan mengajar beliau juga memperhatikan masyarakat dengan memberikan contoh membuat pengairan pertanian dan bercocok tanam.

Dengan demikian maka Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary yakni seorang guru, Ulama, dan teladan bagi murid-muridnya, dan juga merupakan penduduk sekitarnya, ia telah berbakti kepada Agama dan kehidupan itu sendiri dengan setulus jiwa raganya. Dan pada akhirnya, akibat dari semua itu kemudian hari, suri tauladan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjary seperti telah diriwayatkan diatas, membekas dan pada hari seluruh kerajaan dan penduduknya dengan kenyataan sebagaimana kita lihat sampai hari ini adalah banyaknya masjid, langgar, syurau dan madrasah didirikan dan dibangun oleh penduduk disetiap kampung dan kota diseluruh Kerajaan Banjar atau di Kalimantan Selatan sekarang ini. Masjid Raya di kota Banjarmasin ini berdasarkan sejarah serta riwayat yang telah disebutkan di atas kita pahatkan namanya : SABILAL MUHTADIN

e. Bangunan Fisik

Masjid Sabilal Muhtadin dibangun di atas tanah luasnya 100.000 M2, terletak di tengah kota Banjarmasin. Dulunya, adalah sebuah Kompleks Tentara Tatas berupa asrama. Saat itu merupakan zaman penjajahan negara Belanda, dikenal Fort Tatas sebutan tempat itu atau biasa disebut Benteng Tatas.

Bangunan masjid Sabilal Muhtadin ini terbagi atas bangunan utama dan menara. Bangunan utama seluas 5250 M2, yaitu ruang tempat untuk ibadah 3250 M2, ruang untuk bagian dalam yang sebagian berlantai dua, luasnya

2000 M2. Kemudian menara masjid terdiri atas 1 menara besar yang memiliki tinggi 45 meter, dan 4 menara kecil yang masing-masing mempunyai tinggi 21 M. Bagian atas bangunan utama terdapat kubah besar dengan garis tengah 38 M, terbuat dari bahan aluminium sheet Kalcolur berwarna emas yang ditopang oleh susunan kerangka baja. Dan kubah menara kecil garis tengahnya 5 dan 6 M.

Kemudian seperti biasanya yang terdapat pada setiap masjid raya, maka masjid Raya Sabilal Muhtadin ini juga kita dapat hiasan kaligrafi bertuliskan ayat-ayat Al-Qur'an dan As-maul Husna, yang merupakan 99 nama untuk keagungan Tuhan serta nama-nama 4 khalifah utama dalam Islam. Kaligrafi itu sepenuhnya dibentuk dari bahan tembaga yang dihitamkan dengan pemilihan bentuk tulisan-Arab (kaligrafi) yang ditangani secara cermat dan tepat, maksudnya disini tentu tiada lain adalah upaya menampilkan bubut ataupun makna yang tersirat dari ayat-ayat suci itu sendiri. Demikian juga yang terdapat pada pintu, rawang dan railing, keseluruhannya dibuat dari bahan tembaga dengan bentuk relief berdasarkan seni ragam hias yang banyak terdapat di daerah Kalimantan selatan. Dinding serta lantai bangunan, menara dan turap plaza, juga sebagian dari kolam, seluruhnya berlapis marmer; ruang tempat mengambil air wudhu, dinding dan lantainya dilapisi dengan porselein, sedangkan untuk plaza seluruhnya dilapisi dengan keramik. Seluruh bangunan masjid Raya ini dengan luas seperti yang disebut diatas, pada bagian dalam dan halaman bangunan, dapat menampung jamaah sebanyak 15.000 orang, yaitu 7500 pada bagian dalam dan 7500 pada bagian halaman bangunan.

f. Perencanaan

Prarencana Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini dikerjakan oleh suatu team dari Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1964, atas undangan undangan Bapak Amirmachmud sebagai ketua badan koordinasi pembangunan daerah (BKPD). Seterusnya prarencana dilanjutkan oleh P.T. Bina Karya Jakarta.

Pertama, rencana detail oleh karena prarencana terdahulu masih banyak kekurangannya, maka kemudian diadakan penyempurnaan yang lebih

luas terhadap rencana semula dengan suatu konsep baru dan menyeluruh. Dalam hal ini P.T. Griya Cipta Sarana, yang dipimpin oleh Ir. Susetyohadi seorang arsitek yang cukup berpengalaman dengan bantuan staff ahlinya Ir. Bambang Daryanto dan Rustam Muchtar BAE, mendaoat kepercayaan penuh untuk menanganinya. Dari pengembangan baru itu kemudian luas lokasi bangunan itu bertambah luas dengan seluruh lapangan Merdeka Banjarmasin. Usul ini dikemukakan oleh karena beberapa pertimbangan terhadap lingkungan Kota Banjarmasin. Pertama, ialah lokasi bangunan Masjid Raya terletak di tengah Kota dan dikelilingi oleh Sungai. Kedua, dengan ditambahkan luas lokasi maka dapat dibuat suatu pertamann yang cukup baik untuk Masjid Raya maupun untuk Kota Banjarmasin sendiri. Ketiga, ialah taman yang akan dibangun berfungsi sebagai paru-paru Kota. Bergerak dari konsep ini maka dibuatlah penyempurnaan perencanaan terdahulu, beserta gambar detail dan gambar kerjanya.

Kedua, arah kiblat untuk membangun sebuah masjid, hal penting yang menjadi khasnya yang berbeda dengan bangunan biasa, adalah penentuan arah kiblat. Untuk ini maka dibentuklah suatu team yang terdiri dari beberapa ulama dan dari Kanwil, Departemen Agama yang tugasnya menentukan arah kiblat pada Masjid Raya tersebut. Pada akhirnya team dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik pada tanggal 18 Agustus tahun 1974; dan team khusus ini adalah Bapak K. H. M. Hanafi Gobit, Bapak K. H. Abdullah Busthani, Bapak Drs. Mas'ud Djuhrie, dan Bapak M. Arsyad Suban.

Ketiga, merencanakan elemin hisa pada sebuah masjid tidaklah sebebass seperti pada bangunan biasa, misalnya saja adalah terlarang menempatkan sesuatu patung, relief atau benda seni lainnya yang menggambarkan makhluk bernyawa seperti hewan, apalagi manusia. Maksudnya dalah untuk menghindari kecenderungan pemujaan dari sifat manusia itu sendiri. Oleh karena itulah, maka pada masjid-masjid biasanya yang paling menonjol adalah hiasan-hiasan berbentuk floral dan Kaligrafi. Perencanaan elemin hias dan Kaligrafi yang menghiasai masjid Raya ini, seluruhnya dipercayakan kepada Group Seniman yang bergabung di Galeri Decenta Bandung. Drs. A.D. Pirous sebagai pimpinan Grup, adalah seorang

pelukis yang juga cukup dikenal sebagai Kaligraf bersama-sama dengan anggota grupnya yaitu Drs. Sunaryo dan Drs. T. Sutanto telah menciptakan kreasinya pada Masjid Raya ini. Khusus dalam bidang Khat Arab dibantu oleh Ustad Basirun dan Idris Pirus.

g. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembangunan Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini, berdasarkan tender yang diadakan, telah dimenangkan dan dengan demikian dikerjakan oleh P.T. Brata Metalwork & Engineering sebagai Project Officer adalah Ibu Ir. Mudiyah Handikin dengan diabantu oleh Ir. Siswoyo sebagai Site Manager. Untuk tataan pertamanan adalah CV. Brata Indonesia, Jakarta, dan seluruh marmar yang digunakan untuk masjid-raya ini diadakan oleh P.T. Citatah Industri Marmer, Jakarta.

Akhirnya untuk pelaksanaan pekerjaan-pekerjaan elemin hias, Kaligrafi, Pintu kerrawang, Krawang menara, railing, hiasan mihrab, chandelier, dan lampu taman seluruhnya ditangani oleh P.T. Decenta Bandung. Sebagai pimpinan pelaksanaan pekerjaan ini adalah Drs. Sunaryo dengan dibantu oleh M. Bahlia dan Irwan JA sebagai Site Manager.

h. Konsep Estetik Interior Masjid

Peranan elemin hias pada seluruh bangunan, bila diolah secara cermat dan diarahkan dengan tepat, akan tampak bukan saja suatu yang indah dimata akan tetapi sekaligus dapat bermakna lain pada diri kita. Bisa jadi memberikan pengalaman batin yang menyentuh dan menimbulkan macam-macam perasaan, misalnya perasaan haru, kagum, syahdu, dan seterusnya. Dengan ini berarti kita berbicara mengenai wawasan estetis dan pemilihan teknis dari seorang seniman untuk selanjutnya sebagai konsep dasar pijakan kreatifitasnya.

Sejalan dengan hal yang baru disebut di atas, maka wawasan istetis pada bangunan Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini dilakukan dalam tiga pokok pijakan sebagai berikut. 1). Sesuatu yang dapat memberikan dan menimbulkan rasa keAgamaan yang lebih dalam. 2). Ornamen-dekoratif yang selaras dan fungsional sesuai dengan arsitektur masjid. 3). Sebagai identitas atau ciri khas yang menunjukkan kekayaan kebudayaan lingkungan Kalimantan. Atas dasar

ini maka elemen estetik untuk Masjid Raya ini dibentuk dalam Kaligrafi Arab dengan mengambil ayat-ayat Al-Qur'an, Asmaul Husna, yaitu 99 nama keAgungan Tuhan, dan nama-nama 4 Khalifah Utama dalam Islam.

Kaligrafi ini kemudian dirangkai dan dipadu dengan unsur-unsur ragam hias motif tumbuh tumbuhan, sebagai tradisi seni hias pada bangunan-bangunan masjid seluruh dunia. Bentuk Floral (tumbuh-tumbuhan) ini memberikan suatu kesan hidup dan dinamis, akan tetapi yang terpenting adalah menghindari kecendrungan untuk menjadi gambar pemujaan, seperti halnya gambar yang bertemakan bentuk manusia dan hewan. Demikian pula ayat-ayat suci yang dituliskan dalam bentuk khat indah dengan gaya naski, Diwani, Riqah, Tsulus, dan Kufik, kiranya menimbulkan rasa kekayaan citarasa dan khayal seni untuk meluhurkan puja kepada Tuhan.

Desain keseluruhan masjid, desain kubah besar, tiang-tiang kokoh dan tegap, serta dinding tebal dan padat yang keseluruhan dibalut oleh kurang lebih 14.830 M² pualam cream muda seakan memberikan suasana berat, kukuh, dan kadang kadang terasa menekan. Kesan ini timbul baik dari Eksterior dan interiornya. Keseluruhan keadaan bangunan masjid seperti disebutkan menjadi pertimbangan dalam memperhitungkan pembuatan elemen estetik yang akan ditempatkan dalam ruang dalam dan ruang luar masjid itu.

Penetapan desain krawang untuk pintu utama, pintu samping, dan dinding adalah upaya untuk memberikan keseimbangan antara rasa berat yang ditimbulkan fisik bangunan dan rasa ringan yang ditimbulkan oleh sifat tembus pandang dari ornament krawang tersebut. Lampu hias yang terdiri dari 17 buah unit gantungan dengan ribuan bola kaca tersusun dalam lingkaran bergaris tengah 9M, menimbulkan rasa ringan yang ditempatkan sebagai kontras terhadap fisik bangunan itu sendiri. Akhirnya dapat disebut, bahwa cara penyelesaian penempatan elemen estetik di atas, bermaksud menciptakan suatu suasana yang lebih akrab dan manusiawi dalam kekhususkannya terhadap Tuhan. Dalam seni dekoratif Islam tradisional, sangat dikenal gaya arabesk yang diungkapkan dalam menghiasi segala ciptaan untuk benda-benda pakai seperti tekstik, keramik, buku, permadani, dan terutama dalam dekorasi

arsitektur. Dasar bentuk gaya arabesk adalah bentuk-bentuk tanaman dan bunga-bunga yang distilir demikian rupa, sehingga menjadi pola hiasan yang indah dan serasi.

Gaya *arabesk* selalu diperkaya oleh unsur seni ragam hias local yang terdapat pada setiap negeri dimanapun. Dan demikian juga dalam menciptakan elemen estetik (ornament dekoratif) untuk Masjid Raya Sabilal Muhtadin di Banjarmasin, juga telah diadakan penggalan yang seksama pada kesenian Kalimantan. Dengan menghayati kembali pola kesenian ragam hias yang masih hidup, maka lanjutannya adalah mengolahnya kembali kedalam keserasian penggunaan.

Esensi pola seni ragam hias Kalimantan ini, dicoba selaraskan dengan garis-garis kaligrafi arab, sehingga dapat melahirkan paduan karya yang dapat menunjang identitas untuk Masjid Raya Sabilal Muhtadin tersebut (Dokumen Provinsi Kalimantan Selatan, 1980 : 12-27)

2. Kegiatan Keagamaan di Mesjid Sabilal Muhtadin

a. Sholat Lima Waktu

1. Sholat Ashar

Aktivitas di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin digali melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Setiap harinya pelaksanaan kegiatan rutin di masjid Sabilal Muhtadin yaitu melaksanakan sholat lima waktu dari sholat subuh, zuhur, ashar, maghrib, isya. Dalam pelaksanaan sholat subuh terdapat 3 shaf baris jamaah laki-laki yang bisa menampung 300 lebih jamaah, pelaksanaan sholat zuhur terdapat 4 shaf jamaah laki-laki yang menampung 400 lebih jamaah termasuk siswa yang bersekolah di SMP Sabilal Muhtadin, pelaksanaan sholat Ashar di masjid Sabilal Muhtadin Terdapat 4 shaf jamaah laki-laki yang menampung 400 lebih jamaah termasuk siswa SD & SMP Sabilal Muhtadin Banjarmasin, pelaksanaan sholat magrib dan isya terdapat sangat banyak jamaah karena para jamaah mau mengikuti acara pengajian yang dilakukan di masjid Sabilal Muhtadin setiap harinya.

Pada tanggal 4 Maret 2019 pukul 15:42 peneliti melaksanakan sholat ashar berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Pada pelaksanaan

sholat ashar di masjid ini terdapat jamaah yang terdiri dari 4 shaf atau 404 jamaah yang melaksanakan sholat ashar di masjid ini, para jamaah ini terdiri dari golongan pelajar, kalangan masyarakat, hingga karyawan yang bekerja di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Menurut Rifki, jamaah sekaligus siswa kelas 8 SMP Sabilal Muhtadin mengatakan:

“Saya melakukan sholat ashar di masjid ini dikarenakan kewajibannya sebagai siswa melakukan sholat ashar di masjid ini, jika tidak dilakukan maka akan mendapat sanksi dari pihak sekolah SMP Sabilal Muhtadin”

Pada tanggal 6 Maret 2019 peneliti juga melakukan sholat ashar berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin, dalam pelaksanaan sholat ashar terdapat 4 shaf jamaah atau 404 jamaah yang terdiri dari jamaah yang memiliki latar belakang pekerjaan, karyawan kantor, pelajar, hingga keamanan masjid. Seusai melaksanakan sholat ashar berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, para jamaah ada yang melakukan aktivitas mengaji atau membaca surah Al-Qur’an, begitupun para jamaah perempuan dibelakang sebagian setelah melakukan sholat ashar berjamaah mereka juga melakukan pengajian membaca surah Al-Qur’an. Peneliti melakukan wawancara terhadap para jamaah yang melakukan sholat berjamaah, peneliti mendekati jamaah yang telah melakukan sholat berjamaah dan meluntarkan beberapa pertanyaan.

Menurut Irham Maulana, 24 tahun, seorang pegawai kantoran yang merupakan satu dari jamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin mengatakan dalam bahasa banjar:

“Ulun setiap hari di masjid ini salat ashar berjamaah kecuali hari minggu hanyar kada disini salat asharnya, karna aku ni pekerja kantoran jadi hari minggu kadada di daerah masjid ini. Bagus banar salat di masjid sabilal ini karna masjidnya ganal lawan mudah diakses orang-orang, lawan jua gasan tempat beristirahat bagus banar masjid ini karna tamannya yang hijau ada dan susananya dingin. (Sudah setiap hari melakukan sholat ashar di masjid ini kecuali pada hari minggu, alasan Irham Maulana melakukan sholat ashar di masjid ini dikarenakan

lebih dekat dengan kantor dia bekerja, selain itu juga Irham Maulana mengatakan di masjid Sabilal Muhtadin ini sangat bagus untuk melaksanakan sholat ashar baginya dan juga bagi jamaah lain karena masjid ini sangat luas dan mudah di akses oleh masyarakat setempat, tempatnya juga rindang karena banyak pepohonan, sangat bagus untuk anak anak muda bersantai di taman masjid ini)”

Pada tanggal 7 Maret 2019 peneliti melakukan lagi sholat ashar berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin guna untuk melihat apakah ada perubahan yang terjadi pada jamaah sholat ashar di masjid ini. Setelah peneliti melihat ternyata jamaah sholat ashar di masjid ini tetap saja menampung 4 shaf jamaah atau 404 jamaah dari kalangan pelajar, karyawan kantor, hingga masyarakat biasa. Peneliti melakukan wawancara dengan Hatta, berasal dari desa kelayan Banjarmasin, satu dari jamaah masjid Sabilal Muhtadin. Menurut Hatta (38 tahun), jamaah masjid Sabilal Muhtadin mengatakan:

“Saya melaksanakan sholat ashar berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin ini tidak sering namun ketika pengajian seusai sholat maghrib setiap malamnya saya datang ke pengajian di Masjid Sabilal Muhtadin ini dengan membawa istri dan 2 anak, membimbing anak didalam keluarga masih kurang maksimal apalagi dengan adanya pengaruh lingkungan tempat tinggal. Saya sudah sering membawa anak laki-laki ke pengajian di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin untuk mendengarkan ceramah agama dan mengajarkan anak saya mengaji atau membaca Al-Qur’an di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin.”

2. Salat Maghrib

Pada hari senin tanggal 4 Maret 2019 Pukul 18:20 peneliti mengikuti kegiatan sholat maghrib berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, ketika peneliti melaksanakan sholat berjamaah hanya terdapat 3 shaf penuh jamaah, satu shaf jamaah terdiri dari 101 jamaah, jadi pada waktu sholat maghrib terdapat 303 jamaah. Seusai pelaksanaan sholat maghrib dilanjutkan dengan sholat hajat berjamaah yang dilanjutkan pengajian yang disampaikan oleh KH. Tabrani Basri. Seusai sholat maghrib berjamaah hanya terdapat

sekitar 2 shaf jamaah yang tetap berada di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin untuk melakukan sholat hajat berjamaah dan mendengarkan pengajian yang di sampaikan oleh KH. Tabrani Basri se usai sholat tahajut berjamaah, setelah pengajian selesai dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Pada hari selasa tanggal 5 Maret 2019 peneliti mengikuti lagi kegiatan sholat maghrib berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Dalam pelaksanaan sholat maghrib berjamaah peneliti menemukan ada 3 shaf jamaah yang terdiri dari 2 shaf penuh dan 1 shafnya tidak penuh atau setengah, sama seperti hari sebelumnya se usai sholat maghrib berjamaah dilakukan lagi sholat tahajut berjamaah dan dilanjutkan dengan pengajian atau ceramah agama yang disampaikan oleh KH. Ahmad Sufian. Pengajian yang disampaikan oleh beliau ini hanya ada 2 shaf jamaah yang mendengarkan ceramah beliau, setelah pengajian selesai dilanjutkan dengan kegiatan sholat isya berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Rabu tanggal 6 Maret 2019 peneliti mengikuti lagi sholat maghrib berjamaah yang dilaksanakan di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, dalam pelaksanaan sholat maghrib kali ini peneliti menemukan atau melihat ada 4 Shaf penuh jamaah yang mengikuti kegiatan sholat maghrib berjamaah, seperti biasanya setelah melakukan sholat maghrib berjamaah dilanjutkan dengan sholat tahajut, akan tetapi sholat tahajut kali ini tidak dilakuakn berjamaah melainkan dilakukan sendiri-sendiri se usai sholat magrib berjamaah. Setelah melakukan sholat tahajut dilanjutkan dengan pengajian atau ceramah agama yang disampaikan oleh H. Ahmad Mubarak, dalam pelaksanaan pengajian yang disampaikan oleh H. Ahmad Mubarak hanya terdapat 3 shaf jamaah yang mendengarkannya, setelah usai pengajian dilanjutkan dengan sholat isya berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Selanjutnya pada hari kamis tanggal 7 Maret 2019 peneliti mengikuti lagi kegiatan sholat maghrib berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Pelaksanaan sholat maghrib berjamaah ini berisi 2 shaf penuh jamaah yang mengikutinya, dalam pelaksanaan sholat maghrib berjamaah kali ini jumlahnya

hanya terdapat 2 shaf tidak seperti hari biasanya, tepat di malam jum,at ini biasanya seusai sholat maghrib berjamaah di isi dengan kegiatan pengajian yang disampaikan oleh guru KH. Ahmad Zuhdiannor, namun pada hari ini pengajian tidak di isi oleh beliau. Peneliti menanyakan kepada salah satu jamaah kenapa pengajian kali ini tidak di isi oleh KH. Ahmad Zuhdiannor. Peneliti mendapatkan informasi dari salah satu jamaah, Habibi, 24 tahun, berpendapat bahwa pengajian Guru Zuhdi diliburkan di karenakan beliau sedang menjalankan ibadah Umrah.

3. Salat Isya

Pada hari senin tanggal 4 maret 2019 peneliti melakukan sholat isya berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin seusai pengajian, pada pelaksanaan sholat isya berjamaah terdapat 2 shaf penuh jamaah yang mengikuti sholat isya berjamaah. Pada hari Selasa tanggal 5 Maret 2019 peneliti melakukan sholat isya berjamaah seusai pengajian KH. Ahmad sufian, dalam pelaksanaan sholat isya berjamaah terdapat 2 shaf penuh jamaah yang mengikuti kegiatan ini.

Pada hari Rabu 6 Maret 2019 Peneliti melakukan lagi sholat isya berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin seusai pengajian yang disampaikan oleh H. Ahmad Mubarak, dalam melaksanakan sholat isya berjamaah terdapat 3 shaf penuh jamaah yang mengikutinya termasuk peneliti. Seusai sholat isya berjamaah peneliti melakukan wawancara dengan salah satu jamaah terkait dengan pelaksaan kegiatan yang dilaksanakan di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini. Menurut Bapa Wahyudi, 34 tahun asal Gambut, Banjarmasin, salah satu jamaah, ia mengatakan:

“Hampir tiap waktu sholat maghrib dan isya selalu dilaksanakannya di masjid Muhtadin Banjarmasin ini, alasannya karena tempatnya beribadahnya yang luas juga ada pengajiannya, sedangkan ditempat tinggal saya sangat jarang di adakan pengajian walaupun ada masjid didekat tempat saya.”

4. Sholat Subuh

Rabu tanggal 6 Maret 2019 peneliti mengikuti sholat subuh berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, dalam pelaksanaan sholat subuh di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini peneliti melihat ada 1 shaf penuh jamaah sholat subuh berjamaah. Selanjutnya peneliti melakukan sholat subuh berjamaah pada hari kamis tanggal 7 Maret 2019, dalam pelaksanaannya juga terdapat 1 shaf penuh jamaah sholat subuh berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

5. Sholat Zuhur

Pelaksanaan salat zuhur merupakan kewajiban bagi para Umat Islam untuk melaksanakannya. Pada hari selasa 5 Maret 2019 Sholat zuhur berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini dalam pelaksanaannya terdapat 4 shaf jamaah yang terdiri dari 3 shaf penuh dan 1 shaf tidak penuh, 1 shaf bisa menampung 101 jamaah, jadi ada 350 lebih jamaah yang mengikuti kegiatan sholat zuhur berjamaah yang terdiri dari kalangan siswa SMP Sabilal Muhtadin, Pegawai kantor, dan juga masyarakat yang bertempat tinggal dekat dengan masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Setelah melakukan sholat zuhur berjamaah para jamaah ada sebagian melanjutkan dengan membaca Kitab Suci Agama Islam yaitu membaca Al-Qur'an dan ada juga jamaah yang ngobrol-ngobrol se usai sholat zuhur berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Kemudian pada tanggal 7 maret 2019 peneliti mengikuti lagi kegiatan sholat zuhur berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, dalam pelaksanaannya peneliti menemukan ada 4 shaf jamaah yang mengikuti kegiatan sholat zuhur berjamaah atau 404 jamaah, pelaksanaan sholat zuhur berjamaah kali ini jamaahnya mulai meningkat dari hari sebelumnya dan se usai sholat zuhur berjamaah peneliti melihat aktivitas jamaah yang sama pada hari sebelumnya yaitu membaca Al-Qur'an dan ada juga orang tua yang mengajarkan anaknya mengaji atau membaca Al-Qur'an.

Rabu tanggal 13 maret 2019 tepatnya peneliti melakukan sholat zuhur berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, dalam pelaksanaan sholat zuhur berjamaah ini terdapat 5 shaf penuh jamaah masjid atau 505 jamaah

yang terdiri dari berbagai macam kalangan jamaah, mulai dari pelajar SMP, karyawan kantor di pengelola masjid Sabilal Muhtadin, karyawan kantor dari luar daerah masjid, guru-guru SMP Sabilal Muhtadin, petugas dinas perhubungan, hingga kalangan rakyat biasa. Seusai melaksanakan sholat zuhur berjamaah terdapat jamaah yang dilanjutkan dengan aktivitas membaca Al-Qur'an, selain itu seusai sholat zuhur berjamaah ada juga jamaah yang beristirahat didalam masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini.

Selanjutnya, peneliti mengikuti kegiatan sholat zuhur berjamaah pada tanggal 20 maret tahun 2019. Dimulai berangkat dari tempat tinggal peneliti menuju masjid Sabilal Muhtadin dengan menggunakan sepeda motor dalam perjalanan kurang lebih 5 menit. Sesampai di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin peneliti mengikuti kegiatan sholat zuhur berjamaah, dalam pelaksanaan sholat zuhur berjamaah terdapat ada 5 shaf jamaah atau 505 orang jamaah yang mengikuti kegiatan sholat zuhur berjamaah, seusai setelah sholat zuhur berjamaah peneliti melihat ada sekitar setengah shaf dibarisan shaf kelima yang terlambat melakukan sholat zuhur berjamaah, jadi dala pelaksanaannya terdapat 505 orang jamaah yang mengikuti kegiatan sholat zuhur berjamaah dan terdapat ada sekitar 50 jamaah yang terlambat melaksanakannya, jamaah terdiri dari beberapa kalangan seoerti kalangan masyarakat biasa, karyawan kantor dan pelajar.. Selepas pelaksanaannya terdaoat jamaah yang segera atau terburu-buru untuk meninggalkan masjid karena tuntutan pekerjaan di tempat jamaah bekerja, ada juga yang membaca Al-Qur'an dan ada juga yang secepat sholat zuhur berjamaah beristirahat di masjid tersebut untuk kalangan para pelajar yang berstatus Mahasiswa.

Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pelaksanaan sholat lima waktu berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin ini peneliti melakukan wawancara degan ibu farida yang merupakan admin staff pengelola masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Menurut Ibu Farida, admin staff pengelola masjid Sabilal Muhtadin mengatakan:

“Untuk pelaksanaan sholat berjamaah lima waktu di masjid Sabilal Muhtadin ini memiliki empat orang imam: Bapak H. A. Bugdadi, Ustad Sopian, Udin

Muhdi, dan M. Noor. Nantinya imam ini mengimami jamaah secara bergantian, jadwal imam di masjid Sabilal Muhtadin ini terjadwal setiap imam mengimami jamaah selama 10 hari secara bergantian atau bergilir.”

Pelaksanaan salat lima waktu di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin ini yang paling banyak dikunjungi para jamaah yaitu ketika pelaksanaan sholat Zuhur, Ashar, dan Maghrib berjamaah, kesimpulan peneliti ini berdasarkan dari setiap kali peneliti mengikuti kegiatan sholat lima waktu berjamaah. Untuk Sholat zuhur karena banyak jamaah dari karyawan kantor terutama kantor di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, untuk sholat ashar jamaahnya banyak dari karyawan kantor juga karena waktu sholat ashar merupakan waktu istirahat jam kantor serta lembaga pendidikan di Sabilal Muhtadin yang mewajibkan siswanya untuk melakukan sholat ashar berjamaah, Untuk sholat maghrib jamaah tidak sebanyak dengan sholat zuhur dan shar berjamaah karena kebanyakan karyawan lebih memilih untuk pulang kerumah setelah bekerja begitupun siswa yang bersekolah di lingkungan masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, walaupun sholat maghrib ini seusainya dilaksanakan akan dilanjutkan dengan pengajian rutin tetap saja jamaah tidak sebanyak sholat zuhur dan shar berjamaah, terkecuali ketika pengajian rutin yang di isis oleh Guru Zuhdiannor baru jamaah begitu banyak melaksanakan sholat maghrib, jamaahnya pun bisa dating adri luar kota Banjarmasin.

Pada tanggal 26 September 2019 pada hari kamis peneliti mengikuti kegiatan sholat zuhur berhjamaah di Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Dalam pelaksanaan sholat zuhur berjamaah ini terdapat banyak jamaah dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan pelajar, mahasiswa, karyawan kantor, dan dinas-dinas lainnya. Pada hari ini pelaksanaan sholat zuhur berjamaah terdapat 4 shaf jamaah penuh yang kebanyakan diisi oleh mahasiswa yang mau demo dengan titik berkumpul di Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin.

Gambar 4.2.2.1.5.1 Sholat Zuhur Berjamaah



Sumber : Pribadi

Gambar 4.2.2.1.5.2 Seusai Melaksanakan Sholat Zuhur Berjamaah



Sumber : Dokumen Pribadi

Setelah melaksanakan sholat zuhur berjamaah banyak jamaah yang beristirahat sejenak di Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Terjadilah interaksi antara sesama jamaah ketika setelah melakukan sholat zuhur berjamaah, ada yang sedang melakukan obrolan sesama jamaah, ada yang membaca Al-Qur'an, ada yang berdiskusi didalam Masjid, dan ada yang

saling menyapa jamaah satu sama jamaah lainnya. Dalam hal ini tentu dapat merekatkan hubungan sesama jamaah Masjid Sabilal Muhtadin melalui kegiatan sholat zuhur berjamaah ini.

b. Sholat Jum'at Berjamaah

Sholat jum'at berjamaah sudah menjadi kewajiban bagi para Umat Islam laki-laki melaksanakannya, pelaksanaannya selalu dilakukan di masjid-masjid dengan berbagai macam kalangan masyarakat, dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Tidak heran jika disetiap masjid-masjid ketika melakukan sholat jum'at berjamaah dipenuhi jamaahnya. Dalam pelaksanaan sholat jum'at berjamaah tentu ada alasan tertentu kenapa jamaah melakukan sholat jum'at berjamaah memilih masjid tertentu, mulai dari alasan karena masjidnya lebih dekat dengan tempat tinggalnya maupun karena ada alasan lainnya.

Pada hari jum'at tanggal 8 Maret 2019 peneliti melakukan sholat jum'at berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin karena merupakan masjid yang mempunyai lahan yang luas dalam artian masjid Raya di kota Banjarmasin juga menjadi tempat wisata religius dikalangan masyarakat. Dalam pelaksanaan sholat jum'at di masjid Sabilal Muhtadin ini dipenuhi jamaah dari berbagai kalangan. Dalam pelaksanaannya terdapat ribuan jamaah seluruh isi masjid dipenuhi jamaah dan jamaah sampai ada yang berada disamping atau pelaataran masjid, disekitaran lingkungan masjid terdapat para pedagang grobakan yang berjualan didalam lingkungan masjid, tepatnya didekat taman samping kanan masjid dan juga dekat pintu gerbang ke 6 pintu masuk masjid, pedagangnya terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak. Mereka memanfaatkan momen sholat jum'at berjamaah ini dengan berdagang dilingkungan masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, sebelum mulai sholat jum'at sudah banyak jamaah yang berbelanja makanan dan minuman yang dijual dilingkungan Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Sholat jum'at berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin dipenuhi oleh ribuan jamaah dari berbagai kalangan, dapat dilihat dari lahan parkir yang disediakan di masjid ini dipenuhi oleh ratusan kendaraan dan puluhan mobi yang terparkir.

c. Sholat Hajat Berjamaah

Sholat hajat berjamaah dilakukan setelah sholat maghrib, sholat ini biasanya dilakukan pada saat mau dilaksanakannya pengajian rutin setiap minggunya di Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Sholat hajat merupakan sholat sunah bagi umat muslim yang dilakukian 2 rakaat, dengan mengerjakan sholat hajat maka keperluan kita atau do'a kita akan lebih cepat dikabulkan oleh Allah SWT dari pada yang tidak usaha sama sekali. Dengan rutin melakukan sholat hajat dalam setiap keperluan hal ini berarti secara tidak langsung kita menjadi lebih dekat kepada Allah pada setiap do'a-do'a dan komunikasi kita setiap sholat. Allah sangat senang kepada hambanya yang mau meminta apapun kepadaNya dengan tunduk dan tulus.

Begitupun dengan dilaksanakannya sholat hajat di Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin yang dilakukan setelah setiap sholat maghrib ketika mau memulai sebuah pengajian atau ceramah Agama. Hal ini dilakukan guna untuk mendekatkan diri kepadaNya dan berserah diri kepadaNya dan. Sholat hajat yang dilakukan di masjid ini di imami oleh yang membawa kegiatan sebuah pengajian atau penceramahNya dan jamaahnya yang mengikuti pengajian tersebut.

Pada tanggal 19 September 2019 peneliti mengikuti kegiatan sholat hajat berjamaah di Masjid Sabilal Muhtadin sekaligus mengikuti pengajian yang dilakukan di masjid tersebut. Pengajian yang peneliti ikuti adalah pengajian Guru Zuhdiannor yang dilaksanakan setiap malam jum'at atau kamis malam pada waktu setelah sholat maghrib, terdapat ribuan jamaah yang memenuhi isi masjid dan juga bagian luar masjid untuk melakukan sholat hajat berjamaah. Jamaah terdapat dari berbagai daerah luar Kota Banjarmasin. Dalam pelaksanaan sholat hajat berjamaah yang peneliti ikuti terdapat kehadiran Bapak Walikota Banjarmasin (Ibnu Sina) dan pejabat lainnya dalam rangka mengajak masyarakat atau jamaah yang ada di Masjid Sabilal Muhtadin melakukan sholat hajat dan berdo'a memohon agar Kota Banjarmasin menjadi kota yang tentram, terhindar dari bala bencana, menjadi kota yang indah, dan Banjarmasin bisa menjadi kota yang Barasih wan Nyman.

Pada tanggal 25 September peneliti mengikuti lagi kegiatan sholat hajat berjamaah yang dilakukan setelah sholat maghrib ketika mau memulai sebuah pengajian yang akan dibawa oleh Guru K.H. Ahmad Mubaraq. Dalam pelaksanaannya terdapat 202 jamaah yang terdiri dari berbagai kalangan. Seperti biasanya dalam pengajian rutin yang dilakukan di masjid ini jamaah yang memenuhi isi dan bagian luar masjid adalah pengajian Guru K.H. Zuhdiannor sehingga tidak asing lagi jika pengajian selain guru zuhdiannor jamaahnya tidak memenuhi isi masjid ini.

d. Pengajian Rutin di Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin

Perkembangan pengajian di kalangan masyarakat menunjukkan bahwa kebutuhan atau hasrat masyarakat terhadap ajaran agama Islam, sehingga pelaksanaan pengajian ini semakin meningkat, selain itu pengajian di masjid Sabilal Muhtadin ini juga sebagai media dakwah non-formal yang tidak terlepas dalam pembinaan kepada masyarakat, dengan demikian harus memperhatikan setiap materi yang disampaikan dalam pengajian. Menurut Ibu Isna, 43 tahun, Karyawan perpustakaan masjid Sabilal Muhtadin mengatakan:

“Pengajian rutin yang dilaksanakan setiap harinya di masjid Sabilal Muhtadin ini malam senin pengajian oleh KH. Husin Naparin, malam selasa pengajian oleh KH. Tabrani Basri, malam rabu pengajian oleh KH. Ahmad Sufian, malam kamis pengajian oleh KH. Ahmad Mubarak, malam jum’at pengajian oleh KH. Zuhdiannoor, malam sabtu pengajian oleh H. M. Rasyid Ridha.”

1. Pengajian KH. Tabrani Basri

Hari senin tanggal 5 maret 2019 peneliti mengikuti pengajian yang dilakukan oleh KH. Tabrani Basri di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Pengajian yang dilakukan KH. Tabrani Basri ini dilakukan setelah sholat maghrib berjamaah yang dilanjutkan dengan sholat hajat berjamaah dan di isi dengan pengajian beliau. Dalam pengajian yang disampaikan beliau ada 2 shaf jamaah atau setara dengan 200 jamaah yang mendengarkan pengajian beliau. Gaya penyampaian pengajian yang beliau sampaikan menggunakan intonasi suara yang rendah dan lembut, sehingga ketika pengajian beliau

berlangsung para jamaah harus benar-benar serius dan fokus dalam menyimak apa yang disampaikan oleh beliau, bahkan ketika beliau menyampaikan materi pengajiannya peneliti mendapati aktivitas jamaah yang melakukan percakapan sesama jamaah di dalam pengajian beliau, selain itu juga terdapat jamaah bapa-bapa yang mengajarkan anaknya mengaji ketika pengajian KH. Tabrani Basri berlangsung.

2. Pengajian KH. Ahmad Sufian

Pada hari selasa tanggal 5 maret 2019 peneliti mengikuti kegiatan pengajian yang disampaikan oleh KH. Ahmad Sufian. Pengajian yang disampaikan KH. Ahmad Sufian ini dilakukan setiap malam rabu tepatnya setelah sholat maghrib berjamaah di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Cara penyampaian pengajian KH. Ahmad Mubarak ini gaya bicaranya cukup keras dan jelas didengar oleh masyarakat atau jamaah, dalam pengajian ini terdapat 2 shaf jamaah yang mendengarkan pengajian beliau atau terdapat 200 jamaah yang terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan usia tua. Dalam penyampaian awal pengajian beliau menyampaikan materi tentang bagaimana bersyukur dari nikmat-nikmat diberikan Allah S.W.T kepada Umat Islam. Pengajian dari beliau sampaikan peneliti dapat menangkap apa yang disampaikan beliau, yaitu janganlah sekali-kali kita sebagai umat Islam tidak bersyukur dengan pemberian Allah terhadap hamba-Nya, karena masih ada umat Islam yang lalai dalam artian tidak mensyukuri dengan apa yang telah diberikan Allah, melainkan banyak mengeluh, untuk mendapatkan nikmat dari Allah bisa kita dapatkan melalui ridho dari orang tua kita sendiri. Jadi nikmat apapun yang kita dapatkan sebagai hamba-Nya haruslah kita bersyukur terhadap Allah S.W.T karena nikmat itulah pemberian yang diberikan Allah terhadap Hamba-Nya.

3. KH. Ahmad Mubarak

Pada hari rabu tanggal 6 maret 2019 se usai sholat maghrib berjamaah dilanjutkan pengajian atau ceramah agama yang disampaikan oleh H. Ahmad Mubarak di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, para jamaah mulai dari usia anak-anak hingga usia tua. Pengajian yang disampaikan oleh H. Ahmad

Mubarak ini dilakukan setiap malam kamis di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin setelah sholat maghrib berjamaah. Dalam penyampaian ceramah agama, beliau menggunakan intonasi suara yang keras sehingga para jamaah lebih jelas mendengarkan isi ceramah agama atau pengajian yang disampaikan beliau tersebut. Selain itu dalam menyampaikan materi pengajian tidak hanya menggunakan istilah permasalahan didalam ajaran agama, tetapi juga menggunakan permasalahan sosial yang terjadi didalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengajian H. Ahmad Mubarak beliau menyampaikan materi tentang pentingnya tawaqal didalam Islam, materi tentang bagaimana tawaqal yang benar dalam ajaran agama Islam. Pengajian yang disampaikan beliau bahwa dalam ajaran agama Islam bahwa Umat Islam yang bertawaqal artinya orang yang sepenuhnya tunduk terhadap Allah SWT, dalam kehidupan sehari-hari dalam mencari rezeky nafkah untuk memenuhi kebutuhan biaya kehidupan seperti dalam mencari pekerjaan atau melakukan pekerjaan haruslah bertawaqal kepada Allah SWT. Bertawaqal yang yang disampaikan didalam pengajian H. Ahmad Mubarak ini adalah ketika kita dalam mengerjakan pekerjaan harus di iringi dengan Do'a, Usaha, Ikhtiar dan Tawaqal, artinya dalam melakukan suatu pekerjaan jangan hanya mengandalkan usaha, akan tetapi diiringi dengan Do'a kepada Allah SWT, kemudian harus juga berikhtiar kepada Allah SWT yang artinya ketika kita melakukan sesuatu sudah dilandasi dengan Do'a dan Usaha nanti apapun hasilnya atau yang kita dapat kita serahkan kepada Allah SWT karena hasil itu lah yang Allah berikan kepada kita. Kemudian setelah selesai semuanya, Do'a, Usaha, Ikhtiar, lalu dilanjutkan dengan Tawaqal kepada Allah SWT yang berarti kita bertaqwa kepada Allah guna menjalankan Perintah-Nya dan menjauhi Larangan-Nya

4. KH. Ahmad Zuhdiannor

Guru KH. Ahmad Zuhdiannor atau yang biasa di sebut masyarakat Guru Zuhdi. KH. Ahmad Zuhdiannor lahir di Banjarmasin pada tanggal 10 Februari 1972. Beliau merupakan anak dari K.H Muhammad (pimpinan Al-Falah setelah KH. Tsani), KH. Muhammad salah satu sahabat KH. Muhammad Abdul Gani (Guru Sekumpul) dan juga murid dari KH. Anang Sya'rani Arief. Pendidikan yang beliau tempuh pondok pesantren Al Falah

Banjarbaru dan hanya bertahan selama dua bulan dengan alasan beliau sering sakit-sakitan selama memondok di Pondok Pesantren Al Falah. Beliau melanjutkan menuntut ilmu agama ke Alabio di bawah asuhan KH. Tsani yang merupakan kakek beliau sendiri. Setelah kakek beliau rapat Guru Zuhdi kembali ke Banjarmasin dan menuntut ilmu agama secara langsung ke KH. Muhammad yang merupakan ayah kandung sendiri, juga menuntut ilmu ke Mu allim H. Abdul Syukur di Teluk Tiram. Ketika Mu allim H. Abdul Syukur wafat, Guru Zuhdi berguru langsung ke KH. Abdul Gani di Martapura. Oleh guru sekumpul pernah berkata kepada KH. Muhammad bahwa Guru Zuhdi ini akan menjadi seorang ulama besar nantinya. Dan sekarang memang terbukti ucapan dari guru sekumpul.

Hal ini dapat kita lihat, banyaknya ilmu yang guru Zuhdi kuasai dan setiap pengajian yang beliau asuh di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin selalu dipenuhi oleh jamaah. Banyak orang yang mengatakan bahwa Guru Zuhdi sosok yang mirip dengan Guru Sekumpul dari segi cara, isi kajian, gaya bicara dan penjelasan beliau dalam pengajian. Kegiatan pengajian yang dilakukan Guru Zuhdi di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dilakukan setiap hari Kamis setelah Shalat Maghrib hingga menjelang Shalat Isya dan Ahad Pagi untuk jamaah perempuan. Kitab yang disampaikan beliau adalah kitab *Ilmun Nibras* karya Habib Abdullah Alwi Al-Haddad. Kitab ini berisi tentang ilmu dan amalan. Amalan yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW.

Pada tanggal 27 Juni 2019, peneliti mendatangi pengajian guru Zuhdi yang dilaksanakan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin, seperti biasanya sebelum pengajian dimulai, diawali dengan shalat Maghrib berjamaah dan shalat hajat berjamaah. Dalam pengajiannya di dalam masjid dipenuhi banyak jamaah laki-laki dan jamaah perempuan hingga bagian dalam masjid dipenuhi jamaah. Dalam pengajiannya peneliti mengutarakan beberapa pertanyaan kepada salah satu jamaah laki-laki dan jamaah perempuan. Pertanyaan yang diajukan peneliti kepada jamaah adalah seberapa sering mengikuti pengajian dan alasan kenapa mengikuti pengajian tersebut.

Pada tanggal 19 September 2019 pada hari Kamis peneliti mengikuti kegiatan pengajian rutin yang dilakukan di Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Pengajian Guru K.H. Zuhdiannor. Peneliti dalam mengikuti pengajian Guru K.H. Zuhdiannor melihat sangat banyak rombongan jamaah yang berdatangan dari luar Kota Banjarmasin, mulai dari jamaah hulu sungai maupun jamaah dari kota Palangkaraya, sebenarnya jamaah yang dari Kota Banjarmasin pun yang mengikuti pengajian ini terdiri dari berbagai daerah seperti mahasiswa yang ataupun karyawan yang berdiam di Banjarmasin yang mengikuti pengajian ini asalnya dari daerah luar Kota Banjarmasin, contohnya seperti peneliti sendiri dan teman-teman peneliti yang mengikuti pengajian ini di Banjarmasin namun asal kami dari daerah Hulu Sungai.

Pelaksanaan pengajian Guru Zuhdiannor ini dihadiri oleh Bapak Walikota Banjarmasin yaitu Bapak Ibnu Sina dan pejabat bawahannya sehingga banyak jamaah yang merasa senang akan kehadiran tersebut. Sebelum melakukan pengajian pada sore harinya sudah banyak jamaah yang berdatangan dari berbagai daerah dengan tujuan agar bisa mendapatkan posisi tempat duduk di dalam masjid. Jamaah yang berdatangan mulai sore hari tersebut sambil menunggu waktu shalat Maghrib dan menunggu pengajiannya mulai, para jamaah melakukan komunikasi atau mengobrol sesama jamaah pengajian. Jamaah pengajian ini pun terdapat dari berbagai golongan mulai dari golongan jamaah yang tua, muda, anak-anak, rombongan keluarga, rombongan pesantren, dan kalangan para mahasiswa.

Pelaksanaan pengajian yang dihadiri oleh Bapak Walikota Banjarmasin ini menuai keceriaan jamaah pengajian terutama bagi para anak muda, sebelum memulai pengajian ini dilakukan dulu shalat hajat berjamaah yang dipimpin oleh K.H. Zuhdiannor. Sebelum melakukan shalat hajat berjamaah ada sedikit penyampaian yang disampaikan Bapak Walikota Banjarmasin kepada masyarakatnya ataupun jamaah di Masjid Sabilal Muhtadin ini, dalam rangka hari jadi Kota Banjarmasin yang ke-493 Bapak Walikota (Ibnu Sina) meminta kepada para jamaah atau masyarakat untuk melakukan shalat hajat berjamaah dan berdoa agar Kota Banjarmasin menjadi kota yang baik, terhindar dari segala bencana, menjadi kota yang

indah, hingga menjadi kota yang barasih wan nyaman. Setelah penyampain dilakukan oleh bapak walikota, dilakukanlah sholat hajat yang di imami oleh Guru K.H. Zuhdiannor dan setelah sholat hajat selesai barulah diumulai pengajian yang dibawakan oleh K.H. Zuhdiannor.

Pengajian ini banyak jamaah yang memperhatikan penyampaian K.H Zuhdiannor, dalam pengajiannya terdapat interaksi antara jamaah dan pembawa pengajiannya, karena Guru Zuhdiannor ini dalam penyampaian pengajiannya dapat membuat masyarakat atau jamaahnya berinteraksi dengan K.H Zuhdiannor, misalnya dalam pengajian ini Guru Zuhdiannor sering melakukan candaan kepada jamaahnya agar tidak bosan mendengarkan pengajiannya. Menurut ibu lita seorang ibu rumah tangga sekaligus jamaah pengajian guru zuhdi beliau mengatakan dalam Bahasa Banjar ;

“Pangajian guru zuhdi di masjid sabilal muhtadin ini hampir tiap minggu maumpati pengajiannya bersama keluarga dan alasan kenapa aku umpat pangajian guru zuhdi ini ada hal-hal yang aku katuju dari pengajiannya ini, salah satunya cara sidin manyampaikan ceramahnya meolah jamaah kd mangantuk dan mudah dipahami. (Saya hampir tiap minggu mengikuti pengajian yang disampaikan Guru Zuhdi di masjid Sabilal Muhtadin bersama keluarga, Alasan saya mengikuti pengajian ini karena apa yang disampaikan dalam pengajiannya mudah dipahami dan tidak membuat jamaah mengantuk)”

Menurut jamaah pengajian yang bernama M.Habibi yang mengikuti pengajian Guru Zuhdi di Masjid Sabilal Muhtadin pada kamis malam mengatakan dalam Bahasa Banjar ;

“Aku ikut pangajian Guru Zuhdi di Masjid Sabilal Muhtadin ini kada tapi meumpati banar pang, takananya haja aku umpat pengajian Guru Zuhdi di masjid Sabilal Muhtadin ini, amun pengajian Guru Zuhdi di Masjid Jami aku maumpati tarus pang. Alasannya aku umpat pengajian di masjid Sabilal Muhtadin ini pertama karena ajakan kawan, kedua karena materi yang disampaikan sidin mudah dipahami dan ceramahnya pina lucu yang meolah jamaah kd mengantuk. (Saya

mengikuti pengajian Guru Zuhdi di masjid Sabilal Muhtadin ini sangat jarang sekali, kalau pengajian Guru Zuhdi yang dilaksanakan di masjid Jami sabtu malam atau malam minggu. Alasan saya mengikuti pengajian guru Zuhdi ini ada beberapa faktor yaitu, ajakan teman sebaya, materi ceramah yang disampaikan mudah dipahami dan gaya ceramah beliau yang mudah dimengerti dan dipahami yang membuat jamaah tidak mengantuk)”.

Pengajian Guru Zuhdi yang peneliti ikuti pada tanggal 27 juni 2019 tepatnya setelah sholat maghrib berjamaah, peneliti menyimak dan mendengarkan isi ceramah yang disampaikan dan gaya bahasa yang disampaikan di pengajian yang disampaikan oleh Guru Zuhdi, isi ceramah yang disampaikan Guru Zuhdi kepada jamaah peneliti menangkap ada beberapa poin yang disampaikan, yaitu ; Bersyukur, Nikmat, Kehidupan Dunia. Dalam penyampaian nya beliau menyampaikan bahayanya sihir dunia terhadap rasa bersyukur kita, akhlak kita, pribadi kita kepada Allah SWT. Dalam kehidupan didunia Guru Zuhdi memberikan pesan kepada umat muslim, terutama jamaah dalam pengajian guru Zuhdi agar jangan lalai dalam bersyukur, artinya syukuri nikmat yang diberikan Allah kepada Hambanya, walaupun itu kita diberi ujian sakit jasmani tetap kita bersyukur ucapkan Alhamdulillah, karena dibalik itu semua ada manfaatnya, terutama dosa diangkat ketika hamba diberikan ujian sakit jasmani oleh Allah SWT, jika kita diberi ujian janganlah kita berkeras hati karena itu membuat pandangan kita tidak baik kepada Allah SWT. Selain itu dalam penyampaian ceramahnya beliau juga memberikan beberapa contoh bahayanya sihir kehidupan dunia terhadap akhlak maupun rasa syukur kita baik dari segi kehidupan dibidang pekerjaan, rumah tangga, pendidikan dalam menuntut ilmu. Dalam Kehidupan dunia ada rasa nikmat yang kita terima dan kita syukuri dari Allah SWT dan pentingnya juga kita merasa cukup dengan apa yang diberikan Allah SWT kepada hambanya dan jangan lupa untuk berbagi kepada orang lain, karena jika kita tidak bisa mensyukuri nikmat yang diberikan atau merasa kurang bisa mengakibatkan manusia tamak dan rakus.

Beberapa pendapat yang diutarakan oleh jamaah pengajian Guru Zuhdi dan ketika peneliti mengikuti pengajian Guru Zuhdi yang dilaksanakan di masjid

Sabilal Muhtadin Banjarmasin peneliti menyimpulkan dalam penyampaian pengajiannya memiliki ciri khas tersendiri yaitu; cara penyampaiannya yang menggunakan bahasa banjar dan mudah dipahami serta dalam pengajiannya mencontohkan kehidupan dunia yang lucu-lucu sehingga membuat jamaah mudah mengerti apa yang disampaikan dalam pengajian dan mudah dipahami yang membuat jamaah tidak mengantuk ketika mendengarkan isi ceramah dalam pengajian tersebut.

Gambar 4.,2.2.4.4.1 Pengajian Guru Zuhdiannor



Sumber : apahabar.com

Peneliti juga menyimpulkan dari berbagai pengajian yang peneliti pernah ikuti juga terdapat pengajian yang ramai, pengajian yang terdapat jamaahnya lebih banyak dibanding hari lainnya yaitu pengajian guru Zuhdiannor. Walaupun saat ini pengajian guru Zuhdiannor sedang istirahat. Peneliti mengatakan kenapa pengajian guru Zuhdi yang paling banyak jamaahnya karena berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak H. A. Bugdadi selaku Takmir masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Beliau mengatakan:

“Dalam pengajian rutin yang dilakukan setiap minggunya Cuma pengajian Guru zuhdiannor yang membuat para jamaah banyak berdatangan dari luar Kota Banjarmasin maupun Luar Kalimantan.”

Selain peneliti dapat informasi dari Bapak takmir Masjid peneliti juga mendapatkan informasi dari seorang penjaga lahan parkir dalam yaitu Bapak Fitriyanor, 36 tahun. Beliau mengatakan:

“Dalam pengajian setiap minggunya lahan parkir dipenuhi ketika pengajian Guru Zuhdi, karena ketika pengajian guru Zuhdiannoor semua pintu atau gerbang akses masuk masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin dibuka semua untuk para jamaah masuk, kalau pengajian lainnya hanya pintu gerbang utama yang dibuka, ketika pengajian guru Zuhdi banyak jamaah yang berdatangan dari luar kota Banjarmasin.”

Menurut Bapak H. A. Syurkani, S.Pd. I berpendapat dalam pengajian rutin yang dilakukan di Masjid Sabilal Muhtadin mengatakan bahwa :

“Disetiap pengajian atau ceramah yang dilakukan di Masjid Sabilal Muhtadin ini yang dapat menarik banyak perhatian orang adalah pengajian Guru Zuhdiannor, yang mana banyak masyarakat atau jamaah yang mengatakan bahwa pengajian Guru Zuhdiannor ini memiliki ciri khas tersendiri di pandangan para jamaahnya.”

Menurut Bapak H. M. Idris Riyadi selaku Wakil Bandahara II pengelola Masjid mengatakan bahwa :

“Pada umumnya pengajian rutin di Masjid Sabilal ini selalu memiliki jamaah yang berdatangan dari Kota Banjarmasin maupun dari Luar Kota Banjarmasin, dalam pengajian setiap minggunya tentu yang lebih mencolok adalah pengajian Guru Zuhdi atau Zuhdiannor. Setiap pengajian yang di isi oleh Guru Zuhdiannor di masjid ini mendatangkan banyak jamaah yang berdatangan mulai dari sore hari area Masjid ini sudah mulai terpenuhi oleh jamaah hingga acara pengajiannya selesai. Kami sebagai panitia pelaksana pengajian yang dilakukan di Masjid Sabilal ini pun khususnya pengajian Guru Zuhdiannor harus tetap waspada demi menjaga hal-hal yang tidak diinginkan terjadi dan menjaga kenyamanan para jamaah karena banyaknya jamaah yang berdatangan.”

Peneliti juga menyimpulkan pengajian rutin yang ramai dikunjungi selain pengajian Guru Zuhdiannor yaitu pengajian Guru K. H. Ahmad Mubaraq yang dilakukan setiap malam kamis atau rabu malam setelah sholat maghrib berjamaah. Walaupun pengajian ini jamaahnya tidak banyak seperti pengajian Guru Zuhdi, tapi pengajian ini cukup ramai jamaahnya dibanding pengajian rutin hari lainnya. Pengajian K.H. Ahmad Mubarak ini menurut hasil wawancara dengan jamaahnya, peneliti mendapatkan informasi bahwa Gaya Bicara yang disampaikan sangat nyaman bagi para pendengarnya, kemudian intonasi suara yang disampaikan juga sedikit keras dan lembut serta tegas sehingga membuat para jamaah tidak mengantuk ketika mendengarkan pengajian yang disampaikan oleh Guru K.H. Ahmad Mubarak.

Tujuan kegiatan seperti pengajian atau majelis taklim untuk membentuk karakter Islami Masyarakat. Sebagai bekal bagi masyarakat untuk masa depan. Ini ajang kreativitas yang bermanfaat bagi masyarakat sehingga memberikan kemudahan dalam menunjang kegiatan (Ersisi Warmansyah Abbas, 2018 : 357)

e. Kegiatan Rutin Habsyi

Kegiatan acara habsy adalah kegiatan rutin dilakuakn setiap minggunya di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Menurut Bapak Bugdadi, selaku Takmir Masjid Raya Sabilal Muhtadin mengatakan:

“Kegiatan acara habsy yang dilakuakn setiap minggunya di masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin, yaitu pada Sabtu malam atau bisa juga pagi minggu. Gmbaan kegiatan acara habsy ini yaitu nanti grup-grup habsy yang ada dibanjarmasin diundang ke masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin untuk melaksanakan kegiatan acara Habsy setiap minggunya, dalam pelaksanaannya setiap kali acara habsy setiap minggunya ada 5 grup habsy yang terjadwal setiap minggunya untuk membawakan syair ataupun lagu habsy.”

Kegiatan habsy yang dilakukan di Masjid Sabilal Muhtadin ini dilaksanakan setiap hari sabtu oleh gerakan pemuda Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Dalam pelaksanaannya kegiatan habsy ini dilakukan di tempat

bagian luar masjid yaitu dekat taman air macur Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Setiap hari sabtunya dilakukan pada jam 15:00 atau jam 3 sore ketika mau menjelang sholat ashar atau bisa juga dilaksanakan setelah sholat ashar berjamaah pada setiap hari sabtu. Kegiatan habsy ini dihadiri oleh grup-grup habsy yang ada dikota Banjarmasin yang berkumpul dalam rangka melaksanakan habsy di Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Grup-grup tersebut nantinya akan membawakan syair-syair habsy pada pelaksanaannya. Jadi setiap pelaksanaannya atau setiap kali acara habsy dilaksanakan akan ada lima grup habsy dari Banjarmasin yang akan membawakan syair habsy secara bergantian setiap minggunya.

f. Sebagai Tempat Aktivitas Keagamaan

Bukan hanya sekedar kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Tetapi, di sekitar lingkungan halaman Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dekat Hutan Kota tepatnya juga banyak ditemukan aktivitas yang dilakukan oleh para pemuda, karena tempatnya yang dingin di bawah pohon-pohon membuat orang betah untuk berlama-lama disana. Berdasarkan Hasil Obsevasi peneliti, peneliti menemukan sebuah aktivitas latihan Habsyi yang dilakukan oleh anak-anak dan juga pemuda pemudi di lingkungan Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Aktivitas latihan Habsyi ini dilakukan pada waktu siang hari sampai waktu Shalat Ashar tiba, ketika waktu Shalat Ashar tiba mereka menghentikan kegiatan tersebut dan melakukan kegiatan Shalat Ashar Berjamaah di Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Selain kegiatan Habsyi peneliti juga menemukan kegiatan pernikahan yang dilaksanakan di Gedung Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin. Acara pernikahan ini setiap satu bulan bisa ada acara pernikahan selama dua kali. Selain itu, Masjid Raya Sabilal Muhtadin bisa dijadikan wisata religius, hal ini didukung dengan halaman luas dan banyaknya pepohonan yang rindang sehingga masyarakat selalu memanfaatkan untuk bersantai bersama keluarga. Aktivitas shalat lima waktu berjamaah juga dilakukan setiap harinya di Masjid Raya Sabilal Muhtadin ini, disetiap harinya setelah shalat magrib selalu ada ceramah dengan penceramah yang berbeda-beda setiap harinya.

g. Kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Kegiatan Taman Pengajian Al-Qur'an ini dilakukan di lingkungan sekitar Masjid Sabilal Muhtadin Banjarmasin setiap minggunya pada hari Senin-Jum'at dimulai pada jam 2 siang dan berakhir ketika mau menjelang waktu sholat ashar berjamaah. Kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dilakukan di lingkungan Masjid ini meliputi pendidikan Iqra, Al-Qur'an dan pendidikan cara sholat. Murid-murid TPA ini kebanyakan adalah siswa-siswi dari sekolah SD/MI Sabilal Muhtadin.

h. Sabilal Muhtadin Sebagai Tempat Wisata Relegi

Masjid Sabilal Muhtadin tidak hanya menjadi suatu lembaga keIslaman yang bergerak dibidang ibadah saja, tetapi Masjid Sabilal Muhtadin mempunyai taman tersendiri untuk para jamaahnya yang disebut sebagai wisata religi. Hal lain juga bisa kita liat dengan besarnya masjid menjadikan masjid ini patut dikunjungi serta masjid ini mempunyai sejarah dan juga ciri-ciri khas masjid itu sendiri sehingga bisa dikatakan sebagai tempat wisata religi. Selain itu hiasan-hiasan yang ada di dalam masjid juga menjadi *icon* yang mencolok, seperti hiasan khaligrafinya, menara, kubah, dan hutannya yang sejuk untuk dikunjungi.

1.2.2.3 Biografi Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim (SKRIPSI JAMALUDDIN)

A. Riwayat Hidup Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim

Peneliti membahas kisah riwayat hidup habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim sebagai habib dan nazab dari habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim itu sendiri. Sehingga beliau dipandang sebagai habib yang dihormati di kalangan masyarakat kelurahan Basirih. Setelah melakukan studi pendahuluan dan observasi peneliti menemui kesulitan dalam menggali informasi bagaimana kisah masa kecil, remaja hingga dewasa sosok habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim. Tidak ada yang tau persis catatan dan dokumen sejarah kapan habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim dilahirkan dan bagaimana kehidupan masa mudanya. Namun zuriyah beliau habib Faturahman bin Idrus bin Hasan bin Hamid Bahasyim menganggap Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim meninggal karena

sakit pada usia 100 tahun. Tepatnya hari Kamis 17 Maret 1949/ 18 Jumadil Awwal 1368 H. Jika dihitung-hitung dapat diperkirakan habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim lahir sekitar tahun 1849 Masehi. Perhitungan ini diperoleh dengan mengurangi tahun kematian sang habib dengan perkiraan usianya. Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim populer dengan sebutan Habib Basirih atau Datuk Keramat Basirih. Panggilan Habib Basirih populer karena menurut cerita buyutnya Habib Faturachman, Habib Basirih adalah orang yang pertama kali mendiami kawasan Basirih tersebut. “Sebelum berkhawat, beliau hidup sama seperti masyarakat lain. Memang kewalian beliau muncul setelah berkhawat itu. Makanya beliau disebut madzjub,” (wawancara habib Faturachman 30 April 2019).

Walaupun memiliki perilaku yang aneh. Masyarakat Basirih dari dulu hingga sekarang tetap menghormati sosok habib Basirih sebagai seorang waliullah. Pendapat ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Hasnawiyah dalam jurnal penelitian sosial keagamaan bahwa, sosok yang berwibawa atau yang memiliki karisma, seperti ulama, pemimpin negara, kyai, atau cendekiawan akan selalu dikenang dan dihormati walaupun sudah meninggal (Hasnawiyah, 2016:44-46).

Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim terkenal sebagai sosok wali yang istimewa bagi masyarakat kelurahan Basirih. Khususnya di RT 09 tempat dimana jasad Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim bersemayam. Dengan karomah-karomahnya masyur diketahui orang membuat warga RT 09 sangat menghormati beliau hingga sekarang. Walaupun berbeda lintas kehidupan, bagi masyarakat sekitar kubah habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim sosok Habib bagi mereka wajib dihormati.

Hal itu yang menjadi sugesti bagi masyarakat sekitar kubah habib Basirih. Rahayu Ginintasasi mengatakan bahwa sugesti pada aspek jiwa sosial dapat kategorikan sebagai suatu proses seorang individu mengamini suatu cara pandangan atau tuntunan-tuntunan tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Rahayu, 2012: 24).

Habib Basirih juga dikenal sebagai ulama yang karismatik. Bahkan jika seseorang ingin berziarah ke makam-makam ulama di Kalimantan Selatan, kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim menjadi makam pertama yang wajib didatangi. Sosok yang berkarisma ini memang selalu menyita perhatian. Selaras dengan pengertian karismatik tersebut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karisma merupakan kualitas kepribadian individu atau seseorang untuk membangkitkan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya (Poerwadarminta, 2014:524).

Sebagai seorang Muslim yang patuh terhadap ajaran agama Islam. Masyarakat meyakini dan mempercayai jika perilaku yang muncul dari Habib Basirih adalah perwujudan dari kewaliannya. Apalagi seorang Habib dipercayai merupakan zuriyah Nabi Muhammad S.A.W yang wajib dihormati. Begitu yang diungkapkan oleh Amat Taufik warga asli RT 9 ini sangat menghormati sosok Habib Basirih. Ia sangat mempercayai bahwa Habib Basirih adalah wali Allah (kekasih Allah) maka dari itu setiap perbuatannya tidak boleh dan tidak dianjurkan untuk dicela, dicaci ataupun dikritik.

“Apa ujar habib, apa yang digawi habib jangan sampai dicela ujar orang tuha. Kaina bisa ketulahan lawan habib. Misalkan kelakuan habib Basirih yang aneh. Sidin ketuju naik dan makan di atas pohon kelapa, jangan sekal—kali dicela. Sidin handak memperlihatkan kewaliannya. Aku nih dari dulu dipesan orang tuha jangan sampai suka mencela habib sidin itu zuriyah nabi kekasih Allah.” (Apa kata habib, apa yang dikerjakan habib jangan samapi dicela kata orang tua. Nanti bisa kualat terhadap Habib. Contohnya prilaku habib Basirih yang tidak biasa. Beliau suka naik dan makan di atas pohon kelapa, jangan sekali-kali dicela. Beliau ingin memperlihatkan kewaliannya. Pesan orang tua dulu, jangan samapi suka mencela habib, beliau itu zuriyah Nabi kekasih Allah (wawancara Amat Taufik 13 Mei 2019).

Pendapat lain mengapa masyarakat begitu hormat kepada Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim diutarakan oleh Sidah. Warga RT 9 yang sudah 70 tahun hidup di kampung Basirih. Menurut kepercayaannya Habib

Basirih adalah wali Allah yang pintar. Sering menjadi tempat rujukan untuk menanyakan hal-hal seperti perdagangan, kehidupan dan sebagainya.

“amun ada yang betakun masalah gawian, minta agar dagangannya payu pasti datang ke sidin (Habib Basirih). Dulu ada pedagang hintalu minta do’a Habib supaya dangannya payu. Tapi lawan habib malah diinjaknya hintalu itu. Anehnya hintalunya kada pecah, habistu si penjual bebulik lagi ke habib meucapkan terimakasih karena hintalunya habis tejual.”(Kalau ada yang tanya pekerjaan, minta dagangannya laris pasti datang ke habib Basirih. Dulu ada pedagang telur minta doa habib supaya dagangannya laris. Tapi malah habib menginjak telur tersebut. Anehnya telur tidak ada yang pecah, setelah itu penjual kembali menemui habib mengucapkan terimakasih karena telurnya habis tejual (wawancara Sidah 13 Mei 2019).

Ulama memang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam dan bagi kehidupan kaum muslimin. Seperti halnya, mereka yang dipandang menepati kedudukan dan otoritas keagamaan setelah Nabi Muhammad Saw. Salah satu penguatan hadis yang populer terhadap ulama adalah pewaris para Nabi. Karenanya mereka sangat dihormati kaum muslim lainnya, pendapat-pendapat mereka dianggap mengikat dalam berbagai masalah, bukan hanya menyangkut masalah keagamaan, sering dikaitkan dengan masalah lainnya (Ahmad, 2018:4).

Habib Hamid memiliki empat anak, tiga putri dan satu putra. Garis keturunan lantas terputus dari ke tiga putri beliau, (maksudnya tidak menurunkan fam Bahasyim dari habib Hamid lagi kepada anak-anak nya). Dari satu putra beliau yang bernama habib Hasan Bahasyim mendapat satu anak laki-laki bernama Habib Idrus Bahasyim dan beberapa anak perempuan termasuk Syarifah Khadijah Bahasyim yang masih hidup.

Habib Hamid bin Abbas Bahayim dikenal sebagai sosok yang ‘berbeda’ dari manusia lainnya. Ada yang menganggap bahwa ini merupakan bagian dari kewaliannya. Contohnya adalah saat beliau berkhawat (mengurung diri) dan melakukan sejumlah amalan di dalam sebuah rumah yang sekarang

dihuni oleh zuriahnya. Setelah beliau selesai berkhawat dan keluar dari rumah, kelakuan dan aktivitas yang dilakukan tidak seperti biasanya.

B. Bersahabat dengan Syekh Jamaluddin (Surgi Mufti)

Sebelum berkhawat, menurut keterangan Habib Faturachman Habib Hamid adalah sosok orang yang biasa saja. Aktivitas yang dilakukan layak seperti manusia pada umumnya. Yang paling sering beliau lakukan adalah berkunjung ke rumah Syekh Jamaluddin (Surgi Mufti) yang saat ini makamnya berada di Sungai Jingah. Habib Hamid sering mengunjungi Syekh Jamaluddin untuk muzakarah suatu ilmu bersama-sama.

“Sidin itu sebelum jadi wali seperti orang biasa. Bersosialisasi dengan masyarakat. Kadang-kadang beliau ke seberang sungai menjenguk keluarga Bahasyim yang berada disana. Sidin tidak bekerja, sidin di rumah saja karena sidin anak saudagar. Artinya sidin adalah orang yang kaya, memiliki warisan tanah dan rumah. Beliau itu bersahabat dengan Surgi Mufti Syekh Jamaluddin. Beliau sering ke sana untuk membicarakan tentang ilmu,” (Wawancara 4 Juli 2019)

Persahabatan antara Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim memang benar adanya. Setelah peneliti mengkonfirmasi dengan mendatangi zuriah Syekh Jamaluddin (Surgi Mufti) di Sungai Jingah yaitu Ahmad Nur. Ahmad Nur ini merupakan cucu dari Syekh Jamaluddin. Silsilahnya yakni Ibu dari Ahmad Nur adalah Hudaidah binti Haji Muhammad Arsyad bin Syekh Jamaluddin (Surgi Mufti). Menurut keterangan Ahmad Nur dari cerita yang dia ketahui, Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim dan Syekh Jamaluddin memiliki kedekatan khusus. Kedekatan khusus ini yang dimaksud adalah bagaimana mereka berdua saling muzakarah bersama-sama tentang ilmu sifat wujud.

“Habib Hamid lawan kawannya Habib Umar bin Mu’sin Al-Ba’bud bejukung dari Basirih ke rumah Syekh Jamaluddin. Habib Abdurahman Ba’bud tukang kayuh jukungnya itu, Habib Hamid dan Syekh Jamaluddin sama-sama muzakarah tentang sifat 20. Kisahnya Habib Hamid belajar tentang sifat wujud. Hanyar belajar sifat wujud sidin langsung berkhawat. Mungkin ada lagi hal-hal yang mereka

muzakarahkan. Kami sebagai keluarga kada tau lebih dalam apa yang mereka kaji. Kada mungkin sekali aja. Tapi memang mereka berdua sahabatan, menurut keluarga Basirih Habib Hamid itu becucuk ilmu lawan Syekh Jamaluddin.(Habib Hamid dan temannya Habib Abdurahman Ba'bud naik perahu dari Basirih ke rumah Syekh Jamaluddin. Habib Abdurahman Ba'bud ini tukang mengayuh perahu itu. Habib Hamid dan Syekh Jamaluddin sama-sama muzakarah (bertukar pikiran) tentang sifat 20. Ceritanya Habib Hamid belajar tentang sifat wujud. Baru belajar sifat wujud beliau sudah berkhawat (mengurung diri). Mungkin ada lagi hal-hal yang mereka muzakarahkan. Kami sebagai keluarga tidak tahu lebih dalam apa yang mereka pelajari. Tapi memang mereka berdua bersahabat, menurut keluarga Basirih Habib Hamid itu bertukar pikiran soal ilmu dengan Syekh Jamaluddin.(wawancara 9 Juli 2019).

Zuriah Syekh Jamaluddin, Ahmad Nur, tidak mengetahui pasti bagaimana kelanjutan cerita antara Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim. Cerita yang mahsyur di keluarganya hanya tentang mereka ber muzakarah. Setelah mereka ber-muzakarah dan Habib Hamid berkhawat, tidak ada yang tau bagaimana kisah persahabatan mereka. Karena setelah Habib Hamid berkhawat beberapa perilaku yang tidak biasa muncul dari sang Habib. Persahabatan antara Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim dengan Syekh Jamaluddin menandakan bahwa terjadi interaksi antar keduanya. Hal ini menjadi pertanda bahwa interaksi adalah dasar dari adanya hubungan sosial antara individu dengan individu. Hubungan baik antara Habib Hamid dan Syekh Jamaluddin didasari dengan interaksi yang keduanya saling memahami perasaan dan tujuan interaksi masing-masing pihak. Seperti dalam syarat-syarat terjadinya sosial. Bahwa interaksi sosial baru akan terjadi setelah ada komunikasi, satu diantaranya yaitu komunikasi verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata entah tulisan ataupun lisan atau bentuk interaksi dalam percakapan atau tulisan. Melalui kata-kata mereka menyampaikan fakta, data, dan informasi, saling bertukar pemikiran dan perasaan (Tri, 2016:141). Saling bertukar pikiran atau disebut muzakarah

adalah satu diantara bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim dengan Syekh Jamaluddin.

Sering berkunjungnya Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim ke rumah Syekh Jamaluddin di Sungai Jingah menandakan bahwa mereka saling menghargai dan menghormati. Seperti yang diketahui bahwa Syekh Jamaluddin umurnya lebih tua ketimbang Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim. Syekh Jamaluddin lahir di Martapura pada tahun 1817. Sedangkan Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim diperkirakan lahir sekitar tahun 1849. Walaupun terpaut usia 32 tahun Syekh Jamaluddin juga menghargai Habib Hamid. Syekh Jamaluddin selalu menerima kedatangan Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim untuk ber-muzakarah dalam beberapa ilmu. Sikap yang ditunjukkan oleh kedua ulama ini dapat diteladani sebagai contoh dalam berinteraksi sehari-hari khususnya peserta didik. Bagaimana dalam proses interaksi antara individu dengan individu rasa hormat dan menghargai harus ada dalam sanubari. Utamanya untuk peserta didik, rasa menghargai dan menghormati harus ditanamkan sejak duduk dibangku sekolah. Sekolah bukan hanya menjadi tempat untuk belajar tentang ilmu pelajaran. Sekolah menjadi tempat multifungsi sebagai wadah untuk mendidik akhlak peserta didik. Sesuai dengan tujuan pendidikan IPS itu sendiri. IPS mengembangkan kemampuan secara intelektual maupun emosional untuk memperkuat partisipasi sebagai warga negara dalam kehidupan bermasyarakat (Muchtari 2013:29).

C. Nasab Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim

Syarifah Khadijah menjelaskan nasab Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim adalah sebagai berikut, Hamid bin Abbas bin Abdullah bin Husein bin Awad bin Umar bin Ahmad bin Syekh bin Ahmad bin Abdullah bin Aqil bin Alwi bin Muhammad bin Hasyim bin Abdullah bin Ahmad bin Alwi bin Ahmad Al-Faqih bin Abdurrahman bin Alwi Umul Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath.

Beliau satu zuriyah dengan Sunan Ampel Surabaya, yang mempertemukan keduanya adalah mereka sama-sama zuriyah dari Waliyullah Muhammad Shohib Mirbath (zuriyah generasi ke-16 dari Rasulullah S.A.W).

Silsilah kedua Auliya ini bertemu di Alwi Ummul Faqih bin Muhammad Shohib Mirbath. Sunan Ampel dari jalur putra Alwi Ummul Faqih yang bernama Abdul Malik, sedang Habib Basirih dari jalur putra Alwi yang bernama Abdurrahman. "Kalau sunan Ampel keturunan ke-23 dari Nabi Muhammad. Sedangkan Habib Hamid menurut silsilah adalah keturunan ke-36. Habib Hamid lebih muda ketimbang sunan Ampel."(wawancara 27 April 2019).

Habib Faturachman menjelaskan. Sudah menjadi kepercayaan masyarakat Basirih bahwa zuriyah Nabi patut di Hormati. Dikatakan sebagai zuriyah nabi sebab Habib Hamid ini menyandang gelar Habib dan lahir dari keturunan Habib. Orang tua beliau yaitu Habib Abbas bin Abdullah bin Husein Al-Bahasyim dan istrinya Syarifah Sya'anah. Orang tua Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim yaitu Habib Abbas bin Abdullah merupakan anak dari Habib Husein Bahasyim bin Awad. Habib Husein Bahasyim bin Awad inilah yang menurunkan trah Bahasyim di bumi Banjarmasin. Hal lain yang memperkuat bahwa seorang Habib merupakan zuriyah Nabi Muhammad adalah firman Allah dalam Al-Quran.

"Dan itulah hujjah kami yang kami berikan kepada Ibrahim, dan kami telah menganugerahkan ishaq dan yaqub kepadanya dan dari keturunannya (nuh) yaitu Dawud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Isa, dan Ilyas semuanya termasuk orang-orang yang saleh"(QS.alAn'am-6:83-85)

Habib Faturachman menjelaskan ayat ini berbicara tentang sejumlah nama-nama Nabi dan anak keturunannya. Disitu juga disebutkan nama Nabi Isa as. Lalu siapa ayah Nabi Isa? Tentu Isa tidak memiliki ayah. Tetapi dalam ayat tersebut Allah menisbatkan Isa as kepada keturunan para Nabi melalui ibunya, Mariyam.

"Allah memberikan kemuliaan kepada tiga Nabi. Pertama Nabi Adam as, karena Nabi Adam tidak memiliki orang tua dan merika diciptakan dari tanah. Kemudian Nabi Isa as. Beliau lahir dari Rahim seorang ibu bernama Mariyam tanpa ada sosok seorang ayah. Yang ketiga adalah Nabi

Muhammad SAW. Nabi yang menjadi penutup para Nabi. Untuk menghormati beliau maka zuriyah nabi atau ahlulbait yang datang dari anaknya Fatimah adalah cucu Nabi Muhammad SAW,”(wawancara 4 Juli 2019).

Habib Faturachman juga menyebutkan satu hadist yang memperkuat bahwa Nabi Muhammad memiliki keturunan. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani Rasullullah bersabda yang artinya. ”Semua bani untsa (manusia) mempunyai ikatan keturunan ke ayahnya, kecuali anak-anak Fathimah Azzahra, maka kepadakulah bersambung ikatan keturunan mereka dan akulah ayah-ayah mereka,”

Jadi hadist ini jelas menerangkan bahwa zuriyah Nabi Muhammad nasabnya kepada Nabi Muhammad SAW. Anggapan masyarakat yang mempercayai bahwa Habib itu adalah keturunan Nabi nampaknya harus ditelusuri secara mendalam. Utamanya mengenai nasab-nya apakah benar terhubung sampai ke Muhamad S.A.W? Seperti yang disampaikan oleh Abdul Karim, Dosen Fakultas Usuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari jurusan ilmu tafsir. Sebab konsep Habib tidak ada dijelaskan dalam Al-Quran. Kata Habib dalam konsep keturunan Nabi memiliki jamak Habaib. Tapi dalam Al-Quran jamak itu tidak digunakan, yang digunakan adalah Ahibba’uh (kekasih) seperti yang terkandung dalam surah Al Maidah ayat 18.

“Jamak ini digunakan oleh golongan yahudi dan nasrani untuk menjelaskan bahwa mereka adalah anak-anak Allah dan kekasih Allah. Kemudian Allah membantahnya dengan berfirman dalam surah Al Maidah ayat 18, jika kaum Yahudi dan Nasrani adalah anak dan kekasih Allah mengapa mereka tetap mendapat siksaan atas dosa-dosanya,”(Wawancara 16 Juli 2019).

Kata yang ada di dalam Al-Quran yang disebut bukanlah Habib melainkan Ahlulbait. Seperti yang terkandung dalam surah Al Ahzab ayat 33. Seperti dikisahkan Abdul Karim bahwa Ahlulbait yang dimaksud dalam surah ini adalah istri-istri Nabi. Tapi dalam riwayat Al-Turmudzi makna Ahlitbait diperluas menjadi keluarga Nabi yaitu Ali, Fatimah, Hasan, Husein. Hal ini

didasari oleh hadist shahih yang diriwayatkan oleh Shahih Muslim bab fadhail Ahli byt Nabi; Al-Mustadarak 'ala I' Shahihayn dan tafsir Ibnu Jarir Al-Thabari. Serta hadist Al-Turmidzi, menerangkan bahwa surah Al Ahzab ayat 33 ini turun di rumah istri Rasulullah yaitu Umu Salamah. Suatu pagi Nabi memanggil Fatimah, Hasan, dan Husein sedangkan Ali berada dibelakang beliau. Kemudian Nabi Muhammad mengerudungi mereka dengan kain seraya membaca doa. "Ya Allah mereka adalah ahlulbaitku maka hilangkanlah dari mereka keraguan dan sucikan mereka sesuci-sucinya".

"Dari penjelasan di atas dapat ditarik benang merah bahwa konsep Habib tidak ada dalam Al-Quran. Tapi bisa saja ada di dalam hadist. Jadi saya tidak menyatakan tidak ada sama sekali. Mungkin ada tapi harus mencari dan perlu banyak waktu. Dalam Al-Quran tidak ada konsep Habib dengan jamak Habaib yang kita kenal di Indonesia termasuk di Banjarmasin. Walaupun Al-Quran menggunakan Habib tapi bentuk tunggal itu tidak ada. Bentuk jamak nya adalah pernyataan orang yahudi dan nasrani yang menganggap mereka orang mulia. Sehingga menyatakan nahnu abna ullahi wa ahibba'uh qul fa lima,"(wawancara 16 Juli 2019).

Yang terjadi saat ini masyarakat khususnya di Kelurahan Basirih sudah terlanjur percaya bahwa orang yang memiliki gelar Habib merupakan keturunan Nabi. Padahal kalau dilihat dari periwayatan nazab Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim lemah. Karena hanya sampai pada Shohib Mirbath. Sehingga orang bisa saja memiliki pendapat lain mengenai status Habib yang disandangnya. Tapi dalam hal ini peneliti juga tidak bisa mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat mengenai Habib sebagai keturunan nabi itu tidak benar. Walaupun kelemahan-kelemahan itu ada. Peneliti juga tidak bisa memberikan justifikasi bahwa Habib Hamid bin Abbas adalah keturunan Nabi. Ini menyangkut kepercayaan dan iman seseorang dalam menyikapi perbedaan pendapat tentang konsep Habib tersebut. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa berdasarkan uraian di atas konsep Habib dengan jamak Habaib dalam Al-Quran tidak dijelaskan. Namun pendapat lain mengungkapkan bahwa Habib merupakan keturunan Nabi. Penelitian ini tidak menuntut pembaca

untuk percaya atau tidak. Penelitian ini hanya mengungkap fenomena yang terjadi di Masyarakat berdasarkan data dan hasil wawancara yang diperoleh.

2. Bentuk Interaksi Sosial Masyarakat di Sekitar Kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim

Teori sosiologi membagi bentuk interaksi sosial menjadi dua bagian asosiatif dan disosiatif. Bentuk interaksi sosial asosiatif merupakan kegiatan yang bisa merekatkan solidaritas antar manusia satu dengan manusia lainnya. Bentuk interaksi sosial asosiatif dibagi menjadi dua yakni, kerja sama dan akomodasi (Soerjono, 2014:65). Sedangkan bentuk interaksi sosial disosiatif kegiatan mengarah kepada konflik yang merenggankan solidaritas. Setelah peneliti melakukan pengamatan langsung. Serta didukung berbagai narasumber yang telah di wawancarai. Peneliti menemukan ada tiga bentuk interaksi sosial asosiatif yang terjadi di sekitar kubah habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim. Bentuk interaksi yang dapat dilihat dari hasil penelitian sebagai berikut.

a. Majelis Taklim

2) Majelis Taklim Masjid Habib Hamid

Majelis taklim dilaksanakan di sekitar kubah habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim oleh bapak-bapak yang berada di RT 09 bertempat di masjid habib Hamid yang berjarak kurang lebih 50 meter dari kubah Basirih. Majelis taklim dilaksanakan seminggu dua kali. Tepatnya malam kamis dan malam minggu. Kegiatan majelis taklim ini biasanya dihadiri sebanyak 50 orang dari berbagai RT yang ada di kelurahan Basirih. Isi dari majelis tersebut ceramah dan tausiyah dari habib atau ustadz dengan membahas ilmu fikih dan tauhid. Namun jika yang memberikan tausiyah adalah zuriyah habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim yakni habib Faturachman bin Idrus bin Hasan bin Bahasyim maka isi tausiyah akan menceritakan karomah dan kewalian sang Habib. Akan tetapi ceramah mengenai kewalian dan kharomah Habib Hamid tidak dilaksanakan setiap majelis digelar. Sebab, jika mendatangkan ustadz dari luar, maka isi ceramah dan tausiyah lebih kepada mengajak untuk tetap taat kepada Allah. Meski demikian setiap akhir dari tausiyah pasti mendoakan Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim. Seperti yang disampaikan oleh Masho (65) ketua

RT 09 tempat dimana Kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim berada. Serta ketua pelaksana majelis taklim di masjid Habib Hamid.

“Kegiatan majelis taklim yang dilakukan di masjid Habib Hamid memang rutin digelar setiap malam kamis dan malam minggu. Penceramah yang biasa mengisi adalah zuriyah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim, namun kami juga sering mengundang penceramah luar untuk memberikan tausiyah. Isi ceramah yang disampaikan seputar ilmu fikih dan tauhid. Jadi tidak setiap majelis selalu membahas karomah Habib Basirih, jadi masyarakat disini juga tau ilmu-ilmu dalam islam yang lebih banyak, karena majelis ini sifatnya umum.” (wawancara 30 Arpil 2019).

2) Majelis Taklim Kubah Basirih

Selain itu Majelis taklim yang khusus berada di sekitar Kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim adalah majelis taklim yang dipimpin oleh buyut Habib Basirih yaitu Habib Faturahman bin Idrus bin Hasan bin Hamid Bahasyim. Majelis ini dilaksanakan setiap malam sabtu bertempat di rumah Habib Faturahman atau di Kubah Habib Basirih. Majelis taklim ini di isi dengan pembacaan selawat serta ceramah yang diikuti group rebana yang dipimpin Habib Faturachman disertai masyarakat sekitar kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim. Hasil wawancara Habib Faturachman bin Idrus bin Hasan bin Bahasyim mengatakan.

“Dakwah islam dalam bentuk majelis taklim ini lebih kepada memperbanyak selawat serta diisi ceramah-ceramah singkat. Majelis ini rutin setiap malam sabtu .Jadi kegiatan di kubah dengan di masjid berbeda. Kita punya kegiatan khusus majelis maulid yang saya pimpin. Jadi setiap habis membaca sholawat, kita menceritakan bagaimana dulu kisah dari kakek moyang tentang Habib Hamid bin Abbas Bhasyimi ini.”(wawancara 30 April 2019)

3)Kegiatan Pengajian dan Yasinan Ibu-ibu

Kalau bapak-bapak disekitar Kubah Basriri menggelar pengajian. Berbeda dengan ibu-ibu yang ada di RT 09. Mereka mempunyai dua kegiatan. Yaitu pengajian dan yasinan ibu-ibu:

3) Pengajian Ibu-ibu

Pengajian ibu-ibu rutin berlangsung setiap hari Senin sampai Jum'at. Pengajian ini diinisiasi oleh seorang guru ngaji yang mengontrak di rumah Syarifah Khadijah (Keturunan Habib Hamid). Ibu-ibu yang ikut pengajian ini merupakan orang tua yang mengantar anaknya ke Taman Kanak-kanak (TK) Khadijatul Kubro untuk belajar. Melihat ibu-ibu itu hanya berkumpul-kumpul, Khadijah membuat pengajian setiap paginya sembari menunggu anak-anaknya selesai belajar. Namun saat ini pengajian itu sudah tidak dilanjutkan lagi. Karena anak-anak TK yang ada disana sudah lulus dan guru ngaji di sana juga sudah tidak lagi mengontrak di rumah Syarifah Khadijah.

4) Yasinan Ibu-ibu

Kegiatan yasinan ini dilaksanakan setiap malam jum'at. Sekitar 30 orang mengikuti kegiatan tersebut. Ketua yasinan ibu Jariah mengatakan bahwa, selain yasinan kegiatan ini juga terdapat arisan. Arisan ini bertujuan untuk memilih rumah siapa yang nantinya menjadi tempat untuk yasinan. Selain membaca yasin ibu-ibu juga membaca salawat serta syair maulid ketika memasuki bulan maulid.

“Selain yasinan, kita juga ada arisan. Nah arisan ini untuk menentukan rumah siapa nanti yang akan menjadi tempat yasinan. Jadi uang arisan ini juga nanti kembali kepada anggota yasinan soalnya uang tersebut digunakan untuk membeli makanan. Tapi biasanya juga nggak perlu di kocok arisannya. Ibu-ibu yang mau yasinan diadakan dirumahnya juga bisa. Biasanya anggota yang seperti itu memiliki kesibukan lain disaat jadwal yasinan,”(Wawancara 4 Juli 2019).

5) Majelis Taklim Haul Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim

Majelis taklim yang digelar tiap tahun sekali adalah ketika haul Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim setiap 18 rabiul awal. Acara haul ini menjadi majelis terbesar yang diadakan di kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim. Bukan hanya para ulama dari Kalsel, bahkan ulama dari Yaman dan Negara timur lain pernah mengikuti acara haul tersebut. Acara haul Habib Basirih juga

dihadiri oleh pejabat-pejabat yang ada di Kalimantan, contohnya walikota Banjarmasin.

“Alhamdulillah acara majelis haul Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim selalu ramai. Bahkan tidak hanya dihadiri ulama Kalsel, tahun ini dan tahun-tahun sebelumnya ulama dari Yaman hadir dalam kegiatan haul.” (wawancara 30 April 2019).

Tiga majelis taklim yang ditemukan di sekitar Kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim adalah bukti bahwa masyarakat basirih sangat menghormati sosok Habib Basirih. Majelis taklim tumbuh dan lagi dari masyarakat, terutama masyarakat muslim yang mempunyai konsentrasi terhadap pendidikan Islam. Masyarakat sebagai pendiri majelis taklim dapat berupa individu, pengurus masjid, kalangan profesi, organisasi keagamaan, atau kelompok masyarakat lainnya (Syamsidar, 2018:1).

Majelis taklim merupakan bentuk interaksi sosial asosiatif. Interaksi asosiatif berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Majelis taklim ini merupakan bagian dari kelompok sosial. Sebab hampir semua manusia pada awalnya merupakan anggota kelompok sosial yang berawal dari keluarga. Satu aspek yang menarik dari kelompok sosial tersebut adalah cara mereka dalam berinteraksi. Contohnya saat mengatur tindakan-tindakan anggota-anggotanya agar tercapai tata tertib di dalam kelompok.

Keanggotaan masing-masing kelompok sosial pasti memiliki satu individu yang kedudukannya dianggap lebih tinggi yang dipilih langsung oleh masyarakat itu sendiri. Seperti dalam kelompok majelis taklim yang ada di sekitar Kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim, yakni bapak Masho selaku ketua majelis taklim yang dipilih oleh anggota majelis taklim tersebut. Serta anggota-anggota dari majelis taklim tersebut merupakan masyarakat dari berbagai RT yang ada di Kelurahan Basirih.

Majelis taklim yang ada di sekitar Kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim termasuk dalam kategori kelompok sosial asosiasi. Di mana anggota-anggota majelis saling sadar dan memiliki kepentingan bersama dalam

hal memperdalam ilmu agama yang dilakukan sebanyak tiga kali dalam seminggu. Menandakan bahwa masyarakat basirih melaksanakan kegiatan majelis taklim dengan sadar.

B. Gotong Royong

Bentuk interaksi lain yang bisa ditemui peneliti di sekitar Kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim adalah gotong royong. Seperti dalam teori bentuk interaksi sosial bahwa gotong royong termasuk dalam bentuk interaksi sosial asosiatif yakni masuk ke dalam proses-proses kerja sama (Soerjono, 2014: 65). Namun, masyarakat sekitar Kubah tidak melaksanakan gotong royong setiap akhir minggu atau akhir bulan. Masyarakat hanya melaksanakan gotong royong ketika ada acara-acara besar seperti haul, maulid nabi, serta ada kegiatan keagamaan yang diinisiasi oleh Kecamatan, Polair, dan instansi lainnya.

1. Gotong Royong Acara Haul dan Maulid Nabi

Masyarakat disekitar Kubah Habib Basirih memiliki agenda khusus yang sudah terjadwal setiap tahunnya. Yakni gotong royong ketika haul Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim dan Maulid Nabi Muhammad Salallahu Allaihi Wasalam. Kegiatan gotong royong ini tidak ada unsur paksaan. Masyarakat semua turun tangan dan ikut mengambil peran dalam setiap kegiatan dan pekerjaan yang ada di acara haul atau maulid Nabi. Hasil wawancara dengan Masho selaku ketua RT 09 mengatakan.

“Kalau ada acara besar seperti haul, kegiatan keagamaan lainnya, masyarakat disini langsung berbondong-bondong kerjasama. Tanpa ada intruksi, hanya diberi pengumuman saja, semua warga disekitar kubah basirih langsung bergerak. Bentuk gotong royongnya ya seperti mendirikan panggung, membuat tempat wudhu.” (wawancara 30 April 2019).

2. Bersih-bersih Lingkungan

Hal yang sama diungkapkan oleh Amat Taufik. Menurutnya kegiatan gotong royong yang sering dilakukan masyarakat di sekitar kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim hanya ketika ada acara tertentu. Seperti di Bulan Ramadan, Amat (sapaan akrab) menyebutkan setiap mendekati Ramadan

dan hari raya Idul fitri masyarakat sekitar kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim melaksanakan kerja bakti dengan membersihkan rerumputan. Ditambah jika ada kerusakan fasilitas kubah dan banyaknya sampah-sampah disekitar kubah, baru masyarakat bergerak untuk bergotong royong membersihkan. Tempatnya disamping masjid Habib Hamid dan jalan menuju kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim.

“Tidak setiap hari hanya saat acara islam dan bulan-bulan islam saja. Tanpa menunggu arahan biasanya masyarakat inisiatif sendiri.” (wawancara 1 Mei 2019).

Gotong royong yang terjadi di sekitar Kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim sebagai bentuk interaksi sosial menandakan bahwa setiap manusia tidak bisa hidup sendirian. Begitu juga masyarakat di sekitar Kubah Habib Basirih, mereka harus saling kerjaa sama dalam setiap kegiatan. Serta harus tetap berinteraksi dengan sesamanya. Koentjaraningrat menyatakan gotong royong dilakukan atas dasar bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri pada hakekatnya manusiabergantung pada sesamanya, seseorang berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan seseorang selalu berusaha untuk berkompromi, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah (Koentjaraningrat 2009:62).

Gotong royong berbeda dengan saling menolong. Gotong royong digambarkan dengan istilah '*gugur gunung*' (bahasa jawa) dan tolong menolong adalah '*sambat sinambat*'. Meski berbeda keduanya tetap sama sebagai unsur-unsur kerukunan. Dalam masyarakat gotong royong merupakan bentuk kerja sama dalam sistem nilai-nilai sosial. Di mana masyarakat mempunyai inisiatif ataupun daya kreasi karena orang perorangan terlalu mengandalkan pada bantuan teman-temannya. Terlepas dari apakah terdapat akibat positif atau negatif. Gotong royong sebagai satu di antara bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat. Pada teori-teori sosiologi gotong royong termasuk dalam bentuk kerja sama (*cooperation*). Kerja sama tersebut dibedakan menjadi empat. Kerja sama

spontan, kerja sama langsung, kerja sama kontrak, dan kerja sama tradisional. Kerja sama spontan adalah kerja sama yang serta merta.

Kerjasama langsung adalah perintah dari atasan atau penguasa, sedangkan kerja sama kontrak merupakan kerja sama atas dasar tertentu, serta kerja sama tradisional merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian atau bagian dari sistem nasional. Dari hasil penelitian maka diperoleh dua kegiatan gotong royong yang terbagi dalam beberapa hal. Pertama gotong royong acara Haul Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim. Seperti yang dikatakan Masho, ketua RT 09 Kelurahan Basirih, pada acara Haul masyarakat berbondong-bondong untuk membantu segala persiapan Haul, contohnya adalah mendirikan panggung dan terop. Kedua yaitu gotong royong bersih-bersih lingkungan. Kegiatan ini tidak dilakukan setiap hari, minggu atau bulan. Seperti pengakuan Amat Taufik, gotong royong dalam hal bersih-bersih hanya dilakukan saat menyambut kegiatan besar saja, seperti datangnya bulan Ramadan. Masyarakat sekitar Kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim langsung bergegas membersihkan lingkungan mereka. (Soekanto, 2014:67).

Bentuk interaksi gotong royong tentu saja sangat relevan untuk dijadikan sebagai sumber belajar IPS. Bentuk interaksi yang terjadi di sekitar Kubah Basirih merupakan bagian dari pembelajaran kontekstual. Sebagaimana dijelaskan dalam teori tentang pembelajaran. Pembelajaran efektif dan terbaik adalah ketika menggunakan rujukan dan sumber belajar dari lingkungan peserta didik itu sendiri (Komalasari, 2017:108-109). Peneliti bermaksud membuat desain pembelajaran IPS dalam tema interaksi sosial kelas VII SMP. Materi interaksi sosial terdapat sub pembahasan bentuk-bentuk interaksi sosial. Bentuk yang menjadi temuan penelitian ini seyogyanya bisa memperkaya wawasan peserta didik dan guru, agar peserta didik mengetahui bahwa kearifan lokal di daerahnya ternyata dapat menjadi sumber belajar, dan tidak menutup kemungkinan peserta didik lebih paham ketika menggunakan contoh-contoh dari lingkungan mereka (Seitepu, 2013:17).

C. Festival Basirih

Festival basirih merupakan kegiatan tahunan yang baru dimulai sejak 2018 lalu. Program festival basirih diprakarsai oleh Habib Faturahman bin Idrus bin Hasan bib Hamid Bahasyim. Beliau merupakan buyut dari Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim atau keponakan dari Siti Khadijah cucu dari Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim. Festival basirih bisa disebut kegiatan dakwah rekreasi yang diikuti oleh masyarakat Basirih dan luar Basirih. Dakwah rekreasi ini diawali dengan berjiarah di Kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim lalu dilanjutkan dengan mendengarkan kisah dan riwayat hidup Habib Basirih. Setelah itu peserta festival basirih lanjut menyusuri sungai Barito menggunakan kelotok menuju ke makam dan kubah para ulama. Seperti ke makam Surgi Mufti Syeh Jamaluddin dan makam Sultan Suriansyah di kampung Kuin.

Tidak hanya itu, sesampainya di makam atau kubah para peserta diajak mendengarkan kisah dan riwayat hidup Sultan Suriansyah dan Surgi Mufti Syeh Jamaluddin di Sungai Miai. Dalam rangkaian dakwah rekreasi ini juga ada stand-stand. Dimana peserta dapat mencicipi makanan gratis yang ada setiap tahun yaitu 'lakatan' atau ketan. Bukan hanya makanan, di stand juga banyak menjajakan barang-barang seperti baju koko, kopiah dan minyak wangi. Seperti yang disampaikan oleh penggagas festival basirih Habib Faturahman bin Idrus bin Husen bin Hamid Bahasyim.

"Festival basirih ini sudah dilakukan sejak 2018. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah dakwah. Saya menyebut metode dakwah ini adalah dakwah rekreasi. Jadi selain kita bisa menyiarkan kebaikan, kita juga turut mengikuti instruksi dari walikota Banjarmasin, untuk menghidupkan dan mengaktifkan wisata susur sungai yang menjadi ciri khas dari ibu kota Kalimantan Selatan ini." (wawancarai 30 April 2019).

Festival Basirih yang digelar setiap setahun sekali merupakan bentuk dakwah rekreasi yang digagas oleh Habib Faturachman. Kegiatan ini merupakan bentuk tradisi baru yang secara fungsional diupayakan untuk mengingatkan masyarakat bahwa bumi lambung mangkuarat mempunyai ulama-

ulama yang religius. Festival Basirih tersebut bisa dibilang sebagai tradisi, senada dengan pengertian tradisi menurut KBBI. Tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Setidaknya festival Basirih ini sudah dua tahun berturut-turut digelar. Habib Faturachman ingin mewariskan kegiatan tersebut kepada masyarakat di sekitar Kubah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim (Poerwadarminta, 2014:622).

Selama peneliti melakukan penelitian. Tidak ditemukan bentuk-bentuk interaksi sosial disosiatif. Bentuk interaksi sosial disosiatif ditafsirkan sebagai suatu keadaan dimana selalu terjadi pertikaian antara manusia untuk memperoleh keperluan yang diinginkan. Bisa juga disebutkan bahwa bentuk interaksi yang membuat hubungan antar masyarakat menjadi tidak harmonis. Tidak ditemukan kejadian-kejadian seperti bentrok, perselisihan antar masyarakat Basirih hingga ada yang dirugikan dan memakan korban jiwa (Soekanto, 2014: 82).

Referensi:

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2014). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2014). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Niaga Sarana Mandiri.
- Al Muchtar, Suwarma. (2015). *Epistimologi Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Anwar dan Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Aw, Suranto, (2010). *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu Bandung: Alfabeta.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

- Grasindo Tim. (2016). *Cepat Kuasai IPS SMA Metode Sistem Kebut Semalam*. Jakarta: IKIP Kencana.
- Gunawan, Rudy. (2011). *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabet.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady A. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komalasari, Kokom. (2017). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Muhaimin, dkk. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Poerwadarminta. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka Publisher.
- Rulan, Ahmadi. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sapriya, (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Sejarah, Geografi, Ekonomi, & Sosiologi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Setiadi EM, Hakam KA & Effendi R. (2013). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadia Media.
- Sitepu, B.P. (2017). *Pengembangan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Press.

- Soerjono Soekanto. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soyomukti, Nurani. (2016). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrial Syarbaini, dkk. (tth). *Konsep Dasar Sosiologi Dan Antropologi: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Hartomo Media Pustaka.
- Wibowo. (2014). *Perilaku Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal

- Ali, Mupra dan Swistantro, (2013). Hubungan Sosial Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Tempatan Di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Repository. UNRI*. Diakses pada 16 Mei 2018.
- Ang Chooi Kean dan Ngu Moi Kwe. (2014). Meaningful Learning in the Teaching of Culture: The Project Based Learning Approach. *Journal of Education and Training Studies Vol. 2, No. 2; April 2014 ISSN 2324-805X E-ISSN 2324-8068 Published by Redfame Publishing URL*. Diakses 28 Mei 2019.
- Daniels, Harry. (2016). Learning in Cultures of Social Interaction. *Revista de Investigacion Educativa, 34 (2), 315-328*. Diakses 17 Juni 2019.
- Smead, Rory. (2015). The Role of Social Interaction in the Evolution of Learning. *The British Journal for the Philosophy of Science, Volume 66, Issue 1*. Diakses 18 Juni 2019.
- David, Edinyang Sunday dan Effiom N. Vera. (2017). Social Studies Teaching Resources In the²¹ Century. *International Journal of Sociology and Anthropology Research Vol.3, No.4, pp.8-14*. Diakses 28 Mei 2019.

- Ahmad Saefudin, (2018). Habib dan Pengembangan Keagamaan Masyarakat Perkotaan (Peran dan fungsi Habib Syarif Muhammad Al-'Aydrus di Kota Bandung). *Jurnal Studi Agama ISSN 2089-8835 Volume 1 Nomor 1*. Diakses 22 Mei 2019.
- Hari Wijaya. (2017). Peran Budaya Karapan Kerbau Dalam Merekatkan Hubungan Sosial Masyarakat Desa Jotang Beru Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa Besar-Ntb (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Pendidikan IPS). *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS. Vol 11 No.2*. Diakses pada 16 Mei 2018.
- Mutmainnah. (2009). Interaksi Sosial Masyarakat Desa Kauman Dengan Masyarakat Pendatang Dalam Tradisi Ziarah Di Makam Sunan Kudus. Yogyakarta: *Thesis, UIN Sunan Kalijaga*. Diakses 22 Mei 2019.
- Tejokusumo, Bambang. (2014). Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal nasional.ump.ac.id*. Diakses pada 23 Januari 2019.
- Kusumaawati, Tri Indah. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Jurnal Al-Irsyad*. Vol VI. No 2. Diakses pada 8 Juli 2019.
- Khotimah. (2016). Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 19, No.2*. Diakses 20 September 2018.
- Hasnawiyah. (2016). Kajian Interaksi Sosial Antara Pemimpin Dengan Karyawan Pada Toko Buku Gramedia Samarinda. *Journal Sosiatri-Sosiologi, 4*. Diakses 27 Maret 2019.
- Nooryono, Edhy. (2009). Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA 2 Bae Kudus. *Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Diakses pada 28 Mei 2019.

- Sujarwanto, Imam. (2012). Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (Studi Kasus pada Masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal). *Journal of Educational Social Studies*. Volume 1, Nomor 2: 62. Diakses 27 Maret 2019.
- Syamsidar, (2018). Strategi Komunikasi Majelis Taklim Nurul Ishlah sebagai Media Pendidikan dalam Rangka Meningkatkan Kesadaran Beragama. *Jurnalisa Vol 04 Nomor 1*. Diakses 22 Mei 2019.
- Ginintasi, Rahayu. (2012). Interaksi Sosial. *Jurnal Psikologi*. Diakses pada 21 April 2019.
- Wurdjinem. (2006). Pengembangan Sumber Belajar IPS Melalui Pemanfaatan Lingkungan Dalam Meningkatkan Ketrampilan Proses di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. Uny.ac.id. Diakses 19 Mei 2019.

B. Wawancara dengan Informan

1. Kabul (Kepala Sekolah SMP 7 Banjarmasin)
2. A Yani, 53 Tahun (Guru IPS SMP 14 Banjarmasin)
3. Dr. Bambang Subiyakto, M.Hum (Akademisi ULM)
4. Ahmad Nur (Zuriah Surgi Mufti Syekh Jamaluddin)
5. Syarifah Khadijah, 81 tahun (Zuriah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim)
6. Habib Faturachman, 46 tahun (Zuriah Habib Hamid bin Abbas Al-Bahasyim)
7. Jariah, 40 tahun (Warga RT 09 Kelurahan Basirih)
8. Masho, 65 tahun (Ketua RT 09 Kelurahan Basirih)
9. Amat Taufik, 45 tahun (Warga Kelurahan Basiri RT 09)
10. Sidah, 70 tahun (Warga Kelurahan Basirih RT 09)

BAB X

PENDIDIKAN IPS BERBASIS PARIWISATA RELIGI

10.1. Mesjid Sultan Suriansyah

1. Aktivitas Masyarakat Kuin di Masjid Sultan Suriansyah

Aktivitas keagamaan yang terdapat di Masjid Sultan Suriansyah ini lebih dominan diisi oleh masyarakat setempat. Soekanto (2014) menjelaskan Masyarakat setempat merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam artian geografis) dengan batas-batas tertentu yang mana interaksi antar penduduk wilayah tersebut lebih besar dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya, hal ini karena mereka mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Ikatan solidaritas yang tinggi membuat masyarakat Kuin datang ke masjid untuk terus berinteraksi dengan sesama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Junaidi (16 Januari 2019).

“Mulai jumat pagi, lantai masjid sudah diberi karpet untuk sholat jumat, apabila masjid tidak bisa menampung jemaah, maka mereka akan sholat di halaman masjid. Setelah selesai karpet akan di rapikan. Masuk waktu ashar, masyarakat akan sholat berjamaah. Pada malam sabtu, minggu, senin dan selasa diadakan pengajian rutin. Pengajian ini sudah berlangsung sekitar empat tahun. Malam kamis juga ada kegiatan agama. Sebenarnya kegiatan di masjid dilakukan satu minggu penuh. Hari kamis pada waktu siang ada pengajian ibu-ibu. Malam kamisnya sehabis sholat isya membaca burdah. Pada malam jumat, sesudah sholat magrib ada amalan rutin, yaitu shalat tobat berjamaah, sholat magrib, membaca surah yasin, tabarak, dan al-waqiah sampai waktu isya. Kegiatan hari besar islam juga diadakan di

Masjid, seperti Isra Mijraj dan Baayun Maulid. Setiap kegiatan masyarakat jauh juga ada yang datang (Wawancara tanggal 16 Januari 2019).”

Menurutnya, selama satu minggu penuh selalu ada kegiatan keagamaan di Masjid yang diisi oleh masyarakat setempat maupun dari luar kuin. Sebagaimana pengertian masjid menurut Dr. Abdul As-Sa’di (dalam Husain, 2011: 12) mendefinisikan “Masjid sebagai tempat yang khusus disiapkan untuk pelaksanaan salat lima waktu dan berkumpul, serta berlaku selamanya”. Kegiatan di Masjid Sultan Suriansyah diantaranya Salat Idul Fitri, Idul Adha, Salat Gerhana, Salat Jenazah juga Salat Tarawih, malam peribadatan Lailatul Qadar, 10 malam terakhir bulan ramadhan, buka puasa bersama para ulama, umaro dan jemaah, tadarus Al-Quran, pelaksanaan badan amil zakat (BAZIS), peringatan hari besar Islam, sunatan masal, dan salat lima waktu yang dipimpin oleh rawatiff Hafidh Qur’an.

Emile Durkheim dalam (Landmann, 2013) menyatakan bahwa:

“There are, thus, three fundamental elements of every religion: sacred object, a set of beliefs and practices, and the existence of a moral community. In social life, the group of individuals that forms a group, community or society, comes together in order to perform a religious ritual”.

a.Salat

Salat yang dilakukan di Masjid Sultan Suriansyah didominasi oleh masyarakat Kuin Utara. Masyarakat menggunakan sepeda, kendaraan bermotor, dan juga berjalan kaki ketika menuju Masjid. Jika waktu Salat telah datang, adzan akan dikumandangkan dan satu persatu masyarakat mulai berdatangan, ada pula yang telah berada di masjid 30 menit sebelum waktu salat, mereka biasanya melaksanakan salat sunah, berdzikir dan membaca Al-Quran. Orang yang bukan penduduk asli Kuin, biasanya singgah ke Masjid Sultan Suriansyah setelah berziarah ke Makam Sultan Suriansyah.

Gambar 3 Salat berjamaah di Masjid Sultan Suriansyah



Sumber: dokumentasi pribadi

Jemaah masjid didominasi oleh laki-laki dari berbagai usia. Banyaknya jemaah yang mengikuti salat wajib tidak tentu setiap waktunya. Saat salat subuh, jemaah laki-laki terdiri dari tiga baris shaf, dan perempuan satu shaf, atau 20 orang. Saat salat Dzuhur, jemaah laki-laki tiga baris shaf, dan perempuan satu shaf, bahkan ada saat dimana jemaah perempuan hanya sebanyak enam orang. Saat salat Ashar, jemaah laki-laki dan perempuan menjadi lebih banyak. Karena murid dari TK Al-Quran diwajibkan untuk salat berjamaah. Ketika salat magrib dan isya, jemaah laki-laki bisa mencapai lima shaf, dan perempuan 2 shaf. Setiap baris shaf di masjid bisa menampung sebanyak 25 orang.

Para orang tua akan datang lebih cepat ke Masjid, kaum muda biasanya datang setelah adzan berkumandang. 15 menit sebelum melaksanakan salat, di tempat laki-laki akan dibentangkan sajadah yang memiliki sekat-sekat, sehingga para jemaah dapat menyesuaikan tempat salat mereka masing-masing, dan dapat merapatkan shaf dengan baik. Para jemaah laki-laki saat memasuki masjid, akan bersalam-salaman dan mencium tangan orang yang lebih tua, berbincang sedikit, lalu melaksanakan salat sunah.

Berdasarkan wawancara dengan Junaidi (19 Januari 2019) pada bulan Ramadhan, ceramah akan dilaksanakan setelah Salat Subuh karena Salat Tarawih langsung dilakukan setelah Salat Isya. Jumlah jemaah yang

melaksanakan salat tarawih selalu berbeda setiap minggunya. Pada minggu pertama, jemaah yang datang melebihi kapasitas masjid sehingga harus salat di halaman masjid. jemaah yang datang pada pertengahan Ramadhan jumlahnya berkurang dan akan kembali banyak seperti awal ramadhan. Jemaah yang mengikuti salat Ied di Masjid Sultan Suriansyah biasanya mencapai batas jembatan putih. Jemaah berasal dari berbagai wilayah di Banjarmasin, meskipun masjid ini memiliki imam tetap, untuk Salat Ied sekretariat masjid meminta orang lain untuk menjadi imam dan memberikan ceramah setelah salat selesai.

b. Ceramah dan Pengajian

Tabel 4.3 Jadwal Pengajian dan Ceramah

Hari	Waktu	Pelajaran	Nama	Kitab
Malam Sabtu	Sesudah Salat Magrib	Ilmu Fiqih	Guru H. Abd Satar	
Malam Minggu	Sesudah Salat Magrib	Hadits	Ustz. Ahmad Fahrowi	Bidayatul Hidayah
Malam Senin	Sesudah Salat Magrib	Tauhid	Habib Idarus Bin Habib Umar	Bidayatul Hidayah
Malam Selasa	Sesudah Salat Magrib	Tasawuf	K. H. Hasan Baihaqi	Ihya Ulumuddin
Malam Rabu (satu bulan sekali)	Sesudah Salat Isya	-	Said Mahdi	Pembacaan Maulid Habsyi
Malam Kamis	Sesudah Salat Isya	Peribadatan	Ustz. Ahmad Fahrowi	Pembacaan Bardah
Malam Jum'at	Sesudah Salat Magrib	Peribadatan	Ustz. Ahmad Fahrowi	Pembacaan Yasin, Sunat Taubat, Sunat Hajat, Sunat Tasbih

Sumber : Arsip Masjid Sultan Suriansyah

Masjid Sultan Suriansyah tidak hanya digunakan sebagai tempat melaksanakan ibadah salat, tetapi juga kegiatan ceramah dan pengajian.

Ceramah dilaksanakan setelah waktu Salat Magrib sampai waktu masuknya Salat Isya dengan durasi sekitar 40 menit. Menurut Hasyim (dalam Darodjat dan Wahyudiana, 2014) secara umum masjid memiliki fungsi untuk bertaqwa. Bentuk ketaqwaan seorang muslim dapat dilihat apabila mereka mendengarkan ceramah agama dan pengajian.

Junaidi (wawancara, 19 Januari 2019) mengatakan bahwa kegiatan ceramah agama dan pengajian awalnya merupakan keinginan dari masyarakat. Mereka mengharapkan agar Masjid Sultan Suriansyah tidak kosong dan selalu aktif dalam menyiarkan kebaikan juga agar anak-anak mereka tidak kekurangan ilmu agama. Yasin (wawancara, 19 Maret 2019) lebih lanjut mengatakan bahwa pihak masjid menerima saran dari masyarakat dengan cara memanggil penceramah secara bergantian.

Para penceramah di Masjid Sultan Suriansyah menggunakan kitab yang berbeda, sehingga materi ceramah yang disampaikan bervariasi dan pengetahuan jemaah menjadi lebih banyak. Ketika hari besar Islam seperti malam 1 Muharram 1440 H, ceramah yang disampaikan merupakan keistimewaan bulan Muharram dan amalan saat puasa 10 Muharram, juga sifat kawakal. Materi ceramah disesuaikan dengan hari besar Islam agar masyarakat bisa beribadah dengan benar dan menambah pengetahuan tentang Islam.

Gambar 4 Ceramah Agama di Masjid Sultan Suriansyah



Penceramah berhalangan hadir, akan ada pengganti yang diutus untuk memberikan ceramah pada hari itu juga, sehingga ceramah akan tetap dilaksanakan. Seperti pada 30 *Jumadil Awal* 1440 H atau senin 4, Februari 2019. Karena guru K. H. Hasan Baihaqi berhalangan hadir, ia memberikan wewenang kepada orang lain untuk memimpin ceramah. Ceramah yang disampaikan pada hari itu membahas tentang penyakit manusia, di antaranya ialah lupa berdzikir kepada Allah SWT dan terakhir ialah Khusnul Ibadah. Ceramah pada hari Ahad, 17 Februari 2019 atau 13 *Jumadil Akhir* 1440 H disampaikan oleh Habib Idarus Bin Habib Umar. Ceramah yang disampaikan ialah bagaimana sekelompok, segolongan atau kumpulan khusus dalam masyarakat yang mengajak kepada kebaikan. Sebagaimana perintah Allah SWT “Jadikanlah sebagian dari kalian mengajak kebaikan”. Pada ceramahnya, diceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak pernah membeda-bedakan orang berdasarkan agama yang dianutnya. Nabi Muhammad SAW menghormati setiap orang, dan perlunya untuk mencontoh dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW.

Penggunaan pengeras suara saat ceramah bertujuan agar masyarakat yang tidak datang ke masjid dapat mendengar ceramah yang disampaikan. Para anak-anak yang mengikuti Salat Magrib berjamaah akan keluar dari ruang salat setelah salat selesai, sehingga hanya para orang tua saja yang masih berada di masjid. Ketika ceramah dimulai, para jemaah ada yang tetap duduk atas sajadah mereka, bersandar di dinding, tiang dan bagian luar masjid. Ada jemaah yang mendengarkan ceramah sambil berdzikir, bercakap-cakap dengan jemaah lain dan mendengarkan ceramah dengan teliti. Sewaktu-waktu para jemaah yang mendengarkan ceramah akan mendapat makanan gratis seperti ketupat dan telur rebus. Terdapat empat buah televisi di masjid, dua unit terletak di bagian luar dekat pintu masuk dan dua unit pada dinding depan ruang salat sebelah kiri dan kanan agar para jemaah yang berada di teras masjid juga bisa melihat penceramah.

c. Taman Pendidikan Al-Quran (TPA)

Masjid Sultan Suriansyah memiliki tempat belajar membaca Al-Quran yang dibangun terpisah dari bangunan masjid. TPA Sultan Suriansyah dibangun pada tahun 1990, diawali dari keinginan masyarakat karena di lingkungan Masjid Sultan Suriansyah tidak memiliki tempat belajar mengaji. H. Husaini dan Hj. Mariam selaku pendiri TPA Sultan Suriansyah mulai membuka kelas di rumah beliau, namun karena semakin bertambahnya santri dibangunlah TPA Sultan Suriansyah (Hidayat, 2017: 55-56).

TPA Sultan Suriansyah memiliki dua kelas yang dibagi berdasarkan jenjang. Pada pukul 15.00 WITA merupakan waktu bagi santri yang masih mempelajari Iqro, dan untuk santri yang telah membaca Al-Quran dimulai setelah waktu salat Ashar. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah TPA Sultan Suriansyah, Nurjannah (19 Februari 2019) pembelajaran di mulai dengan membaca do'a-do'a. Do'a harian seperti do'a keluar rumah, masuk dan keluar toilet, do'a hendak tidur, do'a makan dan do'a lainnya dibaca setiap hari Senin dan Kamis. Surah-surah pendek dibaca pada hari Selasa dan Jum'at. Hari Rabu dan Sabtu membaca do'a salat.

Nurjannah telah mengajar sejak tahun 1990, ia merupakan sosok yang dihormati oleh para santri, apabila ada santri yang ribut atau mengganggu temannya akan langsung ditegur dengan memanggil nama santri tersebut. Ia merupakan guru yang teliti, apabila ada santri yang keliru saat membaca akan diberitahu kesalahannya dan dibantu untuk membenarkan bacaan dengan memberikan contoh terlebih dahulu.

Santri yang belajar di TPA Sultan Suriansyah merupakan anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar, sehingga ada beberapa santri yang masih di antar jemput oleh orang tua. Orang tua santri akan menunggu di kursi depan ruang kelas atau di teras Masjid Sultan Suriansyah.

d. Upacara Baayun Maulid

Upacara Baayun Maulid atau Baayun Mulud merupakan upacara keagamaan yang dilaksanakan bertepatan dengan bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW, yaitu pada bulan Rabiulawal. Masyarakat Banjar sering

menyebutnya dengan istilah Bulan Mulud. Baayun Mulud merupakan contoh nyata dari Akulturasi Budaya di Banjarmasin. Usman (dalam Jamalie, 2014: 236, 241) mengungkapkan bahwa awalnya, tradisi *Baayun Anak* dahulu hanya ada di Kabupaten Tapin (Desa Banua Halat Tapin Utara) yang mulanya merupakan tradisi nenek moyang saat beragama Kaharingan. Orang Dayak Kaharingan yang tinggal di Kampung Banua Halat melaksanakan upacara aruh ganal sebelum islam masuk. Aruh berarti kenduri atau selamat dan ganal artinya besar. Aruh ganal bermakna kenduri besar. Upacara ini dilaksanakan secara meriah sebagai ucapan rasa syukur ketika *pahumaan* (ladang atau sawah kering di daerah perbukitan) menghasilkan banyak padi. Upacara aruh ganal dilaksanakan selama satu pekan dengan kegiatan utama ialah pembacaan mantra dari para balian disertai dengan baayun anak. Anak-anak yang masih kecil diayun dalam ayunan yang dibuat secara khusus dan dihias dengan berbagai perlengkapan yang seakan mengajarkan kepada anak untuk bersyukur atas karunia yang di dapat, selain itu agar anak yang diayun mendapat keselamatan dan keberkatan dari ‘penguasa alam gaib’ setelah melalui proses pembacaan mantra-mantra.

Tradisi ini masih di laksanakan setelah Islam berkembang, dan tentu saja ada perubahan. Pelaksanaannya pada tanggal 12 Rabiul Awal dan mulanya upacara diisi dengan bacaan-bacaan *balian* (tetuha/ tokoh agama orang dayak), mantra-mantra, doa juga persembahan-persembahan yang ditunjukkan kepada para dewa serta leluhur nenek moyang orang Dayak Banua Halat dan di laksanakan di Balai. Sekarang, bacaan tersebut diganti dengan syair-syair maulid Nabi yang berisi sejarah, perjuangan dan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Yasin ketua sekretariat Masjid Sultan Suriansyah menjelaskan bahwa:

“Arti dari baayun itu diantaranya bertujuan agar anak itu mampu mandiri. Pada saat mereka diayun itu sudah lepas tangan orang tua. Tetapi apa, nilai pendidikannya tetap ada. Itu satu tradisi yang turun temurun dilakukan oleh kita orang banjar (Makna dari Baayun Maulid itu memiliki tujuan, yang diantaranya mengenalkan kepada generasi muda tradisi orang banua, khususnya banua banjar. Yang kedua kita diilhami satu sabda Nabi, yaitu

tuntulah ilmu dari buaian sampai liang lahat. Menurut Rasulullah buaian itu saat di gendong dan juga di ayun. Arti dari baayun sendiri ialah agar anak mampu mandiri, dan ketika mereka diayun sudah lepas dari tangan orang tua. Tetapi, nilai pendidikannya juga tetap terjaga, yaitu tradisi turun temurun yang dilakukan oleh *Urang Banjar*.”

Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Yasin, Baayun Mulud sampai sekarang masih dilaksanakan karena bertujuan agar para generasi muda mengetahui peninggalan budaya *Urang Banjar*. Secara filosofis, mereka yang diayun dapat hidup mandiri dan lepas dari tanggung jawab orang tua. Hal ini sejalan dengan harapan Rahman (44 th) mengikutsertakan anak dan cucunya yang berumur dua dan lima bulan. Ia mengatakan kalau ini merupakan kali pertama beliau mengikuti Upacara Baayun Maulid. Dengan harapan agar anak dan cucu beliau menjadi orang yang berguna, taat juga patuh terhadap keluarga. Hal serupa juga diungkapkan oleh Masniah yang telah dua kali mengikut sertakan cucunya, agar cucunya mendapatkan berkah, beriman dan taat kepada orang tua juga ikut melestarikan budaya Banjar.

Upacara ini tidak memiliki batasan Usia, saat dilaksanakan di Masjid Sultan Suriansyah, pada tanggal 20 November 2018 dengan jumlah peserta 800 orang, terdapat peserta yang baru berumur 5 hari sampai 89 tahun. Lebih lanjut Yasin mengungkapkan alasan peserta baayun yang tidak memiliki batasan usia ialah :

“ada suatu paham, orang yang diayun menginginkan sesuatu (hajat). Semoga apa yang mereka harapkan tercapai. Padahal keinginan yang mereka hendaki tidak tercapai dengan cara diayun, tapi dengan sholawat yang dibacakan saat diayun.”

Sebagaimana yang diungkapkan Yasin, ada peserta yang mengikuti upacara *Baayun* Maulid karena memiliki hajat, satu diantaranya ialah Bairullah (60 th) dari Sungai Tabuk, yang memiliki hajat akan mengikuti acara Baayun Mulud jika hutangnya lunas.

Gambar 5 Upacara Baayun Maulid



Sumber: Dokumentasi pribadi

Para peserta Baayun Maulid akan menaiki ayunan ketika salat Nabi dibacakan. Ayunan yang dipasang terdiri dari tiga lembar kain. Yasin (wawancara, 20 November 2019) mengatakan bahwa lapisan pertama ialah kain kuning, kedua kain putih dan lapisan paling luar ialah *tapih* (sarung panjang). Hiasan di ayunan terdiri dari anyaman ular dan rantai yang bertujuan agar silaturahmi antara mereka mereka yang di ayun dengan orang tua jangan sampai terputus, meskipun ada goyangan, silaturahmi tetap harus dijaga. Sirih, kelapa, pisang, bunga juga berbagai macam kue khas Banjar yang diartikan bahwa ketika berbicara dengan orang lain menggunakan tutur kata yang lembut dan santun, meskipun kata-kata yang dikeluarkan pahit, tetapi masih nyaman di dengar dan tidak menyinggung orang lain.

Ketika syair-syair maulid masih disuarakan, Yasin berkeliling area sekitar masjid untuk memberikan *tapung tawar* kepada para peserta dan masyarakat yang berada di Masjid Sultan Suriansyah. *Tapung tawar* dilakukan untuk memberikan wewangian yang biasa disebut minyak likat baboreh. Tradisi Baayun Maulid memiliki nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya. Pertama ialah imbauan meneladani perialku, akhlak dan perjuangan Nabi Muhammad SAW. Kedua, menjadikan masjid sebagai inti kehidupan dan peribadatan. Ketiga, ajakan menjaga silaturahmi, karena adanya

interaksi antar sesama umat Islam dari berbagai daerah. Keempat, menaungi persatuan, musyawarah dan gotong royong.

e. Pengobatan dan Sunat Massal

Menurut Idi dan Sukarto (2016) masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat diadakannya kegiatan sosial. Pada November 2018 di Masjid Sultan Suriansyah diadakan kegiatan sunatan dan pengobatan gratis oleh pemprov. Rahman (BanjarmasinPost, 23 November 2018) menyatakan jumlah warga yang mengikuti pengobatan gratis sebanyak 136 orang dan 50 orang anak-anak mengikuti sunatan massal. Kegiatan ini diadakan dalam rangka HUT Korpalarud ke 68.

Bagi masyarakat Banjar, *basunat* merupakan sesuatu yang wajib dilakukan, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Hal ini karena keislaman anak tersebut belum sempurna jika belum dikhitan (Barsihanor, 2016). Upacara *basunat* atau khitan bagi anak laki-laki biasanya dilakukan pada usia 7 tahun ke atas oleh tukang sunat tradisional (ahli sunat/ khitan) yang disebut panyunatan. Tukang sunat ini biasanya melakukan tugasnya hanya berdasarkan *pengalaman* yang dilakukan secara turun temurun. Sunat untuk wanita dilaksanakan ketika berusia satu tahun oleh seorang bidan (Ideham dkk, 2015).

f. Pemotongan Hewan Kurban

Mendekati waktu hari Idul Adha, di Masjid Sultan Suriansyah diadakan acara pemotongan hewan kurban untuk delapan RT di Kuin Utara. Para warga yang hendak berkorban mengumpulkan uang ke badan pengurus/ panitia masjid dua sampai tiga bulan sebelum hari raya Idul Adha, dan panitia masjid akan membeli hewan kurban. Tahun 2018, Masjid Sultan Suriansyah mengurbankan sebanyak sembilan ekor sapi dan tiga ekor kambing yang dibagikan kepada 225 kepala keluarga. Tidak hanya hewan kurban dari warga, Walikota Banjarmasin, PDAM, dan H. Muhidin masing-masing memberikan satu ekor hewan kurban ke Masjid Sultan Suriansyah.

Pembagian hewan kurban dilakukan dengan cara menyerahkan daging yang telah ditimbang ke rumah Ketua RT, dan para warga akan mengambil

ke rumah Ketua RT menggunakan kartu. Hal ini dilakukan karena banyaknya rumah warga yang harus didatangi jika membagikan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Ersis Warmansyah, ed. 2014. *Mewacanakan Pendidikan Ips*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah, ed. 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Niaga Sarana Mandiri.
- Abbas, Ersis Warmansyah, Syaharuddin (Penyunting). 2017. *Pendidikan Sejarah Patriotisme dan Karakter Bangsa Malaysia-Indonesia*. Banjarmasin: FKIP ULM Press.
- Al Muchtar, Suwarma. 2015. *Epistemologi Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Bull, Victoria, ed.2009. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka.
- El-Bantany, Rian Hidayat. 2014. *Kamus Pengetahuan Islam Lengkap*. Depok: Mutiara Allamah Utama.
- Fatin, Idhoofiyatul dan Camalia, Mahabbatul. 2015. *Big Book Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris SMP Kelas 1, 2, & 3*. Jakarta: Cmedia.
- Husain, Yasin Huri. 2011. *Fikih Masjid*. Jakarta Timur: Pustaka Alkautsar.
- Husein, Harun M. 1995. *Lingkungan Hidup: Masalah, Pengelolaan, dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan. 2011. *Pendidikan IPS: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Afabeta.
- ICMI ORSAT Cempaka Putih, FOKKUS BABINROHIS Pusat dan Yayasan Kado Anak Muslim. 2004. *Pedoman Manajemen Masjid*. Jakarta: Departemen Agama.
- Ideham, dkk. 2015. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Idi, Abdullah dan Sukarto, Toto. 2006. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Komalasari, Kokom. 2014. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hafidhuddin, Didin. 2003. *Islam Aplikatif*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Maran, Rafael Raga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Misrawi, Zuhairi. 2007a. *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis.
- Misrawi, Zuhairi. 2010b. *Al-Qur'an Kitab Toleransi tafsir tematik islam rahmatan lil'alamîn*. Jakarta: Grasindo.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rohamat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- M. Ilyas, Wahyuddin Achmad dan M. Saifulloh, Z. Muhibbin. (2009). *Pendidikan agama Islam untuk perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo.
- Naim, Ngainum. 2012. *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- National Council For The Social Studies. 1994. *Expectations Of Excellence: Curriculum Standards For Social Studies*. USA: NCSS.
- Noor, Yusliani. 2016. *Islamisasi Banjarmasin (Abad ke -15 sampai ke -19)*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.
- Poedjiadi, Anna. 2010. *Sains Teknologi Masyarakat (Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai)*. Bandung: Rosdakarya.
- Rohani, Ahmad. 1997. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta: Asdi Mahasatya.

- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sarbaini dan Fatimah. 2012. *Bagaimana Mengajar Tentang Nilai-Nilai: Sebuah Pendekatan Analitik*. Banjarmasin: Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Unit Micro Teaching FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Satori, Djam'an dan Komariah, aan. 2012. *Metodelogi penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiawan, Iwan dkk. 2017. *Buku Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Sidi Gazalba. 1994. *Mesjid: Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Sitepu, M.A. 2017. *Pengembangan Sumber Belajar*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soelaeman, M.I. 1988. *Suatu Telaah Tentang Manusia-Religi-Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sojogyo dan Pujiwati. 1999. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan Cet ke 12 Jilid 1*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supardan, Dadang. 2015. *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tarmizi, eds. Erwandi. 2007. *Rukun Iman*. Universitas Islam Madinah Bidang Riset dan Kajian Ilmiah.

Tirtarahardja, Umar Dan Sulo, S.L. La. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wahya, dkk. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.

Wardinah, Ernawati. 2017. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta Selatan: B. Media.

Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zakiyah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.

Tesis:

Hussein, Saddam. 2015. Peran Masjid dalam Pendidikan Islam Nonformal untuk Pembinaan Umat (Studi Kasus di Masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasura Sukoharjo). *Tesis*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Jannah, Nurul. 2016. Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern (Studi Kasus di Kota Medan). *Tesis*. Medan. Universitas Islam Negeri Sumatra Utara.

Nooryono, Edhy. 2009. Lingkungan Sebagai Sumber Belajar dalam Rangka Meningkatkan Minat Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA 2 BAE KUDUS. *Tesis*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.

Skripsi:

Priyanto, Muhammad Agung. 2018. Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan pada Jamaah di Masjid Fatimatuzzahra Grendeng Purwokerto. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.

Rahmi, Abida. 2016. Peran Masjid Sultan Suriansyah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (2005-2015). *Skripsi*. Banjarnasin: Institut Agama Islam Negeri Antasari.

Hakim, Hasan. 2014. Pengaruh Pemahaman Hadis “Kebersihan adalah Sebagian dari Iman” Terhadap Perilaku Kebersihan Lingkungan Pada

Santri di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak. *Skripsi*.
Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.

Hidayat, Ahmad Nor. 2017. Pendidikan Islam Nonformal di Masjid Sultan
Suriansyah Kelurahan Kuin Utara Kecamatan Banjarmasin Utara Kota
Banjarmasin. *Skripsi*. Banjarmasin: Universitas Islam Negeri Antasari.

Jurnal:

Abdullah, Ramli. 2012. Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar.
Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. XII NO. 2, 216-231.

Ali, Zasri M. tth. *Masjid sebagai Pembinaan Umat*. Fakultas Dakwah dan
Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Arni, Maimahan dan Norhidayat. 2017. Tradisi baayun Mulud di Kota
Banjarmasin Kajian Fenomenologis. UIN Antasari Banjarmasin. *Ilmu
Ushuluddin, Desember 2017, hlm.* 1790241 Vol. 16, No.2 p-ISSN
1412-5188/ 3-ISSN 2549-3752.

Aufa, Naimatul. 2010. Tipologi Ruang dan Arsitektur Masjid Tradisional
Kalimantan Selatan. *Journal of Islamic Architectre Volume 1 issue
2*, 53-58.

Barsihanor. (2016). *Tradisi Basunat Bagi Kehidupan Sosial Masyarakat
Banjar*. In: International Conference On Social and Intellectual
Transformation of the Contemporary Banjarese, 09-11 Agustus 2016,
Banjarmasin.

Busyaeri, Akhmad dan Mumuh Muharom. Tth. *Pengaruh sikap guru
terhadap pengembangan karakter (peduli sosial) siswa di MI
Madina Tunnajah kota Cirebon*. PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati
Cirebon.

Darodjat dan Wahyudiana. 2014. Memfungsikan Masjid sebagai Pusat
Pendidikan untuk Membentuk Peradaban Islam. *ISLAMADINA*,
Volume XIII, No. 2, 1-13.

Jailani, M. Syahrani dan Hamid, Abdul. 2016. Pengembangan Sumber Belajar
Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Journal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, Oktober 2016.

Jamalie, Zulfa. 2014. *Akulturası dan Kearıfan Lokal Dalam Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar*. El Harakah Vol. 16 N0.2 Tahun 2014.

Kurniawan, Syamsul. 2014. Masjid dalam Lintasan Sejarah Umat Islam. *Jurnal Khatulistiwa – Journal of Islamic Studies*, Vol. 4 No 2. September 2014.

Khairulisa, Noortieni. 2017. Masjid Sultan Suriansyah sebagai Simbol Dimulainya Pergerakan Islam di Kalimantan Selatan. Seminar Heritage IPLBI. A 399.

Rahmawati, I. (2017). *Pengintegrasian Nilai-Nilai Dalam Pembelajaran IPS*. Magistra No. 100 Th. XXXIX.

Rifa'i, M. K. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.4 No. 1, 117-133.

Rochgiyanti. 2011. Fungsi Sungai bagi Masyarakat di Tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal Komunitas* 3 (1) (2011): 51-59.

Saichon, Mat. 2017. Makna Taqwa dan Urgenitasnya Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Usrah*, Vol. 3 No.1, Juni 2017.

Subiyakto, B., Syaharuddin dan Gazali Rahman. 2016. Nilai-nilai Gotong Royong Pada Tradisi Bahaul dalam Masyarakat Banjar di Desa Andhika Sebagai Sumber Belajar Pembelajaran IPS. *Jurnal Vidya Karya*. Vol. 31. No 2 Oktober 2016.

Supriadi. 2015. Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran. *Lantanida journal*, Vol. 3 No. 2, 2015.

Widiastuti. 2017. Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS. *Satya Widya*, Vo. 33, No. 1. Juni 2017: 29-36

Dokumen:

Irhama, ed, dkk. 2011. *Masjid Sultan Suriansyah (Kembali Ke Arsitektur Kuno)*. Banjarmasin: Pt. Grafika Wangi Kalimantan.

Hasan, S, H. 2013. “Kurikulum 2013”. *Makalah*. Seminar Nasional KKNI dan Kurikulum 2013 dalam Konteks Pengembangan Kurikulum Pendidikan Ilmu Sosial di Universitas Negeri Yogyakarta, 1 September 2013.

Artikel Surat Kabar:

Ris. 2017, 6 September. Penerapan Pendidikan Berkarakter Sangat Penting. Pro Kalsel, Managed By Radar Banjarmasin.

2018, 4 Mei. Wah, Kalsel Urutan 17 dari 54 Provinsi di Indonesia sebagai Pengguna Narkoba. Banjarmasin Post.

Internet:

Dunia Masjid. Tth. <http://duniamasjid.islamic-center.or.id/1197/masjid-sultan-suriansyah-2/>. Diakses : 17 Januari 2018. https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Sultan_Suriansyah, diakses 18 Februari 2019.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan Nasional. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembinaan-pendidikan-nasional>. Diakses: Kamis, 24 Januari 2019.

KSMTOUR. Tth. <https://ksmtour.com/informasi/tempat-wisata/kalimantan-selatan/masjid-sultan-suriansyah-megahnya-masjid-tertua-di-kalimantan-selatan.html>. Diakses: 17 Januari 2019. https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Sultan_Suriansyah, diakses 18 Februari 2019.

Bambang Subiyakto. 2010. *Budaya Non Material Masyarakat Banjar*. <https://subiyakto.wordpress.com/2010/04/30/budaya-non-material-masyarakat-banjar/> (diakses 13 April 2019).

10.2. Bangunan Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

Satu diantara masjid kuno yang terdapat di Kalimantan Selatan yang hingga saat ini masih ada yaitu masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. Masjid ini beralamat di jalan Masjid Jami, kelurahan Antasan Kecil Timur, kecamatan Banjarmasin Utara, kota Banjarmasin. Menurut Ketua Pemberdayaan Perempuan masjid Jami Sungai Jingah, Unaizah Hanafie (64 tahun) menjelaskan:

Ngaran masjid Jami ini nih berdasarkan dahulu berdirinya masjid ini lawan jua lokasinya jua beandak di Sungai Jingah. Nah maka dari itu, bengaranlah masjid Jami Sungai Jingah. Kaya itupun lawan ngarannya nang marikit lawan bubuhan masyarakat. (Penamaan masjid Jami berdasarkan dengan awal berdirinya masjid ini dan lokasinya juga berada di Sungai Jingah. Oleh sebab itu, dinamakan lah masjid Jami Sungai Jingah. Begitu pula dengan penamaan masjid Jami Sungai Jingah tetap melekat di kalangan masyarakat).

Sehubungan dengan penamaan masjid Jami ini dikarenakan terdapat dua buah masjid Jami lainnya yang ada di Banjarmasin, yaitu masjid Jami Teluk Dalam dan masjid Jami Teluk Tiram. Hal ini membuat masyarakat kebingungan jika ingin berkunjung ke masjid Jami. Maka diberikan lah emblem nama daerah setempat, sehubungan dengan diberikannya nama daerah maka memudahkan masyarakat setempat untuk membedakannya.

Gambar 4. 1 Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin



(Sumber: Dokumen pribadi, foto diambil tanggal 12 April 2019)

Masjid Jami Banjarmasin atau biasa juga disebut dengan masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin merupakan sebuah bangunan masjid yang bersejarah di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Masjid yang berarsitektur Banjar dan Kolonial (*indish*) yang dikerjakan dengan bahan dasar kayu ulin tersebut didirikan pada tahun 1195 H/1777 M. Tepatnya pada masa Pangeran Sultan Tamjidillah.

Sehubungan dengan awal mula dari masjid Jami ini dulunya merupakan pemindahan dari langgar Sinar Masjid yang berada tidak jauh dari lokasi masjid Jami sekarang ini yaitu di pinggiran sungai Martapura dikarenakan adanya tanah longsor. Masjid ini meskipun termasuk di lingkungan kelurahan Antasan Kecil Timur, masjid yang seluruh konstruksi bangunannya di domisili kayu ulin ini lebih terkenal dengan sebutan masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin.

Menurut Syahbudin (28 tahun) staf dari STAI masjid Jami mengatakan: *Mesjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin ni mesjid tertua kedua setelah mesjid Sultan Suriansyah nang ada di Kuin Utara. Makanya, benganan mesjid Jami Sungai Jingah ini karena letak mesjidnya ada di wilayah Sungai Jingah, itulah yang membedakan lawan mesjid lainnya. Kalo kata Jami' tu artinya mengumpulkan mesjid-mesjid yang halus lalu dijadikanlah jadi mesjid yang besar lawan megah.* (Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin merupakan masjid tertua kedua setelah masjid Sultan Suriansyah yang ada di Kuin Utara. Oleh sebab itu, dinamakan masjid Jami Sungai Jingah dikarenakan letak masjid tersebut berada di wilayah Sungai Jingah, hal ini yang membedakan masjid-masjid lainnya. Adapun kata *Jami'* yaitu mengumpulkan masjid-masjid yang berskala kecil yang dijadikan menjadi sebuah masjid yang besar dan megah).

Adapun penjelasan Radiansyah (57 tahun) sekretaris masjid Jami. Tempat awal didirikannya masjid ini bertempat di tepi sungai Martapura. Kemudian masjid ini mengalami perpindahan lokasi, di mana lokasi tersebut berada pada sekarang ini (kurang lebih 200 meter dari lokasi lama) dikarenakan mengalami longsor. Masjid lama dibongkar dan masih disisakan menjadi sebuah

langgar yang diberi nama langgar Sinar Masjid. Setelah masjid ini dipindahkan sekarang berada di jalan Masjid, kelurahan Antasan Kecil Timur, Banjarmasin. Masjid Jami ini didirikan di atas tanah wakaf umat Islam yang sudah berbadan hukum hak milik penuh masjid Jami. Jumlah luas lokasi yaitu dua hektar. Masjid ini memiliki ukuran yang cukup luas, meliputi bangunan utama, halaman masjid, lokasi tanaman, dan juga dilengkapi dengan bangunan pendukung lainnya.

Adapun penjelasan Unaizah Hanafie (64 tahun), masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin yang ada sekarang ini sebenarnya dibangun pada tahun 1352 H/1934 M. Akan tetapi, masyarakat sekitaran masjid beranggapan bahwa masjid sekarang ini merupakan pemindahan dari masjid yang sebelumnya yang dibangun pada tahun 1195 H/1780 M yaitu langgar Sinar Masjid. Maka dari itu, masyarakat masjid menganggap masjid Jami Sungai Jingah ini dibangun pada tahun 1195 H/1780 M. Anggapan masyarakat ini dikarenakan masjid yang sekarang ini merupakan hasil pemindahan dari masjid sebelumnya tidak merubah bentuk bangunan masjid meskipun lebih besar dan baru. Artinya, Masjid Jami sekarang ini merupakan kelanjutan dari masjid terdahulu. Jadi, masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin ini dibangun pada tahun 1195 H/1777 M dan dilakukan pemindahan total dari langgar Sinar Masjid ke Masjid Jami Sungai Jingah yaitu pada tahun 1352 H/1934 M dan selesainya pada tahun 1352 H/1934 M.

Menurut sejarah didirikan masjid dulu yaitu pada hari Sabtu, tanggal 17 Syawal tahun 1195 H Sultan Tamjidillah dan diangkat pada tanggal 11 Rajab tahun 1353 umurnya 157 tahun 8 bulan 242 hari. Sejarah didirikan masjid baru yaitu pada hari Ahad 16 Zulhijjah 1352 Mufti Haji Ahmad Kusasi. Demikianlah isi catatan prasasti yang berbentuk plakat kuning berlapis kaca yang ditempelkan di samping mimbar.

Sebagaimana yang berbunyi pada catatan tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa langgar Sinar Masjid didirikan pada tahun 1195 H/1777 M dan masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin didirikan pada tahun 1352 H/1934 M, dengan demikian masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin telah berumur lebih kurang 85 tahun. Adapun tahap pembangunan masjid Jami

Sungai Jingah Banjarmasin ini dimulai pada tahun 1350 H/1932 M dan selesai pada tahun 1352 H/1934 M.

Menurut kaum masjid Jami, Sahlan (21 tahun) :

Dahulu tuh orang membangun mesjid nih memutuskan sagan pondasi mesjidnya berupa pondasi yang langsung atau kadada pakai tihang kolong. Caranya tuh pakai penimbunan tanah atau lawan pasir sampai tinggi dari permukaan yang awalnya lawan jua lebih padat. Pasirnya tuh di angkut dari pulau Kambang lawan jukung. (Dulu orang yang membangun masjid ini memutuskan untuk pondasi masjidnya berupa pondasi langsung atau tanpa tiang kolong. Cara tersebut dengan melakukan penimbunan tanah atau pasir hingga menjadi lebih tinggi dari permukaan biasa dan lebih padat. Pasir tersebut dibawa dari Pulau Kembang memakai perahu kecil).

Selama masjid Jami dibangun mengalami beberapa kali perbaikan. Diantaranya akibat dari beberapa kali perbaikan tersebut yaitu penghancuran menara “pagoda” dan “jidar matahari” yang bertempat di halaman sebelah selatan masjid. Tangga yang melingkar pada tiang utama yang ada di tengah-tengah ruang utama untuk naik ke tempat adzan dan pagar serambi. Akibat dari perbaikan tersebut terjadi juga pada keramik lantai ruang utama dan serambi, serta pada dinding mihrab mengalami perbaikan dari yang memakai kayu ulin sekarang diganti menjadi semen.

Meskipun telah terjadi beberapa perubahan, namun masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin sekarang ini masih terjadi keasliannya dan masih tampak kuno. Hal ini dibuktikan satu diantaranya yaitu dari bentuk atapnya yang tumpang lima. Atap masjid inipun memerlukan perbaikan. Namun dengan perbaikan tersebut akan memakan banyak biaya, apalagi untuk tetap mempertahankan keasliannya.

Secara fisik, bangunan masjid Jami beserta seluruh sarana dan prasarana masih berdiri tegak dengan tiang utama penyangga atau disebut dengan tiang guru, berjumlah sebanyak 17 buah. Hal ini melambangkan jumlah

17 rakaat dalam salat fardu sehari semalam. Atap dari kubah teratas sampai atap paling bawah berjenjang 5. Merupakan melambangkan salat lima waktu dan rukun Islam. Radiansyah (57 tahun) menyebutkan bahwa luas ruang induk pada masjid Jami pada bagian dalam yaitu $40 \times 40 = 1.600 \text{ M}^2$, ditambah lagi terdapat mihrab dan plaza seputar masjid dengan tiga pendopo sebagai pintu utama. Selain itu juga dilengkapi dengan 45 buah pintu masuk untuk memudahkan jemaah memasuki ruang induk guna mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di masjid Jami maupun kegiatan peribadatan rutin salat fardu dan sunat rawatib maupun peribadatan insidental lainnya.

Sebelum masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin ini dibangun, masyarakat Banjar kesusahan untuk beribadah dikarenakan tidak memiliki masjid yang cukup besar, sehingga tidak menampung orang banyak. Datangnya Kolonial Belanda tidak disukai oleh masyarakat Banjar. Oleh sebab itu, Kolonial Belanda berusaha menggunakan kesempatan itu untuk mengambil hati orang Banjar. Mereka berniat menyumbangkan uang hasil pajak untuk pembangunan masjid. Namun masyarakat Banjar menolak tawaran itu. Masyarakat Banjar akhirnya memecahkan persoalan tersebut, yaitu dengan cara mereka bergotong royong dan swadaya untuk membangun tempat peribadatan, khususnya dalam pengangkutan pasir dari pulau Kembang sebagai bahan bangunan.

Masjid Jami sebagai masjid tertua kedua di Banjarmasin, masjid Jami Sungai Jingah sebagai pusat dari kegiatan Islam yang ada di Banjarmasin. Bangunan masjid Jmai ini memiliki arsitektur campuran, sehingga memiliki kemiripan dengan masjid yang terdapat di pulau Jawa, yaitu masjid Agung Demak.

Menurut penjelasan Naimatul Aufa (36 tahun) menyebutkan bahwa masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin ini memiliki kemiripan dengan masjid Agung Demak. Kemiripan ini terdapat pada bagian atap. Atap masjid Agung Demak memiliki tingkatan atau berundak-undak. Sebagaimana halnya juga dengan masjid Jami Sungai Jingah. Hal ini dikarenakan ajaran Islam pertama kali dibawa oleh kerajaan Demak. Berbeda halnya disini yang membedakan antara atap masjid Agung Demak dengan masjid Jami Sungai Jingah yaitu

pada pemaknaannya, akan tetapi untuk fungsinya sama. Hal ini dikarenakan fungsinya sebagai pusat kegiatan umat Islam di Banjarmasin, maka tidak heran para pejabat dan tokoh masyarakat Kalimantan Selatan memutuskan untuk salat Jumat dan Idul Fitri di masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin.

Berdasarkan hasil dari pengamatan dan penjelasan dari Naimatul Aufa (36 tahun), dewasa ini kita hanya mengetahui bahwa masjid Jami Sungai Jingah mempunyai kesamaan dengan masjid Agung Demak. Akan tetapi di Banjarmasin terdapat pula yang mirip dengan masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin dari segi arsitekturnya yaitu masjid Jami Al-Muttahidah Alabio, masjid ini berlokasi di jalan Bahagia RT 03 RW 2 desa Galagah Hulu, kecamatan Sungai Tabukan. Masjid ini didirikan pada 28 Rabiul Awal 1367 H/8 Februari 1948.

Gambar 4.3 Perbandingan Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin dengan Masjid Jami Al-Muttahidah Alabio



**Masjid Jami Sungai
Jingah Banjarmasin**

(Sumber: Dokumen pribadi, foto
Diambil pada tanggal 12 April 2019)



**Masjid Jami Al-Muttahidah
Alabio**

(Sumber: Dokumen pribadi, foto
diambil pada tanggal 4 Juni 2019)

Menurut cucu dari pendiri Masjid Jami Al-Muttahidah Alabio, Midehan Nabhani (52 tahun):

Mesjid Al-Muttahidah ini nih ada kesamaan lawan mesjid Jami Sungai Jingah, karena dahulu kebanyakan urang Alabio merantau atau bedagang di Banjarmasin dan urang Alabio dahulu itu betinggal di sekitar pasar Lama. Diantara urang Alabio itu handak mendirikan mesjid Jami jua di kampung. Karena mesjid Jami Sungai Jingah beisi daya tarik sendiri. Sehingga timbullah untuk meniru dari segi arsitekturnya. (Mesjid Al-Muttahidah Alabio ini memiliki kemiripan dengan mesjid Jami Sungai Jingah, dikarenakan dahulu kebanyakan orang Alabio merantau atau berdagang di Banjarmasin dan orang Alabio dulu itu bertempat tinggal di sekitaran pasar Lama. Satu diantara orang Alabio itu ingin mendirikan juga mesjid Jami di kampung halamannya. Dikarenakan mesjid Jami Sungai Jingah memiliki daya tarik tersendiri. Sehingga timbullah untuk melihat dari segi arsitekturnya).

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa mesjid Jami Sungai Jingah lebih tua dari mesjid Jami Al-Muttahidah. Mesjid Al-Muttahidah ini dapat dilihat kemiripan dengan mesjid Jami Sungai Jingah yaitu pada atap yang berundak lima dengan sekat berupa jendela di antara atap dengan atap lainnya. Mesjid ini memiliki pintu yang banyak berjumlah 21 buah dan tiangnya berjumlah 9 buah walaupun tidak sebanyak dengan mesjid Jami. Hal ini dikarenakan pula dengan ukuran mesjid Al-Muttahidah Alabio lebih kecil dari pada mesjid Jami Sungai Jingah.

Mesjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin selain itu, mesjid yang awalnya merupakan pemindahan dari langgar Sinar Masjid dibangun pada tepi sungai Martapura ini juga pernah disambangi oleh tokoh Islam nasional seperti Muhammad Natsir dan Buya Hamka dan presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Sandiaga Salahudin Uno juga pernah mampir ke mesjid Jami ini. Bapak Sandiaga Salahudin Uno ini baru-baru saja datang ke mesjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin bulan Ramadan tahun 2019, beliau datang untuk berbuka puasa. Hal ini menunjukkan bahwa mesjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin tidak hanya dikenal masyarakat Banjar melainkan terkenal di tingkat nasional.

a. Perangkat Ritual di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

Diantara rumah ibadah yang terkenal di kota Banjarmasin yaitu masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. Adapun masjid Jami Sungai Jingah sebagai maskot Kota Banjarmasin juga disamping arsitekturalnya, masjid ini cukup klasik dan masih menjaga keasliannya. Dilihat dari atap, tiang, mihrab, dinding, pintu, jendela, dan ventilasi.

Bangunan utama masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin terdiri dari beberapa ruang. Seperti ruang utama, ruang mihrab, dan ruang serambi. Selain itu, bangunan utama masjid juga terdapat unsur-unsur bangunan. Seperti pondasi, lantai, dinding, pintu jendela, mimbar, tiang dan atap.

1. Mihrab

Mihrab merupakan ruangan kecil yang berada di dalam masjid dimana ruangan ini tempat imam memimpin salat berjemaah. Mihrab masjid umumnya terletak di sisi barat masjid yang merupakan arah kiblat salat. Mihrab pada masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin terdapat pada sisi barat masjid, yaitu berada di bagian tengah dinding barat dengan posisi menjorok keluar.

Gambar 4.4 Mihrab dari Luar Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin



(Sumber: Dokumen pribadi, foto diambil tanggal 09 Mei 2019)

Denah mihrab masjid Jami Sungai Jingah ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran $10 \times 5 \text{ m}^2$. Ruang mihrab dibatasi oleh tiga buah dinding, yaitu dinding barat, utara, dan selatan. Dinding ini terbuat dari semen. Bagian dinding mihrab bagian luar dicat dengan warna hijau. Dinding selatan dan utara mihrab masing-masing dilengkapi pintu dan jendela.

Adapun pada mihrab terdapat pula mimbar yang terletak di sebelah utara mihrab atau sebelah kanan dari tempat imam memimpin salat. Sedangkan pada sisi kanan dan kiri mihrab terdapat jam dinding berwarna kuning terbuat dari bahan kuningan.

Atap mihrab sama dengan atap ke lima masjid, yaitu berbentuk kubah terbuat dari alumunium berwarna hijau dan puncaknya berhiasan dengan kuning emas. Sedangkan pada aras lengkungan mihrab terdapat ornamen berupa ukiran motif suluran daun dan *kembang* (bunga) dan juga pada dinding pembatas depan imam dihiasi dengan ornamen kaligrafi.

2. Mimbar

merupakan sebuah tempat yang selalu ada pada setiap masjid. Mimbar digunakan ketika khatib menyampaikan khotbahnya setiap hari Jumat atau hari besar Islam lainnya. Awalnya mimbar merupakan tempat duduk Nabi Muhammad SAW. saat menyampaikan ajaran Islam.

Mimbar pada masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin terletak di dalam ruang mihrab, tepatnya di sebelah utara mihrab atau di sebelah kanan tempat imam memimpin salat. Mimbar masjid Jami ini berbentuk tangga, berjumlah tujuh anak tangga. Tangga paling atas dibuat bilik kecil terbuka dengan dinding sepertiga, dilengkapi pula dengan atap berbentuk kubah. Bagian bawah tangga, sekelilingnya ditutup dengan dinding, sehingga tampak seperti bilik tertutup. Adapun pada dinding sebelah selatan penutup bawah tangga ini tertempel sebuah plakat dari kuningan yang berisikan tentang tahun pembuatan masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin.

**Gambar 4.5 Mimbar dari Depan Masjid Jami Sungai Jingah
Banjarmasin**



(Sumber: Dokumen pribadi, foto diambil tanggal 09 Juli 2018)

Mimbar masjid Jami ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran 3,5x1,3 m. Bahan dari mimbar masjid ini kayu ulin yang di cat dasar warna hitam. Adapun setiap dinding perantara tangga terdapat hiasan berupa panel-panel dan ukiran bunga. Sisi kanan dan kiri tangga mimbar terdapat dinding yang rendah dihiasi ukiran sulur-suluran daun dan bunga. Dinding bilik kecil mimbar dikelilingi hiasan kaligrafi.

Bagian atas mimbar berbentuk kubah. Bagian depan kubah dihiasi dengan kaligrafi. Adapun puncak dari atap mimbar berupa tulisan lafaz Allah, Muhammad, Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Tulisan tersebut dari bahan kuningan dengan desain meruncing diletakkan di atas lengkungan bulan sabit berwarna kuning emas.

3. Beduk

Beduk merupakan gendang besar terdapat di surau atau masjid yang dipukul untuk memberitaukan waktu salat. Beduk ini awalnya digunakan untuk pertanda masuknya waktu salat. Begitu halnya dengan masjid Jami, beduk tersebut digunakan untuk menandakan masuknya salat sehingga masyarakat yang di sekitaran masjid Jami tahu. Tetapi sekarang beduk tersebut tidak

digunakan lagi, sekarang beralih ke sirine masjid. Alasan digunakannya sirine di masjid Jami Sungai Jingah ini karena lebih efisien.

Gambar 4.6 Beduk Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin



(Sumber: Dokumen Pribadi, Foto Diambil Tanggal 09 Juli 2018)

Beduk masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin ini bertuliskan tahun berdirinya masjid Jami yaitu 1195 H. Beduk ini terletak di pendopo luar masjid. Seluruh beduk ini menggunakan kayu ulin, cat dasar berwarna coklat, terdapat juga ukiran sulur-suluran daun dan motif bunga.

b. Struktur Organisasi Yayasan Al Jami di Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

Struktur organisasi mempunyai arti penting bagi pengelola masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. Oleh karena itu, dengan tersedianya sebuah struktur organisasi, maka rencana kegiatan yang berhubungan dengan manajemen masjid dapat berfungsi dengan baik. Hal ini pun dikarenakan setiap tugas dapat terbagi ke dalam kesatuan tugas yang terurai sesuai dengan tugas masing-masing. Sehingga menghindari terjadinya benturan tugas pada suatu bagian tertentu.

Berikut ini adalah struktur organisasi Yayasan Al Jami di masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin kelurahan Antasan Kecil Timur, seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Yayasan Al Jami

No	Nama	Organ Yayasan	Jabatan
1	Zufadli Gazali	Pembina	Ketua
2	Baihaqi Muhammad Saleh	Pembina	Anggota
3	Heriansyah	Pembina	Anggota
4	Husin Naparin	Pengurus	Ketua
5	Radiasanyah	Pengurus	Sekretaris
6	Muhammad Saleh	Pengurus	Bendahara
7	Murhani Ramli	Pengawas	Ketua
8	Abdul Wahid	Pengawas	Anggota
9	Masdani Muslim	Pengawas	Anggota
10	Muchammad Fauzi Ismail	Pengawas	Anggota
11	Muhammad Azis Hafian Noor	Pengawas	Anggota
12	Suwanto	Pengawas	Anggota

(Sumber: Dokumen Yayasan Al Jami 2017)

Adapun tugas-tugas Yayasan Al Jami di masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin secara umum sebagai berikut: (1) Pembina: (a) Pembina merupakan yang mempunyai kewenangan pada yayasan yang tidak dapat diserahkan kepada pengurus ataupun pengawas. (b) Masa jabatan pembina tidak ditentukan lamanya. (c) Semua tugas dan wewenang pembina sudah diatur dalam Anggaran Dasar Yayasan Al Jami Banjarmasin. (2) Pengurus: Ketua Yayasan: (a) Memegang kebijaksanaan umum dalam program dan kegiatan pengurus. (b) Mengangkat dan memberhentikan petugas kegiatan yayasan sesuai dengan kebutuhan yayasan.

- a. Mengawasi dan bertanggung jawab pada aktivitas program kerja dan kegiatan yang dilakukan pengurus.
- b. Bersama-sama pengurus lainnya menyusun program kerja dalam periodisasi tertentu.
- c. Menjaga kode etik dan kekompakan kerja pengurus.
- d. Mengatur dan mengetahui keluar masuk keuangan.
- e. Menandatangani surat-surat yang dikeluarkan pengurus.
- f. Mewakili organisasi ataupun yayasan baik kedalam atau keluar.

- g. Memimpin rapat evaluasi atas pelaksanaan program kerja.
- h. Membuat laporan pertanggung jawaban (LPJ) dari program-program kerja yang telah dilakukan diakhir pengurusan.

Sekretaris Yayasan

- a. Membantu ketua dalam membuat dan melaksanakan program dan kegiatan yayasan sesuai dengan tujuan yayasan.
- b. Mendampingi ketua organisasi/yayasan dalam rapat pengurus, menjadi pengatur acara, dan notulen rapat/pertemuan.
- c. Mempersiapkan pointer-pointer dalam rapat.
- d. Membundel naskah rapat.
- e. Mendatangi surat yang akan dikeluarkan pengurus dan ketua.
- f. Memimpin kesekretariatan.

Bendahara Yayasan

- a. Membantu ketua dalam membuat dan melaksanakan program dan kegiatan yayasan sesuai dengan tujuan yayasan.
- b. Menerima, menyimpan, dan mengeluarkan uang atas dengan persetujuan dari ketua.
- c. Membuat buku kas keuangan.
- d. Bendahara tidak dibenarkan berhutang atau memberi pinjaman kepada siapapun tanpa sepengetahuan ketua melalui rapat pengurus.
- e. Menyusun laporan posisi keuangan.

3. Pengawas

- a. Pengawas merupakan orang yang bertugas di organisasi/yayasan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada pengurus dalam menjalankan program dan kegiatan organisasi/yayasan.
- b. Pengawas dapat diangkat oleh pembina melalui rapat.
- c. Semua tugas dan wewenang pengawas tercantum dalam Anggaran Dasar Yayasan Al Jami Banjarmasin.

2. Makna Arsitektur pada Bangunan Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin
Bangunan masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin ini memiliki sarat akan makna, diantaranya atap, tiang, dan pintu. Atap masjid Jami ini memiliki 5 atap yang berundak-undak, sedangkan tiangnya berjumlah 17 buah, dan pintu berjumlah 45 buah.

a. Atap Masjid Jami Sungai Jingah

Atap masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin ini berupa atap tumpang lima. Atap yang bertingkat semakin besar dari atas sampai ke bawah secara teknis, hal ini mampu memberikan kelonggaran sirkulasi udara. Hal ini disebabkan dengan adanya celah antar atapnya atau dinding perantaranya. Sekaligus dapat memberikan pencahayaan yang tidak menimbulkan kesan silau.

Ketua pengurus masjid Jami Sungai Jingah, Husin Naparin (71 tahun) mengatakan bahwa atap masjid Jami Sungai Jingah yang tersusun lima atau berundak lima melambangkan Rukun Islam. Rukun Islam yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, puasa pada bulan Ramadan, mengeluarkan zakat, dan menunaikan haji bagi yang mampu.

Hal ini dikarenakan Islam dibangun pada lima dasar, yaitu Rukun Islam. Rukun Islam merupakan tiang penyangga keislaman seseorang. Sebagai seorang muslim harus memiliki kelima dasar tersebut. Rukun Islam menandakan bahwa sebagai seorang muslim mampu dikatakan sebagai muslim sesungguhnya. Jadi, seorang muslim akan dikatakan muslim yang sesungguhnya maka dengan mengamalkan Rukun Islam tersebut.

Akan tetapi, Naimatul Afa (36 tahun) Dosen Teknik Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat mengatakan bahwa atap masjid Jami Sungai Jingah dari atap pertama sampai atap kelima ini merupakan perwujudan dari pohon hayat. Gambaran dari pohon hayat ini memiliki daun yang bergerombol kecil-kecil. Pohon hayat ini berartikan pohon kehidupan. Hal ini merupakan mitologi dari suku Dayak meyakini sebagai pohon pemersatu suku Dayak di Kalimantan. Inilah yang membedakan atap masjid Jami dengan Masjid yang ada di luar Jawa, seperti masjid Agung Demak.

Perbedaan yang dimiliki masjid Agung Demak yang mempunyai atap berundak tiga. Atap yang berundak tiga itu mempunyai makna yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Menurut penelitian Marwoto (2017) tentang “Simbolisme Masjid Agung Demak” menjelaskan atap paling bawah disebut dengan Islam, dikarenakan bermuara pada Rukun Iman. Sedangkan pada bagian susunan kedua disebut dengan Islam, dikarenakan bermuara pada Rukun Islam. Bagian yang terakhir yaitu disebutkan dengan Ihsan, dikarenakan agar umat Islam dapat seperti Nabi Muhammad SAW. yang mempunyai sifat Ihsan.

Perbedaan selanjutnya yang dimiliki masjid Agung Demak yang mempunyai atap berundak tiga. Masjid Agung Demak pula tidak memiliki sekat berupa jendela antara satu atap ke atap lainnya. Jumlah pada atap masjid Agung Demak memiliki tiga atap yang berundak, sedangkan masjid Jami memiliki lima atap. Hal inilah yang membedakan masjid Agung Demak dengan masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin walaupun sekilas memiliki kemiripan.

Atap masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin memiliki makna di mana di dalam makna tersebut terkandung sebuah nilai. Nilai yang terdapat pada atap masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin yaitu nilai estetika. Nilai estetika ini merupakan satu diantara cabang dari filsafat. Nilai estetika yaitu filsafat tentang hal yang indah. Hal ini dibuktikan dengan bentuk atap masjid Jami yang memancarkan keindahan melalui arsitekturnya. Sehingga atap tersebut memiliki nilai estetika yang menjadikan ciri kekhasan sebuah masjid Jami.

Hal ini juga dibuktikan atap masjid Jami Sungai Jingah memiliki bentuk arsitektur yang unik. Atap dengan kombinasi tumpang lima yang puncaknya berbentuk kubah. Kelima atap tersebut semakin ke atas semakin mengecil dan berdenah segi empat, terkecuali pada atap yang kelima berdenah segi delapan. Atap tersebut terbuat dari sirap berwarna coklat kehitaman. Khusus untuk atap kelima terbuat dari alumunium berbentuk kubah berwarna hijau tua.

Adapun pada bilah tepi yang mengelilingi atap keempat dan bilah tepi atap mihrab dihiasi ukiran motif sulur-suluran dan bunga. Atap kelima terdapat teras yang mengitari atap tersebut dan dibatasi dengan pagar besi yang

mengelilinginya dicat warna kuning. Puncak atap kelima ini dihiasi dengan mustaka atau kepala ujung masjid yang berwarna kuning emas. Pucuk masjid ini dihiasi dengan bulan bintang. Begitu pula halnya dengan atap mihrab dan atap pendopo, hanya saja pada pucuk atap mihrab dan pendopo tidak dihiasi dengan bulan bintang. Namun pada atap pendopo terdapat hiasan dengan ukiran suluran daun dan ukiran matahari yang berbentuk setengah.

Bentuk atap yang berundak-undak ditambah dengan ukiran sulur-suluran bunga yang terdapat pada atap tersebut. Hal ini menambahkan nilai estetika atau keindahan pada atap masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin bagi orang yang melihatnya. Dikarenakan pada atap masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin memunculkan nilai estetika yang mana terlihatnya pada bentuk atap yang berundak, sehingga menimbulkan kesan indah bagi yang melihatnya (Mulyana, 2004: 34).

Suatu bentuk bangunan akan menimbulkan maksud dari tujuan bangunan tersebut, itu akan menjadikan satu kekuatan bagi bangunan tersebut. Maka nilai estetika inilah yang muncul pada suatu bangunan. Atap masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin yang memiliki bentuk berundak, serta warna yang dominan hijau, hal inilah yang melekat pada atap masjid Jami yang memberikan kesan keindahan (Hananto, 2000: 5).

Melalui bentuk bangunan inilah suatu ekspresi komunikasi muncul. Seperti pemikiran maupun respon emosional panca indra. Dengan begitu, estetika mengandung nilai simbolis dengan maksud atau tujuan yang mendatangkan sebuah kekuatan. Ada pula merumuskan bahwa keindahan merupakan sesuatu kumpulan hubungan nilai yang senada dalam suatu benda dan diantara benda itu dengan si pengamat. Maka, untuk membedakan nilai estetika dengan nilai yang lainnya yaitu nilai estetika berhubungan dengan segala sesuatu yang mencakup dengan keindahan (Kamurahan, 2014: 70).

Seperti halnya nilai estetika pada atap masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin yaitu atap. Atap yang berundak dimaksudkan agar cahaya dapat masuk ke dalam ruangan dan sirkulasi udara. Atap masjid juga memiliki ukiran sulur-suluran bunga dicat coklat yang menambah nilai keindahan pada atap.

Adapun warna hijau pada atap menjadikan nyaman bagi si penglihat karena warnanya tidak mencolok. Inilah yang menjadikan atap masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin memiliki kekhasan tersendiri melalui nilai estetika yang terdapat pada atap.

b. Tiang Masjid Jami Sungai Jingah

Tiang masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin berdasarkan fungsinya dibedakan menjadi dua, yaitu tiang utama atau soko guru dan tiang pendukung. Tiang utama terletak pada ruang utama masjid, sedangkan tiang pendukung sebagian terletak di dalam ruang utama dan sebagian lainnya terletak pada serambi dan pendopo. Sekretaris masjid Jami Sungai Jingah, Radiansyah (57 tahun) menyebutkan bahwa total dari tiang masjid Jami berjumlah 226 buah. Tiang ini menghubungkan antara lantai dengan atap.

Menurut hasil dari pengamatan dan penjelasan Radiansyah (57 tahun), ruang utama masjid Jami ditopang oleh 17 buah tiang utama yang berfungsi menahan atap masjid. Tiang tersebut terbuat dari kayu ulin yang dicat menggunakan warna hijau. Tiang-tiang tersebut berbentuk bulat lurus bersegi delapan, besar keliling tiangnya 125 cm. Diantara 17 tiang utama ini, ada 4 buah tiang yang berbentuk bintang segi delapan, besar keliling tiangnya 215 cm. Selain itu, di antara 17 tiang utama, terdapat pula 3 buah tiang yang bagian bawahnya dilapisi dengan papan dicat warna cokelat, sehingga bagian yang tertutup ini menjadi segi empat dengan ketebalan 45 cm.

Menurut data yang diperoleh dari Radiansyah (57 tahun) selaku sekretaris masjid Jami menjelaskan bahwa berdasarkan bentuknya, tiang-tiang masjid Jami terurai dalam 5 tipe. Tiang tersebut masing-masing berada di ruang yang berbeda, yaitu di ruang utama dan serambi. Berikut tabel tipe-tipe tiang masjid Jami:

Tabel 4.2 Tipe-Tipe Tiang Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

Tiang	Jenis	Bentuk	Letak	Jumlah
Tipe 1	Tiang Utama	Lurus bintang segi delapan	Ruang Utama	4 buah
Tipe 2	Tiang Utama/Tiang Pendukung	Lurus bulat segi delapan	Ruang Utama/ pojok dinding dan serambi/ pendopo selatan/ tengah pendopo timur	13 buah/ 8 buah/ 10 buah/ 1 buah
Tipe 3	Tiang Pendukung	Lurus segi empat	Ruang Utama (ambang pertama mihrab)	2 buah
Tipe 4	Tiang Pendukung (Tiang Semu)	Lurus segi empat	Dinding ruang utama dan dinding mihrab	102 buah
Tipe 5	Tiang Pendukung	Lurus segi empat berpelengkung	Serambi dan pendopo	86 buah

(Sumber: Dokumen masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikatakan bahwa tiang-tiang pada masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin berjumlah 226 buah tiang. Jumlah tiang tersebut berfungsi untuk menompang sekaligus mengimbangi bentuk atap masjid Jami yang besar, yaitu berbentuk tumpang lima.

Tiang pada masjid Jami keseluruhannya berbahan dari kayu ulin. Kultur arsitektur kayu sudah diketahui sejak lama selaras dengan keberadaan alam pulau Kalimantan yang kaya akan berbagai jenis kayu. Begitu halnya dengan tiang masjid Jami yang bahan bakunya diambil dari lingkungan alam sekitar yang umumnya terdapat banyak kayu ulin. Digunakannya bahan kayu ulin untuk konstruksi bangunan dikarenakan pada saat itu mudah dijangkau dan mudah dibentuk. Hal ini dapat dilihat pada tiang utama berbentuk bintang segi delapan dan bulat segi delapan. Dengan demikian, pemanfaatan kayu pada konstruksi bangunan masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin melanjutkan tradisi arsitektur kayu yang telah lama ada di pulau Kalimantan.

Tiang pada masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin yang memiliki sarat akan makna terdapat pada tiang yang berada di ruang utama masjid Jami.

Tiang tersebut berjumlah 17 yang masyarakat setempat meyakini bahwa 17 tiang itu berarti jumlah rakaat salat wajib dalam sehari. Diantara 17 tiang terdapat lima tiang utama yang diyakini memiliki makna lima salat wajib, dan dengan satu tiang utama yang terdapat ditengah-tengah yang dinamakan soko guru atau tiang utama. Tiang utama ini merupakan tiang asli dari masjid Jami.

Berbeda halnya tiang masjid Jami dengan tiang masjid Agung Demak memiliki empat soko guru. Menurut hasil penelitian Marwoto (2017) tentang “Simbolisme Masjid Agung Demak” menjelaskan bahwa masing-masing tiang bertuliskan nama-nama Wali Songo. Diantaranya Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga. Hal ini dikarenakan para Wali Songo tersebut menyumpangkan soko atau tiang pada masjid Agung Demak.

Bentuk tiang masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin memiliki nilai makna di mana di dalam makna tersebut terdapat sebuah nilai. Nilai yang terdapat pada tiang masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin yaitu nilai estetika atau keindahan pada tiang masjid Jami bagi orang yang melihatnya. Hal ini ditambah pada tiang utama terdapat hiasan berupa kaligrafi asmaul husna dan ukiran sulur-suluran kembang *Melayat* dan kembang *kesalukutan*, adapun ukiran sulur-suluran daun *Jeruju*. Menurut penjelasan dari Dwi Putro Sulaksono (58 tahun), menjelaskan bahwa ukiran sulur-suluran kembang *Melayat* dan kembang *Kesalukutan* bahkan sulur-suluran daun *Jeruju* itu semua khas dari Banjar. Ukiran tersebut hanya terdapat pada bangunan masjid dan rumah Banjar. Akan tetapi dewasa ini lebih condong digunakan pada bangunan masjid. Adapun menurut Junai (35 tahun), beliau menyebutkan juga bahwa ukiran kembang *Melayat* dan daun *Jeruju* memiliki makna tersendiri. Dengan adanya ukiran tersebut menunjukkan bahwa terdapat sebuah tanda pada masjid Jami (Chandler, 2007: 70). Penggunaan tanda tersebut bukti dari ekspresi dari sebuah makna yang tertuang di dalamnya. Membahas tentang tanda, manusia sejatinya merupakan *homo symbolicum* yaitu makhluk bersimbol. Simbol inilah yang digunakan manusia lahir untuk mengenal lingkungan sekitarnya, satu di antaranya tentang nilai estetika.

Nilai estetika meletakkan nilai tertinggi pada suatu bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini dilihat dari subjeknya akan muncullah kesan indah maupun tidak indah. Pada tiang masjid Jami terdapat berbagai macam ukiran, yang mana ini menunjukkan bahwa adanya keragaman nilai estetika yang muncul pada tiang masjid Jami (Mulyana, 2004:34).

Adapun berdasarkan hasil pengamatan, yang menjadikan tiang masjid Jami unik yaitu diantara 17 tiang terdapat lima tiang yang berbeda. Kelima tiang tersebut diantaranya ada empat buah tiang yang biasa dan satu tiangnya merupakan tiang asli dari masjid tersebut atau bisa dikatakan tiang yang tidak pernah mengalami perubahan. Perbedaannya tersebut terdapat pada ukuran dan warna tiangnya. Keunikan inilah yang menjadikan tiang Masjid Jami memiliki nilai estetika tersendiri dikarenakan dengan bentuk tiangnya yang berbeda, menghasilkan karya seni yang estetika.

Bentuk akan lebih tampak estetika sangat tergantung pada perpaduan garis dan warnanya. Menurut penelitian Rokhmat tentang “Nilai Estetika dan Makna Simbolik Lampion” menjelaskan bahwa nilai estetika yang terdapat pada karya seni yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Nilai estetika intrinsik merupakan nilai dari bentuk karya seni dengan menggunakan prinsip desain tertentu. Penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa nilai estetika yang melekat pada karya seni akan lebih memiliki nilai lebihnya.

Sejalan dengan nilai estetika sebuah karya seni rupa, secara objektif dilihat pada pemilihan unsur-unsur rupa dan bagaimana unsur-unsur tersebut tersusun untuk menciptakan estetika. Sehingga sebuah karya bernilai estetika apabila memiliki struktur dan teknik tertentu dan oleh karenanya dapat membangkitkan perasaan keindahan pada yang melihatnya.

Tiang masjid Jami yang berbeda ukuran dan warna ini menjadikan tiang lebih indah. Begitu pula dengan pemakaian 17 tiang masjid Jami yang berbeda. Hal ini akan menambah kesan yang berbeda dengan tiang-tiang lainnya yang ada di masjid Jami tersebut.

c. Pintu Masjid Jami Sungai Jingah

Berdasarkan hasil pengamatan dan penjelasan Radiansyah (57 tahun), pintu masuk masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin seluruhnya berjumlah 45 buah. Pintu ini tersebar pada dinding utara, selatan, timur, dan barat serta dinding mihrab masjid. Bentuk pintu masjid yaitu persegi panjang vertikal dan masing-masing memiliki dua buah daun pintu. Menurut bentuk dan letaknya, pintu masjid ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu pintu utama dan pintu pendukung.

Bagian pintu utama masjid merupakan pintu utama masuk ke dalam ruang utama masjid. Pintu utama masjid ada tiga buah masing-masing terbuat dari kayu ulin. Menurut data dari Radiansyah (57 tahun) pintu utama masjid Jami memiliki ukuran lebar 240 cm dan tinggi 320 cm dan pintu tersebut dicat menggunakan warna coklat. Pintu utama dilengkapi dengan beberapa hiasan kaca. Terdapat pula pada bagian atasnya terdapat ventilasi berbentuk lengkungan yang terbuat dari kayu dan dihiasi dengan ukiran sulur-suluran kembang *Melayat* dan sulur-suluran daun *Jeruju* dan ornamen berbentuk setengah sinar matahari.

Menurut hasil pengamatan dan penjelasan dari Radiansyah (57 tahun), pintu pendukung masjid merupakan pendukung pintu utama untuk dapat masuk ke dalam ruang utama masjid. Pintu pendukung masjid seluruhnya berjumlah 38 buah. Pintu ini terdapat pada setiap dinding utara 10 buah, selatan 10 buah, timur 10 buah, dan barat 8 buah. Letak pintu pendukung pada dinding utara, selatan, dan timur masjid ada di kiri dan kanan dari pintu utama masjid. Sedangkan pada dinding sebelah barat terletak di kiri dan kanan pertama mihrab.

Pintu pendukung juga terbuat dari kayu ulin, akan tetapi memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan dengan pintu utama. Menurut data dari Radiansyah (57 tahun), pintu pendukung memiliki ukuran dengan lebar 150 cm dan tinggi 320 cm. Bagian atas pintu memiliki sirkulasi udara yang berbentuk persegi panjang yang terbuat dari kayu. Pintu pendukung tidak dilengkapi dengan hiasan kaca, hanya saja dihiasi dengan ukiran sulur-suluran kembang *Melayat*

dan sulur-suluran daun *Jeruju* berbentuk persegi panjang vertikal. Pintu-pintu pendukung ini dicat dengan warna coklat.

Pintu utama dan pintu pendukung masjid memiliki dua buah daun pintu. Setiap daun pintu utama dan pintu pendukung dilengkapi dengan sebuah ganggang pintu. Sehingga memudahkan dibuka dan ditutup sesuai dengan keperluan. Kusen-kusen pada pintu masjid selain berfungsi untuk menempelkan daun pintu juga berfungsi sebagai penompang dinding dan atap masjid. Kusen-kusen pintu utama dan pintu penyangga dicat dengan warna coklat.

Menurut data yang diperoleh dari Radiansyah (57 tahun) selaku Sekretaris masjid Jami menjelaskan bahwa pintu masjid Jami terbagi dalam 4 tipe. Masing-masing pintu tersebut hanya memiliki dua jenis. Berikut tabel tipe-tipe pintu masjid Jami:

Tabel 4.3 Tipe-Tipe Pintu Masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin

Pintu	Jenis	Bentuk	Letak	Aksesori	Jumlah
Tipe 1	Utama	Persegi panjang vertical	Dinding ruang utama	8 buah panel kaca	3 buah
Tipe 2	Pendukung	Persegi panjang vertical	Dinding ruang utama	6 buah panel kaca dan beberapa dihiasi ukiran	38 buah
Tipe 3	Pendukung	Persegi panjang vertical	Dinding ruang mihrab	6 buah panel non-kaca	2 buah
Tipe 4	Pendukung	Persegi panjang vertical	Dinding ruang mihrab	6 buah panel kaca dan 2 buah panel non-kaca	2 buah

(Sumber: Dokumen masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin)

Berdasarkan uraian pintu tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pintu-pintu masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin mempunyai ukuran yang besar, hal ini berfungsi sebagai tempat keluar masuk ke dalam ruangan masjid. Kemudian pintu utama masjid terletak di tengah-tengah dinding sebagai

penanda jalan masuk utama ke dalam ruangan masjid. Selain itu juga, pintu utama masjid memiliki mempunyai yang bervariasi.

Adapun pintu pendukung masjid mempunyai ukuran yang lebih kecil dibandingkan dengan pintu utama karena fungsinya yang mendukung pintu utama sebagai keluar masuk jemaah. Ukuran pintu yang lebih kecil menandakan fungsinya sebagai pintu pendukung karena hanya dilewati sedikit orang. Letaknya di kanan dan kiri pintu utama untuk mempermudah jemaah keluar masuk selain melalui pintu utama. Pintu pendukung memiliki hiasan yang kurang bervariasi dibandingkan dengan pintu utama.

Pintu pada masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin berjumlah 45 buah. Makna dari pintu yang berjumlah 45 buah itu dimaksudkan agar siapapun yang berkunjung ke masjid Jami bisa masuk lewat pintu mana saja dan memudahkan masuknya angin ke masjid Jami. Pintu-pintu masjid dibuat dengan ukuran besar disebabkan keadaan kondisi alam di kota Banjarmasin yang panas karena dekat dengan garis khatulistiwa, sehingga udara di dalam masjid terasa sejuk karena sirkulasi udara yang cukup. Selain itu bentuk pintu yang besar berguna untuk menambah jumlah pertukaran udara karena apabila jemaah banyak, maka diperlukan udara yang banyak juga, sehingga ruangan masjid lebih segar.

Bukan hanya itu bentuk pintu masjid Jami yang memiliki ukuran yang besar, tetapi juga pada pintu memiliki nilai estetika. Dilihat pada setiap pintunya memiliki lukisan motif yang diberi lukisan motif sulur-suluran kembang *Melayat* dan sulur-suluran daun *Jeruju* daun serta hiasan kaligrafi. Lukisan motif sulur-suluran tersebut merupakan dari simbol yang digunakan manusia untuk mengenali lingkungannya. Simbol sendiri bagian dari tanda. Semiotik yang artinya “tanda” atau “*sign*” dalam bahasa Inggris merupakan ilmu yang mengetahui tentang sistem tanda seperti; bahasa, kode, sinyal, dan hal sebagainya (Pondaag, 2013: 3). Dengan begitu simbol merupakan alat untuk berkomunikasi dalam makna tersebut. Hal inilah menambah nilai estetika atau nilai keindahan bagi orang yang ingin masuk ke masjid atau bagi orang-orang yang ingin melihatnya. Ditambah dengan teori hal itu senada dengan (Mulyana,

2004: 34) menjelaskan bahwa nilai estetika merupakan nilai yang lebih menonjolkan pada keragaman. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai estetika lebih mengandalkan pada hasil penilaian seseorang yang melihatnya.

Ada pula yang mengatakan bahwa keindahan merupakan kumpulan hubungan nilai yang senada dalam benda dan diantara benda itu dengan si pengamat. Maka, untuk membedakan nilai estetika dengan nilai yang lainnya yaitu nilai estetika berhubungan dengan segala sesuatu yang mencakup dengan keindahan (Kamurahan, 2014: 70). Seperti halnya nilai estetika pada pintu masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. Pintu yang besar dimaksudkan agar dapat angin masuk ke dalam ruangan, sehingga ketika jemaah banyak tidak terlalu kepanasan. Pintu masjid juga memiliki ukiran sulur-suluran kembang *Melayat* dan sulur-suluran daun *Jeruju*. Hal ini dapat dikatakan bahwa masjid Jami tidak meninggalkan ukiran khas dari Banjar. Ukiran tersebut dicat coklat yang menambah nilai keindahan pada pintu. Adapun warna coklat pada pintu dikarenakan warna tersebut sama dengan warna dari kayu ulin untuk menjaga keasliannya. Inilah yang menjadikan pintu masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin memiliki kekhasan tersendiri melalui nilai estetika yang terdapat pada pintu yang berjumlah 45 buah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abbas, Ersis Warmansyah. 2014. *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ayyub, E. Moh. 1996. *Manajemen Masjid*. Jakarta.
- Badudu dan Sultan Mohammad Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Cinar Harapan.

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Chandler, Daniel. 2007. *Semiotics The Basics*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Ching, Francis D.K. 2000. *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga
- Ghony, M Djunaidi & Almashur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gunawan, Rudy. 2011. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hakim, Rustam dan Hardi Utomo. 2004. *Komponen Perancangan Arsitektur Lanskap Prinsip-Unsur dan Aplikasi Disain*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husain, Huri Yasin. 2007. *Fikih Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Husaini, Usman dan Purnomo Setiady A. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jhonson, Elaine B. 2007. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komalasari, Kokom. 2017. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Margono. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moeliono, Anton M. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesiacetakan ke 3*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Megartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.

- Nasution, Muhammad Syukri Albani. 2015. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Poerwadarminta. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prsetya. 2009. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Asdi Mahasartya.
- Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Radiansyah. 2016. *Profil Masjid Besar Masjid Jami Banjarmasin*. Banjarmasin: Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam.
- Rulam, Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sitepu. 2017. *Pengembangan Sumber Belajar*. Depok: Rajawali Pers
- . 2014. *Pengembangan Sumber Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- . 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. 2009. *Metodologi Penelitian*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryadi, Budi. 2012. *Pengantar Antropologi*. Banjarmasin: P3AI UNLAM.
- Syahrudin Walaikum salam, . 2014. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Niaga Sarana Mandiri.
- Zakiah, Qiqi Yuliati dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Jurnal:

- Adiyudha, M. D., & Suryono, A. (2018). Pelestarian Budaya Lampung dalam Arsitektur Masa Kini pada Bangunan Menara Siger dan Sesat Agung Bumi Gayo. *Jurnal Permukiman*. Volume 13, Nomor 1.
- Efendi, Agus. (2014). Implementasi Kearifan Budaya Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Sosio Didaktika*. Volume 1, Nomor 2.
- Habsari, Sinung Utami Hasri. 2015. Membaca Simbol-Simbol Komunikasi dan Budaya pada Bangunan Cagar Budaya dengan Analisa Semiotika Roland Barthes. *Jurnal PPKM*. Volume 3.
- Ismali, M Sukardi. 2009. Pengembangan Mode; Pembelajaran IP Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: Ke Arah Sikap dan Prilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTs. *Jurnal Pendidikn dan Pengajaran (JPP)*. Volume 42, Nomor 2.
- Kamurahan, Steven Richard dan Judy O. Waani. 2014. Studi Presepsi Masyarakat Terhadap Estetika Desain Fasade Bangunan dengan Pedekatan Teori Subjektif. *Media Matrasani*. Volume 11, Nomor 2.
- Kean, Ang Chooi dan Ngu Moi Kwe. 2014. Meaningful Learning in the Teaching of Culture: The Project Based Learning Approach. *Journal of Education and Training Studies*. Volume 2, Nomor 2.
- Mardhotillah, Nachrawie. 2017. Sumber Belajar Lingkungan dalam Pembelajaran IPS di SMPN 1 Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SOCIUS*. Program Studi Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat. Volume 6.
- Mutiani. 2017. IPS dan Pendidikan Lingkungan: Urgensi Pengembangan Sikap Kesadaran Lingkungan Peserta Didik. *Social Education Journal*. Volume 4, Nomor 1.

Pondaag, Agitha Fregina. 2013. Analisis Semiotika Iklan A Mild Go Ahead Versi “Dorong Bangunan” Di Televisi. *Jurnal Acta Diurna*. Volume 1, Nomor 1.

Suharyani, Tri. 2017. Bentuk dan Makna Simbolik pada Arsitektur Masjid Kraton *Saka Tunggal*, Tamansari, Yogyakarta. *SERUPA- Jurnal Pendidikan Seni Rupa- SI*. Volume 6, Nomor 5.

Tandal, Anthonius dan Pingkan P.Egam. arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme). *Jurnal Media Matrasain*. Volume 8, Nomor 1.

Widiastuti, Eko Heri. 2017. Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Pembelajaran Mata Pelajaran IPS. *Jurnal Satya Widya*. Volume 33, Nomor 1.

Prosiding:

Marwoto dan Elisya Wulandari. 2017. Sombolisme Masjid Agung Demak. *Prosiding Seminar Heritage*. Volume 1.

Internet:

<https://pospapua.com/alun-alun-dari-era-majapahit-hingga-jokowi-2/>.
Diakses tanggal 11 Juni 2019.

Tesis:

Hananto. 2000. *Kajian Estetika Ruang Dalam Bangunan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur. Universitas Diponegoro: Semarang.

Jannah, Nurul. 2016. *Revitalisasi Peranan Masjid di Era Modern*. Program Studi S2 Ekonomi Islam. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Medan.

Rahmawati, Indri. 2015. *Arsitektur Masjid Pathok Negoro Ditinjau dari Fungsi, Bentuk, Ruang, dan Teknik*. Program Studi S2 Teknik Arsitektur. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta.

Ratnatami, Ariko. *Aspek Bentuk Arsitektur Bangunan pada Makna Fungsi Bangunan dan Ekspresi Arsitektur Kawasan Koridor*. Magister Teknik Arsitektur. Universitas Diponegoro: Semarang.

Rokhmat, Nur. *Nilai Estetis dan Makna Simbolis Lampion*. Seni Rupa FBS Unnes. Magister Pendidikan Seni.

Penelitian:

Badaruddin, M Anwar. 2015. *Analisis Semiotika Simbol Hiasan dan Bangunan Masjid Krpyak 1 Santren Gunungpring Magelang*. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yoyakarta.

Dorno, Jeksi. 2015. *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid Gedhe Yogyakarta*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.

Hayat, Rofiqel. 2016. *Studi tentang Bentuk dan Makna Motif Ukiran pada Masjid Asasi di Kota Padang Panjang*. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang: Padang.

Narasumber:

Antung Hamsih. 59 tahun. Guru IPS SMP Negeri 6 Banjarmasin. 15 Mei 2019.

A.Yani. 53 tahun. Guru IPS SMP Negeri 24 Banjarmasin. 27 Mei 2019.

Bambang Subiyakto. 63 tahun. Dosen IPS Universitas Lambung Mangkurat. 24 Mei 2019.

Dwi Putro Sulaksono. 58 tahun. Bagian teknis lokasi museum Lambung Mangkurat Banjarbaru. 29 Mei 2019.

Husin Naparin. 71 tahun. Ketua pengurus masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. 19 Mei 2019.

Kabul. 54 tahun. Kepala sekolah SMP Negeri 7 Banjarmasin. 6 April 2019.

Midehan Nabhani. 52 tahun. Guru sejarah SMA Negeri 2 Amuntai. 30 Mei 2019

Naimatul Aufa. 36 tahun. Dosen Teknik Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat. 10 Mei 2019.

Radiansyah. 57 tahun. Sekretaris masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. 4 April 2019.

Rusidah. 58 tahun. Guru IPS SMP Negeri 7 Banjarmasin. 3 Mei 2019.

Sahlan. 21 tahun. Kaum masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. 26 Maret 2019.

Syahbudin. 28 tahun. Staf STAI masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. 27 Maret 2019.

Unaizah Hanafie. 64 tahun. Ketua pemberdayaan perempuan masjid Jami Sungai Jingah Banjarmasin. 26 Maret 2019.

Junai. 35 tahun. Pengrajin ukiran. 17 Juli 2019.

10.3 Diskusi dan Tugas

10.3.1 Diskusi

1. Saat ini telah terjadi pergeseran paradigma masyarakat terhadap wisata. Dulu wisata identic dengan pantai, gunung, situs sejarah dan budaya dan sebagainya. Bagaimana Anda melihat perkembangan perubahan pardigma tersebut?
2. Wisata religi terus mengalami perkembangan, bahkan terjadi gerakan menghidupkan ‘sesuatu’ yang bisa dikaitkan dengan religi, seperi menemukan situs makam yang kemudian diklaim sebagai makam seorang “datuk” atau “habib” atau bangunan bersejarah lainnya. Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?
3. Sebagian masyarakat mengatakan bahwa wisata religi, khususnya mengunjungi makam orang-orang sholeh, baik para wali (songo) maupun para ulama di berbagai wilayah negeri ini, tidak sesuai dengan ‘syariah’. Bagaimana pandangan Anda terhadap pernyataan tersebut?

10.3.2 Tugas

1. Buatlah peta konsep tentang wisata religi di kota Banjarmasin yang dihubungkan dengan pembelajaran IPS;

2. Buatlah karya ilmiah berupa opini atau essay tentang wisata religi di Kota Banjarmasin. Selanjutnya kirim media online lokal yang ada di Kalimantan Selatan.



BAB XI

PENDIDIKAN IPS BERBASIS PARIWISATA HISTORIS

11.1. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran dari sub bab ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa dapat mengidentifikasi pariwisata historis di Kota Banjarmasin.
2. Mahasiswa dapat mengidentifikasi pendidikan IPS berbasis pada pariwisata historis di Kota Banjarmasin.

11.2. Pariwisata Historis Kota Banjarmasin

Kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang melibatkan peran banyak pihak. Salah satu pihak yang berperan adalah masyarakat atau dalam hal ini adalah komunitas. Peran komunitas atau masyarakat menjadi sangat penting terutama masyarakat yang berada di daerah tujuan wisata atau objek wisata. Dengan alasan karena mereka yang tinggal di dekat objek wisata seharusnya merupakan pihak yang lebih mengenal dan mengetahui objek wisata tersebut. Mereka inilah, selain pihak pemerintah dan pihak pengusaha, yang menjadi penggerak dan pendukung kegiatan pariwisata di kota-kota, di wilayah tempat mereka tinggal.

Sementara itu objek wisata merupakan salah satu faktor penting yang dapat menjadi daya tarik kunjungan pariwisata. Promosi yang dilakukan tentu bertujuan menarik minat para wisatawan untuk datang ke objek wisata tersebut. Dalam sejarah perkembangan kegiatan pariwisata di Indonesia, objek wisata alam dan budaya menjadi daya tarik, terutama turis asing untuk datang dan menikmati objek wisata tersebut. Objek wisata lain yang perlu digarap dan dikembangkan adalah objek wisata berbasis sejarah. Sebenarnya, objek ini juga menjadi salah satu perhatian Pemerintah Hindia-Belanda ketika mereka

mulai mengembangkan kegiatan pariwisata di Hindia. Beberapa objek yang ditawarkan berkaitan dengan unsur sejarah. Berkaitan dengan sejarah, narasi menjadi hal penting. Narasi mengenai suatu objek jika dapat disajikan dengan baik dan menarik dapat memikat para turis. Sebagai ilustrasi, sebuah benda biasa yang digunakan sehari-hari akan menjadi istimewa jika kita mengetahui cerita atau latar belakang benda tersebut (Rochgiyanti, 2015; Sunjayadi, 2019).

Menurut Kopytoff (1986) barang-barang atau benda-benda bukan sekedar benda mati karena mereka memiliki biografi. Apalagi jika benda tersebut berhubungan dengan kehidupan seseorang yang dianggap penting. Suatu barang tertentu memiliki nilai, makna dan sebenarnya memiliki kehidupan sosial (Woodward 2007). Dengan demikian, sebuah benda yang memiliki kisah dapat dimanfaatkan dengan cara dinarasikan apalagi jika benda tersebut memiliki atau berkaitan dengan sejarah (Sunjayadi, 2019).

Unsur penting lain adalah para penutur narasi tersebut atau dalam hal ini para komunitas yang menjadi penyampai dan penutur narasi sejarah di kota-kota tempat mereka tinggal. Pada masa sekarang, kemahiran berkomunikasi, terutama yang dapat memikat generasi Milenial dan Z menjadi suatu tantangan tersendiri bagi mereka. Ditambah lagi materi narasi yang disajikan, tentu harus berbeda dengan materi pelajaran sejarah yang biasa diterima di sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut kemunculan komunitas-komunitas pencinta sejarah di Indonesia merupakan salah satu hal penting. Mereka muncul pada awal dan pertengahan tahun 2000-an di berbagai kota di Indonesia yang kegiatannya berkaitan dengan sejarah dan pariwisata.

Diantara beberapa alasan para wisatawan datang ke sebuah kawasan wisata menurut

MacCannel (1992) adalah, “... *is not just an aggregate of merely commercial activities; it is also an ideological framing of history, nature and tradition; a framing that has the power to reshape culture and nature to its own needs*”. Bahwa pariwisata bagi wisatawan bukan sekedar kegiatan yang bersifat komersial saja, tetapi juga aktivitas untuk mengenal sejarah dan

tradisi asli yang membentuk budaya masyarakat setempat. Samahalnya pendapat Johnson (1996) yang juga menekankan tentang “otentisitas”, bahwa para wisatawan sejarah dan budaya sesungguhnya mencari sebuah keaslian dari pengetahuan historis sebuah masyarakat. Begitu juga Zurick (1992), bahwa dalam kegiatan wisata terutama dari wisatawan mancanegara, keaslian dan ketepatan warisan sejarah adalah penting yang lebih menarik minat mereka untuk mendatangi (Farid, 2020).

Oleh sebab itu, menilik dari beberapa pendapat di atas mengenai pariwisata historis itu sendiri menguatkan dari berbagai situs ataupun peristiwanya itu sendiri yang terdapat di Kota Banjarmasin, berikut adalah beberapa destinasi wisata historis Banjarmasin:

1. Masjid Sultan Suriansyah Kuin

Masjid Sultan Suriansyah Masjid Sultan Suriansyah atau Masjid Kuin merupakan masjid tertua di Kalimantan Selatan. Sejarah pembangunan masjid ini tidak bisa dilepaskan dari sosok Sultan Suriansyah yang merupakan sultan pertama Kesultanan Banjar (1526-1550 M) sejak era Islam. Sebelum memeluk Islam, nama Sultan Suriansyah adalah Pangeran Samudera. Ia merupakan cucu dari Maharaja Sukamara, penguasa Kerajaan Negara Daha. Negara Daha adalah kerajaan bercorak Hindu sebelum lahirnya Kesultanan Banjar. Masjid Sultan Suriansyah dibangun pada 1526 Masehi oleh Sultan Suriansyah. Pembangunan masjid ini dilakukan setelah Pangeran Samudera berhasil merebut kekuasaan Kerajaan Negara Daha dari cengkeraman pamannya yang bernama Pangeran Tumenggung. Pangeran Samudera yang telah masuk Islam dibantu oleh Kesultanan Demak dari Jawa dalam upaya tersebut. Setelah memenangkan perang, Pangeran Samudera mengubah nama Kerajaan Negara Daha menjadi Kesultanan Banjar yang bercorak Islam (Suriansyah *et al*, 2003; Noor, 2016; Husain, 2017; Mansyur, 2020).

Wilayah Banjar di Kalimantan Selatan mengalami proses Islamisasi pada abad ke-16. Adanya bantuan dari Kesultanan Demak ternyata juga berpengaruh terhadap gaya arsitektur dalam pembangunan Sultan Suriansyah. Hal ini dibuktikan dengan beberapa pendukung sebagai berikut: Arsitektur

masjid Sultan Suriansyah dipengaruhi oleh Jawa, terlihat pada bagian atap masjid yang berupa tumpeng berundak, bukan kubah. Ini merupakan pola khas bangunan Jawa. Adanya makam Chatib Dayan di kompleks makam Sultan Suriansyah yang terletak \pm 500m dari masjid Sultan Suriansyah. Ini menunjukkan keakraban Sultan Suriansyah dengan pemuka Islam kala itu sehingga makam mereka diposisikan berdekatan, Masjid Sultan Suriansyah pernah dipugar pada tahun 1976 yang dipelopori oleh Kodam X Lambung Mangkurat dan pada tahun 1999 yang dipelopori oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Selatan. Karena merupakan peninggalan sejarah, maka ditempatkan pula juru pelihara yang bertugas membersihkan dan merawat masjid tersebut. (Noor, 2016; Hasanah & Rahmasari, 2020).

Gambar 11.1 Masjid Sultan Suriansyah, Kuin



Sumber: Shutterstock by Muhammad Safei (2022)

Bagi wisatawan yang memasuki kompleks Masjid Sultan Suriansyah, sering berdecak kagum, khususnya melihat peninggalan-peninggalan kuno yang masih dapat disaksikan kendati usianya sudah empat abad. Barang-barang kuno tersebut memang erat hubungannya dengan sejumlah barang dari bagian masjid tertua tersebut. Peninggalan yang masih dapat disaksikan antara lain pada mimbar yang terbuat dari kayu ulin, salah satu kayu yang tumbuh di Kalimantan dan dikenal sebagai kayu yang paling kuat. Orang awam menyebutnya “kayu besi”.

Pada lingkungan di muka mimbar dihiasi kaligrafi huruf Arab bertuliskan kalimat thayyibah: *laa ilaha illallah, Muhamaddur Rasulallah*. Selain itu, pada bagian kanan terdapat tanggal yang berkaitan dengan pembangunan Masjid Sultan Suriansyah, yaitu hari Selasa tanggal 27 bulan Rajab tahun 1296 H. Peninggalan kuno yang juga masih dapat disaksikan adalah pada undak-undak di bawah tempat duduk mimbar yang jumlahnya sembilan buah dengan ukiran bermotif flora (tumbuh-tumbuhan). Sedangkan, pada tiap undakan terdapat ukiran medali berbentuk bunga. Sejumlah daun pintu yang ada di masjid juga masih ada yang dipertahankan karena kondisinya memang masih baik. Pada daun pintu sebelah timur terdapat lima baris inskripsi Arab. Demikian juga daun pintu sebelah barat, terdapat inskripsi sebanyak lima baris. Kendatipun sudah tua, keberadaan masjid ini semakin penting, karena aktivitasnya tidak kalah dengan aktivitas masjid lain yang ada di Kalimantan Selatan. Bahkan, dengan usianya yang ratusan tahun, keberadaan Masjid Sultan Suriansyah bagi para wisatawan, khususnya wisata ziarah, merupakan salah satu obyek wisata yang harus dikunjungi. Tentu saja kedatangan para wisatawan ini juga berdampak positif bagi warga setempat karena bagaimanapun juga lingkungan dan masyarakat sekitar masjid akan “kecipratan” rupiah yang dikeluarkan para wisatawan untuk membeli makanan, minuman, dan biaya transportasi (Maarif, 2021; Tim Penulis, n.d)

2. Makam Sultan Suriansyah Kuin

Sultan Suryanullah atau Sultan Suriansyah atau Sultan Suria Angsa adalah Raja Banjar Pertama yang memeluk Islam. Ia memerintah tahun 1520-1540. Pangeran Samudera merupakan raja banjar pertama sekaligus raja kalimantan pertama yang bergelar Sultan yaitu Sultan Suryanullah. Gelar Sultan Suryanullah tersebut diberikan oleh seorang Arab yang pertama datang ke Banjarmasin. Beberapa waktu setelah Pangeran Samudera diIslamkan oleh utusan Kesultanan Demak. Setelah Mangkat Sultan ini mendapat gelar anumerta Panembahan Batu Habang atau Susuhunan Batu Habang, yang dinamakan berdasarkan warna merah (*habang*) pada batu bata yang menutupi makamnya di Komplek Makam Sultan Suriansyah (Sahriansyah; 2015; Noor, 2012).

Nama Lahirnya adalah Raden Samudera kemudian ketika diangkat menjadi raja di Banjarmasin oleh para Patih (Kepala Kampung) di hilir sungai barito, kemudian ia memakai gelar yang lebih tinggi yaitu Pangeran Samudera atau Pangeran Jaya Samudera, Ia lebih terkenal dengan gelar Sultan Suriansyah, dari kata surya (matahari) dan syah (raja) yang disesuaikan dengan gelar dari Raden Putra (Rahudyen Putra) yaitu Suryanata (nata=raja) seorang pendiri dinasti pada zaman kerajaan Hindu sebelumnya. Pada 24 September 1526 bertepatan 6 Dzulhijjah 932 H Pangeran Samudera memeluk Agama Islam dan bergelar Sultan Suriansyah Sultan Suriansyah merupakan raja pertama dari kerajaan Banjar yang memerintah dari tahun 1526 s.d 1550 M, selain itu di area Makam Sultan Suriansyah terletak di Kelurahan Kuin Utara, Kecamatan Banjarmasin Utara. Selain Makam Sultan Suriansyah, di dalam kompleks makam ini juga terdapat makam lain, yaitu Ratu Intan Sari, Sultan Rahmatullah, Sultan Hidayatullah, Khati Dayan, Patih Kuin, Patih Masih, Senopati Antakusuma, Syekh Abdul Malik, Haji Sa'anah, Pangeran Ahmad, Pangeran Muhammad, Sayyid Ahmad Iderus, Gusti Muhammad Arsyad, Kiai Datu Bukasim, dan anak Tionghoa Muslim (Ideham *et al.*, 2003; Yasmili, 2013; Husain, 2017).

Gambar 11.2 Makam Sultan Suriansyah (Foto Era Lama)



Sumber: Cagar Budaya Kemdikbud (2022)

Makam Sultan Suriansyah terdapat dalam cungkup yang berukuran 19x5m² serta teras 4x4m². Di dalam cungkup terdapat 15 cungkup. Khusus makam Sultan Suriansyah diberi pagar kayu. Atang dari kayu diukir motif bunga, pancar matahari, pucuk rubung, jirat dari kayu ulin diukir motif stilasi kuncup bunga sebanyak empat buah dengan warna hijau dan kuning, dahi jirat berornamen aktif motif flora berkerawang. Kisi-kisi jirat dari besi dicetak motif flora dan simetris warna silver. Nisan dari batu alam yang ditata bermotif bangkai cermin dan dicat warna kuning emas (Banjarmasintourism, 2017)

Kompleks makam Sultan Suriansyah ini ditetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah dengan nomor No SK: KM7/PW007/MKP03 dengan Tanggal SK: 4 Maret 2003 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, selain itu kompleks makam Sultan Suriansyah sendiri juga menjadi destinasi wisata religi disamping wisata historis itu sendiri, kompleks Makam Sultan Suriansyah sering diziarahi oleh *Urang* Banjar selain disebabkan beliau sebagai Raja atau Sultan pertama di Tanah Banjar yang memeluk agama Islam yang menjadi pelopor pemimpin Banjar yang dimana masyarakat Banjar sendiri dari waktu ke waktu sangat religious terutama dengan ajaran Islam itu sendiri yang menjadi ciri khas *urang* Banjar itu sendiri (Daud, 1997; Noor, 2004, 2015; Kemdikbud, 2022).

Gambar 11.3 Kompleks Makam Sultan Suriansyah



Sumber: Banjarmasinpost (2021)

3. Wilayah Kota Tua Banjarmasin

Wilayah Kota Tua Banjarmasin yang berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah memiliki banyak bangunan bersejarah, sebagai sebuah kota yang cukup penting sendiri Banjarmasin dalam perkembangan sejarah kotanya mampu menarik para investor asing untuk menanamkan modal, selain itu juga diiringi dengan banyaknya migrasi tenaga-tenaga intelektual, tenaga-tenaga buruh hingga para pengusaha besar Belanda yang silih datang berganti. Selain itu wilayah Kota Tua Banjarmasin atau *Oud Bandjermasin* sendiri yang diduduki oleh Belanda berdekatan dengan wilayah Pelabuhan dan militer itu sendiri (Rochgiyanti, 2015; Mansyur, 2020).

Mengutip dari M. Idwar Saleh (1982) dalam karyanya yang berjudul Banjarmasin dan Taylor (2004) yang berjudul *The Social World of Batavia: European and Eurasian in Dutch Asia* menggambarkan wilayah Oud Banjarmasin dengan lumayan lengkap. Sebagai kota yang dikelilingi oleh banyak sungai sama seperti Batavia yang memiliki wilayah utama tempat tinggal orang-orang elit Belanda yaitu Oud Batavia yang sangat kontras dengan wilayah bawah sendiri atau *Benedenstad (Lower City)* dan wilayah tempat peristirahatan para elit Belanda yang dikenal dengan wilayah *Weltevreden (Upper City)*. Sehingga pola perkotaan yang mirip ini dengan kota-kota colonial lainnya, tidak terkecuali Banjarmasin. Selanjutnya, geografis kota Banjarmasin yang dibelah oleh Sungai Martapura, menjadikan peran penting sungai itu sendiri dalam pembangunan wilayah Kota Banjarmasin di era Kolonial Belanda. Pusat utama kota Tua dimulai dari *boom* yaitu wilayah Pelabuhan lama yang memanjang sepanjang sungai Martapura, Pasar Baru, Kampung Belanda, Fort Tatas, dan wilayah Pasar Lama, wilayah jalan-jalan baru sendiri ditinggikan 60cm dari permukaan laut dan dikeraskan dengan kerikil putih (Taylor, 2004; Rochgiyanti, 2015; Mansyur, 2020).

Sampai dengan sekarang dari perkembangan pembangunan kota Banjarmasin sendiri sebagai kota modern tidak lepas dari usaha orang-orang Belanda yang mendiami wilayah Banjarmasin. Walaupun ada

pembumihangusan oleh Jepang saat kedatangannya circa 1942-1945. Akan tetapi beberapa bangunan masih bertahan sampai dengan sekarang:

a. Fort Tatas atau Benteng Tatas, bangunan ini sebenarnya sudah dirobohkan dan sekarang menjadi Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Fort Tatas adalah pusat wilayah militer Belanda di Kota Banjarmasin yang didalam kompleknya terdapat asrama militer, area perkantoran, rumah sakit, tempat perbekalan dan lainnya;

Gambar 11.3. Kawasan Fort Tatas di Era Kolonial Belanda Circa 1924



Sumber: Troopenmuseum (2022)

b. Gereja Keluarga Kudus atau Katedral Banjarmasin yang diresmikan 28 Juni 1931, bangunan gereja ini masih bisa kita lihat dan bentuknya tidak mengalami banyak perubahan drastic, dibangun pada bekas wilayah Kesultanan Banjar. Sekarang Katedral ini menjadi Cagar Budaya terletak di seberang Kantor Pos Banjarmasin;

Gambar 11.4. Katedral Keluarga Kudus Banjarmasin



Sumber: Kumparan (2022)

c. Pergudangan Pelabuhan Lama, wilayah ramai pada masa Belanda terutama dalam perdagangan di wilayah Keresidenan Borneo Tenggara;

Gambar 11.5. Pelabuhan Lama Banjarmasin



Sumber: Mansyur (2022)

d. Jembatan Coen (Jembatan Dewi), Jembatan Coen dibangun pada tahun 1914. Awalnya jembatan ini adalah jembatan ringkap, yang bisa diringkap/diangkat apabila ada kapal besar yang akan melewati jembatan. Dirombak pada tahun 1935 dan 1937 lalu menjadi jembatan Coen;

Gambar 11.6. Jembatan Coen



Sumber: Troopenmuseum (2022)

e. Jembatan Putih (Jembatan Kuin), sampai dengan sekarang masih terdapat yang menghubungkan wilayah Kuin Utara dengan Kuin Selatan;

Gambar 11.7. Jembatan Putih



Sumber: Troopenmuseum (2022)

f. Pasar Baru, terletak bantaran sungai Martapura sekarang area wilayah Pasar Sudimampir yang dibangun pada tahun 1927;

Gambar 11.8. Pasar Sudimampir



Sumber: Banjarmasinpost (2018)

g. Gedung-Gedung Bioskop, terletak di seberang Pasar Sudimampir, terdapat dua Gedung Bioskop yaitu *Eendracht* dan *Corrie* serta *Rex*. Selain itu juga terdapat Gedung Bioskop *El Dorado* di Pasar Lama;

Gambar 11.9. Bioskop Rex Banjarmasin circa 1950



Sumber: Harrison Forman (1950)

h. Gedung Sekolah, bekas Gedung sekolah MULO, satu-satunya sekolah yang berada di wilayah Kalimantan Selatan dari tahun 1927 – 1942. Sekarang Gedung ini menjadi SMPN 1 Banjarmasin;

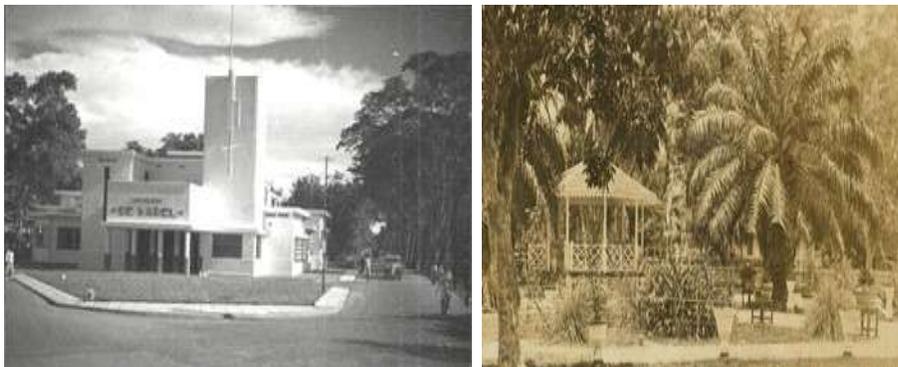
Gambar 11.10. Gedung SMPN 1 Banjarmasin



Sumber: Wikipedia (2022)

i. Gedung *Societ, Societet de Kapel* merupakan tempat orang-orang elit Belanda, meneer (tuan) dan mevrouw (nyonya) biasanya berkumpul untuk bermain biliyard, berdansa, minum-minum, dan beramah tamah yang didirikan pada 1989 dengan gaya bangunan Banjar, lalu direnovasi pada tahun 1920an dengan gaya *Nieuwe Zakelijkheid* (Objektivitas Baru); Sekarang wilayah ini menjadi Hutan Kota Banjarmasin.

Gambar 11.11. *Societet de Kapel Bandjermasin* (Kiri – Depan dan Kanan – Belakang)



Sumber: Apahabar.com (2019)

j. Rumah Sakit Ulin, awalnya berada di Fort Tatas akan tetapi dipindahkan ke Jalan Ulin saat pendudukan Jepang di Banjarmasin, sekarang masih berdiri dan menjadi rumah sakit pemerintah provinsi Kalimantan Selatan;

Gambar 11.12. Rumah Sakit Ulin Banjarmasin Circa 1969



Sumber: Facebook (2022)

k. Landasan Pesawat Ulin, dibuka pada tahun 1936. Penerbangan dibuka seminggu sekali dengan area penerbangan Surabaya – Banjarmasin – Balikpapan (Rochgiyanti, 2015; Mansyur, 2020).

Gambar 11.13. Maskapai KLM Netherland Mendarat di Landasan Udara Ulin, Banjarmasin pada tahun 1936



Sumber: Berita Banjar (2015)

4. Tugu Peristiwa 9 November

Tugu Peristiwa 9 November adalah monumen pertempuran. Tugu 9 November 1945 ini terletak di depan jembatan Pangambangan Banjarmasin, sedangkan Monumen di bangun di Jl DI Penjaitan di pojok Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negera (KPPN) Banjarmasin. Tugu dan Monumen ini di bangun untuk menjadi penanda suatu peristiwa yang sama bahwa pernah terjadi dulunya, namun maksud pembangunannya berbeda. Tugu 9 November 1945 di Pengambangan dibangun sebagai penanda bahwa disana merupakan markas perjuangan pada massanya, sedangkan Monumen di Jl DI Penjaitan di bangun sebagai penanda bahwa dulu pernah terjadi sebuah peristiwa pertempuran antara pejuang melawan tentara NICA (Usman, 1991; Ideham *et al.*, 2003; Saleh, 2021).

Gambar 11.14. Tugu 9 November



Sumber: Aktualkasel (2017)

Satu peristiwa sejarah lokal yang layak untuk dimunculkan untuk membangun kesadaran adalah peristiwa 09 November 1945. Peristiwa ini terjadi di Kalimantan Selatan, dan merupakan peristiwa yang penting bagi masyarakat Banjarmasin. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sani Abdullah pada 11 April 2021, 9 November merupakan hari yang bersejarah bagi

masyarakat Banjarmasin. Pada waktu itu banyak pejuang yang berkorban nyawa, bertumpah darah untuk melawan Belanda demi memperjuangkan Benua Bahari, Belanda telah membangun sebuah benteng yang bernama Benteng Tatas, yang waktu ini sudah menjadi Mesjid Raya Sabilal Muhtadin (Usman, 1991; Abbas, 2017). Sedangkan para pejuang Banjar bermarkas di Alam Roh yang waktu ini namanya daerah Sungai Tabuk Matan Alam Roh tambus ke Pengambangan sampai ke Pasar Lama dan Sungai Mesa, para pejuang Benua berkelompok berjuang melawan Belanda.

Tanggal, bulan dan tahun itu Badan Pemberontakan Rakyat Indonesia Kalimantan (PRIK) yang bermarkas di kelurahan Pengambangan melakukan penyerangan terhadap markas Belanda di jalan D. I. Panjaitan (sekarang menjadi markas besar Polda Kal-Sel). Penyerangan yang dimulai hari Jum'at sekitar pukul 16.00 WITA melibatkan 300 orang massa, dengan bambu runcing dan 20 pucuk senjata peninggalan tentara Heiho Jepang, mereka menyerbu Pantang Menyerah Waja Sampai Keputing (berusaha sampai akhir, tidak boleh menyerah, tidak mudah putus asa). Sekitar empat buah truk berat dengan serdadu Belanda bergerak cepat membrondong tembakan perlawanan rakyat Banjar, akhirnya mayat-mayat mulai bergelimpangan disana sini. Melihat kejadian ini, akhirnya beberapa tentara perlawanan rakyat Banjar mulai mundur mencari pertahanan diri untuk mengumpulkan kekuatan dan persenjataan dan kembali ke markas.

Pasca pertempuran reda, ternyata terdapat korban-korban. Antara lain M. Amin Effendi mendapat luka tembakan. Pimpinan sayap kanan Halid Tafsiar tertangkap. Selain itu ada 9 orang yang gugur sebagai kesuma bangsa yakni Badran, Badrun, Utuh, Umar, Ta'in, Juma'in, Sepa, Dulah dan Ma'rupi. Untuk memperingati semangat kepahlawanan para pemuda itu, kemudian dibangun tugu kecil (Saleh *et al.*, 1984; Abbas, 2017). Pada tugu kecil itu tercantum nama-nama mereka. Tugu peringatan tersebut terletak di jalan Jawa (sekarang Jalan D. I. Panjaitan) dekat tangsi polisi di mana peristiwa ini terjadi. Sedangkan tanda peringatan lainnya terdapat di Desa pengambangan Kota Banjarmasin berupa Tugu 9 November. Peristiwa 9 November 1945 di Banjarmasin merupakan serangan pemuda yang terkoordinasi oleh pemuda

Banjarmasin dan sekitarnya. Hal ini menunjukkan aksi perlawanan paling awal terhadap NICA Belanda yang akan menjajah kembali Kalimantan Selatan (Wajidi; 2007; Syaharuddin, 2015, 2021).

5. Museum Wasaka (*Waja Sampai Kaputing*)

Di Kalimantan Selatan setiap daerahnya memiliki Museum-museum yang menjadi tempat warisan sejarah untuk generasi mudanya, beberapa diantaranya adalah Museum Lambung Mangkurat di Banjarbaru sebagai Museum Provinsi dan di Kota Banjarmasin terdapat Museum Wasaka. Museum Wasaka adalah Museum terletak di kelurahan Sungai Jingah, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin. Museum Wasaka menyampaikan pesan perjuangan masyarakat Kalimantan Selatan yang secara tegas menyatakan wilayahnya sebagai bagian dari Republik Indonesia. Museum Wasaka merupakan Rumah Banjar Bubungan Tinggi yang berdiri sejak tahun 1810 dengan bahan kayu ulin. Pada zaman dahulu rumah adat Banjar hanya digunakan sebagai tempat Istana Raja Banjar atau tempat tinggal golongan bangsawan Kerajaan Banjar. Dalam rangka melestarikan Rumah Banjar Bubungan Tinggi, maka Rumah Banjar tersebut dimanfaatkan sebagai museum (Arbainah, 2020; Syaharuddin *et al.*, 2020; Khatimah *et al.*, 2022).

Gambar 11.15. Museum Waja Sampai Kaputing (Wasaka)



Sumber: Dokumentasi Pribadi Arbainah (11 Januari 2019)

Gambar 11.16. Plakat Peresmian Museum Wasaka



Sumber: Dokumentasi Pribadi Arbainah (13 Januari 2019)

Sebelum dijadikan museum, dulunya rumah tersebut dimiliki oleh saudagar kaya yang bernama Datu Jalal kemudian dibeli oleh pemerintah yang menjabat pada saat itu yaitu Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Kalimantan Selatan Ir. H. M. Said yang kemudian diresmikan pada 10 Nopember 1991 pada peringatan Hari Pahlawan. Sebelum diresmikan menjadi sebuah museum rumah tersebut sempat menjadi tempat pertemuan dharmawanita, lalu diambil alih oleh pemerintah untuk dijadikan museum. Koleksi awal benda yang ada di museum wasaka sebanyak 77 koleksi kemudian bertambah hingga sekarang menjadi 500 koleksi.

Nama Waja Sampai Kaputing memiliki arti, waja artinya baja (keras), sampai kaputing artinya tekad pejuang dahulu sampai titik darah penghabisan. Museum Wasaka ini merupakan museum perjuangan rakyat Kalimantan di bawah pimpinan Hasan Basry. Brigadir Jenderal Hasan Basry adalah Gubernur Tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan Selatan yang memimpin perjuangan masyarakat sewaktu melawan Pemerintah Kolonial Belanda, khususnya pada masa revolusi fisik tahun 1945 – 1949.

Koleksi museum merupakan koleksi yang digunakan oleh pejuang Kalimantan Selatan pada revolusi fisik ketika perang pada tahun 1945-1949 dalam rangka menegakkan Kalimantan Selatan dan keutuhan dalam NKRI. Penyediaan benda-benda yang ada di museum didapat dari hasil survei yang dilakukan setiap tahunnya. Banyak sekali koleksi yang terdapat dalam Museum Wasaka ini antara lain sebagai berikut: 1) Bendera Provinsi dan Kabupaten di Kalimantan Selatan; 2) meja dan kursi yang dipakai oleh para Pejuang dalam Menyusun strategi melawan Belanda; 3) Foto-Foto Gubernur Kalimantan Selatan; 4) Kelengkapan Pakaian Para Pejuang Kemerdekaan; 5) Kelengkapan Tempur Para Pejuang Kemerdekaan; 6) Pakaian dan Senjata Magis; 7) Senjata Tajam Tradisional; 8) Senjata Modern seperti Senapan, Granat dan sejenisnya; 9) Alat Transportasi; 10) Senjata Api Tradisional; 11) Peralatan Markas Pasukan Kemerdekaan; 12) Peralatan Dapur Umum saat Perjuangan Kemerdekaan; 13) Dokumen Perjuangan; 14) Mesin Bor dan Peralatannya; 15) Bengkel dan Peralatan Bengkel; dan 16) Bengkel Senjata Tajam Tradisional. Benda-benda yang sudah dibawa kemudian disimpan di gudang penyimpanan, benda tersebut tidak bisa sembarangan dimasukkan ke museum karena harus diuji terlebih dahulu apakah memang benar bahwa benda tersebut merupakan benda peninggalan sejarah revolusi fisik Kalimantan Selatan.

Gambar 11.17 Letkol. Hassan Basry Gubernur tentara ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan



Sumber: Dokumentasi Pribadi Arbainah (25 April 2019).

6. Rumah Anno 1925

Rumah Anno pada awalnya adalah sebuah rumah peninggalan zaman Belanda yang berdiri sejak tahun 1925 M. Rumah Anno berada di kawasan yang sama dengan Siring Martapura dan Menara Pandang. Rumah Anno memiliki ciri khas pada ornamennya dan juga termasuk tipologi bangunan rumah Banjar bertipe Palimasan 2 lantai yang masih tersisa hingga saat ini dan sudah jarang ditemukan di kota Banjarmasin. Rumah Anno merupakan suatu cagar budaya yang dirawat dan dipertahankan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin dengan merehabnya pada tahun 2010. Bentuk bangunan rumah di pertahankan meski dengan meninggikan bangunan rumah karena yang ada terlalu rendah. Hal tersebut bertujuan agar menjaga keaslian bangunan tersebut yang umurnya sudah hampir satu abad tersebut. Sekarang rumah tersebut dimanfaatkan sebagai pusat kerajinan daerah oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Banjarmasin, yang didalamnya terdapat berbagai macam kerajinan khas daerah (Hafidha & Farida, 2018).

Rumah Anno 1925 merupakan bangunan rumah tradisional Banjar yang terdapat di Banjarmasin. Rumah ini merupakan bukti sejarah tentang adanya bangunan tradisional rumah Banjar zaman dahulu. Kata *Anno* berasal dari bahasa *Latin* yang memiliki arti, yaitu *Tahun* jadi bisa dikatakan *Rumah Anno 1925* adalah *Rumah Tahun 1925*. Rumah Anno 1925 dibangun sebelum Indonesia merdeka. Sekarang bangunan ini sudah berusia 95 tahun. Rumah tradisional ini sekarang dijadikan kawasan wisata di Banjarmasin.

Gambar 11.18. Rumah Anno 1925 (Sebelum dan Sesudah di Renovasi)



Sumber: deciptarumkotabjm.blogspot.com (2016)

Kekhasan arsitektur bangunan ini serta berbagai benda yang bernilai budaya lokal ada di dalamnya. Bangunan ini berada di Jalan Kapten Piere Tendean Rt.16 Rw.02. Pacinan Kelurahan Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Kalimantan Selatan. Luas tanah pada bangunan rumah Anno 1925 berukuran 0,64 Ha. Bangunan Rumah Anno 1925 adalah bangunan yang panjangnya 11 *depa* (*depa* adalah istilah ukuran dalam bahasa Banjar) dan luasnya juga 11 *depa*. Satu *depa* sama dengan ukuran 1,8 m. Itu berarti panjang bangunan rumah ini adalah 19,8 m, dengan ukuran luas yang sama yaitu 19,8 m.

Rumah Anno 1925 merupakan bangunan yang terdiri dari dua lantai yang ornamen dan arsitekturnya bergaya khas rumah Banjar zaman dahulu dengan tipe rumah *Banjar Palimasan*. Lantai pertama atau bagian bawah bangunan ini difungsikan sebagai tempat menyimpan barang-barang dan benda yang mengandung nilai sejarah lokal dan budaya lokal. Barang dan benda tersebut antara lain: baju adat khas Banjar, tempat duduk pengantin khas Banjar, dan alat transportasi air khas Banjar zaman dahulu. Selain itu terdapat pula berbagai macam benda kerajinan khas daerah Banjar di dalam Rumah Anno 1925 antara lain motif batik *Sasirangan* (batik khas Banjar). Kerajinan tangan lainnya dari masyarakat Banjar seperti sepatu, tas, sapu khas Banjar atau sapu lidi yang didesain dan dipadukan menggunakan kain sasirangan sebagai simpulnya. Barang-barang lainnya seperti tas, dan topi yang terbuat dari anyaman purun. Kalung untuk hiasan baju batik Sasirangan, dan lain-lain.

Rumah Anno 1925 mulai direnovasi pada tahun 2009. Renovasi selesai pada tahun 2015. Rumah Anno 1925 diresmikan sebagai tempat wisata pada tahun 2016. Rumah Anno 1925 dapat dikunjungi setiap hari mulai pukul 08.00-20.00 WITA. Tempat ini paling banyak diminati pengunjung saat hari libur yaitu pada hari Sabtu dan Minggu. Tahun 2015 setelah selesainya renovasi pembangunan Rumah Anno 1925 rumah ini dimanfaatkan sebagai pusat kerajinan daerah oleh Dekranasda Kota Banjarmasin. Pembuatan kain sasirangan dan bahan kerajinan tangan lainnya yang dibuat oleh masyarakat Banjar dilaksanakan di rumah ini. Selain itu berbagai aktivitas yang sarat dengan

budaya khas Banjar juga sering dilakukan di rumah ini. Pada lantai atas Rumah Anno 1925 terdapat kafe Anno yang diresmikan pada tahun 2019 untuk meramaikan pengunjung yang datang ke rumah ini (Pasha & Munawaroh, 2021; Syarwani, 2021).

11.3. Pendidikan IPS Berbasis Pariwisata Historis Kota Banjarmasin

Peraturan Menteri Pendidikan No. 22/2006 dijelaskan mengenai tujuan pembelajaran sejarah yaitu untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta membentuk manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Secara umum materi sejarah harus: (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa, termasuk peradaban bangsa Indonesia. Materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; (4) sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; dan (5) berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (Susanto, 2016; Abbas, 2016; Hasan, 2019; Afrina *et al.*, 2021).

Pembelajaran Sejarah di Indonesia pada umumnya adalah menghafal, karena sejarah adalah memori kolektif sebuah bangsa, karena dalam sejarah terhimpun pengalaman perjalanan manusia sebagai bangsa ber peradaban yang diawetkan sebagai pengetahuan dan pelajaran untuk generasi sekarang dan akan datang yang harus dikemas. Sejarah sebagai media pembelajaran yang di mana para siswa-siswi diajak untuk berpikir historis layaknya seorang sejarawan dalam melihat suatu kejadian sejarah untuk di jadikan pembelajaran

hidup oleh para siswa-siswi sampai pada mahasiswa perguruan tinggi sekalipun, lalu bagaimana mewujudkan integrasi kebangsaan dan juga nasionalisme ini, khususnya bagaimana siswa-siswi menganalisa berbagai kejadian khususnya kejadian sejarah untuk membangun rasa Integrasi Bangsa pada diri mereka (Anis, 2015; Handy, 2021).

Pada dasarnya dalam proses pembelajaran Sejarah Nasional Indonesia di sekolah kebanyakan masih menggunakan Sejarah Nasionalistis, sekarang bagaimana sebagai seorang guru sejarah harus lebih selektif dalam menggunakan materi menghindari rasa superioritas bangsa sendiri, tetapi mengajak siswa-siswi untuk mencoba berpikir historis dengan berbagai aspek ilmu-ilmu sosial sebagai ilmu bantu baik dalam penelitian sejarah ataupun dalam pembelajaran sejarah itu sendiri, terlebih salah satu nilai dalam pembelajaran sejarah adalah nilai Nasionalisme yang sebagai instrumen penggugah rasa cinta tanah air dalam pikiran anak-anak/peserta didik/siswa-siswi.

Menurut Bettelheim dalam mempelajari sejarah adalah “*rich food for their imagination, a sense of history, how the present situation come about*”. Sejarah akan memperluas pengalaman siswa, seperti dikatakan oleh Phenix bahwa “*a sense of personal involvement in exemplary lives and significant events, an appreciation of values and vision of greatness*” (Cowgill II & Waring, 2017). Sejarah menghubungkan siswa dengan “akarnya”, dan mengembangkan rasa memiliki (*a sense of personal belonging*). Agar dapat mencapai apa yang dikemukakan oleh Bettelheim maupun Phenix maka materi sejarah yang akan diberikan kepada siswa dikembangkan berdasarkan 2 (dua) landasan utama, yaitu:

A. Pemahaman sejarah Pemahaman kesejarahan didefinisikan sebagai apa yang harus diketahui oleh siswa tentang sejarah (keluarga, masyarakat, negara, dan dunia). Pemahaman ini digambarkan dari catatan (aspirasi, usaha, perlakuan, kegagalan) aktivitas manusia dalam aspek sosial, politik, sains dan teknologi, ekonomi dan budaya, yang diselaraskan dengan tingkat pemahaman siswa. Memperkenalkan sejarah, seperti sejarah keluarga, sejarah masyarakat, sejarah nasional, dan berbagai sejarah budaya bangsa-bangsa di dunia, akan

mengantarkan mereka pada kehidupan, aspirasi, perjuangan, dan usaha, serta kegagalan dari kehidupan nyata manusia yang secara kontekstual disesuaikan dengan tingkat kematangan berpikir mereka. Sehingga jika diuraikan, maka akan kita dapatkan tiga hal berikut ini:

1. Melalui sejarah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang masyarakat, perbedaan dan perubahan pola struktur keluarga, perbedaan peran laki-laki dan perempuan, peran anak dan kehidupan masa kanak-kanak, dalam berbagai kelompok yang bervariasi, dan hubungan antara individu dengan kelompoknya.
2. Melalui sejarah siswa memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pola ilmiah untuk mencari pemahaman tentang dunia tempat manusia hidup dan melakukan sesuatu dengan lebih baik/efisien; pemahaman tentang apa yang telah diperoleh manusia termasuk perkembangan sains dan teknologi yang menciptakan terjadinya perubahan.
3. Melalui sejarah siswa mulai memahami iklim politik yang berkembang dalam masyarakat lokal hingga kepada masyarakat dunia. Hal yang penting sebagai inti permasalahan ini adalah memahami nilai-nilai demokrasi.

B. Keterampilan berpikir kesejarahan Keterampilan berpikir kesejarahan adalah kemampuan yang harus dikembangkan agar siswa dapat membedakan waktu lampau, masa kini, dan masa yang akan datang; melihat dan mengevaluasi evidensi; membandingkan dan menganalisis antara cerita sejarah, ilustrasi, dan catatan dari masa lalu; menginterpretasikan catatan sejarah; dan membangun suatu cerita sejarah berdasarkan pemahaman yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Sejarah dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk melakukan analisis dan mengembangkan analisis terhadap aktivitas manusia dan hubungannya dengan sesama. Agar dapat tercipta atmosfer yang demikian, maka siswa harus dikondisikan untuk aktif bertanya dan belajar (*active learning*), tidak hanya secara pasif menyerap informasi berupa fakta, nama, dan angka tahun sebagai suatu kebenaran. Terdapat 5 (lima) bentuk berpikir kesejarahan yang dapat mengembangkan kemampuan keterampilan berpikir kesejarahan yakni:

1. *Chronological Thinking* (berpikir kronologis), yaitu membangun tahap awal dari pengertian atas waktu (masa lalu, sekarang dan masa datang), untuk dapat mengidentifikasi urutan waktu atas setiap kejadian, mengukur waktu kalender, menginterpretasikan dan menyusun garis waktu, serta menjelaskan konsep kesinambungan sejarah dan perubahannya.

2. *Historical Comprehension*, mencakup kemampuan untuk mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah dengan penuh pengertian, untuk mengidentifikasi elemen dasar dari suatu narasi atau struktur kisah, dan untuk mengembangkan kemampuan menggambarkan masa lalu berdasarkan pengalaman pelaku sejarah, literatur sejarah, seni, artefak, dan catatan-catatan sejarah dari masanya.

3. *Historical Analysis and Interpretation*, mencakup kemampuan untuk membandingkan dan membedakan pengalaman-pengalaman, kepercayaan, motivasi, tradisi, harapan-harapan, dan ketakutan ketakutan dari masyarakat yang berbeda-beda secara kelompok maupun berdasarkan latar belakangnya, pada kurun waktu yang bervariasi.

4. *Historical Research Capabilities*, mencakup kemampuan untuk memformulasikan pertanyaan-pertanyaan sejarah berdasarkan dokumen-dokumen bersejarah, foto-foto, artefak, kunjungan ke situs bersejarah, dan dari kesaksian pelaku sejarah.

5. *Historical issues-analysis and Decision Making*, mencakup kemampuan mengidentifikasi permasalahan yang dikonfrontasikan masyarakat terhadap suatu literatur sejarah, komunitas lokal, negara bagian; untuk menganalisis kepentingan dan motivasi yang bervariasi dari suatu masyarakat yang terperangkap dalam situasi tersebut; untuk mengevaluasi alternatif pemecahan masalah guna membangun keputusan dalam rangka menindaklanjutinya.

Pentingnya dalam pariwisata historis dalam Pendidikan IPS dikaitkan dengan pembelajaran sejarah yang dimana nilai-nilai sejarah antara lain:

1. Cinta tanah air, satu diantara cara mengembalikan nilai pendidikan dengan mengajarkan nilai cinta tanah air. Ciri-ciri cinta tanah air antara lain kemauan berkorban terhadap Negara serta bangga menjadi warga negara bangsa

Indonesia. Cinta tanah air berarti mempertahankan segala macam ancaman dan gangguan dari negara manapun. Rasa cinta tanah air merupakan perasaan yang bersumber dari jiwa warga yang dihasilkan untuk melayani, merawat, mempertahankan, dan melindungi rumah dari berbagai ancaman dan gangguan. Contoh dari cinta tanah air seperti bangga sebagai bangsa Indonesia.

2. Patriotisme, nilai patriotisme disampaikan melalui pendidikan khususnya sejarah. Patriotisme adalah salah satu pendidikan yang menyentuh aspek psikologis peserta didik, dan patriotisme membawa kemajuan dalam bidang pendidikan. Sikap rela berkorban untuk membela bangsa dan Negara dari gangguan dalam maupun dari luar negeri.

3. Nasionalisme, rasa nasionalisme sangat penting bagi peserta didik bangsa Indonesia dalam membangun Negara yang maju, modern, aman, damai, adil dan makmur. Nasionalisme adalah perbuatan secara nyata yang lahir dari pengalaman hidup bersama, semangat nasionalisme dapat berupa contoh dengan mempunyai prestasi akademik dan juga prestasi-prestasi dalam kegiatan sekolah (Yefterson & Salam, 2017; Saleh, 2020; Handy, 2021).

Sehingga melihat dari pentingnya situs-situs sejarah ataupun tempat bersejarah di Kota Banjarmasin sendiri yang masih bertahan sampai dengan sekarang diharapkan mampu membangun nilai-nilai sejarah yang ada pada diri peserta didik sehingga tidak hanya berkunjung ke tempat historis untuk sekedar berdarmawisata ataupun sekedar datang dan berswafoto, tetapi mampu menjadi sebuah keterlibatan dari para peserta didik dalam mempelajari sejarah di tempat asal mereka, khususnya di Kota Banjarmasin yang sarat akan tempat-tempat bersejarah (Samiah *et al.*, 2021; Handy, 2021).

Selain dari nilai-nilai sejarah yang telah dijabarkan tadi, unsur penting lainnya adalah para penutur narasi tersebut atau dalam hal ini para komunitas yang menjadi penyampai dan penutur narasi sejarah di kota-kota tempat mereka tinggal. Pada masa sekarang, kemahiran berkomunikasi, terutama yang dapat memikat generasi Milenial dan Z menjadi suatu tantangan tersendiri bagi mereka. Ditambah lagi materi narasi yang disajikan, tentu harus berbeda dengan materi pelajaran sejarah yang biasa diterima di sekolah. Berkaitan

dengan hal tersebut kemunculan komunitas-komunitas pencinta sejarah di Indonesia merupakan salah satu hal penting. Mereka muncul pada awal dan pertengahan tahun 2000-an di berbagai kota di Indonesia yang kegiatannya berkaitan dengan sejarah dan pariwisata khususnya pariwisata historis yang terdapat di Kota Banjarmasin (Sunjayadi, 2019; Farid, 2020).

11.4. Diskusi dan Tugas

1. Diskusi

Diskusikan mengenai tempat-tempat wisata bersejarah yang terdapat di Kota Banjarmasin dan bandingkan dengan tempat asal kalian, khususnya di wilayah Kalimantan Selatan.

2. Tugas

- a. Buatlah penelitian sederhana mengenai pariwisata historis yang terdapat di Kalimantan Selatan dengan menggunakan berbagai sumber literatur sejarah local
- b. Kaitkan dengan pentingnya kajian Pariwisata Historis dalam Pendidikan IPS ditinjau dari hasil penelitian kalian.

11.5. Referensi

- Abbas E. W., Handy, M. R. N., & Anis, M. Z. A. (2021). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar pada Pendidikan IPS*. Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, E. W. (2016, March 8). Building Nation Character Through Education: Proceeding International Seminar on Character Education. *In Building Nation Character Through Education: Proceeding International Seminar on Character Education*. <http://eprints.ulm.ac.id/5479/>

- Abbas, E. W. (2017). *Pendidikan Sejarah, Patriotisme & Karakter Bangsa Malaysia-Indonesia*. Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Afrina, A., Abbas, E. W., & Susanto, H. (2021). The Role of Historical Science in Social Studies Learning Materials for Increasing Values of Student's Nationalism. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(1), 1-8.
- Anis, M. Z. A. (2015). Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran. *Prosiding APPSI (Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah Indonesia) "Pendidikan Sejarah untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2050"*, Banjarmasin: 27-28 November 2015.
- Arbainah, A. (2020). *Museum Wasaka Sebagai Sumber Belajar Ips Untukmenumbuhkan Sikap Nasionalisme*. Skripsi (Tidak Diterbitkan), Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Banjarmasintourism. (2017). *Makam Sultan Suriansyah*. Retrieved from https://banjarmasintourism.com/portfolio_page/makam-sultan-suriansyah/
- Cowgill II, D. A., & Waring, S. M. (2017). Historical Thinking: Analyzing Student and Teacher Ability to Analyze Sources. *Journal of Social Studies Education Research*, 8(1), 115-145.
- Daud, A. (1997). *Islam & Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*. RajaGrafindo Persada.
- Farid, M. (2020). Pelestarian Warisan Sejarah Melalui Sinergi Antar-Stakeholder dan Digitalisasi Warisan Sebagai Model Pengembangan Pariwisata Banda Naira. *KAMBOTI: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(1), 44-58.
- Hafidha, R. N., & Farida, L. E. (2018). Potensi dan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Sungai Sebagai Daya Tarik

Pariwisata Kota Banjarmasin. In *Proceeding of National Conference on Asbis* (Vol. 3, pp. 447-458).

- Handy, M. R. N. (2021). Pembelajaran Sejarah Dalam Membangun Historical Awarness dan Sikap Nasionalisme Pada Peserta Didik. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 49-54.
- Hasan, S. H. (2019). *Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke-21*. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 61. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16630>.
- Hasanah, H., & Rahmasari, S. (2020, September). Memahami Kearifan Lokal Banjar Melalui Arsitektur Masjid Sultan Suriansyah. In *Proceeding Antasari International Conference* (Vol. 1, No. 1).
- Ideham, S., et al. (2003). *Sejarah Banjar*. Pemerintah Propinsi Kalimantan Selatan.
- Kemdikbud. (2016, Juli 27). *Masjid Sultan Suriansyah*. Retrived from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbaltim/masjid-sultan-suriansyah/>
- Kemdikbud. (2022). Kompleks Makam Sultan Suriansyah. Retrived From <http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2016042200001/kompleks-makam-sultan-suriansyah>
- Khairulisa, N. (2017). Masjid Sultan Suriansyah sebagai Simbol Dimulainya Pergerakan Islam di Kalimantan Selatan. *Seminar Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2017*, 399-402. <https://doi.org/10.32315/sem.1.a399>.
- Khatimah, U., Syaharuddin, S., Mutiani, M., Abbas, E. W., & Subiyakto, B. (2022). Utilization of the Lambung Mangkurat Museum as a Learning Resource on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*, 3(2), 163-171.
- Maarif, S., D. (2021, April 22). *Masjid Sultan Suriansyah: Sejarah, Interior, & Arsitektur Bangunan*. Retrived from <https://tirto.id/masjid-sultan-suriansyah-sejarah-interior-arsitektur-bangunan-gc9X>
- Mansyur, M. (2020). *Bandjarmasin Tempoe Doeloe: Sketsa-Sketsa Kecil Dari Bingkai Masa Lalu*. Rujak Center for Urban Studies (bekerjasama dengan Kakikota Banjarmasin & Kedutaan Besar Denmark/Embassy of Denmark, Jakarta).

- Noor, I. (2004). Menakar Religio-Spiritual: Masyarakat Banjar. *Jurnal Kandil*.
- Noor, I. (2015). Visi Spiritual Masyarakat Banjar. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12(2).
- Noor, Y. (2012). Sejarah Perkembangan Islam Di Banjarmasin Dan Peran Kesultanan Banjar (Abad XV-XIX). *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2).
- Noor, Y. (2016). *Islamisasi Banjarmasin abad ke-15 sampai ke-19*. Penerbit Ombak.
- Pasha, M. F., & Munawaroh, R. S. (2021). Peran Promosi Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Rumah Anno 1925 di Siring Tendean Banjarmasin. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 22(1).
- Rochgiyanti, R. (2015). Bangunan Peninggalan Belanda Di Kota Banjarmasin. In *Prosiding APPSI (Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah Indonesia) "Pendidikan Sejarah untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia 2050"*, 376-383. Banjarmasin: 27-28 November 2015.
- Sahriansyah, S. (2015). *Sejarah kesultanan dan budaya Banjar*. IAIN Antasari Press.
- Saleh, M. (2021). Semangat Kebangsaan Berbasis Peristiwa Sejarah Lokal untuk Membangun Kesadaran Sejarah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3579-3585.
- Saleh, M. I., Kutoyo, S., & Sutjiatiningsih, S. (1984). *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah.
- Samiah, S., Syaharuddin, S., & Mutiani, M. (2021). The Contribution of Historical Science in Social Studies Teaching Materials in The Junior High School. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2), 159-168.

- Sunjayadi, A. (2019). Pariwisata Sejarah untuk Generasi Milenial dan Generasi Z. *ABAD Jurnal Sejarah*, 3(2), 28-41.
- Susanto, H. (2016). Pendidikan dan Kesadaran Nasionalisme. *In Developing Education Based on Nationalism Values: The Proceeding of International Seminar Building Education Based on Nationalism Value.*
- Syahrudin, S. (2015). *Transformasi Nilai-Nilai Kejuangan Masyarakat Banjar Pada Periode Revolusi Fisik (1945-1950) Di Kalimantan Selatan (Studi Etnopedagogi Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan IPS)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Syahrudin, S. (2020). Nilai-Nilai Kejuangan Masyarakat Banjar Pada Periode Revolusi Fisik (1945-1950) Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *International Seminar Strengthening Social Studies For The Twenty First Century (Memperkuat Pendidikan IPS Menghadapi Abad 21)*.
- Syahrudin, S., Arbainah, A., & Mutiani, M. (2020). Utilization of Wasaka Museum as a Learning Resource on Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(2), 121-129.
- Syarwani, S. (2021). *Budaya Lokal Pada Rumah Anno 1925 Sebagai Sumber Belajar IPS*. Skripsi (Tidak Diterbitkan), Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Taylor, J. G. (2004). *The Social World of Batavia: European and Eurasian in Dutch Asia*. University of Wisconsin Press.
- Tim Penulis. (n.d). *Masjid Sultan Suriansyah: Teruta di Kalimantan*. Retrived from <http://duniamasjid.islamic-center.or.id/1197/masjid-sultan-suriansyah-2/>
- Usman, A. G. (1991). *Pengaruh proklamasi Gubernur Tentara ALRI Divisi IV 17 Mei 1949 terhadap perjuangan rakyat Kalimantan Selatan:*

Laporan penelitian. Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Wajidi, W. (2007). *Proklamasi Kesetiaan Kepada Republik*. Pustaka Banua.

Yefterson, R. B., & Salam, A. (2017). Nilai-Nilai Kesejarahan Dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia (Studi Naturalistik Inkuiri Di Sma Kota Padang). *Diakronika*, 17(2), 204-223.

Yusmili, Y. (2013, Oktober 10). *Khatib Dayan Pendamping Sultan*.
Retrieved From <http://www.kabarbanjarmasin.com/posting/khatib-dayan-pendamping-sultan.html>

BAB XII

PARIWISATA BUDAYA

12.1 Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran dari bab ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa mampu memahami tentang pariwisata budaya
2. Mahasiswa mampu mengetahui pariwisata budaya dengan pendidikan IPS

12.2 Latar Belakang

a. Pariwisata Budaya

Waktu senggang yang biasa disebut dengan *leisure* dan aktifitas pariwisata sekarang ini semakin menjadi bahan komoditi, di dalam masyarakat menganut sistem kapitasis waktu senggang masyarakat dibentuk secara langsung dengan napa yang di tawarkan dalam bentuk “industry budaya”. Demikian pula pariwisata budaya telah menjadi bahan komoditi yang dapat dikelola secara bisnis untuk menghasilkan devisa atau ekonomi-sentris, oleh karena itu efek atau dampak langsung adalah pada budaya dan karakter masyarakatnya. Paradigma pembangunan di banyak negara kini lebih berorientasi kepada pengembangan sektor jasa dan industri, termasuk di dalamnya adalah industri pariwisata. Demikian juga halnya di Indonesia dalam tiga dasawarsa terakhir sektor pariwisata telah didorong dan ditanggapi secara positif oleh pemerintah dengan harapan dapat menggantikan sektor minyak dan gas (migas) yang selama ini menjadi primadona dalam penerimaan devisa negara. Sektor pariwisata memang cukup menjanjikan untuk turut membantu menaikkan cadangan devisa dan secara pragmatis juga mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Situasi nasional yang kini mulai memperlihatkan

perkembangan ke arah kestabilan khususnya dalam bidang politik dan keamanan akan memberikan jaminan kepercayaan kepada wisatawan asing untuk masuk ke wilayah Indonesia.

Waktu senggang dengan berwisata budaya membuka peluang lebih jauh apabila wisatawan akan mendapatkan sesuatu atau oleh-oleh yang bermanfaat setelah mereka pulang ke rumah masing-masing berupa “ilmu” dari obyek wisatanya. Akan tetapi peluang tersebut saat ini rupanya masih jauh dimanfaatkan karena perlu diakui masih banyak masyarakat wisatawan yang memahami apa yang mereka lihat. Di masyarakat dalam berwisata terbagi dalam dua kondisi, pertama yaitu dari kesadaran penuh bahwa mereka harus kesana untuk melihat apa dan akan mereka peroleh apa, kedua masih memanfaatkan dengan setengah terpaksa dan mungkin terpaksa yang penting sudah sampai disana. Di sisi lain oleh karena rendahnya pemahaman terhadap benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala maka wisatawan cenderung kurang memahami pula tentang kelestarian dan makna-makna kultural yang luhur tinggalan tersebut.

Kebudayaan dan harta peninggalan nenek moyang, seperti diwujudkan melalui seni dapat ditingkatkan atau diturunkan dengan adanya dampak dari pariwisata (Hughes, *dalam* Hall, 1999). Kata lain dampak pariwisata terhadap budaya maupun peninggalan budaya bisa berdampak positif dan bisa berdampak negatif. Peninggalan sejarah dan purbakala di Indonesia sejak lama dimanfaatkan sebagai obyek wisata walaupun belum secara keseluruhan dan difungsikan secara optimal.

b. Pariwisata Budaya dan Pelestarian Benda Cagar Budaya di Kota Banjarmasin

Pengertian pelestarian benda cagar budaya adalah salah satu rangkaian dalam pengelolaan benda cagar budaya disamping unsur penelitian, pemanfaatan dan pembinaan. Kegiatan pelestarian terkandung unsur perlindungan, pemugaran, pemeliharaan, pendokumentasian dan publikasi, sedangkan kegiatan pemanfaatan seperti dalam Undang-undang Benda Cagar Budaya No. 5 tahun 1992 salah satunya adalah pemanfaatan untuk pariwisata.

Pengembangan pariwisata budaya yang bersifat *tangible* (bendawi) adalah salah satu bentuk edukatif kultural yang bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat tentang peninggalan sejarah purbakala untuk dapat dipahami dan akhirnya dapat dicintai. Melalui benda-benda peninggalan nenek moyang kita dapat belajar, memahami dan mengambil sisi positif tentang kehidupan masa lalu dan peradabannya untuk menata kehidupan masa kini dan menatap ke masa depan. Akan tetapi belum semua pemahaman ini melekat kepada seluruh lapisan masyarakat, pada umumnya yang terjadi wisatawan berwisata ke suatu tempat baru tahap ingin tahu, mengagumi keindahan dan keunikan obyek, kepuasan dan pengalaman hidup yang telah sukses mencapai obyek wisatanya saja atau dengan kata lain mereka pada umumnya masih dalam kemasan mencari “hiburan” dalam memanfaatkan waktu senggang atau “liburan” nya.

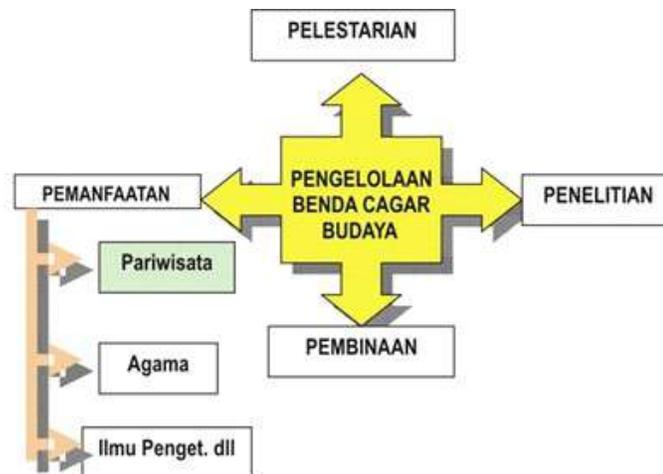


Diagram Alir Pengelolaan Benda Cagar Budaya

Pemanfaatan benda peninggalan sejarah dan purbakala untuk kegiatan pariwisata juga diatur dalam kode etik pariwisata dunia (*Global Code of Ethics For Tourism*) pada pasal 4 ayat 2 yang menyebutkan:

“ Kebijakan kegiatan pariwisata harus diarahkan dalam rangka penghormatan terhadap warisan kekayaan seni, arkeologi dan budaya, yang harus dilindungi dan diserahkan kepada generasi penerus; pemeliharaan secara khusus diberikan guna pelestarian dan peningkatan monumen-monumen, tempat-tempat suci dan museum, demikian pula tempat-tempat bersejarah dan arkeologis, yang harus dibuka secara luas bagi kunjungan wisatawan umum harus didorong agar dapat masuk ke dalam kekayaan dan monumen- monumen budaya swasta (pribadi) dengan menghormati hak-hak pemiliknya, demikian pula ke dalam bangunan-bangunan keagamaan, tanpa merugikan norma-norma agama”

Minat masyarakat pariwisata budaya termasuk benda-benda purbakala saat masih dalam bentuk konsumsi memanjakan indera penglihatan, sehingga obyek wisata budaya yang menarik adalah bila secara fisik dan mengagumkan seperti candi-candi besar seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Rumah Banjar. Museum dan tempat-tempat peninggalan sejarah dan purbakala lainnya masih menjadi pilihan selanjutnya. Di sisi lain rendahnya kesadaran masyarakat terhadap penghargaan pada benda-benda peninggalan sejarah dan purbakala mendorong tindakan- tindakan yang mengancam kelestarian, pemalsuan dan penipuan, pengangkatan dan perdagangan harta peninggalan secara ilegal, dan pencurian benda purbakala. Di lain pihak walaupun secara tidak disengaja wisatawan yang berkunjung ke suatu obyek wisata peninggalan sejarah dan purbakala dengan jumlah terlampau padat lama kelamaan akan menjadi ancaman kelestarian, misalnya terjadi keausan pada obyek. Hal ini sangat dilematis apabila lokasi rawan aus misalnya pintu masuk dan tangga diganti dengan bahan lain dan yang asli disimpan. Satu kepentingan ingin mempertahankan keaslian supaya tidak membohongi publik sedangkan di pihak lain hal itu perlu dilakukan demi kelestarian. Tentunya hal bersifat teknis ini perlu kesepakatan dari berbagai pihak dengan menunjukkan solusi terbaik. Berikut contoh dari pariwisata yang ada dikota Banjarmasin :

a. Rumah Anno 1925

Rumah Anno 1925 merupakan sebuah bangunan yang telah lama berdiri, memiliki nilai sejarah tersendiri bagi masyarakatnya. Sesuai dengan namanya yang mencantumkan 1925, artinya dibangun pada tahun tersebut. Dapat disimpulkan bahwa bangunan Rumah Anno telah berumur hampir satu abad. Rumah Anno melambangkan ciri khas bangunan rumah tradisional Banjar pada zaman dahulu, baik dari segi arsitektur maupun ornamennya dan menunjukkan karakteristik bangunan rumah daerah Banjar di masa lalu.

Keadaan Rumah Anno pada mulanya rusak parah, karena usia bangunan yang sudah tua, akan tetapi, oleh pemerintah daerah setempat dipugar kembali sesuai dengan aslinya dan kemudian difungsikan sebagai tempat penyimpanan benda-benda yang bernilai budaya lokal yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banjarmasin. Rumah Anno 1925 ini merupakan warisan budaya yang berasal dari daerah Banjarmasin, yang perlu dijaga dan dilestarikan sehingga tetap terawat, dan dapat dikenal khususnya oleh generasi muda dan masyarakat pada umumnya.

Gambar 4.1 Rumah Anno 1925 sebelum direnovasi



Sumber: diunduh dari skyscrapercity.com (2019)

Kata *Anno* berasal dari bahasa Latin yang memiliki arti, yaitu Tahun jadi bisa dikatakan *Rumah Anno* 1925 adalah Rumah Tahun 1925. Rumah ini beralamat di Jalan Kapten Piere Tendean No.94 Rt.16 Rw.02. Pacinan Kelurahan Gadang, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Rumah ini dibangun pada zaman penjajahan Belanda, ini bisa dilihat dari tahun pembuatannya 1925. Tahun kemerdekaan Indonesia adalah 1945, Artinya Rumah Anno 1925 ini sudah berdiri 20 tahun sebelum Indonesia merdeka, sekarang tahun 2020, jadi rumah ini sudah berusia 95 tahun. Rumah ini terdiri dari bangunan dua lantai, yang ornamen dan arsitekturnya bergaya khas rumah Banjar zaman dahulu dengan tipe rumah Banjar Palimasan. Bangunan rumah ini memiliki panjang 11 depa dan lebar 11 depa. Ukuran depa di Banjarmasin adalah setiap satu depa sama dengan 1,8 meter. Itu berarti ukuran panjang bangunan rumah ini adalah 19,8 m, dengan ukuran luas yang sama yaitu 19,8 m.

Pemilik bangunan ini adalah KUSDIONO KUSUMADJAJA yang merupakan warga negara yang berasal dari China. Ia menempati Rumah Anno 1925 dengan seluruh keluarga besarnya, sebanyak 16 orang, yang terdiri dari kakek dan nenek KUSDIONO, Ayah dan Ibu, KUSDIONO suami isteri, saudara KUSDIONO KUSUMADJAJA suami isteri, 3 anak KUSDIONO dan 5 keponakan KUSDIONO. Ketiga anak KUSDIONO KUSUMADJAJA adalah Vonny Kusumadjaja yang lahir pada tanggal 6 September 1932, anak kedua, Evita Mariana Kusumadjaja lahir tanggal 9 April 1937, dan anak yang terakhir, Emelda Kusumadjaja lahir tanggal 29 Mei 1941. Rumah Anno digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai restoran atau tempat berjualan mie. Nama tempat berjualan mereka bernama "Mirasa". Pada bagian atas dari Rumah Anno 1925, yaitu pada tingkat dua, mereka jadikan sebagai tempat ibadah. Pada bagian bawah rumah terdapat gudang, gudang ini disewakan dan dijadikan sebagai gudang penyimpanan kayu karena yang disewa oleh perusahaan pabrik kayu

Rumah ini merupakan rumah turun temurun yang diwariskan oleh pemilik ke anggota keluarganya jika pemilik meninggal dunia dan diwariskan hingga ke anak cucu. Sampai akhirnya, rumah ini dibeli oleh Pemerintah Kota Banjarmasin pada masa Pemkot Yudhi Wahyuni dari pemilik, karena rumah

ini berada di jalur hijau, yang merupakan jalur untuk pembangunan dan sekaligus pembuatan taman Siring Piere Tendean.

Gambar 4.2 Rumah Anno 1925 saat proses renovasi tahun 2009



Sumber: Diunduh dari jilbabtraveler02.wordpress.com (2020)

Gambar 4.3 Rumah Anno 1925 setelah renovasi



Sumber: Diunduh dari www.banjarmasintourism.com (2019)

Tahun 2015 setelah selesainya renovasi pembangunan rumah Anno 1925 rumah ini dimanfaatkan sebagai pusat kerajinan daerah oleh Dekranasda Kota Banjarmasin seperti pembuatan kain sasirangan, *tanggui* dan bahan kerajinan tangan lainnya yang dibuat oleh masyarakat Banjar.

Tanggal 30 Mei 2016 Walikota Banjarmasin Ibnu Sina telah memasukkan Rumah Anno 1925 dalam daftar 36 tempat destinasi wisata yang terdapat di kota Banjarmasin. Pemerintah kota Banjarmasin kemudian menyerahkan pengelolaan Rumah Anno 1925 kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Rumah Anno 1925 akhirnya dijadikan sebagai pusat kerajinan daerah dan tempat untuk kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian kebudayaan Banjarmasin sekaligus sebagai kawasan wisata di Kalimantan Selatan. Rumah Anno 1925 dapat dikunjungi setiap hari mulai pukul 08.00-20.00 WITA. Tempat ini paling banyak diminati pengunjung saat hari libur yaitu pada hari Sabtu dan Minggu.

tahun 2016 rumah ini selain diresmikan sebagai tempat wisata dengan bangunan yang bercirikan budaya khas rumah adat Banjar maka pada tahun yang sama bangunan ini juga digunakan sebagai tempat kegiatan kerajinan masyarakat Banjar. Di tempat ini dijual batik khas Banjar yang disebut sasirangan. Itulah fungsi Rumah Anno 1925 sampai sekarang. Kemudian pada tahun 2019 pada masa kepemimpinan Walikota Banjarmasin Ibnu Sina, untuk meramaikan suasana di dalam rumah Anno 1925, maka kafe Anno pun diresmikan. Oleh sebab itu rumah Anno bisa dijadikan sebagai pariwisata budaya di Kota Banjarmasin.

12.3 Pendidikan IPS Berbasis Pariwisata Budaya Banjarmasin

Pendidikan memiliki fungsi kependidikan. Melalui proses pendidikan yang baik peserta didik dibantu cara belajar, dibekali dengan kiat-kiat untuk meneruskan belajar sepanjang hayat (Adler, 1982). Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (*life long education*), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk belajar (Adler, 1982; 5). Pendidikan

memiliki fungsi ekonomi. Pendidikan memiliki kontribusi efektif yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Melalui pendidikan peserta didik dibantu untuk mendapatkan kecakapan hidup (*life skill*) yang diperlukan dalam hidup dan berkompetisi dalam ekonomi, sehingga mereka lebih produktif bila dibandingkan dengan yang tidak berpedidikan. Semakin berpendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pendapatannya (Abbas, 2014).

Pendidikan IPS memiliki objek, subjek, tujuan dan tujuan khusus Pendidikan IPS dalam (Pramono, 2013). Objek Pendidikan IPS yaitu peserta didik dan masalah-masalah kehidupan manusia beserta seluruh dinamikanya, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global. Subjek Pendidikan IPS adalah peserta didik sebagai penerus bangsa yang harus semakin berkualitas agar dapat berperan serta secara aktif dalam memperbaiki kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara. Tujuan Pendidikan IPS adalah mengkaji masalah-masalah kehidupan dalam arti luas dan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik agar mampu berperan serta dalam membangun kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang demokratis, memecahkan masalah-masalah kehidupan secara logis dan realistis, serta mengambil keputusan secara tepat dalam rangka memperbaiki kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan Pendidikan IPS secara khusus yaitu: pertama, aspek pengetahuan (*knowledge*), memberi peserta didik pengalaman manusia dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat pada masa lampau, masa sekarang dan masa akan datang. Kedua, aspek ketrampilan (*skill*), menolong peserta didik untuk mengembangkan ketrampilan untuk mencari, mengolah, menganalisis informasi untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Ketiga, aspek sikap (*attitude*) atau nilai (*values*), menolong peserta didik untuk mengembangkan sikap (*attitude*) atau nilai (*values*) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Keempat aspek partisipasi (*participation*), memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian atau berperan serta dalam kehidupan sosial (*social participation*) Chapin dan Messick, 1992:5).

Paulina Pannen (Suprayekti, 2009: 4.12) mendeskripsikan Pembelajaran Berbasis Pariwisata Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran. Budaya merupakan alat yang sangat baik untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran. Senada dengan pendapat Pannen, Sutarno (2007: 7.2) juga menyebutkan bahwa dalam Pembelajaran Berbasis Pariwisata Budaya, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, beke Sutarno (2007: 7.6) menjelaskan bahwa Pembelajaran Berbasis Budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Hal ini berarti bahwa budaya merupakan bagian penting dalam pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan.rja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai mata pelajaran.

12.4 Diskusi dan Tugas

1. Apakah Pariwisata dapat disebut sebagai suatu industri ? Jelaskan !
2. Apakah yang dimaksud dengan Pariwisata Budaya ?
3. Sebutkan dan jelaskan Pariwisata Budaya yang ada di Kota Banjarmasin?
4. Bagaimana pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Budaya dalam pembelajaran IPS?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya?

12.5 Referensi

Abbas, Dr. Ersis Warmansyah, M. Pd. 2014. Pendidikan Karakter.
Bandung: Wahana Jaya

- Abadi, Dwi Atmono. 2014. Kontribusi Pendidikan Ekonomi dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Modal Sosial.
- Adler, Ronald B., & Rodman, Goerge, (1982). Human Comunication. New York: Rinehart and Windston, Inc
- The Process of Education. Combridge: Harvard University. Press. *Chapin, J.R. & Messick, R.G.* (1992) Elementary Social Studies: A Practical. Guide.
- Suprayekti dkk.* 2009. Materi Pokok Pembaruan dan Pembelajaran di SD.
- Hall, Colin Michael, 1999. Tourism and Pilitics : Policy Power and Place. New York – Brisbane- Toronto- Singapore : Jhon Wiley & Sons.
- UNWTO. 1999. *Global Code of Ethics for Tourism* dalam <http://ethics.unwto.org/>, diakses 1 April 2019.



BAB XIII

PENDIDIKAN IPS BERBASIS PARIWISATA PENDIDIKAN

13.1. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran dari sub bab ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa dapat memahami pendidikan IPS berbasis pariwisata pendidikan di Banjarmasin
2. Mahasiswa dapat memahami fungsi Museum dalam pariwisata berbasis pendidikan.

13.2. Pendidikan Pendidikan Banjarmasin

Kota Banjarmasin mempunyai wisata buatan yaitu Museum Waja Sampai Kaputing atau disingkat Museum Wasaka. Museum Wasaka merupakan Museum Sejarah Kota Banjarmasin yang menyimpan banyak benda bersejarah saksi bisu perjuangan rakyat Kalimantan Selatan melawan penjajahan Belanda. Kalimat itu merupakan motto perjuangan rakyat Kalimantan Selatan. Museum Wasaka diresmikan pada tanggal 10 November 1991, bertempat di rumah Banjar Bubungan Tinggi yang kemudian dialih fungsikan dari bangunan hunian menjadi museum. Museum Wasaka menyimpan benda-benda bersejarah selama perang Kemerdekaan. Museum Wasaka menyimpan benda-benda bersejarah selama perang kemerdekaan dan benda-benda peninggalan dari berbagai perang disimpan di museum. Pemerintah Kota Banjarmasin berkeinginan untuk merancang bangunan museum sejarah untuk Kota Banjarmasin yang menceritakan perkembangan Kota Banjarmasin dari tepian sungai, juga bangunan dapat menyimpan banyak benda-benda peninggalan bersejarah. Museum Banjarmasin direncanakan terletak di tepian Sungai Martapura, sebagai ikon Kota Seribu Sungai, juga sebagai Jaringan

Kota Pusaka Indonesia (JKPI) yang akan memperkenalkan potensi wisata Kota Banjarmasin (Hamidah & Akbar, 2021, hlm. 121).

13.3. Pendidikan IPS Berbasis Pariwisata Pendidikan Banjarmasin

1. Definisi Pendidikan IPS

Somantri dalam (Sapriya, 2009, hlm. 11) mengatakan pendidikan IPS merupakan seleksi dari suatu disiplin ilmu sosial dan juga humaniora dimana kegiatan dasar manusia diorganisasikan secara ilmiah dan psikologis tujuannya untuk pendidikan. Pendidikan IPS memiliki tujuan secara umum mendidik dan juga memberi bekal kemampuan dasar terhadap peserta didiknya untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan juga lingkungannya.

Menurut Nursid dalam (Gunawan, 2016, hlm. 94) mengatakan IPS memiliki tujuan yaitu membina peserta didik menjadi warga negara yang baik dengan memiliki pengetahuan dan juga kepedulian sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.

PIPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), sikap dan nilai (*afektif*) yang dapat digunakan sebagai warga negara yang baik (Sapriya, 2009, hlm. 12).

Menurut Supardi pendidikan ilmu pengetahuan sosial lebih membahas mengenai bagaimana cara agar suatu masalah dapat selesai dengan bekal yang sudah di dapat melalui pelajaran IPS yang diajarkan. Fokus pendidikan IPS mengajarkan peserta didik agar lebih mudah untuk memecahkan masalah mulai dari masalah kecil hingga masalah yang besar karena pendidikan IPS pada dasarnya adalah cara untuk memecahkan masalah dan membuat peserta

didik menjadi masyarakat yang lebih baik (Nasih dkk., 2019, hlm. 50). Adapun definisi Ilmu Pengetahuan Sosial menurut *National Council for Social Studies* (NCSS). Pendidikan IPS adalah cara untuk menjadikan proses kita menjadi lebih dewasa agar sifat yang dimiliki sudah sesuai seperti semangat nasional (Wijayanti, 2013, hlm. 76)

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan diatas mengenai definisi pendidikan ilmu pengetahuan sosial maka disimpulkan bahwa IPS memiliki sebuah tujuan agar dapat menjadikan peserta didik bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat sehingga menjadi warganegara yang baik dan paham terhadap masalah sosial yang ada di lingkungan baik masalah yang kecil hingga masalah besar dapat terpecahkan dan diselesaikan.

Pariwisata adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu individu atau kelompok yang berkunjung ke suatu daerah dengan maksud berwisata / berekreasi dan bukan untuk mencari keuntungan dan menetap di daerah tersebut. Pengertian tentang pariwisata memiliki arti yang berkembang dari waktu ke waktu. Namun, pada hakikatnya, pengertian pariwisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian area yang masih alami (*natural area*), memberikan manfaat dari segi ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat (Kristo & Sopiana, 2020).

2. Tujuan Pendidikan IPS

Pembelajaran atau pengajaran IPS adalah suatu kegiatan dimana guru yang menciptakan suasana agar peserta didik mau untuk belajar. Pembelajaran yang diberikan diharapkan agar peserta didik bisa menjadi lebih baik lagi dalam berpikir kemudian bisa kreatif dalam melakukan berbagai hal. Adapun tinggi atau besarnya perubahan dan perkembangan yang dicapai tergantung belajarnya (Budiarti, 2015, hlm. 62).

Menurut (Sapriya, 2009, hlm. 12) adapun tujuan IPS adalah menumbuhkan peserta didik yang memiliki pemahaman, keterampilan, dan perilaku yang baik agar dapat berpikir dengan baik ketika ada suatu masalah sehingga bisa diselesaikan, baik masalah yang kecil hingga masalah yang besar.

Menurut Somantri dalam (Surahman & Mukminan, 2017, hlm. 5) bahwa tujuan pendidikan IPS secara umum yaitu membekali dan juga mendidik peserta didik agar memiliki kemampuan bagi perkembangan dasar di lingkungan juga berbagai suatu peraturan yang membekali peserta didik dalam tingkat pembelajaran yang berkelanjutan lebih tinggi.

Tujuan utama IPS agar dapat mempermudah untuk memahami suatu masalah yang terjadi di masyarakat kemudian dapat dipecahkan dan diselesaikan dengan keputusan yang sudah matang berhubung ragamnya kebudayaan dan permasalahan sosial (ABBAS, 2016). Penjelasan seperti yang dibahas diatas dapat diartikan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial mempunyai suatu maksud agar dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga dapat menjadi masyarakat yang lebih baik dan mempunyai tanggung jawab. IPS berpeluang mengembangkan warisan kebudayaan melalui pendidikan.

3. Definisi Museum

Kata Museum mempunyai arti kuil para dewi (*muses*). *Muses* sendiri mempunyai arti kebijaksanaan, pemikiran, dan kreativitas. Museum merupakan tempat untuk menjaga kekayaan budaya dan memperkenalkannya ke publik (Pertiwi dkk, 2018: 40). Museum sebagai suatu lembaga dikelola untuk Konservasi, pendidikan, pengelompokan, pemeliharaan, serta budaya juga untuk tujuan pendidikan. Museum bukan hanya bertugas untuk mengumpulkan koleksi-koleksi yang langka atau koleksi-koleksi yang berguna untuk penelitian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai warisan budaya sehingga harus dipamerkan. Selain sebagai tempat untuk kepentingan sumber informasi bagi dunia pendidikan, museum juga bersifat terbuka untuk menambah pengetahuan semua orang terutama generasi muda (Hermawan, 2002, hlm. 16).

Definisi lain menjelaskan bahwa museum merupakan tempat kumpulan koleksi-koleksi sejarah sebagai bukti yang harus diketahui oleh masyarakat, khususnya generasi baru sebagai suatu pembelajaran terhadap sejarah (Solihat & Ary, 2016, hlm. 73).

Sedangkan *International Council of Museum (ICOM)* mendefinisikan museum sebagai lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan koleksi-koleksi sebagai bukti materil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa (Irdana & Kumarawarman, 2018, hlm. 133).

Adapun definisi lain menjelaskan bahwa museum menurut artinya merupakan bangunan yang dipakai sebagai tempat untuk memamerkan koleksi-koleksi yang patut mendapat perhatian umum. Misalnya peninggalan sejarah, seni, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Atau peninggalan tokoh-tokoh lainnya. Tempat untuk memamerkan koleksi-koleksi yang bersifat permanen, dan pada sebagian tempat memiliki fungsi sebagai cagar budaya. Museum merupakan tempat yang tepat sebagai sumber belajar. Melalui koleksi-koleksi yang dipamerkan maka yang berkunjung dapat belajar tentang nilai dan perhatian kehidupan generasi pendahulu sebagai bekal masa kini dan gambaran untuk kehidupan di masa mendatang (Pinasti, 2010, hlm. 66).

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa museum adalah suatu institusi permanen untuk menyimpan koleksi sejarah sebagai bukti peninggalan zaman dulu agar sampai sekarang masih bisa dirasakan, melalui koleksi yang dipamerkan pula dapat menjadi referensi sumber pembelajaran dalam dunia pendidikan.

4. Fungsi Museum

Museum institusi permanen yang ditujukan bagi untuk masyarakat. Dikarenakan museum memiliki fungsi untuk menyimpan bukti sejarah sebagai bentuk peninggalan orang terdahulu pada masa yang lalu. Kumpulan dari koleksi yang terdapat dalam sebuah bangunan yaitu museum dapat dijadikan sebagai suatu bukti oleh masyarakat, khususnya generasi yang akan datang sebagai suatu pembelajaran (Solihat & Ary, 2016, hlm. 216).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum, museum adalah lembaga yang memiliki suatu fungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada

masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah tersebut juga menjelaskan bahwa museum dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat. Menurut Miles dalam (Wulandari, 2014, hlm. 247) tujuan masyarakat untuk berkunjung ke museum selain mendapatkan informasi, adalah memperluas wawasan, dan interaksi sosial adalah untuk hiburan dan relaksasi.

Fungsi lain dari museum menurut Hooper-Greenhill dalam (Wulandari, 2014, hlm. 247) bahwa pendidikan dan menjadi alasan utama dari keberadaan sebuah museum. Selain itu, museum identik dengan kegiatan edukasi, sebab museum bisa memperkenalkan dokumen terkait budaya dan interaksi sosial kepada peserta didik.

Fungsi lain dari museum yaitu dapat menjadi sarana belajar tanpa mengambil peran dari seorang guru. Museum adalah lembaga non profit yang memiliki sifat tetap untuk melayani masyarakat dan terbuka untuk umum. Museum juga bisa untuk meningkatkan kesadaran pelajar terhadap peristiwa masa lalu, bahkan dapat menjadikan arahan yang jelas dan efektif melalui pameran yang ada di dalam museum (Hartati, 2016, hlm. 1).

Koleksi-koleksi yang ada dalam bangunan museum merupakan pilihan yang tepat untuk dipilih oleh seorang guru sebagai bentuk nyata dalam proses kegiatan belajar di luar kelas sehingga proses belajar tidak hanya di dalam ruangan kelas tetapi dapat juga berlangsung di sekitar lingkungan masyarakat. Kunjungan ke museum akan sangat bermanfaat bagi tumbuhnya pemikiran kritis peserta didik kalau dilaksanakan secara lebih terprogram dan direncanakan dengan baik dapat menjadi alat bantu belajar ketika kegiatan itu dilakukan (Pinasti, 2010, hlm. 67).

Berdasarkan penjelasan tentang fungsi museum diatas, dapat dikatakan bahwa museum merupakan bangunan untuk menyimpan berbagai koleksi yang langka sebagai bukti fakta sejarah. Banjarbaru mempunyai museum yang di dalam bangunannya terdapat berbagai koleksi-koleksi sebagai bukti peninggalan orang terdahulu yang menyimpan warisan budaya.

5. Klasifikasi dan Jenis Museum

Museum dapat diklasifikasikan menjadi enam kategori (Bella, 2017, hlm. 46), yaitu:

- a) *Archeology and History Museum* (Museum Sejarah dan Arkeologi)
- b) *Natural History Museum* (Museum Ilmu Alam)
- c) *Specialized Museum* (Museum Khusus)
- d) *Art Museum* (Museum Seni)
- e) *Ethnographical Museum* (Museum Nasional)
- f) *Science and Technology Museum* (Museum IPTEK)

Jenis Museum

- a) *Government museum* (museum pemerintahan)
- b) *Private Museum* (Museum Swasta)
- c) *Regional Museum* (museum regional)
- d) *Local Museum* (Museum lokal)

6. Fungsi Museum

- a) Pembangkit rasa syukur kepada Tuhan YME
- b) Visualisasi warisan budaya
- c) Visualisasi warisan alam
- d) Tempat pengenalan dan penghayatan kesenian
- e) Tempat pengumpulan dan peninggalan warisan budaya dan alam
- f) Media penyebaran dan penyetaraan ilmu untuk umum
- g) Cermin pertumbuhan dan peradaban umat manusia

7. Museum Sebagai Sumber Belajar IPS

Museum selain memiliki fungsi sebagai suatu lembaga untuk mengumpulkan atau memamerkan koleksi-koleksi sejarah, museum juga memiliki tugas sebagai lembaga yang memperkenalkan warisan budaya. Terlepas dari itu museum juga merupakan suatu obyek wisata dimana mengandung nilai-nilai suatu pembelajaran dan edukasi bagi wisatawan untuk

tugas pendidikan misalnya sekolah dasar, SMP SMA bahkan mahasiswa mancanegara yang ingin mengetahui sejarah dan keilmuan mereka juga mengunjungi museum (Damiasih, 2018: 57).

Sumber belajar mempunyai konsep makna yang cukup luas baik sumber belajar yang dirancang maupun sumber belajar yang tidak dirancang untuk proses belajar. Kegiatan belajar secara fungsional membantu optimalisasi berupa interaksi dan mempercepat pengetahuan dan penguasaan bidang ilmu yang dipahami (Nasih dkk., 2019, hlm. 45)

Peserta didik yang menerapkan kemandirian belajar akan mengalami terjadinya perubahan dalam kebiasaan belajar, dengan cara mengubah dan mengorganisasikan dirinya sedemikian rupa untuk menentukan tujuan belajar, kebutuhan belajar, dan strategi yang digunakan untuk belajar akan mengarah kepada tercapainya tujuan yang sudah dirumuskan. Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik terhadap kebebasannya dalam menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, serta memanfaatkan sumber belajar yang diperlukan (Tahar & Enceng, 2006, hlm. 93).

Mengembangkan sumber belajar cukup dengan mengaitkan peserta didik di dalamnya. Proses belajar mengajar dengan menggunakan sumber belajar tidak dapat dipisahkan dengan peserta didik itu sendiri. Peserta didik dengan sumber belajar sudah tidak asing lagi didengar bahkan dibicarakan karena kedua memiliki keterkaitan dalam proses belajar mengajar (Jailani & Hamid, 2016, hlm. 176)

Memanfaatkan sumber belajar pada saat belajar mengajar sangat penting agar peserta didik dapat memahami apa yang diajarkan pada saat pembelajaran. Guru bisa juga memberikan contoh sumber belajar berdasarkan pengalaman yang dirasakan atau sumber belajar yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat memahami sesuai dengan materi yang diajarkan di dalam kelas sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran yang diajarkan dengan baik. Sumber belajar tidak hanya yang dirancang tetapi juga bisa sumber belajar yang tidak dirancang oleh guru dengan membawa peserta

didik diluar dari lingkungan sekolah agar dapat memberikan pemahaman yang lebih lagi dengan melihat faktanya secara, tidak hanya belajar didalam kelas yang berpacu pada buku dapat menambah wawasan peserta didik sehingga motivasi belajarnya tinggi (Navy, 2014, hlm. 388).

Sumber belajar yang dapat digunakan saat proses belajar mengajar dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Manusia : merupakan orang untuk menerangkan pembelajaran dengan tujuan agar dapat memahami yang diajarkan
- b. Bahan : Buku paket, peta, dan lain-lain.
- c. Lingkungan : merupakan tempat untuk mencari referensi agar peserta didik dapat memahami.
- d. Aktivitas : merupakan kombinasi antara teknik penyajian bahan dengan buku
- e. Alat dan peralatan : merupakan bentuk alat atau perlengkapan yang dimanfaatkan.

Dilihat dari perencanaannya, secara garis besar sumber belajar dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang yaitu sumber belajar yang khusus dirancang untuk memberi pengetahuan atau informasi khusus dengan tujuan melatih.
- b. Sumber belajar yang dimanfaatkan yaitu sumber belajar yang tidak dibuat tetapi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran.
- c. Sumber belajar yang dipakai merupakan sistem yang khusus agar memungkinkan proses belajar mengajar peserta didik secara individual (Jailani & Hamid, 2016, hlm. 139)

Alam semesta dapat dijadikan bahan ajar untuk kehidupan yang berkepanjangan nantinya. Konsep dari bahan ajar mempunyai makna besar sehingga dapat dijadikan acuan agar mempermudah peserta didik. Guru dapat merancang khusus bahan ajar agar memudahkan proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan. Berdasarkan beberapa bahan ajar diatas,

daerah sekitar merupakan bahan ajar yang tepat diterapkan agar tidak membosankan.

Museum sebagai sumber belajar dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, belajar menilai, berpikir kritis dan kemudian peserta didik agar berani untuk memberikan sebuah tanggapan serta komentar-komentar terhadap sebuah peristiwa sejarah yang telah terjadi sehingga proses belajar berpusat kepada peserta didik.

Museum sebagai sumber belajar khususnya pelajaran IPS akan lebih bermanfaat bagi pendidikan, misalnya peserta didik akan lebih mudah menyerap bahan pembelajaran karena peserta didik sudah mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya sekitarnya. peserta didik juga akan lebih mudah menerapkan pengetahuan yang dimiliki terutama di sekolahnya. Sumber belajar yang tersedia pada lingkungan peserta didik akan dapat menghindarkan peserta didik dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri. Ketersediaan sumber belajar yang memadai merupakan keharusan dalam Kurikulum 2013 (Purnamawati, 2017, hlm. 31).

13. 4. Diskusi dan Tugas

1. Diskusi

Diskusikan bersama kelompok, identifikasi pariwisata apa saja yang berpotensi dapat dijadikan sumber pembelajaran Pendidikan IPS di Kota Banjarmasin dan juga sertakan kegiatan pendidikan apa yang berperan di tempat tersebut.

2. Tugas

Buatlah brosur tentang salah satu objek wisata berbasis Pendidikan yang ada di daerah tempat tinggalmu.

13.5. Referensi

- ABBAS, E. W. (2016). Ethnopedagogy The Proceeding of International Seminar on Ethnopedagogy. FKIP Unlam Press Bekerja Sama Dengan WAHANA Jaya Abadi. <http://eprints.ulm.ac.id/4174/>
- Bella, K. O. (2017). PERANAN PERPUSTAKAAN DAN MUSEUM TEMBAKAU DALAM PELESTARIAN KEBUDAYAAN KOTA JEMBER. *BIBLIOTIKA/ : Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 1(1), 42–57. <https://doi.org/10.17977/um008v1i12017p042>
- Budiarti, Y. (2015). PENGEMBANGAN KEMAMPUAN KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN. *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.143>
- Gunawan, R. (2016). Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi. Alfabeta.
- Hamidah, N., & Akbar, I. (2021). Merancang Museum Sejarah Kota Seribu Sungai di Kota Banjarmasin. *JURNAL TEKNIK*, 15(2), 120–129. <https://doi.org/10.31849/teknik.v15i2.7462>
- Hartati, U. (2016). MUSEUM LAMPUNG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH. *HISTORIA/ : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.24127/hj.v4i1.386>
- Hermawan, I. (2002). Museum Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di SMU. *Academia. edu*, 68–108.
- Irdana, N., & Kumarawarman, S. (2018). Konsep Penataan Koleksi Museum untuk Mempermudah Pemahaman Wisatawan dalam Wisata Edukasi Arsip dan Koleksi Perbankan di Museum Bank Mandiri Jakarta. *Diplomatika: Jurnal Kearsipan Terapan*, 1(2), 132–147. <https://doi.org/10.22146/diplomatika.35174>
- Jailani, M. S., & Hamid, A. (2016). Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)). *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), Article 2. <http://repository.uinjambi.ac.id/10841/>

- Kristo, K., & Sopiana, Y. (2020). Analisis Dampak Sektor Pariwisata terhadap Kesejahteraan Pedagang di Kota Banjarmasin. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(2), 551–569. <https://doi.org/10.20527/jiep.v3i2.2556>
- Nasih, M., Abbas, E. W., & Syaharuddin, S. (2019). NILAI-NILAI HAUL GURU SEKUMPUL SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS. *Jurnal Socius*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v8i2.7226>
- Navy, A. (2014). Manajemen sumber belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran sains (Studi kasus di Pratomseksa (SD) Sassanasuksa Thailand). *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(4), 388–395.
- Pertiwi, Shifa Nurul Indah dkk. (2018). Penerapan Pendekatan Museum Inklusif Pada Museum Gedung Sate, Kota Bandung. *Jurnal Cakra Wisata*, Vol 19.
- Pinasti, V. I. S. (2010). PENGGUNAAN MUSEUM SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN OUT-CLASS. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/istoria.v8i1.3719>
- Purnamawati, L. D. (2017). Pemanfaatan Museum Perjuangan 10 November 1945 sebagai sumber belajar mata pelajaran sejarah di SMA N 14 Surabaya. *Avatara*, 5(1).
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Rosdakarya.
- Solihat, A., & Ary, M. (2016). Analisa Minat Wisata Museum Kota Bandung. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 73–82. <https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1517>
- Surahman, E., & Mukminan, M. (2017). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa SMP. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v4i1.8660>
- Tahar, I., & Enceng, E. (2006). Hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar pada pendidikan jarak jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 7(2), 91–101.

- Wijayanti, A. T. (2013). Implementasi Pendekatan Values Clarivication Technique (Vct) dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5343>
- Wulandari, A. A. A. (2014). Dasar-Dasar Perencanaan Interior Museum. *Humaniora*, 5(1), 246–257. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3016>



BAB XIV PENDIDIKAN IPS KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT

14.1. TUJUAN PEMBELAJARAN

Adapun tujuan pembelajaran dari sub bab ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa dapat mengetahui pariwisata kehidupan ekonomi masyarakat Banjarmasin
2. Mahasiswa dapat memahami pendidikan IPS berbasis pariwisata kehidupan ekonomi masyarakat Banjarmasin

14.2. PARIWISATA KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT BANJARMASIN

Pariwisata merupakan satu aspek yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap daerah. Ketika hal ini dilakukan, maka tidak hanya memberikan manfaat berupa menjaga eksistensi suatu kekhasan daerah, melainkan juga dapat mengembangkannya ke sektor ekonomi. Sebagaimana dikemukakan oleh Pitana (2009) bahwa potensi daerah harus dimanfaatkan secara optimal melalui penyelenggaraan kepariwisataan yang dapat meningkatkan pendapatan nasional, bahkan dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian. Pariwisata berperan bagi pembangunan nasional, karena dapat berfungsi sebagai penghasil devisa. Pariwisata juga dapat dikatakan sebagai sebuah industri yang erat kaitannya dengan produksi, pemasaran maupun pengembangan suatu pelayanan untuk memenuhi kebutuhan seseorang maupun kelompok ketika mereka bepergian.

Pariwisata saat ini mulai berkembang menyesuaikan dengan minat dan motivasi wisatawan (Setiawan, 2020; Wijayanti, 2020). Melalui pariwisata

pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan semakin berkembang. Berkaitan dengan pariwisata, di Kota Banjarmasin tergolong sangat potensial untuk dikembangkan lebih maju lagi. Kota Banjarmasin memiliki potensi pariwisata yang cukup besar dan beragam khususnya daya tarik wisata sungai. Menurut Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa “Kota Banjarmasin tidak dapat mengandalkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari hasil sumber daya alam yang tidak dipunyai, oleh karenanya pengembangan industri pariwisata menjadi alasan utama sebagai salah satu upaya meningkatkan PAD melalui pemanfaatan potensi-potensi yang dimiliki”. Salah satu jenis industri yang dapat dimanfaatkan daerah untuk meningkatkan PAD adalah obyek wisata. Pemerintah Kota Banjarmasin saat ini terus meningkatkan perkembangan pariwisata, yakni melalui beberapa program yang telah direncanakan maupun yang telah dilaksanakan seperti kampanye sadar wisata, menambah dan membangun destinasi tujuan wisata, festival budaya, dan lain sebagainya. Tentunya hal tersebut dilakukan agar meningkatnya jumlah wisatawan yang datang dan semakin lama melakukan wisata. Berikut adalah beberapa pariwisata di Banjarmasin yang mampu menumbuhkan perekonomian bagi masyarakat antara lain :

1. Siring Sungai Martapura dan Menara Pandang Siring

Siring Sungai Martapura atau disebut juga Taman Siring adalah salah satu objek wisata sungai yang berada di tepian sungai Martapura. Taman siring terletak di seberang Kompleks Masjid Raya Sabilal Muhtadin. Taman siring memiliki keistimewaan tersendiri yakni memiliki tempat yang nyaman untuk kegiatan bersantai, nongkrong, bermain, menikmati pemandangan, serta melakukan kegiatan yang lain, seperti menikmati jajanan kuliner khas Banjar. Selain Taman Siring, di kawasan yang sama juga terdapat Menara Pandang Siring.

Menara Pandang Siring Banjarmasin saat ini telah menjadi salah satu tempat wisata di kota Banjarmasin yang sebagian besar pengunjungnya adalah warga kota Banjarmasin itu, para wisatawan dari luar daerah maupun para

wisatawan mancanegara yang berkunjung ke kota Banjarmasin. Menara Pandang ini berlantai tiga, dibagian atas atau lantai tiga menara ini adalah area terbuka. Posisinya yang strategis karena dekat dengan Pasar Terapung buatan Pemerintah Kota Banjarmasin di tepian sungai Martapura ini membuat Menara Pandang Siring ini tidak pernah sepi pengunjung. Pengunjungnya pun terdiri dari semua kalangan usia, dari anak kecil, remaja bahkan hingga orang tua. Salah satu ikon wisata yang menjadi salah satu pesona pariwisata sungai kota Banjarmasin ini sering dipenuhi warga setiap harinya, terutama saat hari Sabtu dan Minggu dari pagi hari sampai sore hari bahkan malam hari. Di sekitar kawasan ini banyak para pedagang yang berjualan mulai dari makanan sampai mainan (Hafidha, R. N., & Farida, L. E. ,2018).

2. Tugu Maskot

Bekantan Di kota Banjarmasin juga terdapat destinasi wisata baru yang masih satu kawasan dengan Siring Menara Pandang. Yakni patung hewan endemik dari kota Banjarmasin yaitu Bekantan. Patung yang dibangun oleh Pemerintah Kota Banjarmasin ini diletakkan di tepian sungai Martapura di Jalan Kapten Piere Tendean dan posisinya menghadap ke arah sungai Martapura (Hafidha, R. N., & Farida, L. E. ,2018).

3. Rumah Anno

1925 Rumah Anno pada awalnya adalah sebuah rumah peninggalan zaman Belanda yang berdiri sejak tahun 1925 M. Rumah Anno berada di kawasan yang sama dengan Siring Martapura dan Menara Pandang. Rumah Anno memiliki ciri khas pada ornamennya dan juga termasuk tipologi bangunan rumah Banjar bertipe Palimasan 2 lantai yang masih tersisa hingga saat ini dan sudah jarang ditemukan di kota Banjarmasin. Rumah Anno merupakan suatu cagar budaya yang dirawat dan dipertahankan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin dengan merehabnya pada tahun 2010. Bentuk bangunan rumah di pertahankan meski dengan meninggikan bangunan rumah karena yang ada terlalu rendah. Hal tersebut bertujuan agar menjaga keaslian bangunan tersebut yang umurnya sudah hampir satu abad tersebut. Sekarang rumah tersebut dimanfaatkan sebagai pusat kerajinan daerah oleh Dewan Kerajinan Nasional

Daerah (Dekranasda) Kota Banjarmasin, yang didalamnya terdapat berbagai macam kerajinan khas daerah (Hafidha, R. N., & Farida, L. E., 2018).

4. Pasar Terapung

Pasar Terapung (floating market) adalah salah satu destinasi wisata sungai yang harus dikunjungi jika berkunjung ke kota Banjarmasin. Pada awalnya Pasar Terapung terletak di dua lokasi yakni di Kuin Utara dan Lok Baintan, namun sekarang lebih di pusatkan ke lokasi Siring Martapura. Pasar Terapung Kuin terletak di atas muara sungai Barito, yang lokasinya berada di kelurahan Kuin Utara, kota Banjarmasin. Sedangkan Pasar Terapung Lok Baintan berlokasi di Sungai Pinang, kecamatan Sungai Tabuk, kabupaten Banjar. Para pedagang di Pasar Terapung ini berasal dari berbagai daerah yang ada di sekitaran Kota Banjarmasin (Hafidha, R. N., & Farida, L. E., 2018).

Para pedagang di Pasar Terapung ini berasal dari berbagai daerah yang ada di sekitaran Kota Banjarmasin. Para pedagang pun didominasi oleh kaum perempuan. Para pedagang perempuan tersebut menjual berbagai macam dagangan di Pasar Terapung. Misalnya berbagai hasil bumi, seperti buah-buahan, sayur-sayuran, berbagai macam hasil tangkapan ikan, jajanan tradisional atau wadai tradisional Banjar, dan berbagai jenis makanan untuk sarapan pagi. Namun sekarang kedua Pasar Terapung tersebut telah dipindahkan lokasinya ke kawasan Siring Martapura dengan tujuan agar wisata sungai Pasar Terapung tidak punah tergerus zaman karena banyak pedagangnya berpindah berjualan ke darat, meskipun masih ada beberapa pedagang yang masih berjualan di kedua lokasi tersebut (Hafidha, R. N., & Farida, L. E., 2018).

5. Pulau Kembang dan Pulau Bakut

Pulau Kembang sebetulnya adalah delta yang ada ditengah Sungai Barito. Pulau ini terletak di Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Pulau Kembang merupakan tempat habitat dari kera ekor panjang. Kawasan ini ditetapkan sebagai hutan wisata Dan pada tahun 1976. Pulau ini ditetapkan sebagai hutan wisata berdasarkan Surat Keputusan

Menteri Pertanian Nomor 788/KPTSUM12/1976. Selain ada kera ekor panjang, juga terdapat beberapa spesies burung. Juga terdapat flora yang tumbuh dikawasan hutan ini, seperti pohon nipah yang berjajar rapi dikawasan tersebut. Untuk menuju pulau kembang biasanya menyewa perahu kelotok atau perahu bermesin yang hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit dengan jarak sekitar 1,5km dari kota Banjarmasin dan dapat ditempuh dengan menggunakan perahu kelotok sewaan (Hafidha, R. N., & Farida, L. E. ,2018).

Pulau Bakut merupakan sebuah habitat asli dari Bekantan. Pulau ini menjadi bagian dari Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Posisi pulau ini berada di bawah Jembatan Barito. Hewan Bekantan biasanya bergelantungan di pepohonan di pulau tersebut. Jika cuaca cerah, mereka kerap bertebaran di bawah pohon. Namun jika cuaca mendung atau hujan, mereka tak tampak. Walau begitu, tetap ada saja beberapa ekor yang masih tampak bergelantungan di pohon. Para wisatawan bisa dengan bebas menyaksikan mereka di pulau ini. Pulau ini dijadikan daerah konservasi bekontan dan cocok pula bagi wisatawan yang memiliki minat khusus, yaitu menanam untuk turut menjaga kelestarian alam dan fotografi alam liar. Cara menuju ke Pulau Bakut ialah dengan menyewa kelotok-kelotok yang ada di dermaga-dermaga seperti yang ada di Siring Sungai Martapura, dermaga pasar terapung, dan sekitar Jembatan Barito (Hafidha, R. N., & Farida, L. E. ,2018).

6. Wisata Kuliner Banua Anyar

Produk kuliner merupakan elemen penting dari pariwisata. Wisatawan mengunjungi destinasi wisata untuk mencari pengalaman destinasi serta pengalaman kulinernya. Indonesia yang kaya akan berbagai jenis makanan tradisional lokal di setiap tempat tujuan wisatanya menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik untuk mengunjungi berbagai tempat tujuan wisata untuk menikmati pengalaman destinasi maupun makanan lokal. Telah banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang konsep kualitas pengalaman dan kepuasan wisatawan dalam konteks wisata kuliner (Heriyanto, 2015).

Di Kawasan Kuliner Banua Anyar, produk kuliner yang dipasarkan di kawasan kuliner Banua Anyar terdiri dari makanan pokok dan kue. adapun

jenis produk tersebut yaitu sebagai berikut: soto banjar, nasi kuning, lontong, selada banjar, ketupat kandangan, mie banjar , putu mayang, selada, lupis, selada gumbili. Produk merupakan suatu barang yang ditawarkan oleh produsen pada konsumen untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, produk bisa berbentuk fisik maupun jasa (Nonthapot & Wongsiri, 2019). Sebanyak 10 orang pengusaha kuliner di kawasan kuliner Banua Anyar memproduksi secara sendiri berbagai kuliner yang mereka pasarkan. Mereka merupakan penduduk asli di Kelurahan Banua Anyar (ABBAS, E. W. (2020).

Adapun ikon kuliner di kawasan Kuliner Banua Anyar adalah soto Banjar. Kuliner soto Banjar dapat ditemui di spot usaha kuliner Soto Bang Amat, Soto Bawah Jembatan, Warung Batang Banyu, Jukung Julak dan Warung Nini Banjar. Selain itu, kuliner yang dipasarkan oleh para pengusaha kuliner juga ada yang didapatkan dari orang lain, sehingga ada mitra usaha dalam bidang kuliner antara pemilik usaha kuliner dengan masyarakat, baik masyarakat setempat maupun masyarakat luar (ABBAS, E. W. (2020).. Beragam jenis kuliner yang tersedia tersebut berpotensi bagi pengembangan daya tarik bagi wisatawan, khususnya sebagai pendukung kebutuhan wisatawan terhadap makanan selama mereka melakukan perjalanan wisata (Panjaitan, 2020; Krisdayanti, 2020).

7. Kampung Sasirangan

Kampung Sasirangan merupakan tempat atau sentral pembuatan kain asli Kalimantan Selatan yaitu kain Sasirangan. Sasirangan tidak hanya dilihat sebagai bahan kain untuk membuat pakaian, akan tetapi bagi masyarakat Banjarmasin, Sasirangan sudah menjadi ciri khas dan identitas kota Banjarmasin. Kampung Sasirangan sendiri selain sebagai sentral pembuatan kain Sasirangan juga sebagai tempat wisata bagi wisatawan lokal dan mancanegara. Banyak dari mereka datang tidak hanya membeli souvenir saja, melainkan ingin tahu proses pembuatan dari kain Sasirangan tersebut (Jumriani, J. , 2018)

Kampung Sasirangan dibangun dengan pola pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui penyaluran kredit kemitraan, sekaligus pembinaan

berkelanjutan melalui capacity building sehingga diharapkan berdampak positif terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat. Kampung Sasirangan merupakan salah satu bagian dari Program Kemitraan dan Bina Lingkungan, di BNI disebut Corporate Community Responsibility (CCR), yang bertujuan memberdayakan ekonomi masyarakat melalui penyaluran kredit lunak dengan sistem klaster yang dilakukan di beberapa daerah. Tujuan pembentukan kampung Sasirangan adalah untuk mengembangkan potensi ekonomi masyarakat di suatu kawasan pedesaan melalui pinjaman lunak program kemitraan maupun bantuan bina lingkungan untuk menunjang aktivitas ekonomi lokal di daerah tersebut (diakses dari tribuana.tunggadewi@bni.co.id).

Obyek wisata yang dikelola dengan baik mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan daerah. Dampak positif dari pengembangan pariwisata bagi masyarakat adalah menambah lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan daerah melalui retribusi, pajak dan lain sebagainya. Selain dampak positif dari segi ekonomi, dikembangkannya suatu obyek wisata dengan dibangunnya fasilitas dan infrastruktur secara tidak langsung juga telah melakukan pemerataan pembangunan.

14.3. PENDIDIKAN IPS BERBASIS PARIWISATA KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT BANJARMASIN

Pendidikan adalah kegiatan sosial budaya masyarakat dan bangsa yang sangat penting dan vital dalam membangun dan mengembangkan kualitas warga negara dan bangsa untuk kehidupan masa kini dan yang akan datang (Handy, 2015). Menurut Sumaatmadja (2007) bahwa tujuan pendidikan IPS adalah hendak menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik dengan memiliki kemampuan pada sepek pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial (Jumriani, 2018). Tujuan tersebut dapat dicapai dengan mengembangkan sumber belajar. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sumber belajar

disini meliputi, orang, alat dan bahan, aktivitas, dan lingkungan (Wina Sanjaya dalam Syaharuddin & Mutiani ,2020).

Menurut Herry Porda Nugroho Putro & Jumriani (2020) lingkungan peserta didik penting untuk dijadikan sumber belajar karena sifat masyarakat yang dinamis, nyata dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang terus tumbuh dan berkembang, sehingga penting untuk dipelajari pada pembelajaran IPS. Sejalan dengan pengertian tersebut, lingkungan sekitar berupa objek wisata menjadi relevan untuk dimuat dalam pembelajaran dengan dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Objek wisata tidak hanya berfungsi sebagai tempat yang dikunjungi dalam rangka berekreasi, urusan bisnis ataupun yang lainnya, tetapi juga merupakan tempat terjadinya interaksi sosial, budaya maupun ekonomi. Oleh karena itu objek wisata dapat berguna sebagai sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran baik pembelajaran ditingkat pendidikan dasar, menengah ataupun pendidikan tinggi.

Pemanfaatan objek wisata sebagai sumber belajar kontekstual berpijak pada pemikiran mengenai empat pilar belajar yang dikemukakan UNESCO dalam (Setiadi, 2007), yaitu

a. Learning to know, yaitu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menguasai teknik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan

b. Learning to do, memberdayakan peserta didik agar mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya, meningkatkan interaksi dengan lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya, sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitar.

c. Learning to live together dengan membekali kemampuan untuk orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi dan saling pengertian.

d. Learning to be adalah keberhasilan yang dicapai dari tiga pilar belajar di atas.

Berdasarkan salah satu komponen empat pilar belajar tersebut, yaitu *learning to do* untuk memperkaya pengalaman belajar, meningkatkan interaksi peserta didik dengan lingkungan sehingga peserta didik membangun

pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia sekitar maka guru dapat memanfaatkan objek wisata sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Adapun berbagai cara yang dapat dilakukan untuk menggunakan objek wisata sebagai sumber belajar adalah dengan mengajak peserta didik berkunjung ke objek wisata lokal, menggunakan media gambar-gambar objek wisata untuk menjelaskan perkembangan teknologi, komunikasi, transportasi dan produksi yang ada di lingkungan sekitar peserta didik ataupun berbagi tentang pengalaman-pengalaman peserta didik mengenai objek wisata yang mereka kunjungi ‘

Pemanfaatan objek wisata sebagai sumber pembelajaran kontekstual dapat memudahkan guru maupun peserta didik untuk menikmati pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Ketujuh penelitian di atas juga secara tidak langsung telah menerapkan salah satu model pembelajaran integrasi yang dikemukakan oleh Trianto (2007) yaitu model integrasi berdasarkan potensi. Memanfaatkan potensi wisata merupakan salah satu cara dalam menerapkan pembelajaran terpadu. Dalam pembelajaran IPS dapat mengkaji potensi wisata dengan berbagai sudut pandang masing-masing. Khususnya dalam sudut pandang ekonomi mengkaji mata pencaharian penduduk di sekitarnya dan aktivitas ekonomi yang terdapat dalam kegiatan ekonomi di tempat pariwisata. Dari berbagai pariwisata yang ada di Banjarmasin didominasi dengan pariwisata yang berhubungan dengan sungai, dari sini dapat dilihat bagaimana pemanfaatan sarana transportasi berupa keotak dalam aktivitas ekonomi masyarakat pada kawasan pariwisata. Pedagang yang berjualan baik di sekitar kawasan pariwisata maupun yang menjadi objek wisata seperti pasar terapung ataupun kampung sasirangan dapat dilihat bagaimana kegiatan ekonomi seperti produksi, distribusi dan konsumsi dapat dilihat langsung di sini.

Objek wisata sebagai sumber pembelajaran kontekstual memiliki manfaat yang besar dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik dapat memetik nilai-nilai yang terdapat pada objek wisata tersebut, meningkatkan hasil dan aktivitas belajar peserta didik, merasakan pembelajaran yang kreatif dan bermakna serta memberikan pengalaman belajar secara langsung untuk membantu

peserta didik memahami konsep yang tentunya menjadi pegangan dalam kehidupannya sehari-hari.

14.4. DISKUSI DAN TUGAS

1. Diskusi

Diskusikan bersama kelompok, Identifikasi pariwisata apa saja yang terdapat di Banjarmasin selain yang ada pada contoh di atas yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar pembelajaran IPS. Sertakan Kegiatan ekonomi apa saja yang terdapat dalam setiap pariwisata.

2. Tugas

Buatlah makalah berisi tentang 1 objek wisata yang ada di daerah tempat tinggalmu dan identifikasi kegiatan dan aktivitas ekonomi apa saja yang terdapat pada kawasan pariwisata tersebut.

14.5. REFERENSI

- ABBAS, E. W. (2020). Peran Kawasan Kuliner Banua Anyar Dalam Meningkatkan Pariwisata Di Kota Banjarmasin.
- Hafidha, R. N., & Farida, L. E. (2018). Potensi dan Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Sungai Sebagai Daya Tarik Pariwisata Kota Banjarmasin. In *Proceeding of National Conference on Asbis* (Vol. 3, pp. 447-458).
- Hanapi, E., Hariyono, H., & Utaya, S. (2017, June). Pemanfaatan objek wisata sebagai sumber pembelajaran kontekstual. In *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Kerjasama Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud 2016*.
- Handy, M. Rizky Noor. (2015). *Pendidikan Sejarah dan Isu Kebangsaan* (1st ed.). Program Studi Pendidikan Sejarah.
- Heriyanto, I. (2015). Analisis Pengaruh Produk, Harga, Promosi dan Distribusi terhadap Keputusan Pembelian serta Implikasinya terhadap Kepuasan Pelanggan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Enterprenuership*, 9.

- Jumriani, J. (2018). Kegiatan Produksi dan Distribusi Di Kampung Sasirangan Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Socius*, 7(1).
- Nonthapot, S., & Wongsiri, A. (2019). Impacts of the Tourism Environment on Economic Activities at Wat Phra That Phanom, Thailand. *Journal of Environmental Management & Tourism*, 10(3 (34)), 292-299.
- Panjaitan, T. W., Hermanto, Y. B., & Widyastuti, M. (2020). Analisis Marketing Strategies At Culinary Tourism Centers. *Humanities & Social Sciences Reviews*. 8(1): 725-732
- Pitana, I. G. I. K. S. D., & Diarta, I. (2009). Pengantar ilmu pariwisata.
- Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 28 Tahun 2012 tentang Kepariwisataaan
- Putro, H. P. N., & Jumriani, J. (2020). Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Bantaran Sungai A Sebagai Sumber Belajar Ips.
- Setiadi, I. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA SMP untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Topik Interaksi MakhluK Hidup dan Lingkungannya. *Tesis Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*.
- Setiawan, A. N., & Wijayanti, S. N. (2020). Kemandirian pangan melalui optimalisasi lahan pekarangan. *Berdikari: Jurnal Inovasi dan Penerapan Ipteks*, 8(1), 30-40.
- Syahrudin, S., & Mutiani, M. (2020). Strategi Pembelajaran IPS: Konsep dan Aplikasi
- Trianto, A. (2007). *BAHASA INDONESIA: -Jilid 1*. Esis.



BAB XV

PENDIDIKAN IPS BERBASIS SENI

15.1. Tujuan Pembelajaran

1. Mahasiswa dapat mengidentifikasi Pariwisata Seni Banjarmasin
2. Mahasiswa dapat menerapkan pendidikan IPS berbasis pariwisata seni Banjarmasin

15.2. Pariwisata Seni Banjarmasin

Indonesia memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan sebagai salah satu sektor pariwisata. Setiap daerah di wilayah Indonesia memiliki keunggulan objek wisata yang sesuai dengan karakteristik daerahnya masing-masing. Pengembangan pariwisata memainkan peranan yang sangat penting bagi pembangunan ekonomi suatu Negara atau daerah. Sektor pariwisata sebagai kegiatan perekonomian telah menjadi andalan dan prioritas pengembangan bagi Indonesia yang memiliki potensi wilayah yang luas dengan adanya daya tarik wisata cukup besar, banyaknya keindahan alam, aneka warisan sejarah budaya dan kehidupan masyarakat menjadikan banyaknya tempat atau destinasi wisata yang dimiliki oleh Negara Indonesia.

Pariwisata merupakan kegiatan melakukan perjalanan dengan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki esehatan, menikmati olahraga atau istirahat dari segala aktivitas rutin yang padat. Bagi masyarakat, berwisata merupakan salah satu alternatif untuk menghibur diri dari kesibukan sebagai pegawai maupun pelajar (James, 1982).

Salah satu yang menjadi suatu daya tarik terbesar pada suatu destinasi wisata adalah sebuah atraksi, baik itu berupa pertunjukan kesenian, rekreasi,

atau penyajian suatu paket kebudayaan lokal yang khas dan dilestarikan . Kalimantan Selatan salah satu provinsi di pulau Kalimantan terletak paling selatan dengan wilayah terkecil dari tiga provinsi lainnya. Daerah Kalimantan Selatan termasuk salah satu daerah yang dapat dijuluki Provinsi Seribu Sungai memiliki beberapa potensi wisata seni diantaranya:

1. Tari Sinoman Hadrah

Sinoman Hadrah adalah suatu bentuk seni pertunjukan dalam acara mengarak pengantin. Tarian pada Sinoman Hadrah dilakukan dengan berdiri dan sambil berjalan. Penarinya, biasanya memakai bendera kecil yang bermacam-macam. Tari Sinoman Hadrah ini berisikan lantunan puji-pujian untuk Allah dan Nabi Muhammad SAW, dengan disertai pantun yang dilagukan. Salah satu situs berkembangnya tari Sinoman Hadrah ini adalah di daerah Kalimantan Selatan (Azziddin, 1983).

Sinoman hadrah adalah kesenian yang memadukan seni suara (*qasidah*) dan seni tari. Sinoman hadrah terdiri dari lima atau enam orang pendendang syair yang sekaligus penabuh rebananya, kemudian pemutar payung ubur-ubur dan ditambah dengan penari rudat berjumlah 20-30 orang atau sesuai dengan jumlah anggotanya sambil memegang bendera kecil berbentuk segitiga bertuliskan huruf arab (Asmaul Husna). Syair-syair yang dinyanyikan berisi puji-pujian dan sanjungan kepada Rasulullah SAW, juga berisikan nasihat dan petuah, dimana pesan-pesan tersebut dilantunkan dengan penuh kegembiraan. Sinoman Hadrah biasanya ditampilkan pada acara-acara, seperti penyambutan tamu, peringatan hari-hari besar Islam atau upacara perkawinan.

Gambar 15.1 Tari Sinoman Hadrah



Sumber : medcom.id (2019)

2. Tari Baksa Kembang

Tari Baksa Kembang merupakan tari yang hidup dan berkembang di Keraton Banjar yang khusus di tarikan oleh putri-putri Keraton yang bertujuan untuk menyambut tamu-tamu agung yang datang ke Keraton Banjar. Tari Baksa Kembang merupakan tarian yang menceritakan tentang seorang gadis remaja yang sedang merangkai bunga di halaman Istana Keraton Banjar. Namun lambat laun tari ini berkembang ditengah masyarakat Banjar dengan penarinya galuh-galuh Banjar. Didalam tari Baksa Kembang ini hanya boleh ditarikan penari perempuan saja, baik sebagai tarian di istana maupun berkembang dimasyarakat budaya setempat (Andriani, 2013).

Gambar 15.2 Tari Baksa Kembang



Sumber: infopublik.id (2020)

Tarian klasik Banjar ini pada masa sekarang merupakan tari penyambutan tamu yang datang ke Kalimantan Selatan dan ditarikan oleh wanita. Tarian ini biasanya ditarikan oleh penari dengan hitungan ganjil, misalnya satu, tiga, lima dan seterusnya. Tarian ini diiringi seperangkat tetabuhan atau gamelan dengan irama lagu yang sudah baku, yaitu lagu Ayakan dan Janklong atau Kambang Muni. Tarian ini menggunakan sepasang kembang yang disebut “Bogam”, yaitu rangkaian kembang mawar, melati, kantil dan kenanga yang dihadiahkan kepada tamu setelah tarian ini selesai.

3. Madihin

Madihin adalah suguhan pentas monolog oleh satu atau dua orang seniman tradisional yang merangkai syair dan pantun diiringi dengan musik gendang khas Banjar. Sajian materi seni ini biasanya melemparkan sindiran–sindiran dan pesan sosial dan moral dengan kosakata yang menggelitik dan lucu. Madihin dituturkan sebagai hiburan dalam rangka memperingati hari-hari besar kenegaraan, kedaerahan, keagamaan, kampanye partai politik, khitanan, menghibur tamu agung, dll.

Syukrani (1994:6) berpendapat bahwa sastra lisan madihin Banjar merupakan karya sastra dipentaskan mempunyai fungsi sebagai penyajian estetis yang dinikmati penonton. Sastra lisan madihin Banjar sering dipentaskan di berbagai acara masyarakat seperti acara keagamaan, acara adat, acara perkawinan, acara menyambut tamu kehormatan, acara hari jadi daerah, acara kenegaraan dan acara-acara meriah lainnya. Kalimat tutur dalam syair dan pantun berbahasa Banjar yang dipentaskan dalam madihin mengandung aspek humor yang tujuannya memberikan hiburan sekaligus nasihat.

Gambar 15.3 Kesenian Madihin



Sumber : id.wikipedia.org (2022)

4. Mamanda

Mamanda adalah seni teater atau pementasan tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Dibandingkan dengan seni pementasan yang lain, mamanda lebih mirip dengan lenong dari segi hubungan yang terjalin antara pemain dengan penonton. Interaksi ini membuat penonton menjadi aktif menyampaikan komentar-komentar lucu yang disinyalir dapat membuat suasana jadi lebih hidup. Seni teater mamanda biasanya menampilkan cerita sejarah, romantis, kritik, sosial dan penerangan. Pementasan teater mamanda diiringi dengan musik dan nyanyian. Musik pengiringnya bisa berupa pantun, syair, hikayat dan dialog tertentu yang disampaikan dengan cara dilagukan.

Gambar 15.4 Mamanda



Sumber : id.wikipedia.org (2022)

Salah satu karya sastra yang memiliki nilai-nilai atau norma kehidupan adalah mamanda, karena dalam pertunjukan mamanda sering diselipkan nasihat entah itu tentang ketimpangan yang terjadi di masyarakat pada saat itu, atau kritik sosial yang berkenaan dengan karakter bangsa saat ini. Mamanda adalah seni teater atau pementasan tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Istilah mamanda digunakan karena di dalam lakonnya, para pemain seperti Wazir, Menteri, dan Mangkubumi dipanggil dengan sebutan “mamanda” atau “mamanda” oleh sang Raja. Mamanda secara etimologis terdiri dari kata “mama” (mamarina) yang berarti paman dalam bahasa Banjar dan “nda” yang berarti terhormat, yaitu sapaan kepada paman yang dihormati dalam sistem kekerabatan atau kekeluargaan. (Sarbaini & Wulandari, 2014)

5. Musik Panting

Musik Panting merupakan kesenian asli Kalimantan Selatan hasil karya cipta, dan berkembang di dalam masyarakat suku Banjar. Kini, kesenian ini masih sering dipergelarkan oleh masyarakat, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Bahkan, musik ini juga kerap diundang sampai ke luar daerah, misalnya Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Tembilahan (daerah Kepulauan Riau), dan Pulau Jawa. Beberapa grup musik Panting juga tidak jarang mendapat undangan untuk bertandang ke negeri jiran Malaysia guna menghibur masyarakat Banjar yang ada di sana. Musik Panting tidak hanya ditampilkan dalam acara yang digelar oleh masyarakat saja, melainkan juga dalam kegiatan resmi yang melibatkan para pejabat. (Anderiani, 2016)

Gambar 15.5 Musik Panting



Sumber: banjarmasinpost.co.id (2019)

Musik *Panting* masuk ke dalam jenis ansambel, musik yang dimainkan bersama alat musik lain seperti; Babun (Sejenis kendang), Biola, Kampul (sejenis kempul), Gong, Kaprak, Simbal. A. Sarbaini orang pertama memberi sebutan musik *Panting*, Sebutan ini diambil dari cara memainkannya dengan cara dipetik. Atau biasa orang Banjar hulu menyebut dengan di *Panting*. Selain itu alat musik panting banyak digunakan masyarakat Banjar Hulu, sedangkan masyarakat pesisir Banjar lebih memainkan alat musik gambus (Anderiani, 2016).

Panting adalah alat musik dengan bentuk seperti gambus arab yang dipetik, namun berukuran lebih kecil. Alat musik panting tidak memiliki fret, dimana panting hanya mempunyai 4 senar, sistem penalaan senar di atur menjadi 4 nada. Pada jumlah penalaannya panting memiliki perbedaan dengan gitar yang mempunyai 6 senar dengan penalaan 6 nada. Berdasarkan hal tersebut tablature pada alat musik *panting* hanya memiliki 4 senar yang mengatur posisi jari-jari untuk bisa memainkan berbagai macam nada. Alat musik panting memiliki 3 Fungsi; Panting Pembawa berfungsi pada melodi utama, Panting Paningkah berfungsi menampilkan melodi kedua, Panting Pangulung berfungsi menampilkan suara ketiga atau bass (Mehendara, 2021).

Permainan Alat musik *Panting* dulu sering dimainkan secara individu atau perorangan. Namun dengan adanya perubahan zaman menjadi menarik dan berwarna di kolaborasikan dengan alat musik lain seperti; Babun, Tamborin, Biola, Bass, Keyboard, dan Simbal. Kualitas musik akan lebih menarik dengan dibawakannya lagu-lagu khas Banjar. Anggota musik panting minimal terdiri 4 orang personil dan maksimal lebih dari 10 orang personil. Saat tampil para personil musik *panting* mengenakan pakaian banjar, untuk personil laki-laki mengenakan *lawung* khas Banjar dengan posisi duduk bersila sedangkan perempuan menggunakan selendang dengan posisi duduk bersimpuh (Disporabudpar Prov Kalsel, 2015).

15.3. Pendidikan IPS Berbasis Pariwisata Seni Banjarmasin

PIPS untuk tingkat sekolah sangat erat kaitannya dengan disiplin ilmu-ilmu sosial yang terintegrasi dengan humaniora dan ilmu pengetahuan alam yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*kognitif*), keterampilan (*psikomotorik*), sikap dan nilai (*afektif*) yang dapat digunakan sebagai warga negara yang baik (Sapriya, 2009).

Menurut Nursid dalam (Gunawan, 2016) mengatakan IPS memiliki tujuan yaitu membina peserta didik menjadi warga negara yang baik dengan memiliki pengetahuan dan juga kepedulian sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah kajian yang terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan beserta lingkungannya untuk kepentingan pendidikan dan pembentukan para pelaku sosial.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan diatas mengenai definisi pendidikan ilmu pengetahuan sosial maka disimpulkan bahwa IPS memiliki sebuah tujuan agar dapat menjadikan peserta didik bisa bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat sehingga menjadi warga negara yang baik dan paham terhadap masalah sosial yang ada dilingkungan baik masalah yang kecil hingga masalah besar dapat terpecahkan dan diselesaikan.

Pendidikan IPS diharapkan mampu memberikan sumber-sumber lokal untuk dijadikan sumber belajar, pada dasarnya sumber lokal akan memberikan keunggulan berwawasan pengetahuan sosial di masyarakat (Ersis, 2018). Hal tersebut senada dengan tujuan kurikulum 2013 yang menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah dalam implementasinya (Kemendikbud, 2016), sedangkan yang terjadi di lapangan ketersediaan sumber belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum kurang, karena sumber belajar yang dapat dimanfaatkan berupa buku teks dan sumber lain dari internet. Padahal Pendidikan IPS bertujuan untuk memajukan pemahaman, keterampilan, dan tingkah laku berdasarkan

nilai-nilai masyarakat dan bangsa sehingga peserta didik ikut bagian kelompok negara cinta damai (Putra, 2019). Demikian peserta didik berupaya untuk menghasilkan kelebihan dalam menguasai pemahaman dan interaksi dalam bidang yang akan dipelajarinya. (Rusli et al., 2021)

Sumber belajar meliputi segala hal dan memiliki cakupan yang luas. Artinya tidak memiliki batasan tidak hanya orang, alat, bahan, dan lingkungan, melainkan segala sesuatu yang bisa memberikan pengetahuan terhadap peserta didik (Abbas et al., 2017). Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik berbentuk terpisah ataupun gabungan yang semua itu diperuntukan pada proses belajar mengajar dengan tujuan untuk meningkatkan keefektivitasan dan efisiensi tujuan pembelajaran (Setiadi, 2016).

Dengan demikian, sumber belajar secara mudah dapat ditemui di lingkungan yang guna menunjang pembelajaran. Oleh karena itu sumber belajar dapat memanfaatkan lingkungan tempat tinggal peserta didik sebagai sumber belajar. Penjelasan diatas memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengeksplorasi sumber belajar yang ada disekitar peserta didik yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Salah satunya mengenai Pendidikan IPS berbasis pariwisata seni yang ada di Banjarmasin.

15.4. Diskusi dan Tugas

1. Tugas

Silakan buat makalah tentang salah satu kesenian Banjarmasin yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar IPS

2. Diskusi

Silakan bentuk kelompok untuk mempresentasikan hasil makalah yang telah dibuat.

15.5. Referensi

- Abbas, E. W. (2018). Penguatan Pendidikan IPS di Tengah Isu-Isu Global. Program Studi Pendidikan IP, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, E. W., Subiyakto, B., Mutiani, M., Jamaluddin, & Syahrin, M. A. (2017). Kehidupan Sosial Santri Bataran Sungai Kota Martapura Sebagai Sumber Belajar IPS. Program Studi Pendidikan IP, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Anderiani, L. (2016). Musik panting di Desa Barikin Kalimantan Selatan: Kemunculan, keberadaan dan perubahannya. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)*, 17(3), 140-157.
- Andriani, R. V. A. S. V. BENTUK TARI BAKSA KEMBANG PADA ACARA PENYAMBUTAN TAMU AGUNGDI DESA PASAR LAPAN KECAMATAN AIR PUTIH KABUPATEN BATUBARA. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 2(1).
- Azziddin; dkk. (1983). Materi Muatan Lokal Sekolah Dasar. Kalimantan Selatan: Bidang Budaya/Etika
- Gunawan, R. (2016). Pendidikan IPS Filosofi, Konsep, dan Aplikasi. Alfabeta.
- James, J. S. (1982). Pariwisata Indonesia, Sejarah dan. Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Kemendikbud. (2016). Empat Perbaikan Kurikulum 2013. Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, III. jendela.kemendikbud.go.id
- Mehendera, B. (2021). Pembelajaran Alat Musik Panting dengan Pendekatan Tangganada dan Tablature. *PELATARAN SENI*, 42-55.
- Putra, M. A. H. (2019). Building Character Education Through The Civilization Nations Children. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.20527/kss.v1i1.1252>

- Rusli, Subiyakto, B., & Putra, M. A. (2021). Aktivitas Sosial Masyarakat Kampung Pelangi Banjarbaru Sebagai Sumber Belajar IPS . *JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE RESEARCH*, 1-8.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. Rosdakarya.
- Sarbaini, N. I. W. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Percakapan Pada Pertunjukan Mamanda (Character Education Values in Conversation of Mamanda Show). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(2), 285-294.
- Setiadi, M. E. (2016). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Kencana Prenada Media.
- Syukrani, Maswan. (1994). Deskripsi Madihin. Banjarmasin: Kanwil Departemen



300





**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT**

